Temptation

Mafia's Romance Series

"You are
mine
since the first
we met."

A Novel by Yuyun Betalia
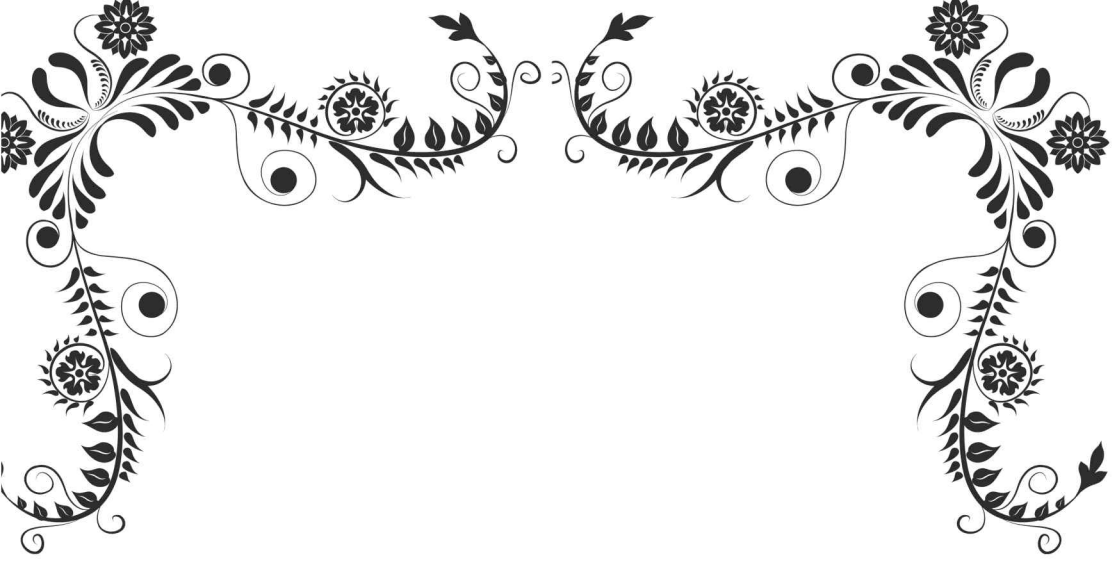
MRS4 - Temptation
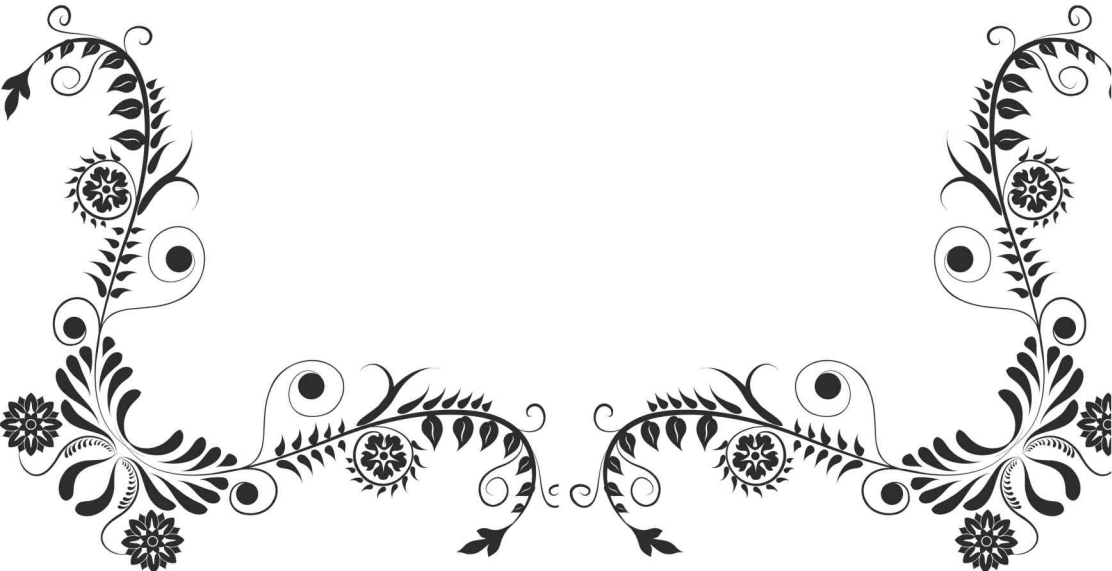
Yuyun Batalia

MRS4 - Temptation

MRS4 - Temptation

Oleh: *Yuyun Batalia*

Penerbit

Yuyun Batalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Batalia

Prolog...

Sebuah pesawat pribadi sudah mendarat di landasan. Pintu pesawat itu terbuka. Seorang pria dengan wajah jelmaan dewa terlihat keluar dari pesawat itu. Kaca mata hitamnya membendung sinar matahari yang saat ini tengah menyorot padanya. Ketika ia menuruni anak tangga pesawat tersebut, seorang pria lagi turun dari sana disusul dengan 2 pria lainnya.
Tepat di sebelah kiri dan kanan anak tangga terakhir, beberapa orang dengan setelan hitam bersenjata lengkap telah berbaris menyambut kedatangan 4 orang tersebut. Pria itu berjalan melewati orang-orang bersenjata lengkap. 3 temannya yang sama-sama mengenakan kaca mata hitam melangkah di sebelahnya. Tepat setelah mereka berempat membentuk sebuah garis, orang-orang bersenjata tadi melangkah di belakang mereka.

Sebuah tempat dengan penjagaan berlapis. Dengan pria-pria bersenjata lengkap yang berjaga di setiap sisinya. Sebuah markas besar yang terbuat dari beton tebaik dan kerangka baja terkuat.

Pintu terbuka otomatis ketika pria pertama keluar dari pesawat hampir mencapai selangkah ke pintu. Ia masuk disusul

oleh 3 temannya yang lain, kaca mata yang bertengger di hidung mereka sudah mereka lepaskan.

Oriel Cadeyrn, Aeden Marshwan, Ezellio Kingswell dan Zavier Velasco adalah nama 4 pria yang tergabung dalam satu cartel terbesar dan terkuat di Columbia. 4 pria tampan ini menjajaki dunia bawah tanah sejak usia mereka kurang dari 20 tahun hingga usia mereka yang saat ini sudah 27 tahun.

Oriel adalah pemimpin dari kelompok mafia ini. Cartel yang dia buat tidak ditercipta dengan mudah. Butuh usaha keras, keringat becururan dan darah yang bertetesan untuk sampai ke titik ini. Dari sebuah kelompok dagang narkoba jalanan, Oriel membawa teman-temannya menuju ke puncak kejayaan. Pasar dagang narkoba dunia sudah mereka kuasai setidaknya 20%, dan 20% untuk pasar dunia bukanlah jumlah yang sedikit. Dengan keuntungan yang bisa membuat mereka hidup bergelimang harta hingga lebih dari 7 keturunan.

Keberhasilan tak akan mungkin terjadi hanya karena satu orang, meski Oriel yang paling banyak memajukan tapi 3 teman lainnya –Aeden, Ezell dan Zavier – juga berkonstribusi untuk membuat cartel mereka mendunia.

Oriel adalah pria yang dijuluki sebagai pangeran es. Itu karena dia membekukan siapapun yang mencoba mencari masalah dengannya.

Aeden adalah pangeran api yang siap membakar siapapun hingga jadi abu.

Ezellio adalah yang paling tenang tapi dialah yang paling mematikan. Ketenangan di wajahnya membuat lawannya menjadi gentar.

Zavier, satu-satunya yang paling ceria tapi jangan pikir dia pria lemah karena bagian dari 4 mafia paling berbahaya tak

akan terdiri dari pria yang lemah. Zavier memang pria yang menebarkan senyumannya tapi percayalah, senyuman itu tidak selalu berarti keramahan. Ketika ia ingin membunuh ia masih menggunakan senyuman yang sama. Dari seorang Zavier, bisa dipelajari bahwa senyuman tidak bisa memastikan jika pria yang murah senyum bukan pria yang berbahaya.

Sampai di sebuah ruangan bernuansa cokelat tua dengan design bergaya klasik, 4 pria itu duduk di sofa. Ezell duduk di sofa panjang, di sebelahnya ada Aeden dan di sebelah Aeden ada Zavier, sedangkan Oriel duduk di sofa single.

Seseorang masuk dan berdiri di dekat Oriel dan teman-temannya.

"Bos, terjadi masalah di Macau. Barang yang kita selundupkan melalui jalur laut tertangkap oleh satuan gabungan disana." Penjelasan dari pria itu tak merubah raut wajah dari keempat pria rupawan itu.

"Akan segera aku urus." Aeden yang bertanggung jawab untuk wilayah itu segera membuka mulutnya.

Setiap wilayah sudah dibagi untuk 4 orang itu dan mereka harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi disana.

Aeden bangkit dari tempat duduknya dan segera menghubungi seseorang. Ketika ia kembali, masalah sudah dipastikan beres.

"Tidakkah kau harus membunuh orang-orang yang membuat kita merugi, Aeden?" Ezell menatap Aeden datar.

Aeden meletakan ponselnya di atas meja, "Kau seperti tidak tahu caraku menangani masalah saja, Ezell."

"Dia pasti memerintahkan para petinggi polisi untuk membunuh orang-orang kita. 1 ton sabu-sabu kita akan sampai pada tempatnya dengan berat 900 kg karena yang 100 kgnya menjadi bukti pekerjaan team polisi gabungan. Ketika

penghancuran barang bukti, 100kg itu mewakili 900 kg lainnya. Begitu, kan, Aeden?" Zavier menjabarkan cara kerja seorang Aeden.

"Pintar. Zavier mengingat betul cara kerjaku." Aeden memuji Zavier.

Cara mengendalikan masalah dari masing-masing mereka berbeda-beda tapi percayalah, setiap pengendalian mereka dipastikan akan menumpahkan darah.

"Kau mengalami kegagalan dalam mendidik bawahanmu tapi kau terlihat senang dan bisa memuji Zavier. 100kg sabu-sabu memiliki jumlah yang besar, Aeden." Oriel bersuara setelah beberapa saat diam. Ezell setuju dengan apa yang Oriel katakan.

"Ayolah, Oriel. Sesekali kesalahan terjadi adalah sebuah kewajaran." Aeden menyalakan televisi. Dengan begitu pembicaraan tentang tertangkapnya penyelundupan narkoba mereka selesai.

Part 1

Pria itu – Zavier – meletakan kembali ponselnya ketika ia selesai menghubungi sahabatnya, Oriel.

"Sayang.." Suara jalang itu terdengar merayu Zavier. Wanita yang tadi pergi ke kamar mandi telah kembali dengan tubuh telanjang yang harus Zavier akui cukup indah.

Zavier terlalu sering bermain wanita, setidaknya itu sejak 5 tahun lalu. Ia bisa menilai keindahan tubuh seorang wanita dan tubuh wanita ini ia beri nilai 7 dari 10. Cukup layak untuk menemani seorang Zavier di atas ranjang.

Tangan Zavier terulur mengajak wanita itu untuk naik ke atas ranjang.

Dengan rayuan nan manja, wanita itu meraih uluran tangan Zavier. Ia naik ke atas ranjang dengan wajah sundalnya yang menurut Zavier sudah tidak asli lagi. Wanita ini pasti melakukan operasi plastik. Karya seni yang indah bernama kecantikan sudah dinodai dengan alat-alat canggih kedokteran. Zavier membaringkan wanita itu ke ranjang. Ia meletakan jari telunjuknya di dahi wanita itu, turun ke batang hidung dan terus turun membelah bibir mungil menggoda yang tadi sempat ia rasakan. Jarinya semakin bergerak turun, melewati dua

gundukan kenyal wanita itu dan berhenti di tengah perut wanita itu.

Zavier tersenyum, sebuah senyuman yang begitu menawan. Sebuah senyuman yang bisa membius setiap pasang mata wanita.

Tangan Zavier kembali ke wajah wanita jalangnya, mengelus pipi pualam itu dengan perlahan. Tangan kirinya bergerak ke tempat lain. Ia meraih bantal, dengan cepat ia membekap wajah si wanita tadi. Tangan kanannya mengambil handgun yang ia sembunyikan di bawah bantal lainnya.

Dorr.. Satu tembakan keras terdengar. Darah mengalir membasahi ranjang tersebut. Zavier turun dari ranjang, ia kembali memakai kaosnya.

"Urus wanita itu!" Zavier melangkah melewati bawahannya yang berjaga di depan kamar yang dia gunakan tadi.

Usai dari kamar itu, Zavier melangkah menuju ke pantry. Ia duduk di kursi paling tengah. Mengambil cangkir wine lalu menuangkan wine dari botol yang telah ia buka tutupnya.

Satu tegukan sudah masuk ke kerongkongan Zavier. Pria ini menggerakan cangkirnya pelan lalu tersenyum melihat cairan yang berwarna seperti darah itu.

"Wolf. Wolf bodoh!" Zavier bergumam kecil. "Menggunakan wanita cantik untuk membunuhku, yang benar saja. Mana mungkin seorang Zavier mati di tangan wanita." Ia meremehkan, kembali meneguk wine di dalam cangkirnya.

Evelyne –nama wanita yang ditembak Zavier– adalah pembunuh bayaran yang terkenal dengan teknik membunuh menggunakan racun. Zavier tak akan mencari dimana Evelyn menyembunyikan racunnya tapi ia tahu tubuh Evelyne sudah

pasti dilumuri dengan racun yang siap membunuhnya kurang dari 1 menit.

Wanita cantik tidak dipakai untuk membunuh. Mereka dipakai untuk memuaskan hasrat dan gairah laki-laki. Itu yang Zavier tahu tentang kegunaan wanita cantik. Menjadikan wanita sebagai senjata adalah sebuah kebodohan yang fatal. Ah, mungkin ada satu wanita yang hampir membuat Zavier mati. Satu wanita yang namanya tak boleh disebutkan lagi saat ini.

Zavier mengatakan Wolf bodoh, itu karena pria itu berpikir jika Zavier tidak mengetahui tentang Evelyne. Zavier adalah orang yang cermat, ia mengenali beberapa pembunuh yang sulit dikenali oleh orang lain.

Wolf, Zavier ingin membunuh pria ini tapi ia tak akan membuang tenaganya karena orang kepercayaan Oriel sudah mengurus ini untuknya.

Jika mengingat bagaimana sahabat-sahabatnya selalu membunuh orang-orang yang coba menyakitinya, Zavier menghela nafasnya. Ia hanya lebih muda 3 bulan dari Aeden, 4 bulan dari Oriel dan 6 bulan dari Ezell. Tapi sahabat-sahabatnya memperlakukannya seperti ia adalah remaja berusia 17 tahun.

Zavier tahu teman-temannya melakukan itu karena menyayanginya tapi tetap saja, ia bisa menjaga dirinya dengan baik. Dia bisa membunuh siapapun yang mencoba membunuhnya.

Ah, sudahlah. Ia tidak bisa mengubah sikap teman-temannya meski dia mengeluh ribuan kali.

Jika Oriel memiliki orang tua yang bercerai, Aeden yang kehilangan orangtuanya, Ezell dengan ibunya yang telah tiada dan ayahnya menikah lagi, maka Zavier memiliki cerita lain tentang keluarganya.

Zavier tidak pernah merasakan hangatnya kasih sayang seorang ibu. Sejak ia dilahirkan ibunya tidak pernah sudi merawatnya. Bahkan sejak lahir Zavier mendapatkan tatapan penuh kebencian dari sang ibu.

Alasan dari kebencian itu adalah karena ibu Zavier sangat membenci pria yang menjadikannya istri.

Edwill -Ayah Zavier- begitu terobsesi pada Alona -ibu Zavier- yang membencinya. Edwill menghalalkan segala cara untuk membuat Alona jadi miliknya. Ia memisahkan Alona dengan kekasihnya. Pria ini menikahi Alona dengan paksa. Dari pernikahan paksa itu hadirlah Zavier. Berkali-kali Alona mencoba menggugurkan kandungannya tapi hal itu tidak pernah terwujud. Edwill yang sangat menginginkan anak dari Alona mengerjakan banyak pelayan untuk mengawasi Alona tiap waktunya.

Hingga akhirnya Zavier terlahir. Jangan berpikir jika Alona akan tergerak hatinya ketika melihat Zavier. Ia malah sangat membenci Zavier yang memiliki keseluruhan wajah Edwill. Jangankan untuk menyusui, melihatnya saja Alona tak mau.

Waktu terus berlalu, dari Zavier yang usianya satu hari hingga usianya 1 tahun. Tak sekalipun Alona menyentuh Zavier. Semua tentang Zavier pelayan yang mengerjakannya. Yang ada di otak Alona hanyalah bagaimana caranya kabur dari Edwill. Ia tidak tahan lagi hidup dengan pria gila macam Edwill. Pria psikopat yang terus menjamah tubuhnya seperti binatang.

Ketika usia Zavier 3 tahun. Ia mulai mengenal sosok Alona yang merupakan ibunya. Zavier kecil berteriak dan menangis meminta Alona memperhatikannya dan memeluknya, tapi kebencian Alona pada Edwill menjadikannya wanita yang

tak berperasaan. Ia tidak pernah mempedulikan tangisan dan panggilan Zavier. Sesekali ia hanya menatap Zavier tajam dan melakukan hal kasar ketika Zavier mencoba mendekatinya, hingga akhirnya pengasuh mengambil dan membawa Zavier menjauh dari Alona. Pengasuh itulah yang memberikan pelukan hangat pada Zavier ketika Zavier menangis tersedu.

Kian berjalannya waktu, Zavier semakin besar dan ia semakin sadar jika ibunya tak pernah menginginkan kehadirannya. Saat usia Zavier 5 tahun. Ketika ia meminta ibunya untuk melihat apa yang dia lukis, sang ibu memakinya dengan mengatakannya anak iblis, anak sialan dan berbagai panggilan kasar lainnya. Sejak saat itu Zavier berhenti melukis. Bukan, bukan karena dia benci melukis tapi karena ketika dia melukis dia mengingat bagaimana menyakitkannya kata-kata yang keluar dari mulut ibunya saat itu.

Meski berhenti melukis Zavier masih mencoba mendekati sang ibu, lagi-lagi yang ia dapatkan adalah makian kasar dan juga pukulan dari sang ibu. Zavier mulai menyadari. Bukan apa yang dia lakukan yang salah tapi dialah yang salah.
Kebencian ibunya padanya semakin menjadi saat Zavier ditinggal pergi oleh ayahnya untuk urusan bisnis. Ibunya mengurungnya di gudang dan menyiksanya. Pelayan tak ada yang berani mencegah sang ibu. Hingga anak yang saat itu baru berusia 9 tahun, harus merasakan sakitnya pukulan, makian dan hukuman dari sang ibu.

Ketika sang ayah kembali. Zavier sudah tidak dihukum sang ibu lagi. Zavier menyembunyikan semua siksaan yang ibunya lakukan. Ketika ayahnya bertanya dari mana Zavier mendapatkan lebam maka jawabannya adalah ia terjatuh.

Zavier tersenyum pada ayahnya, seolah semua baik-baik saja. Dan inilah asal dari senyuman yang Zavier tunjukan. Sebuah senyuman yang menutupi ribuan luka yang ia alami. Dan begitulah yang terus terjadi tiap harinya.

Hingga suatu hari ayah Zavier menemukan jika Zavier disiksa oleh istrinya. Jika luka-luka yang Zavier terima tidak berasal dari kesalahannya sendiri melainkan dari siksaan sang ibu.

Saat itu yang Zavier dengarkan dari kemarahan ayahnya adalah makian untuk Alona.

Apa kau binatang! Jika kau membenciku maka kau harusnya melukaiku bukan melukai Zavier! Jangan melampiaskan kebencianmu pada Zavier karena dia tidak pernah melakukan kesalahan apapun padamu!

Begitulah cinta ayahnya padanya.

Dan di hari pertengkaran besar itu, ayah Zavier benar-benar melepaskan ibunya. Dan semenjak saat itu Zavier merasa bahwa dirinya adalah penyebab ketidak bahagiaan ayahnya.

Andai saja ia bisa menyimpan lukanya lebih jauh maka tak akan terjadi perpisahan. Ayahnya menceraikan ibunya karena tak ingin Zavier terus disiksa.

Meski ayahnya selalu menunjukan senyuman hangat padanya, meski ayahnya berkata dia bahagia tapi Zavier tahu, yang benar-benar membuat ayahnya bahagia adalah ibunya. Yang benar-benar bisa membuat ayahnya tersenyum bahkan tanpa alasan adalah ibunya.

Hingga detik ini Zavier masih merasa jika ia lah yang telah menyebabkan ayahnya tak bahagia. Hingga saat ini ayahnya masih menyendiri. Cinta yang ayahnya punya untuk sang ibu memang berawal dari sebuah obsesi tapi percayalah,

obsesi tak akan sekekal itu. Hanya cinta yang bisa bertahan hingga akhir seperti ini.

Terlalu banyak kesamaan yang terjadi di antara Zavier dan teman-temannya. Mulai dari kekacauan keluarga mereka. Kesukaan mereka terhadap hal-hal berbahaya dan tentang kesukaan mereka menggonta-ganti wanita.

"Bos!" Pria yang diperintahkan untuk mengurus mayat Evelyne sudah berada di belakang Zavier.

"Mr. Hilton telah dikebumikan."

Zavier mendengar apa yang anak buahnya katakan tapi ia tetap menggoyangkan pelan gelasnya. Membiarkan winenya membentuk belombang kecil yang saling bertabrakan.

"Perintahkan orang untuk menyiapkan tempat tinggal Bryssa. Besok pagi jemput dia bersama dengan Renzo." Zavier akhirnya bersuara.

"Baik, bos."

Zavier kembali menyesap winenya. Pikirannya melayang tak tentu arahnya. Usai menghabiskan wine-nya, ia turun dari tempat duduknya.

Kakinya melangkah ke sebuah tempat yang berada dalam pikirannya. Zavier membuka pintu berwarna coklat gelap di depannya. Hampir tiap hari ia masuk ke dalam tempat ini. Beberapa menit berada di dalam sana lalu keluar dengan wajah yang terlihat sangat dingin.

Part 2

Autumn Bryssa menatap lekat makam ayahnya. Setelah dua minggu ayahnya berada di ruang ICU, akhirnya sang ayah menghembuskan nafas terakhirnya pagi tadi.

Kebangkrutan perusahaan yang terjadi 2 minggu lalu membuat sang ayah –Jammy Hilton– terkena serangan jantung dan berakhir di rumah sakit. Semua aset berharga yang keluarganya milikki telah disita oleh pihak bank.

Bryssa yang berada di luar negeri segera kembali ketika sekertaris ayahnya menghubunginya dan mengatakan ayahnya terkena serangan jantung. Ia benar-benar menyesal karena tak berada di sisi ayahnya ketika ayahnya dalam kesulitan. Sebenarnya bukan salah Bryssa jika ia tidak tahu apapun tentang perusahaan ayahnya yang goyang karena sang ayah memang menyembunyikan hal ini dari Bryssa.

Air mata Bryssa jatuh lagi. Setelah 6 tahun lalu ia kehilangan ibunya, sekarang ia juga kehilangan ayahnya. Ia sendirian di dunia yang kejam ini sekarang. Ia tak memiliki saudara dekat karena baik ayah maupun ibunya adalah anak tunggal. Nenek dan kakeknya juga sudah tiada. Ia memiliki keluarga jauh tapi mereka tinggal di negara yang berbeda.

Bryssa juga tak mungkin pergi ke keluarga itu karena ia tak mau menyusahkan orang lain.

Sejak kecil Bryssa memang sudah dididik mandiri. Ia di sekolahkan jauh dari orangtuanya dengan tujuan agar Bryssa bisa hidup mandiri. Dan mulai hari ini ia dituntut benar-benar mandiri.

"Daddy, berisitirahatlah dengan tenang. Bryssa akan hidup dengan baik seperti keinginan Daddy dan Mommy. Sekarang Daddy sudah bertemu dengan Mommy yang selalu Daddy rindukan. Selamat jalan, Dad. Bryssa mencintai Daddy. Sampaikan sejuta cinta Bryssa untuk Mommy juga." Meski air matanya bercucuran tapi wajahnya tersenyum. Ia memang sedih karena kehilangan ayahnya tapi ia tersenyum karena orangtuanya yang saling cinta telah kembali bersatu.

Bryssa diajarkan oleh ibunya tentang mengikhlaskan, tentang merelakan dan tentang menerima takdir. Saat ini Bryssa tengah melakukan apa yang ibunya ajarkan. Ia mengikhlaskan kepergian ayahnya. Cepat atau lambat ia memang akan berpisah dengan ayahnya. Semua memang hanya masalah waktu dan siapa yang lebih dahulu pergi.

Setelah beberapa saat berada di makam ayahnya, Bryssa akhirnya kembali ke kediamannya, ralat, kediaman itu bukan kediamannya lagi. Ia harus meninggalkan rumah paling lambat besok siang.

Bryssa memeriksa setiap ruangan rumahnya. Setiap tempat yang diisi penuh oleh kenangannya bersama ayah dan ibunya. Pandangan matanya tertuju pada piano yang berada di sudut ruangan mewah yang tengah ia pijaki. Sosok seorang pria bersama seorang remaja terlihat asik bermain piano. Suara tawa dari kedua orang itu terdengar di telinga Bryssa.

Detik selanjutnya dua orang itu mengilang seperti asap. Bryssa melangkah ke tempat lain. Ia berhenti di depan foto keluarga yang terpajang indah di ruangan lain.

"Aku tidak bisa merelakan tempat ini." Bryssa akhirnya kalah dengan naluri manusianya. Ia tidak sedewa itu, ia tidak bisa merelakan semua kenangan yang ada di rumah ini. Semua kisah yang ia lalui di tempat hangat ini. Ia tidak bisa merekalkannya.

"Mommy, Daddy, apa yang harus aku lakukan? Aku tidak bisa merelakannya." Bryssa berjongkok. Ia memeluk lututnya sendiri dan menangis deras. Hatinya terasa sangat sakit, dadanya terasa sangat sesak. Air matanya makin menganak sungai.

Tetaplah kuat.. Mommy tidak pernah meninggalkanmu. Mommy akan selalu ada di hatimu..

Kata-kata ibunya terngiang di telinga Bryssa.

Pada akhirnya, meski dia tidak bisa merelakan, dia akan tetap kehilangan tempat penuh kenangan itu, kecuali jika ia memiliki banyak uang untuk membeli kembali kediamannya.

Tapi, Bryssa tak punya tempat meminta tolong. Sekertaris ayahnya bisa saja meminjamkannya uang, tapi pinjaman itu tidak akan cukup untuk menebus rumahnya. Meminjam pada sahabatnya? Tidak mungkin, sahabat-sahabat Bryssa berasal dari kalangan sederhana. Ia juga tidak memiliki teman dari kalangan atas karena Bryssa memilih teman yang tidak berasal dari kalangan atas.

Kekasih? Bryssa sudah kehilangan kekasihnya 1 bulan lalu. Pria itu mengkhianatinya, pria yang ia cintai itu berselingkuh dengan seorang model cantik dan Bryssa bukan

wanita bodoh yang akan mengemis pada pria yang sudah mengkhianatinya.

Meminjam di tempatnya bekerja? Tidak mungkin juga. Perusahaan tempatnya bekerja tak akan meminjamkan banyak uang untuk Bryssa yang baru bekerja selama 1 tahun di perusahaan yang bergerak di bidang fashion itu.

Lantas, setelah semua ini, bisakah Bryssa tak merelakan kediamannya? Ia tak menemukan jalan. Ia tidak bisa mendapatkan kembali rumahnya,

Tabungan yang ia miliki dari bekerjapun tidak mencapai seperempat dari harga rumahnya.

Setelah cukup lama menangis dan berpikir. Bryssa pergi ke kamarnya. Ia membersihkan tubuhnya dan naik ke atas ranjang. Kelelahan dan terlalu banyak menangis membuatnya mengantuk hingga akhirnya ia tertidur.

Paginya Bryssa membereskan barang-barangnya. Ia harus meninggalkan tempat itu sebelum siang hari.

Aktivitas Bryssa terganggu ketika beberapa orang masuk ke dalam rumahnya. Dari mana orang ini memiliki kunci rumahnya? Sayangnya Bryssa tidak punya keahlian membaca pikiran orang.

"Siapa kalian?" Rasanya orang-orang ini bukan orang-orang bank yang waktu itu datang menemuinya di rumah sakit.

"Saya Renzo pengacara Pak Zavier." Renzo –pria tampan berkaca mata- memperkenaklan dirinya.

"Saya, Joan, bawahan Pak Zavier. Dan mereka adalah orang-orang Pak Zavier." Joan –Pria berwajah Asia – memperkenalkan dirinya dan juga bawahannya.

Dari tadi orang-orang ini menyebutkan nama Zavier. Siapa sebenarnya pria bernama Zavier itu, dan apa urusannya dengannya.

"Siapa Zavier? Saya tidak mengenal orang yang bernama Zavier."

"Kita bicarakan sambil duduk. Saya akan menjelaskan semuanya." Renzo melangkah menuju ke sofa.

Bryssa –masih dengan wajah bingung – menyusul Renzo. Ia duduk di depan Renzo.

Pria yang mengaku pengacara itu mengeluarkan beberapa berkas dari dalam tasnya.

"Anda memang tidak mengenal Pak Zavier tapi ayah anda mengenal Pak Zavier dengan baik."

Masalah apa yang ada antara ayahnya dan pria yang bernama Zavier itu.

"Silahkan baca berkas ini, jika anda ada pertanyaan, saya akan menjelaskannya secara detail." Renzo menyerahkan berkas yang berasal dari dalam tasnya tadi pada Bryssa.

Bryssa membaca dengan seksama. Wajah bingungnya terlihat makin bingung. Ketika ia mencapai ke poin-poin penting barulah ia mengerti.

Ia bukan mahasiswa hukum tapi dia cukup mengerti hukum. Di berkas itu, dia menjadi alat pembayaran hutang ayahnya. Di sana dijelaskan jika sang ayah berhutang pada pria yang bernama Zavier dengan jaminan dirinya. Jika ayahnya tak bisa membayar hutang maka dia menjadi milik Zavier sebagai pelunasan hutang.

Bryssa tidak percaya ini. Ia tidak percaya jika ayahnya melakukan perjanjian seperti ini. Tapi, ketika ia melihat tanda

tangan ayahnya. Ia harus menyakini fakta bahwa ia adalah alat pelunasan hutang ayahnya.

Wajah Bryssa tak terbaca tapi jelas di sana terlihat kekecewaan yang mendalam. Bagaimana bisa ia harus menjadi milik pria yang sama sekali tidak ia kenali? Bagaimana jika laki-laki itu jahat padanya? Bagaimana jika pria itu adalah pria gila yang akan menjualnya?

"Jika kau meragukan perjanjian ini kau bisa menanyakannya pada pengacara ayahmu dan juga sekertarisnya." Renzo bersuara meyakinkan.

Bryssa tidak perlu bertanya. Dia tidak perlu merendahkan dirinya dengan menanyakan itu.

"Jadi, aku harus tinggal dengan pria bernama Zavier ini?"

"Ya. Kau harus tinggal bersamanya."

Bryssa menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya kalah. Dia tidak mungkin lari. Ayahnya yang sudah melakukan perjanjian ini dan dia yang harus menepati isi perjanjian itu.

"Aku tidak bisa lari dari ini, kan?" Bryssa menaikan alisnya, bertanya seolah ia bisa menemukan jalan keluar dari sana.

"Tidak bisa. Kalaupun kau memiliki uang, point di berkas itu menjelaskan jika kau tidak bisa membayar dengan uang untuk membebaskan dirimu."

Semakin pasrah. Bryssa tak punya kekuatan untuk melawan lagi. Bryssa menutup berkas itu. Ia hanya perlu bersikap seperti biasanya. Sebagai anak penurut yang dibesarkan oleh kedua orangtuanya.

"Dimana barang-barang Anda, Nona? Orang-orangku akan membawakannya untuk anda."

"Biar aku bawa sendiri." Bryssa bangkit dari tempat duduknya.

Siapapun Zavier itu. Bryssa akan hidup dengan pria itu sesuai dengan isi perjanjian dari sang ayah. Ini adalah bentuk baktinya untuk sang ayah yang sudah merawatnya sejak kecil hingga ia dewasa. Meski ia tak terima dijadikan pelunasan hutang, tetap saja ia tidak bisa menghindar karena dia adalah putri ayahnya. Karena dialah Autumn Bryssa yang namanya disebutkan dalam surat perjanjian itu.

Part 3

"Dimana dia?" Zavier telah tiba di kediamannya pada jam 7 pagi. Pria ini kalah dalam taruhan. Ia terjebak dalam permainan yang ia ciptakan. Nyatanya Oriel yang pintar berhasil membuatnya goyah. Oriel tahu benar jika Zavier sedang mengincar Calysta Cho, aktris cantik asal Korea yang sekarang namanya tengah melambung tinggi.

Pemenang dari taruhannya sudah jelas Ezell. Pria ini memiliki transaksi setelah dari club. Dan jelas ia tidak memiliki waktu untuk bermain-main dengan wanita setelah bertransakski. Zavier juga ikut kehilangan 500 ribu dollarnya.

"Nona Bryssa ada di kamarnya, Tuan." Pelayan menjawab pertanyaan Zavier.

Zavier hanya melihat ke arah kamar Bryssa berada tapi ia tidak melangkah menuju ke kamar itu. Ia melangkah menyusuri lorong di kediaman mewahnya. Berbelok di pertengahan lorong dan masuk ke lorong lainnya. Ia sampai di depan sebuah ruangan. Memegang kenop pintu dan membukanya.

Ia masuk ke dalam sana. Beberapa menit kemudian ia keluar dengan wajah dingin yang semakin dingin.

Sampai di lorong pertama yang ia lewati, langkah kakinya terhenti karena seseorang berhenti tepat di depannya.

"Kau, Zavier?" Dia –Bryssa- bertanya pada Zavier.

"Hm." Zavier hanya berdeham. Wajahnya masih tetap kaku dan dingin. Jarang sekali ia menunjukan wajahnya yang seperti ini.

"Aku, Bryssa." Bryssa memperkenalkan dirinya meskipun ia yakin jika Zavier pasti mengenalnya. Tangannya terulur, ia harus bersikap baik pada Zavier. Bryssa sudah memikirkan segalanya. Ada satu cara dia bisa lolos dari Zavier, dia harus membuat Zavier setuju dengannya untuk membayar hutangnya dalam jangka panjang.

"Zavier." Zavier membalas uluran tangan Bryssa.

"Aku rasa ada yang perlu aku dan kau bicarakan."

"Aku sedang lelah. Bicarakan nanti." Zavier melewati Bryssa.

Bryssa tercengang, ia membalik tubuhnya dan melihat ke arah Zavier.

"Dia bukan tipe orang yang bisa diajak bicara." Bryssa menghela nafas pelan.

Ketika Zavier menghilang dari pandangan matanya. Bryssa melangkah menuju ke bagian belakang mansion. Kemarin ia sudah melihat-lihat sekitar mansion Zavier. Dan keseluruhan mansion ini terlihat megah, mewah dan indah. Zavier menggabungkan 3 hal itu dengan baik.

Bagian yang paling Bryssa sukai dari tempat ini adalah taman bunganya yang terlihat sangat indah dan juga gazebo di tengah kolam teratai. Suasana di mansion ini memang menyegarkan rongga dada dan mata.

Menunggu Zavier beristirahat, Bryssa memilih untuk berada di taman bunga. Ia pecinta keindahan. Ia suka bunga-bunga yang indah, terutama mawar merah. Ia bisa

menghabiskan waktu berjam-jam untuk memuji keindahan bunga tersebut.

Itulah kenapa Bryssa bekerja di bidang fashion. Ia bisa menyalurkan pemikirannya hingga menghasilkan sebuah karya yang indah.

Zavier mengamati Bryssa dari lantai dua. Matanya menatap ke kebun bunga terbuka miliknya, bahkan kecantikan bunga-bunga itu kalah oleh kecantikan murni seorang Bryssa.
Cukup lama Bryssa berada di taman dan selama itu juga Zavier memperhatikan Bryssa tanpa beranjak.

"Apa yang akan kau lakukan padanya, son?" Suara itu membuat Zavier mengalihkan matanya.

"Sejak kapan Daddy ada disini?" Zavier tak tinggal dengan ayahnya. Jadi kedatangan ayahnya tentu akan dia pertanyakan.

"Sekitar 2 jam lalu. Daddy pikir kau sudah belajar dari masalalu, tapi kau masih sama saja." Arah pandang ayah Zavier jatuh pada Bryssa yang tengah menyiram bunga.

"Daddy mengajariku tapi Daddy juga tak belajar dari masalalu. Aku masih cukup waras, aku melangkah meninggalkan masalalu, sementara Daddy?? DAddy masih terkurung di masalalu." Zavier tak bermaksud mengejek ayahnya, ia hanya mengeluarkan apa yang dia pikirkan. Nyatanya, sang ayah masih terpaku pada ibunya. Dan nyatanya ayahnya tak bisa mencinta wanita lain selain ibunya. Jadi, siapa yang tak belajar dari masalalu sekarang? Zavier bukan pria pengecut yang patah langkah hanya karena sebuah masalalu. Mungkin di masalalu dia salah menanganinya tapi saat ini dia tak akan salah menangani lagi.

"Mencintai itu menyakitkan. Daddy tak mau mengulang lagi."

Zavier kini memperlihatkan raut mengejeknya, "Yang seperti ini ingin mengajariku?? Jelas muridnya akan gagal karena gurunya juga gagal."

Ayah Zavier tertawa kecil, "Dia terlihat sangat cantik. Kau memang pandai memilih wanita. Dua-duanya berwajah malaikat, tapi Daddy tidak tahu apakah dia termasuk iblis wanita juga atau tidak."

Zavier kini mengembalikan pandangannya ke Bryssa, "Dia harus melebihiku untuk menjadi iblis, Dad."

"Jangan terlalu keras padanya. Kau akan berakhir seperti Daddy jika melakukan itu."

"Aku tidak ingin manis lagi. Bersikap manis lebih menyakitkan daripada bersikap baik. Setidaknya ketika dia mengkhianatiku aku sudah puas menyiksanya."

"Kau akan kehilangannya kalau begitu."

"Dan aku tidak akan melepaskannya seperti Daddy melepaskan Mommy."

"Kau akan membuat anakmu sengsara nanti."

"Aku tak berencana memiliki anak." Zavier tak akan mau memiliki anak setelah apa yang ia rasakan. Ia tidak gila membuat anaknya hidup sepertinya. Akan baik jika anaknya memiliki kekuatan fisik dan mental sepertinya, jika anaknya lemah? Maka pasti anaknya akan memilih bunuh diri. Yakinlah, tak akan ada yang bisa menahan sakit yang seperti dia rasakan.

"Kau tidak bisa seperti itu. Anak itu penting. Kau harus memiliki penerus."

"Aku bisa membesarkan serigala-serigala liar tanpa menyumbangkan spermaku."

"Apa bagusnya anak orang lain, son?"

"Tak akan baik jika seorang anak bernasib sama sepertiku, Dad. Disiksa oleh ibunya sendiri, diabaikan oleh ibunya sendiri, tidak. Aku tidak bisa biarkan bagian dari darahku diperlakukan sama sepertiku dulu. Akan lebih baik aku tidak tahu siapa ibuku daripada aku tahu siapa ibuku tapi dia yang tak tahu siapa aku."

Dan ayah Zavier terdiam. Semua adalah salahnya. Zavier tidak ingin memiliki anak seperti ini itu karena kejadian di masalalu yang hadir karena keegoisannya. Mungkin jika dulu dirinya melepaskan istrinya setelah Zavier lahir maka ceritanya tak akan seperti ini.

"Lupakan tentang ini. Kenapa Daddy kemari?" Zavier mengubah topik pembicaraan.

"Tidak ada. Hanya ingin berkunjung saja. Sudah satu minggu kau tidak berkunjung ke kediaman Daddy."

Zavier menghela nafas, ia memang lupa berkunjung karena banyak hal yang dia lakukan.

"Sebaiknya kita mengobrol di ruang kerjaku saja."

"Baiklah. Ayo."

Ayah dan anak dengan wajah yang hampir serupa itu melangkah bersamaan.

**

"Sudah bisakah kita bicara?" Bryssa bertanya setelah mereka selesai makan malam.

"Katakan!"

Bryssa terusik karena nada dingin dan tatapan menyeramkan itu.

"Aku tidak bisa tinggal disini. Aku bekerja, bagaimana jika aku mencicil membayar hutang ayahku?"

Sampai kapan kau akan mencicilnya? 10 tahun? 20 tahun? Apakah kau pikir aku punya waktu untuk mengurusi recehan darimu?"

Sialan! Bryssa memaki dalam hatinya. Tajam sekali mulut Zavier ini, "Aku tidak tahu menahu tentang perjanjian itu. Dengar, aku ini manusia bukan barang. Aku tidak bisa menjadi milik orang lain seperti ini."

"Masalah itu kau urus saja dengan Daddymu. Bukan aku yang membuat kau jadi bahan perjanjian."

Bryssa mengepalkan tangannya, ia kesal tapi ia tidak menunjukan wajah kesalnya.

"Karena aku tidak bisa mengurusnya dengan Daddyku makanya aku mengurusnya denganmu. Aku tahu rumah ini sangat mewah, aku tahu kau juga kaya raya, tapi aku tidak bisa tinggal disini. Aku memiliki aktivitas sendiri."

"Sejak kau dijadikan Daddymu sebagai jaminan, kau tidak memiliki hak untuk melakukan aktivitas sendirimu itu. Kau hanya akan melakukan apa yang aku katakan. Pembicaraan ini selesai."

"Tunggu dulu." Bryssa menahan Zavier yang sekarang bangkit dari tempat duduknya. "Kau kaya raya, kan? Aku pikir hutang ayahku bukan apa-apa bagimu."

Memang bukan. Tapi kau yang aku inginkan sejak awal, Bryssa.

"Kau memiliki banyak pelayan disini. Kau tidak membutuhkan aku sama sekali. Hutang ayahku itu aku pikir tidak akan mengurangi harta kekayaanmu jika kau melupakannya."

Zavier mendengus, wajahnya masih dingin tak tersentuh, "Kau mau tahu apa kegunaanmu di rumah ini?"

Bryssa diam, ia menunggu jawaban.

Zavier menaikan Bryssa ke atas meja makan, merusak pakaian Bryssa dengan kasar lalu menyentuh wanita itu dengan kasar. Mulai dari menjilati leher Bryssa lalu turun ke payudara Bryssa.

Dorongan dari Bryssa tak ada apa-apanya bagi Zavier. Ia bahkan sudah menyatukan tubuhnya sekarang dengan Bryssa.

Sakit.. Jelas saja itu sakit. Ini yang pertama kalinya bagi Bryssa dan pertama kali itu ia dapatkan dengan cara yang benar-benar kasar. Air matanya jatuh berceceran, suara desahan Zavier membuat hatinya ingin meledak. Monster seperti apa Zavier ini! Setelah mengeluarkan cairannya di atas perut Bryssa, Zavier kembali merapikan pakaiannya, "Inilah kegunaanmu di rumah ini. Bertindak pintarlah, jangan membuat kesalahan karena aku bukan orang baik yang akan memaafkan kesalahanmu."

Bryssa masih terkulai lemah di atas meja makan, air matanya masih meleleh, "Kau binatang!" Bryssa memaki lemah tapi tetap terdengar di telinga Zavier.

"Karena aku binatang maka jangan membuat kesepakatan denganku. Aku bukan binatang yang dimakan tapi aku yang memakan. Aku bisa memakan kau kapanpun aku mau, jadi berhati-hatilah." Usai memperingati dengan nada dingin itu, Zavier membalik tubuhnya dan pergi.

Bryssa diajarkan oleh ibunya agar tidak membenci orang karena perbuatan yang menyakiti hati, tapi kali ini ia tidak bisa mengikuti ajaran ibunya. Ia membenci Zavier. Pria itu memperlakukannya bukan sebagai manusia.

"Daddy, kenapa kau mendorongku ke neraka seperti ini?" Bryssa tak bisa tidak menyalahkan ayahnya. Apa yang ada

dipikiran ayahnya ketika menjaminkan ia untuk binatang seperti Zavier.

Part 4

Semalaman Bryssa tak bisa memejamkan matanya. Perlakukan Zavier padanya terus tampil dalam pikirannya ketika ia memejamkan matanya.

Seberapapun dia mencoba membersihkan dirinya, tetap saja dia merasa kotor. Demi Tuhan, sampai detik ini Bryssa masih merasa lidah Zavier bergerak di lehernya tapi saat ini dia terlihat baik-baik saja. Bryssa mencoba terlihat baik-baik saja karena dia tidak ingin membuat Zavier menang. Bryssa masih tidak menyerah untuk kebebasannya.

Kebebasan itu begitu penting baginya, ia memiliki banyak hal yang harus dia kerjakan, bukan terkurung dalam rumah mewah seperti tahanan.

"Nona, Tuan menunggu Anda untuk sarapan." Pelayan memberitahu Bryssa.

Bryssa bangkit dari tempat duduk depan meja rias. Tak ada yang perlu dia takutkan, jika dia ingin bertahan dari binatang maka dia harus menjadi seorang pemburu. Tak peduli hewan apa Zavier, ia akan memburu Zavier.

Dengan langkah pasti, Bryssa menuruni tangga. Ia kini sudah mencapai anak tangga terakhir. Melangkah menyusuri

lorong dan sampai di ruang makan besar milik Zavier. Di kursi utama sudah ada si pemilik rumah.
Bryssa duduk di sebelah kiri Zavier.

"Sepertinya kau tidak seperti wanita yang kehilangan keperawanannya." Kata-kata Zavier dimulai dengan nada dinginnya.

Bryssa tersenyum tenang ke arah Zavier, "Aku pikir kemarin aku sudah bersikap seperti yang kau katakan. Hari ini otakku sudah kembali waras. Air mataku terlalu berharga untuk aku jatuhkan hanya karena binatang buas sepertimu."

Zavier biasanya tidak mudah marah tapi kali ini mendengar apa yang Bryssa katakan membuatnya ingin meledak, "Baguslah. Aku benci melihat wanita cengeng. Air mata wanita adalah dusta yang paling aku benci."

Tatapan mata Bryssa terlihat mengejek Zavier, "Sudah dipastikan jika binatang buas sepertimu tidak lahir dari seorang wanita. Ah, atau ibumu membuangmu ketika dia melahirkanmu?"

"Kata-katamu tidak begitu tepat. Aku dilahirkan seorang wanita dan ibuku tidak membuangku ketika melahirkanku. Dia hanya tidak menganggap aku ada seumur hidupnya." Zavier mengatakan hal itu dengan nada tenang. Ia tak perlu menutupi hal ini dari Bryssa yang akan hidup bersamanya seumur hidup Bryssa.

Bryssa tersenyum miris, "Wajar saja. Kau memperlakukan wanita seperti binatang karena kau tidak pernah merasakan lembutnya tangan seorang wanita. Rupanya kau sudah dikutuk sejak lahir. Sampai detik ini aku yakin tak ada wanita yang benar-benar menyentuhmu dengan lembut. Aku yakin kau dikelilingi oleh banyak wanita tapi dari semua wanita

itu tidak ada satupun yang bisa menyentuhmu dengan tulus. Mungkin sampai mati kau akan seperti itu."

"Aku tidak peduli pada sentuhan lembut wanita. Aku terbiasa mendapatkan apapun yang aku mau."

"Benar. Kau memperkosa untuk menegaskan dominasimu."

Zavier tertawa kecil, wajahnya masih sama dinginnya, iris matanya menatap Bryssa dingin, "Untuk apa aku meminta jika aku bisa mendapatkanya tanpa merendahkan diriku? Memperkosamu? Ayolah, kau adalah milikku. Aku bebas melakukan apapun pada milikku."

Amarah Bryssa meletup-letup tapi dia menahannya, dia terlihat tenang meski bibirnya sedikit bergetar karena kemarahan. Tak ada pembicaraan karena Bryssa tak membalas kalimat menyakitkan dari Zavier.

Mereka akhirnya menyantap sarapan mereka bersama-sama.

"Aku akan menjalankan aktivitasku seperti biasanya. Kau bisa membunuhku jika kau tidak menyukai kata-kataku barusan." Bryssa benar-benar tak takut pada Zavier.

Bibir Zavier terangkat naik pada satu sudut, "Kau sepertinya tahu benar cara bermain. Kau lebih berguna jika hidup. Lakukan sesuka hatimu tapi ketika jam kerjamu habis maka kau harus kembali sesuai dengan jadwal kerjamu. Satu kesalahan aku bisa memberikan kau hukuman lebih sakit dari kematian."

"Siapa yang ingin kau hukum? Aku? Tak akan ada hukuman untukku lagi. Binatang yang memakan tak akan bisa mengalahkan senapan api."

Zavier terkesan dengan keyakinan dari kata-kata Bryssa, wanita ini memang berbeda dengan yang lainnya. Terlihat lembut tapi ternyata jiwanya sangat keras dan tangguh.

"Ah, jadi kau pemburu." Zavier meremehkan. "Jika kau tidak tahu caranya memegang senapan api maka jangan memegangnya. Senjata itu bisa membunuhmu sebelum kau menembak buruanmu." Zavier mengelap bibirnya, menyeruput sedikit kopi hitamnya lalu bangkit dari tempat duduknya dan meninggalkan Bryssa.

"Aku sudah terbiasa dengan senjata itu, Zavier. Tidak lama lagi aku akan menyelesaikanmu." Wajah malaikat Bryssa berubah menjadi iblis cantik.

**

Gedung olahraga, 10 menit lagi.

-Agen S01-

Bryssa menyimpan kembali ponselnya. Ia melajukan kendaraannya menuju ke sebuah gedung yang dimaksud dari ponselnya.

Di dalam gedung itu hanya ada satu orang, Bryssa melangkah menuju ke kursi berada di baris tengah. Ia duduk disana dengan pandangan lurus ke depan.

"*Princess of the sun,* misi selanjutnya." Seorang yang mengenakan topi memberitahu Bryssa.

"Siapa yang harus aku dekati?"

"Putra seorang konglomerat, Justine Demenza."

"Ah, si perngusaha pertambangan itu?"

"Ya."

"Agen D02 akan menjelaskannya secara lengkap padamu. Dia ada di galeri seninya."

"Baiklah."

Bryssa melihat ke arah sampingnya, tak ada orang lagi disana,

"Oh, pimpinan. Kau selalu menghilang seperti itu." Bryssa menghela nafasnya.

Setelah dari tempat olahraga itu, Bryssa segera pergi ke sebuah galeri. Awalnya dia bersikap seolah dirinya adalah seorang pembeli tapi ia melangkah lebih jauh. Masuk ke sebuah ruang rahasia yang pintunya adalah sebuah lukisan berukuran besar.

"Hy, D02." Bryssa menyapa wanita yang saat ini sibuk dengan beberapa peralatan.

D02 yang Bryssa maksud segera melepaskan peralatannya, ia melangkah ke sofa, "Pimpinan kita pasti sudah memberitahumu. Nah, ini datanya dan ini adalah rangkaian dari misi kita."

Bryssa menerima amplop yang diberikan oleh agen D02, ia membuka amplop itu dan membacanya.

Princess of the sun.

Misi yang berisi tentang pencarian sebuah berlian yang menghilang. Berlian yang diberi nama sesuai dengan misi mereka. Berlian peninggalan pada masa kerajaan Romawi kuno yang diletakan di musem nasional. Waktu yang diperlukan untuk menemukan berlian itu hanya satu bulan. Hingga utusan dari Hungaria datang untuk membawa berlian itu.

Princess of the sun adalah warisan yang setiap 6 bulan sekalinya berpindah tangan, dan kali ini dari Columbia akan dipindahkan ke Rusia, tepatnya Moscow. Jika berlian itu menghilang maka negara akan menghadapi masalah, hubungan antara Columbia dan Rusia bisa menegang bukan hanya itu, tempat asal berlian itu -Hongaria, juga akan menekan Columbia.

"Berlian ini hilang semalam. Orang pertama yang harus kau dekati adalah Justine. Dia adalah orang yang paling

dicurigai. Ayahnya adalah mantan agen Hungaria. Ada kemungkinan jika Justine akan membalas kematian ayahnya yang terjadi karena pengkhianatan atasannya. Dia mencuri berlian itu untuk membuat hubungan antara 3 negara memanas."
Bryssa memperhatikan gambar berlian di berkas itu tapi dia juga mendengarkan D02 bicara, di kertas yang ia lihat setiap detail berlian dijelaskan perbagiannya.

"Baiklah. Aku harus mengurus pengunduran diriku di perusahaan sebelumnya. Ah, sayang sekali. Padahal aku menyukai bekerja disana."

"Kau bisa membuka rumah mode sendiri nanti."
Bryssa menganggukan kepalanya, "Memiliki rumah mode sendiri itu adalah penyamaran yang paling baik." Ia memasukan kembali berkas itu ke dalam amplop, "Apa yang sedang kau rakit tadi, D02?"

"Bom untuk meledakan pintu besi ruang penyimpanan Brastive Group."
"Bukankah misi ini sudah selesai?" Bryssa mengerutkan keningnya. Dua minggu lalu misi ini telah diselesaikan. Penjahat berdasi yang memiliki aliran dana gelap sudah ditangani oleh kejaksaan. Berita terkuaknya aliran dana gelap yang tak pernah tersentuh itu menggemparkan seluruh Columbia. Pejabat yang mereka pikir bersih ternyata menggerogoti darah mereka.

"Aku masih merasa penasaran dengan isi ruang penyimpanan itu."

"Kau butuh bantuanku?"

"Tidak perlu. Ini hanya untuk memuaskan hatiku saja."
Bryssa tahu rekan kerjanya ini memang orang yang anti penasara. Itulah kenapa rekannya ini bergabung di sebuah badan intelijen sebagai seorang agen. Tapi disini Agen D02 memiliki

kemampuan yang luar biasa tentang pengetahuan Kimia dan Fisika. Ia bisa menciptakan senjata nuklir yang bisa meledakan sebuah negara jika dia mau. Otaknya cerdas, bukan, sangat cerdas pada bidang itu. Merakit sebuah bom peledak pintu baja bukanlah hal yang sulit baginya.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?"

Bryssa mengerti arah pertanyaan Agen D02, "Mencegah seseorang mati bukanlah kemahiranku. Aku sudah merelakan kepergian Daddy."

"Kau tak punya kelemahan sekarang, Agen A03."

"Aku tidak pernah menjadikan Daddy sebagai kelemahanku. Tapi, memang lebih baik dia meninggal karena sakit daripada karena orang-orang yang mengincar nyawaku."

"Benar. Mayat akan bergelimpangan jika Daddymu meninggal karena seseorang. Dari jarak 2 km akan terbang peluru-peluru kemarahan." Agen D02 tersenyum menatap Bryssa, "Ah, aku memiliki sesuatu untukmu. Aku mendapatkannya ketika aku ke Budapest." Agen D02 melangkah ke sisi kanan. Menekan sebuah tombol, lemari buku bergerak membuka sebuah jalan. Agen D02 masuk ke ruangan yang berisi senjata-senjata yang orang awam tak akan tahu apa fungsinya. Ia keluar dengan sebuah kotak berwarna hitam yang cukup panjang dengan lebar kurang dari 50cm.

Bryssa menerima kotak itu dan membukanya, "Ini...," Bryssa menelusuri isi kotak hitam itu dengan jari telunjuknya, "Senjata yang hanya ada satu di dunia, kan?"

D02 menganggukan kepalanya, "Aku mendapatkannya untukmu."

"*Oh my god*, kau luar biasa agen D02." Bryssa terlihat sangat senang. "Aku akan meledakan kepala seseorang dengan

senjata khusus ini." Zavier, Bryssa sudah memikirkan satu nama yang ingin dia ledakan dengan senjata terbaru yang dia milikki. Kata siapa Bryssa tak pandai dalam memainkan senapan? Dia adalah orang yang sangat berpengalaman dengan senjata itu. Bahkan Bryssa selalu memenangkan waktu tercepat merakit senjata mematikan itu. Jika D02 adalah perakit bom maka Bryssa adalah perakit senjata api.

Part 5

Dua hari berlalu pasca penembakan yang Bryssa lakukan. Zavier yang tertembak kini sudah sadarkan diri. Ia sudah bisa berjalan meski perutnya masih terasa nyeri. Saat ini Zavier tengah memperhatikan Bryssa yang menyirami bunga. Dua hari sudah ia tidak melihat Bryssa, dan wanita itupun tak ada inisiatif untuk menjenguknya.

Zavier tersenyum kecut. Mana mungkin juga Bryssa mau menjenguknya. Wanita ini pasti lebih berharap dia mati.

"Apa yang kau lakukan disini, Zavier?"

Zavier memiringkan tubuhnya, Aeden sudah berada di sebelahnya.

"Bosan terus berbaring."

"Kau menyembunyikan wanita di kediamanmu?" Aeden melihat ke arah Bryssa yang memunggunginya.

"Autumn Bryssa. Putri Jammy."

"Ah, jaminan 4 tahun lalu itu?" Aeden dan 2 teman Zavier yang lain tahu tentang perjanjian pinjaman yang terjadi 4 tahun lalu. "Tapi, sejak kapan dia disini? Kau tidak memberitahu kami."

"Kurang dari dua minggu. Aku sepertinya lupa memberitahu kalian." Zavier tak mencari alasan. Dia memang

lupa tentang hal ini. Lagipula Zavier memang jarang membahas masalah wanita.

"Aku ingin melihat wajahnya. 4 tahun lalu wajahnya masih kau rahasiakan. Aku akan menilai, apakah dia cocok bersamamu atau tidak." Wajah Aeden berubah ketika ia melihat wajah Bryssa.

"Meski tak cocok dia akan tetap bersamaku." Zavier bersuara tenang.

"Bryssa, dia dipanggil dengan nama itu, kan?"

"Ya, ada apa?" Dari nada bicara Aeden, jelas jika Aeden ingin menyampaikan sesuatu.

"Tiga hari lalu aku bertemu dengannya saat menonton konser musik Lovita. Dia bersama dengan Justine. Justine mengaku Bryssa adalah sekertarisnya. Tapi, yang aku lihat Justine tampak menyukai Bryssa." Aeden tidak ingin memanasi Zavier, tapi dia juga tidak bisa menutupi.

Zavier diam, tatapan matanya kini menajam, "Aku harus lebih keras padanya agar dia ingat siapa pemiliknya."

"Hey, kau mau kemana!"

Zavier mengabaikan seruan Aeden. Ia terus melangkah menuju ke tangga. Tujuannya adalah taman bunga.

Sampai di taman bunga, Zavier menarik tangan Bryssa kasar.

"Apa yang kau lakukan, sialan! Lepaskan aku!" Bryssa memberontak.

Zavier menggenggam pergelangan tangan Bryssa dengan kuat. Ia tak memberi cela bagi Bryssa untuk lepas darinya.

Brak!! Zavier menyentak Bryssa hingga wanita itu terduduk di ranjang.

"Sekertaris plus plus, eh?!"

Bryssa mencerna baik-baik ucapan Zavier. Ah, dia tahu. Mungkin Aeden yang mengatakan pada Zavier. Pertemuan mereka di konser musik itu pasti sudah sampai ditelinga Zavier.

"Aku menemani Pak Justine karena dia adalah atasanku. Aku rasa tak ada masalah untuk itu."

Tak ada masalah? Zavier mendengus karena kata-kata Bryssa. Atasan dengan sekertaris bisa memiliki hubungan yang spesial, terlebih lagi mereka adalah pria dan wanita.

"Sebelum masalah muncul aku harus menanganinya. Kau harus berhenti bekerja."

"Aku baru bekerja disana beberapa hari dan aku tidak akan berhenti!"

"Kau masih belum paham posisimu, Bryssa. Aku akan menjelaskannya satu kali lagi padamu!"

"Kau mau melakukan apa, hah?! Memperkosaku lagi?!"

"Kau tak berhak bertanya pada tuanmu, Bryssa!" Zavier mendorong Bryssa. Mengunci tubuh wanita itu dengan kedua tangannya.

Bryssa mendengus, cara ini tak akan mempan padanya. Ia biarkan Zavier membuktikan dominasinya pada dirinya. Tapi ingat baik-baik, sedikitpun Bryssa tak takut pada Zavier.

Tak ada penolakan dari Bryssa tapi tak ada balasan dari Bryssa. Wanita ini hanya mengerang atas sentuhan Zavier, ini adalah apa yang tak bisa Bryssa cegah. Bahwa ia manusia yang tak bisa melawan kenikmatan itu sendiri.

"Tch!" Zavier berdecih, "Pertama kau menangis dan yang kedua kalinya kau mengerang kencang. Jiwa pembangkangmu kalah oleh pelacur kecil yang bersembunyi ditubuhmu."

Bryssa mencengkram pinggang Zavier dengan kencang, ia membuat luka Zavier kembali berdarah.

"Kau hanya mengajarkan aku arti menikmati sentuhan. Cara ini tak berguna sama sekali untuk membuatku menuruti kata-katamu!"

"Asshh!" Bryssa mengerang karena hentakan keras Zavier.

"Pembangkang. Kau tak mirip sama sekali dengan Jammy."

"Jangan bicara seolah kau mengenal Daddyku!"

Zavier mendekatkan wajahnya ke telinga Bryssa, "Aku cukup mengenalnya, Little princess." Bisiknya pelan, lidahnya menjilati daun telinga Bryssa lalu menghisap leher Bryssa.

"Jammy adalah orang yang tidak kompeten. Nyatanya anaknya tidak bernilai mahal. Dia terlalu melebihkanmu. Ah, benar. Seorang ayah pasti mempromosikan anaknya dengan baik. Dia adalah penipu."

Bryssa terima jika dia dihina tapi dia tidak bisa terima jika ayahnya dihina.

"Ada apa dengan tatapan tak terima itu? Bukankah yang dia katakan padaku semuanya salah?!" Zavier mengangkat pinggul Bryssa, menghujamnya lebih kasar dan dalam.

Hentakan itu membuat Bryssa kehilangan akal. Hasratnya sudah mencapai kepalanya.

"Sshh, Ah, Zavier."

Zavier tersenyum miring, "Sebenci apapun kau padaku, kau mengerangkan namaku juga."

"Lebih cepat!"

"Aku tidak menerima perintah."

Bryssa ingin lebih, dia ingin lebih, "Zavier, kumohon."

"Ah, kau memohon sekarang."
Bryssa akan mengutuk dirinya sendiri nanti. Saat ini dia hanya ingin Zavier menyentuhnya lebih.

"Please."

"Katakan padaku siapa pemilikmu?"

"Kau."

"Katakan padaku siapa yang boleh menyentuh tubuhmu."

"Kau."

"Katakan padaku kau tidak akan berhubungan dengan pria manapun."

"Ehm, ya ya."

"Jika kau melakukannya maka aku akan membuatmu sengsara seumur hidupmu."

"Aku paham. Kumohon, sialan!"
Zavier tertawa kecil, "Kau tak benar-benar tahu caranya memohon, Bryssa."

"Zavier, please." Kali ini dengan nada pelan.
Saat hasrat mengalahkan ego, harga diri dan keras kepalanya Bryssa menghilang pergi.

"*You are mine since the first we met,* Bryssa." Meski Bryssa mengatakan cara ini tak akan menunjukan dominasi tapi dari yang terlihat sekarang, Bryssa berada digenggaman Zavier.
Sesuai permohonan Bryssa, Zavier menghujam Bryssa lebih cepat. Memberikan kepuasan yang tak pernah Bryssa rasakan. Membawa wanita itu terbang ke kenikmatan tiada tara.
Seperti pertama kali. Zavier mengeluarkan spermanya di atas perut Bryssa. Karena tak sadarkan diri Zavier tidak membawa Bryssa ke dokter agar wanita itu tidak hamil. Zavier serius dengan kata-katanya tak ingin memiliki anak.

"Bersihkan tubuhmu. Kau harus ke dokter kandungan." Zavier bangkit dari atas Bryssa.

Bryssa mengatur nafasnya, tubuhnya lemas karena pergulatan yang baru saja terjadi. Tak ada kata kutukan yang keluar dari mulutnya. Dia tak bisa mengutuk dirinya sendiri karena lepas kendali. Yang bisa ia lakukan hanya tersenyum kecut, ia sama saja dengan wanita Zavier lainnya.

Bangkit dari tempat tidurnya, Bryssa membersihkan tubuhnya. Ia tak bisa menolak Zavier, ia juga tak ingin memiliki anak dari Zavier.

**

Bryssa dan Zavier dalam perjalanan kembali ke kediaman Zavier.

Mobil Zavier berhenti ketika jalanan dipenuhi mobil polisi, sepertinya telah terjadi sesuatu.

"Apa yang terjadi?" Zavier bertanya pada polisi yang melewati mobilnya.

"Seorang teroris menyandera bus liburan anak-anak playgroup."

Zavier menaikan kembali kaca mobilnya. Ia segera memutar mobilnya, membawa mobilnya ke sebuah parkiran gedung di lantai 2.

Bryssa mengerutkan keningnya, apa yang mau Zavier lakukan di gedung ini.

Zavier turun dari mobilnya. Ia membuka bagasi mobilnya dan mengeluarkan kotak hitam cukup panjang.

Bryssa memperhatikan gerak-gerik Zavier yang kini mengeluarkan isi dari kotak hitam yang ia pegang. "Apa yang mau dia lakukan?!" Bryssa keluar dari mobil Zavier. Ketika ia

ingin mendekati Zavier, pria itu sudah terjun bebas hingga ia mendarat di atas mobil bus yang parkir di depan gedung.
Bryssa tak membawa senjata untuk menghentikan Zavier. Ia berpikir jika teroris itu mungkin adalah orang Zavier dan Zavier hendak menyelamatkan orang itu.

Zavier tengkurap di atap mobil. Ia mengarahkan moncong senjatanya, mengunci targetnya dan melesatkan pelurunya.

Suara teriakan terdengar nyaring di bus ketika peluru Zavier bersarang di kepala teroris yang menyandera seorang anak laki-laki.

Bryssa tercengang, "Apa ini? Binatang juga punya hati?"

Part 6

Zavier kembali ke mobilnya. Ia menyimpan senjatanya dan pergi meninggalkan gedung. Ia tidak ingin terlibat dengan para polisi ataupun petugas negara lainnya.

Bryssa menatap Zavier yang menatap lurus ke depan.

"Tidak usah berpikiran macam-macam. Aku masih binatang itu, dan baru saja memakan binatang pemakan lainnya."

Bryssa mendengus, memangnya apa yang dia pikirkan? Dia hanya melihat Zavier itu saja.

Sampai di kediaman Zavier, Bryssa keluar bersama dengan Zavier. Wajah Zavier terlihat pucat dan Bryssa menyadarinya.

"Apa yang terjadi padamu?" Bryssa mendekati Zavier.

Zavier menggelengkan kepalanya, tapi detik berikutnya ia sudah ambruk. Jika saja Bryssa tak sigap menangkapnya maka sudah pasti Zavier akan berakhir di lantai.

Orang-orang Zavier yang berjaga di dekat sana segera membantu Bryssa. Dua orang Zavier membawa Zavier ke ruang kesehatan dalam kediaman Zavier.

"Apa yang terjadi, Zavier?" Dokter cantik yang berjaga di dalam ruangan itu terlihat terkejut melihat dua orang membawa Zavier.

Zavier masih sadar, dia hanya lemah saja, "Aku tidak apa-apa, Gea." Dengan perlahan Zavier berbaring dibantu oleh Gea - si dokter cantik.

"Tidak apa-apa bagaimana? Sudah aku katakan untuk tidak banyak bergerak. Apa saja yang kau lakukan saat aku tidak ada disini? Benar-benar tidak bisa dilepaskan."

"Aku mulai dari mana?" Zavier tersenyum lemah pada Gea, "Tadi aku bercinta, setelah bercinta aku pergi ke dokter untuk membuat seseorang agar tak hamil, dan setelahnya terjadi sesuatu, aku menembak seorang teroris. Ah, sebenarnya yang membuatnya parah seperti ini adalah tadi aku lompat dari gedung. Itu pasti penyebabnya."

"Kau sakit tapi kau mempedulikan orang lain. Sialan! Kenapa aku tidak bisa marah padamu!" Gea memaki kesal. "Aku benci alasanmu tadi, Zavier." Gea membuka perban yang menutupi perut Zavier. "Hindari melakukan sesuatu yang berat. Saat kau bercinta, wanitamu tidak boleh menekan perutmu. Luka ini terbuka sebelum kau menolong orang."

"Benar. Kau memang tidak bisa dibohongi. Itulah kenapa aku jujur padamu."

"Diamlah, kau membuatku frustasi saja." Gea menangani luka Zavier. Beberapa menit kemudian Gea selesai menangani luka Zavier.

"Kau mau melakukan apa, Gea?"

"Menyuntikan obat penenang."

"Jangan. Aku tidak akan nakal. Jangan buat aku tidak sadar."

"Siapa yang bisa melawanmu? Kau mau disini atau ke kamarmu?"

"Ke kamar saja." Zavier turun dari ranjang, "Terimakasih dokter cantik." Zavier menggoda Gea. "Kalau saja kau bukan kakak sepupuku mungkin aku sudah menjadikanmu istriku."

Gea memutar bola matanya, "Aku tidak mau menjadi istri pria yang tidak memikirkan dirinya sendiri."

Zavier tertawa pelan agar tak membuat perutnya sakit lagi,

"Maafkan hatiku yang lemah ini, Gea."

"Pergilah! Aku akan menyuntikmu mati jika kau tidak pergi sekarang."

"Aw, kejam."

Gea menggelengkan kepalanya. Zavier memang suka bercanda seperti ini, tapi Gea tahu tawa dan senyum yang Zavier tunjukan padanya hanyalah palsu. Tawa yang sebenarnya hanya satu orang yang bisa melakukannya, satu orang yang tak boleh disebutkan lagi namanya.

Gea keluar dari ruang kesehatan, "Kebetulan sekali." Dia bergumam ketika melihat Bryssa melangkah ke arahnya.

"Bryssa?"

Bryssa mengerutkan keningnya, "Siapa kau?" Dia tak kenal dengan orang yang mengenalnya.

"Aku, Gea Velasco, kakak sepupu Zavier sekaligus dokter pribadinya. Ada yang perlu aku bicarakan padamu."

Ah, jadi sepupu Zavier. "Bagaimana keadaan Zavier?"

"Kau peduli padanya?"

"Aku hanya bertanya."

"Dia sudah kembali ke kamarnya. Kau menekan lukanya dengan sengaja, kan, tadi?"

Dia ketahuan.

"Ya."

Gea tersenyum, dia suka kejujuran Bryssa, "Tolong jangan lakukan lagi. Zavier tidak akan bersuara jika dia kesakitan. Dia tidak peduli dengan dirinya sendiri."

"Kau hanya ingin mengatakan itu?"

"Dari yang aku lihat kau membenci Zavier. Bisa aku tahu alasannya?"

"Karena dia binatang."

"Binatang tak akan punya hati, Bryssa. Tapi dia punya hati, dia pergi bersamamu, kan? Kau pasti tahu apa yang dia lakukan tadi. Dia lebih peduli dengan nyawa orang lain daripada tubuhnya. Dia sakit tapi dia memaksa bergerak hingga luka di perutnya terbuka. Jika dia benar-benar binatang seperti yang kau katakan dia tidak akan membantu orang lain."

Bryssa diam. Sedikit banyak, tidak, memang kata-kata Gea cukup benar adanya.

"Aku yakin Zavier memperlakukanmu dengan buruk hingga kau membencinya tapi sungguh, Zavier adalah pria yang baik. Dia bukan pribadi yang bisa kau benci ketika kau mengenalnya lebih dalam."

Dan Bryssa tak mau mengenal Zavier lebih dalam. Dia akan membunuh Zavier setelah misi diselesaikan.

"Tolong jaga dia, setidaknya hingga dia sembuh. Jangan menyakitinya karena dia pasti tak akan membalasmu meski kau menembaknya."

Bryssa diam. Dia seperti sedang tersindir. Jangan-jangan Gea ini cenayang hingga kata-katanya tepat seperti ini.

"Zavier tidak butuh penjagaan wanita. Dia duluan yang menyakitiku, aku hanya membalasnya."

"Ada alasan kenapa dia kasar padamu."

"Karena dia benci wanita. Karena ibunya sudah membuangnya."

"Kau benar tapi masih ada alasan lain.." Gea nampak ragu untuk mengatakannya, "Sudahlah, tak peduli seberapapun kau membencinya Zavier tak akan melepaskanmu. Dia tak akan pernah membiarkan kau pergi dari hidupnya, jadi bersikap baiklah jika kau tidak ingin tersakiti."

"Cih, kalian memang sedarah." Bryssa membalik tubuhnya lalu pergi.

Gea menarik nafasnya lalu membuangnya, "Itu karena dia takut kehilanganmu, Bryssa. Dia takut kejadian di masalalu terulang kembali."

**

"Apa yang kau lakukan di sini?" Bryssa terkejut ketika melihat Zavier sudah berbaring di ranjangnya.

"Ini rumahku, aku bebas berada dimanapun aku mau." Benar, Bryssa lupa.

"Keluarlah, aku mau ganti pakaian."

"Jangan kekanakan, Bryssa. Aku sudah melihat semua yang ada di tubuhmu. Jangan malu padaku."

"Aku memang milikmu, tapi beri aku sedikit privasi." Zavier berdiri dari berbaringnya, melangkah mendekati Bryssa dan menyentak handuk Bryssa hingga terlepas. Yang seperti ini harus dijaga? Dipatahkan tangannya iya.

"Tak ada privasi untukmu." Zavier memeluk tubuh Bryssa dari belakang. Tangannya menyentuh perlahan tubuh Bryssa. Dari perut merambat naik ke dada Bryssa, memijat dua gundukan kenyal itu hingga membuat Bryssa mengerang.

Bryssa kehilangan kendali lagi. Sentuhan Zavier membuat akal sehatnya meredup berganti dengan gairah. Sejak kapan Bryssa

jadi penyuka seks seperti ini? Sejak kapan dia memuja sentuhan Zavier dan sejak kapan dia terbiasa akan sentuhan itu? Tidak tahu, tak ada jawaban untuk pertanyaan itu.

Lidah Zavier bergerak menyusuri leher jenjang Bryssa, menyesapnya pelan lalu menggigitinya hingga membuat Bryssa menjerit kecil.

"Suka sentuhanku, hm?" Tangan Zavier bergerak ke daerah sensitif Bryssa.

"K-kau masih sakit. Lukamu akan terbuka jika kau melanjutkannya."

"Kau tidak menginginkannya?" Jari itu sudah masuk, maju mundur menggoda milik Bryssa.

Bryssa menginginkannya, dia sangat menginginkannya.

"Dia basah." Bisik Zavier seduktif.

Mata Bryssa terpejam, ia menyandarkan punggungnya di dada bidang Zavier.

"Aku menginginkannya."

Zavier tersenyum, "Kau akan mendapatkannya. Tapi,," Zavier menjeda kalimatnya, "Puaskan aku terlebih dahulu, baru aku akan memuaskanmu."

Bryssa menggerakan kepalanya setuju.

"Jadilah wanita yang aktif, Bryssa. Aku akan memberikan kepuasan lebih untukmu jika aku puas dengan sentuhanmu."

Bryssa membalik tubuhnya, ia melumat bibir Zavier. Ciuman, Bryssa sangat mahir jika hanya tentang ciuman. Bibirnya sudah merasakan banyak bibir dengan gaya berciuman yang bervariasi. Jemari tangannya menyusup ke balik kaos yang Zavier pakai. Bergerak meraba dada Zavier, memainkan *nipple* Zavier dengan menggoda.

Ciuman tersambung kembali setelah kaos yang Zavier pakai teronggok di lantai, tangan Bryssa merayap ke tempat lain. Menyentuh kejantanan Zavier yang sudah berdiri tegak. Masih dengan berciuman, Bryssa menuntun langkah Zavier ke sofa. Setelahnya ia melepas ciuman dan mendorong Zavier duduk di sofa. Lidahnya bergerak menyusuri leher, dada dan berhenti di *niplle* Zavier. Menghisap lalu menggigitnya hingga membuat Zavier mengerang nikmat.

Ia berjongkok di depan Zavier. Lidahnya kembali bergerak, berhenti di depan kejantanan Zavier,. Setelahnya ia menjulurkan lidahnya, menyentuh pucuk kejantanan itu lalu merambat ke batangnya.

Mata Zavier terpejam menikmati sentuhan Bryssa. "Fuck, Bryssa. Mulutmu, oh God." Zavier mengerang.

Bryssa melahap kejantanan Zavier. Maju mundur dengan giginya yang tak menyentuh kejantanan Zavier sama sekali. Sesekali Bryssa melepaskannya, memainkan puncak kejantanan Zavier dengan lidahnya lalu kembali melahap kejantanan perkasa Zavier seperti melahap ice cream.

"Ah, Bryssa." Zavier mengerang nikmat bersamaan dengan cairannya yang sudah memenuhi mulut Bryssa.

Sisa sperma Zavier masih tersisa di sudut bibir Bryssa, tangan Zavier terulur mengelus bibir Bryssa. Membersihkan sisa cairannya yang membuat bibir Bryssa terlihat basah.

"Bagaimana rasaku?"

"Tidak buruk." Bryssa membasahi bibirnya dengan lidah.

Zavier tertawa kecil, "Kau sangat cantik jika kau menurut seperti ini, Bryssa."

Tak tahu harus senang atau terhina, yang jelas pipi Bryssa merona karena kalimat Zavier. Dia sering mendengar orang mengatakan dia cantik tapi rasanya kali ini aneh. Seperti sesuatu bergerak dalam perutnya.

Ah, efek cairan yang aku telan. Bryssa berpikir begitu.

"Siap ke menu utamanya, Bryssa?"

"Aku tak akan memuaskanmu jika aku tidak siap untuk menu utamanya."

Zavier kali ini tertawa lebih kencang. Bryssa terpanah akan wajah malaikat Zavier saat ini.

Dia bukan pribadi yang bisa kau benci ketika kau mengenalnya lebih dalam. Kata-kata Gea terngiang di kepalanya. Apa iya bisa begitu? Tapi tawa Zavier barusan. Dia suka dan dia tidak munafik untuk mengakuinya.

Part 7

Zavier kembali melumat bibir Bryssa, ia mengangkat tubuh Bryssa, meletakan kaki Bryssa di atas kakinya lalu melangkah bersama. Langkah itu tak akan sampai ke ranjang jika Bryssa tak menginginkannya.

Dengan perlahan Zavier membaringkan tubuh Bryssa ke atas ranjang tanpa melepaskan lumatannya pada bibir Bryssa. Lidah dan tangan Zavier bergerak menyusuri kulit Bryssa. Lidah yang berhenti pada gundukan kenyal Bryssa dan jari yang berhenti di kewanitaan Bryssa.

Mata Bryssa terpejam, mulutnya mengeluarkan desahan yang semakin memacu nafsu Zavier.

Tanganya meraba punggung Zavier, mencengkramnya kuat mengalihkan siksaan itu ke ujung kukuknya. Zavier mendapatkan luka lain karena Bryssa.

Zavier tak membuat Bryssa memohon kali ini. Ia memasukan kejantanannya ke liang sempit Bryssa. Bergerak maju mundur dengan ritme yang tak menyakiti Bryssa.

"Fuck, Bryssa. Milikmu sangat sempit." Zavier mengerang. Ia menggila karena kenikmatan yang ia dapatkan dari Bryssa.

“Lebih cepat, Zavier.” Bryssa bukan Bryssa jika sudah berhadapan dengan sentuhan Zavier. Ia berkata Zavier binatang tapi ia ketagihan akan sentuhan Zavier. Cara Zavier menyentuhnya tak sebuas binatang buas.

“Kau menyukainya, hm?” Zavier tersenyum memandangi wajah cantik Bryssa.

“Ya, ya, aku menyukainya.” See, dia menyukai sentuhan Zavier.

Zavier tertawa kecil, “Bagian mana yang kau sukai, Bryssa?”

“Menghujamku dengan cepat dan keras.” Lagi-lagi Bryssa bersikap binal. Dan nanti ketika dia sadar dia pasti akan lupa bahwa dia telah memohon dan memuja sentuhan Zavier.

“Baiklah. Kau dapatkan apa yang kau mau, Little Princess.” Zavier mencengkram pinggul Bryssa dan mempercepat gerakannya. Bergerak lebih sedikit kasar dan dalam.

“Ah,, ya, ya, Zavier. Terus..” Bryssa meracau.

Suara Bryssa sama sexynya dengan tubuh Bryssa, benar-benar menggairahkan bagi Zavier.

**

Setelah beberapa kali bercinta Bryssa akhirnya terlelap. Ini bahkan belum jam 8 malam tapi wanita itu sudah terlelap.

Zavier memperhatikan wajah Bryssa, mengelus lembut wajah cantik itu, merapikan anak rambut yang berkeliaran nakal,

“Kau hanya milikku, Bryssa. Hanya milikku.” Tak akan ada yang bisa mengambil Bryssa darinya. Zavier akan memastikan jika pria yang dimaksud Aeden tak akan mampu membawa pergi Bryssanya. Ia tak akan membiarkan kejadian di masalalu terulang kembali.

Tangan Zavier bergerak menyelimuti tubuh Bryssa setelahnya ia segera mengenakan kembali pakaiannya, “Ah, berdarah lagi.” Zavier melihat ke balutan luka di perutnya yang berwarna merah. Jelas saja berdarah, ia bergerak tanpa memikirkan luka di tubuhnya.

Tok,, tok,, suara ketukan terdengar.

Zavier turun dari ranjang, ia segera melangkah menuju ke pintu.

“Ada apa?” Tanya Zavier.

“Kondisi Nona memburuk.” Wajah Zavier mendadak kaku. Ia segera melangkah meningalkan kamar Bryssa dan melangkah menuju ke sebuah ruangan yang ada di kediamannya.

“Apa yang terjadi, Gea?”

“Denyut jantungnya melemah, dia sepertinya tak mau bertahan lagi.” Gea menjelaskan kondisi wanita yang saat ini terbaring di ranjang dengan peralatan asing yang menempel di tubuhnya.

“Lakukan sesuatu, Gea. Dia tidak boleh pergi sekarang!” Bola mata Zavier menajam.

Gea menatap Zavier meminta pengertian, “Lepaskan saja dia, Zavier. Dia sudah tidak bisa bertahan lagi. Hampir 5 tahun dia terbaring disini dengan bantuan dari alat-alat yang ada di tubuhnya.”

“Aku tidak bisa, Gea. Dia masih belum menjelaskan apapun padaku. Dia belum menjelaskan apa kurangku padanya, kenapa dia berselingkuh dariku dan janin siapa yang ia kandung. Aku tidak bisa membiarkan dia pergi sebelum aku dapatkan jawaban darinya.”

Gea menghela nafasnya.

“Dok, jantungnya kembali berdetak normal.” Asisten Gea yang memompa jantung wanita di ranjang itu bicara.

Gea melirik ke arah monitor. Ia tak tahu harus senang atau sedih, kenyataannya Gea berharap jika jantung itu berhenti berdetak. Gea pikir itu yang terbaik untuk sekarang. Lagipula Zavier sudah memiliki Bryssa. Zavier tak butuh lagi wanita yang ada di atas ranjang itu.

Zavier mendekat ke ranjang, ia mengamati wajah pucat wanita yang telah cukup lama menghiasi hari-harinya. Wanita yang pernah ia berikan seluruh hatinya namun ternyata mengkhianatinya. Wanita yang menyimpan banyak jawaban yang ingin Zavier ketahui. Wanita yang terus tertidur namun menolak mati.

Dua tahun lalu wanita ini koma penuh namun suatu hari ia akhirnya berada dalam kondisi vegetatif. Kondisi dimana mungkin saja ia dapat mendengar apa yang orang lain katakan meski tak mungkin baginya untuk memberitahu orang lain bahwa ia bisa mendengar mereka. Hal ini yang membuat Zavier percaya jika wanita ini akan kembali membuka matanya lebar. Hal yang membuat Qween berakhir seperti ini adalah kecelakaan mobil. Di dalam mobil itu Qween bersama dengan seorang pria yang asing bagi Zavier. Setelah Zavier telusuri lebih jauh apa saja yang Qween lakukan hari itu adalah Qween pergi ke sebuah hotel, lalu ke sebuah rumah sakit dan menemui dokter kandungan. Qween menanyakan tentang masalah menggugurkan kandungan, namun Qween hanya bertanya dan setelahnya Qween pergi bersama dengan pria asing tadi. Dalam perjalanan sebuah mobil bermuatan menghantam mobil Qween. Si pria tewas di tempat sedangkan Qween mengalami luka berat dan akhirnya berada dalam kondisi koma.

"Kau tidak bisa pergi sekarang, Qween. Kau harus menjawab semua pertanyaanku. Kau harus menjelaskan dimana letak kesalahanku hingga kau mengkhianatiku. Kau harus menjawabku, Qween. Harus." Zavier berbicara pada wanita yang ia panggil Qween.

Biasanya air mata Qween akan mengalir jika suara Zavier sampai ke alam bawah sadarnya namun saat ini kondisinya baru melewati kondisi buruk, ia tak bisa mendengar apa yang Zavier katakan.

"Apa pentingnya dia menjawab pertanyaanmu, Zavier. Kau hanya akan terluka." Gea menatap Zavier tak mengerti. Sebagai saudara Zavier, Gea tak ingin Zavier terluka. Cukup Alona saja yang membuatnya terluka, kenapa harus menambah luka dengan mendengarkan alasan Qween mengkhianatinya.

"Aku bahkan lebih suka jika wanita ini mati."

"Kau tak akan tahu jika kau tidak jadi aku, Gea." Zavier membalas singkat tapi mengena. Gea memang tak tahu rasanya jadi dia. Pengkhianatan Qween membuat Zavier berpikir apakah letak kesalahan memang ada padanya hingga orang-orang yang dia cintai meninggalkannya? Apakah dirinya memang tidak pantas dicintai ataukah orang-orang ini yang tak mengerti cintanya?

Zavier hanya ingin mendengar jawaban Qween saja. Dia tidak akan memaksa Qween untuk tinggal bersamanya karena dia sudah memiliki Bryssa, lagipula Zavier tahu Qween tak mau bersamanya, nyatanya wanita ini mengkhianatinya. Memaksa Qween bersamanya hanya akan melahirkan seorang Zavier lainnya. Anak yang dibenci ibunya karena kegilaan sang ayah. Tidak, Zavier tidak akan menciptakan penderitaan bagi darah dagingnya.

“Apa yang akan Bryssa pikirkan jika ia tahu tentang Qween?”

“Perasaanku pada Qween telah lama kandas, Gea. Tak akan ada masalah yang timbul karena Qween. Lagipula Bryssa tak akan tahu ada Qween di rumah ini jika kalian tidak mengatakan apapun padanya.”

Gea lagi-lagi menghela nafas, tak akan ada hal yang tertutup selamanya. Gea tahu pasti itu.

“Jaga dia baik-baik, aku keluar.” Zavier tak pernah lama berada di dalam ruangan itu. Melihat Qween hanya akan membuatnya mengingat pengkhianatan yang Qween rasakan. Meski ia tak terpaku pada masalalu tapi tetap saja ia merasa sakit ketika cinta tulusnya yang sepenuh hati disia-siakan begitu saja oleh Qween.

**

Setelah hampir 3 jam terlelap, akhirnya Brysa terjaga karena perutnya yang minta di isi.

Bryssa membuka selimutnya, ia melihat ke tubuh bagian dadanya yang dipenuhi oleh jejak cumbuan Zavier. Ia menarik nafas dalam lalu menghembuskannya., “Zavier membuatku jadi binal.” Ia menyalahkan Zavier atas ketidakmampuannya mengontrol dirinya atas sentuhan Zavier.

Melangkah menuju ke walk in closet, Bryssa memakai gaun malam berwarna peach lalu keluar dari kamarnya dan melangkah menuju ke dapur.

“Apa yang kau lakukan disini?” Suara itu membuat Bryssa mengurut dadanya. Sialan! Mengejutkan saja. Maki Bryssa dalam hatinya.

“Aku lapar.” Jawab Bryssa.

“Tunggu di meja makan. Koki sudah tidur.”

"Memangnya kau bisa memasak?"

"Setahuku seseorang yang dipanggil Little Princess oleh Hilton yang tidak bisa masak."

Ah, Zavier ini pandai sekali mengejeknya.

"Aku bisa memasak. Hanya tidak pandai saja."

"Yang aku dengar saat kau belajar memasak pertama kali kau nyaris membakar dapur."

Bryssa mengerutkan keningnya, bagaimana bisa Zavier mengetahui hal yang terjadi beberapa tahun lalu.

"Daddyku yang mengatakannya padamu?"

Zavier diam, ia tidak menjawabi pertanyaan Bryssa.

"Kenapa kau masih disana?! Cepat ke meja makan jika kau tidak ingin menjadi makan malamku."

Bryssa berdecih, ia segera membalik tubuhnya. Ia lapar, ia ingin makan bukan dimakan.

Bryssa menunggu di meja makan. Ia bosan, menunggu tak pernah ia masukan ke daftar hal yang ia sukai. Akhirnya ia melangkah ke dapur lagi. Bau dari masakan Zavier sampai ke hidungnya. Belum sampai ke dapur langkahnya terhenti karena Zavier yang melangkah ke arahnya.

Zavier tidak mengatakan apapun, ia hanya melewati Bryssa. Wanita yang kelaparan itu mengikuti Zavier seperti terhipnotis dengan bau masakan Zavier.

Siapasih yang tega menyakiti Bryssa jika wanita ini begitu menggemaskan. Zavier sendiri tidak begitu tega menyakiti Bryssa, ia bahkan tak menjalankan kata-katanya untuk menahan Bryssa dengan cara keras. Ia hanya sedikit tidak lembut pada Bryssa. Ia tak ingin terlalu lunak agar Bryssa tidak macam-macam dengannya.

"Makanlah."

Seperti kerbau yang dicolok hidungnya, Bryssa segera memakan masakan Zavier. Lidahnya terlalu kaku untuk memuji kemampuan memasak Zavier yang tidak buruk, ralat, kemampuan masak Zavier benar-benar baik.

Part 8

Misi yang Bryssa emban telah ia selesaikan. Bryssa sedang mengurus pengunduran dirinya. Ah, padahal dia belum juga bekerja satu bulan.

"Bryssa, temani saya makan siang." Justine yang tengah uring-uringan karena kehilangan permata *pincess of the sun* mengajak Bryssa untuk makan siang bersama. Sejujurnya wajah Justine saat ini terlihat tenang tapi Bryssa tahu benar jika Justine tengah ingin meledak.

"Baik, Pak." Selama Bryssa bekerja dengan Justine, ia benar-benar menjadi sekertaris yang membuat Justine penasaran. Bryssa jual mahal tapi dia selalu menemani Justine kemanapun jika itu alasan kerja. Bryssa menggunakan taktik yang baik agar Justin membawanya kemanapun tapi sejauh ini Justine belum membawanya ke ranjang. Justin bukan pria penyuka sesama jenis tapi dia terlihat seperti priabaik-baik yang tidak suka bermain wanita. Tapi dalam misi Princess of the sun, Justine adalah pria jahat yang ingin membalaskan pengkhianatan badan intelijen pada ayahnya. Tidak sepenuhnya jahat, Justine hanya tidak terima kematian ayahnya.

Di dalam perjalanan Bryssa masih memikirkan alasan untuk mengundurkan diri. Dia tidak mungkin mengatakan jika dirinya akan pergi karena ayahnya sakit, kenyataannya ayahnya

sudah meninggal. Bryssa hanya bisa menyamar jika ia berada di luar negeri, jika ia di dalam negeri maka ia akan menggunakn nama aslinya. Lagipula ia jarang mendapatkan misi dalam negeri. Ia lebih banyak berkeliling dunia untuk menyelesaikan misi bersama dengan ketiga temannya yang lain.

"Kita sampai, Bryssa." Justine menyadarkan Bryssa dari lamunan panjang Bryssa.

"Oh, ya, Pak." Bryssa keluar dari mobil. Ia sudah menemukan cara untuk berhenti dari Justine. Ia akan menggunakan saudara jauhnya untuk mengundurkan diri.

Bryssa dan Justine duduk di kursi mereka, memesan makanan lalu menunggu beberapa saat.

"Kau terlihat seperti ada yang mengganggu pikiranmu, Bryssa. Ada apa?" Justine memakan umpan Bryssa yang sejak tadi menunjukan wajah banyak pikiran.

Bryssa tersenyum seolah senyuman itu adalah senyuman bahagia yang terpaska, "Saya tidak apa-apa, Pak."

"Kau bohong."

Bryssa menarik nafasnya, "Kita bicara nanti saja. Setelah makan." Bryssa takut ia akan merusak selera makan Justine, ya walaupun dia tak begitu peduli dengan selera makan Justine.

"Baiklah." Justine mengikuti mau Bryssa.

Pelayan datang menghidangkan makanan, Bryssa dan Justine memakan makanan mereka. Makan selesai, kini saatnya Bryssa untuk bicara.

"Saya ingin mengundurkan diri." Justine diam beberapa saat, tepat seperti pemikiran Bryssa.

"Ada apa? Apa aku menyusahkanmu?" Justine bertanya lembut.

Bryssa menggelengkan kepalanya, memasang wajah segan pada Justine, “Ini bukan karena anda. Ini karena bibi saya ingin saya tinggal dengan mereka. Saya hanya punya mereka saat ini.” Justine menggenggam tangan Bryssa yang ada di atas meja, “Aku menyukaimu, Bryssa.”

Bryssa tidak terkejut akan hal ini, sudah jelas Justine menyukainya. Pria ini selalu memandangnya lembut. Hanya saja Bryssa tak merasakan apapun pada Justine. Bahkan dadanya tidak bergetar saat di dekat Justine, dadanya hanya bergetar ketika ia dekat dengan Zavier.

Hell, kenapa jadi menyerempet ke Zavier? Lupakan.

“Justine.” Bryssa bersuara pelan. Matanya bergerak ke sekitar seakan ia tak ingin memandang mata sendu Justine. Seketika tubuhnya membeku, ia menemukan mata yang harusnya tak ia temui.

Zavier memandangi Bryssa, ia baru berada di restoran itu sekitar 10 menit. Sudah cukup lama ia melihat Bryssa bersama dengan pria lain. Hingga pada akhirnya Bryssa menyadari keberadaannya.

Prang! Cangkir yang Zavier genggam kuat pecah di tangannya. Ia bangkit dari tempat duduknya dan melangkah menuju ke Bryssa. Menarik tangan wanita itu dan melumat bibir Bryssa dengan kasar di depan mata Justine. Justine terkejut, ia hanya diam di tempat duduknya melihat Bryssa dan Zavier.

Bryssa tak melawan dari Zavier, ia membiarkan Zavier melakukan apa yang pria itu mau.

Ciuman terlepas. Tangan Zavier yang tak berdarah memnggenggam tangan Bryssa.

"Mulai hari ini dia berhenti bekerja dari perusahaanmu!" Zavier menatap Justine tajam. Aura mengintimidasinya memenuhi sudut ruangan itu. Orang-oarng yang ada di restoran melihat ke arah Zavier, Bryssa dan Justine.

"Jadi, Bryssa. Alasan kau ingin mengundurkan diri bukan karena bibimu tapi karena pria ini?" Justine menatap ke Bryssa.

Bryssa menghela nafas, ah, kebohongannya terbongkar sekarang. Belum sempat ia membalas ucapan Justine, Zavier sudah menarik tangannya.

"Kau tidak berhak memaksa Bryssa untuk berhenti!" Justine menghalangi Zavier. Pria ini tahu Zavier anak pengusaha kaya raya Velasco tapi dia tak tahu jika Zavier adalah seorang pria dingin yang bisa membunuh tanpa belas kasih. "Bryssa, kau tidak perlu takut padanya. Aku akan membantumu."

Bryssa menghela nafas, membantu? Bryssa sangat yakin jika ialah yang akan membantu Justine lolos dari Zavier.

"Menyingkir!" Zavier bersuara pelan tapi berbahaya.

"Pak, menyingkirlah." Bryssa meminta Justine untuk menyingkir.

"Tidak, Bryssa. Pria ini tidak bisa memaksamu. Kau pasti takut padanya jadi kau memilih untuk berhenti. Aku bisa melaporkannya ke polisi untuk membantumu."

Zavier kehilangan kesabarannya, ketika Zavier hendak melepaskan tangan kanannya dari lengan Bryssa, Bryssa menahannya.

"Aku tidak takut padanya. Dia kekasihku, bagaimana mungkin aku takut padanya. Dia tidak memaksaku, aku sendiri yang ingin berhenti bekerja. Aku merasa tidak cocok menjadi sekertaris anda. Lagipula kekasihku adalah pewaris Velasco

Group. Untuk apa aku bekerja jika aku akan menjadi nyonya besar." Bryssa memilih menyelesaikan dengan caranya sendiri. Dia tidak ingin Zavier berkelahi. Bukan karena dia takut Zavier kalah tapi karena dia memang tidak ingin Zavier berkelahi.

"Ayo pergi, Sayang." Bryssa menggunakan nada manis.

Bryssa akhirnya melangkah melewati Justine yang kini tengah patah hati.

"Bagus sekali, Bryssa. Aku membiarkan kau bekerja dan aku menemukan pria menyentuh tanganmu. Kau sadar kau milik siapa, kan?!" Zavier mencengkram tangan Bryssa kasar.

"Aku sudah mengundurkan diri. Mana aku tahu jika dia akan memegang tanganku." Bryssa tak mau disalahkan.

Zavier membuka pintu mobilnya dan memaksa Bryssa untuk masuk.

"Joan, lenyapkan Justine." Zavier bicara pada Joan yang menjadi sopirnya.

"Jangan keterlaluan, Zavier." Bryssa menatap Zavier tajam.

"Tak ada yang boleh menyentuhmu, Bryssa. Kau hanya milikku."

"Kau sakit jiwa, ya!"

"Lenyapkan dia, Joan."

"Jangan, Joan!" Bryssa melarang Joan.

"Aku tidak bekerja lagi untuknya, Zavier. Jangan membunuhnya."

Zavier bergeming. Bryssa tahu cara keras tak akan membantu saat ini, "Jangan membunuhnya, aku tidak akan membiarkan siapapun menyentuhku lagi. Tolong ampuni dia."

“Kau bahkan memohon untuk dia. Kau menyukainya, hm?! Apa saja yang sudah kau lakukan dengannya? Bercinta dengan kasar? Apa kau kurang puas denganku?!”

Ucapan Zavier menguji kesabaran Bryssa tapi Bryssa menahan dirinya, “Aku tidak menyukainya, Zavier. Aku hanya tidak ingin kau membunuh. Sebaiknya kita pulang, aku akan mengobati tanganmu.”

“Kita pulang, Joan.” Akhirnya Zavier mendengarkan kata-kata Bryssa.

Bryssa bernafas lega, syukurlah.

Sesampainya di kediaman Zavier, Bryssa segera mengurusi luka di tangan Zavier karena pecahan gelas tadi. Luka Zavier selesai di balut oleh Bryssa.

“Patahkan tangan Justine.”

Mendengar kata-kata Zavier, Bryssa mengangkat wajahnya.

“Apa yang kau lakukan, Zavier?”

“Aku tidak akan membunuhnya, Bryssa. Aku hanya mematahkan tangannya. Harus ada harga yang dibayar karena telah berani menyentuh milikku.”

“Kau sakit jiwa!” Desis Bryssa.

“Jika kau lupa, aku ini binatang.” Zavier bangkit dari tempat duduknya meninggalkan Bryssa.

“Arrghhh, si brengsek itu!” Bryssa memaki kesal. Apa sebenarnya mau Zavier ini? Jika tak ingin ada orang lain yang menyentuhnya lalu kenapa Zavier cuek dan dingin padanya. Apa sebenarnya yang ada di otak Zavier?

Bryssa lelah memahami jalan pikir Zavier. Hampir satu bulan dia dengan Zavier, berbagi kenikmatan di atas ranjang tapi Zavier tetap saja dingin dan cuek padanya. Pria itu hanya bicara singkat lalu setelahnya meninggalkannya. Datang ketika ia

membutuhkan tubuh Bryssa dan pergi setelah puas. “Sialan! Aku ini apa baginya? Pelacur?! Binatang peliharaan atau apa?!” Bryssa memaki lagi.

Part 9

Zavier melangkah ke ruang kerjanya. Ia duduk di kursi kebesarannya. Matanya memperhatikan tangannya yang telah dibalut kain perban. Ternyata Bryssa mau juga merawat lukanya. Karena hal manis yang Bryssa lakukan pada tangannya, Zavier tersenyum. Sudah lama ia tak tersenyum seperti ini, jika Gea ataupun 3 sahabat Zavier melihat senyuman ini maka mereka akan sangat yakin jika Zavier benar-benar menyukai Bryssa.

Dia kekasihku..

Kata-kata Bryssa tadi tengiang di telinga Zavier. Meski tahu itu hanya kata-kata asal yang Bryssa ucapkan tapi Zavier menyukai dua kata itu. Dia sangat menyukainya.

Tak ada perubahan sikap yang Zavier lakukan pada Bryssa meski Bryssa sudah menyerahkan dirinya di atas ranjang. Ia tetap dingin dan cuek pada Bryssa. Hal yang sangat berbeda dengan yang pernah ia lakukan pada Qween. Zavier untuk Qween adalah Zavier yang lembut, hangat, penyayang dan sangat perhatian. Sementara Zavier bagi Bryssa, hanya pria mesum yang terus menikmati tubuh Bryssa, dingin dan cuek meski ia terus mengatakan Bryssa adalah miliknya. Meski terkadang Zavier suka memujikecantikan Bryssa, tapi tetap saja

itu terjadi ketika mereka di atas ranjang. Pujian di atas ranjang hanyalah bumbu di tengah bercinta.

**

Bryssa terjaga dari tidurnya. Ia membalik tubuhnya, melihat si pria yang memeluknya. Tidak biasanya pria ini masih terlelap ketika ia membuka matanya. Sejak beberapa hari lalu Zavier memang selalu tidur dengan Bryssa, tapi setahu Bryssa Zavier selalu bangun lebih dulu darinya. Ah, apa mungkin karena aktivitas semalam sangat melelahkan?

"Apa yang kau lihat, Bryssa?"

"Kau pura-pura tidur?!"

Zavier memeluk Bryssa lebih kencang, seperti biasa ia tidak mengatakan apapun lagi setelah bertanya. Bryssa menghela nafasnya, pagi-pagi dirinya sudah dibuat kesal saja.

"Jangan menggodaku."

Nah, otak Zavier pasti lebih cepat bergerak jika tentang hal mesum, Bryssa yang hanya menghela nafas ia katakan sedang menggodanya.

"Aku lapar."

Zavier membuka matanya.

"Malam kelaparan, pagi kelaparan, apa sebenarnya isi dalam perutmu itu." Zavier melepaskan pelukannya pada tubuh Bryssa, ia menjauh dan membuka selimut. Bangkit dari ranjang dengan tubuhnya yang tak memakai apapun.

"Jaga matamu baik-baik, Nona Bryssa!"

Suara tajam Zavier membuat Bryssa yang memperhatikan tubuh Zavier dan berhenti di selangkangan Zavier segera mengalihkan wajahnya ke tempat lain. Sial! Dia tertangkap basah melihat ke tubuh Zavier.

"Ah, Bryssa bodoh. Memangnya tadi apa salahmu? Dia yang tidak pakai pakaian. Kau punya mata yang bebas melihat apa saja." Bryssa mengomeli dirinya sendiri setelah Zavier keluar dari kamarnya. Ia harusnya tak membuang muka seperti tadi, itu membuatnya semakin jelas jika yang ia lakukan tadi adalah salah.

"Arrghh!" Bryssa mengacak rambutnya gemas. Ia segera turun dari ranjang, melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. "Misi tidak ada. Pekerjaan juga tidak ada. Bryssa kini benar-benar pengangguran." Bryssa mengoceh dengan helaan nafas berat. Ia benci tidak melakukan apapun.

Setelah cukup lama berendam dalam bathtub, Bryssa meraih bathrobenya dan keluar dari bathtub.

"Aku pikir kau tenggelam."

Bryssa mengangkat wajahnya, ia menemukan Zavier tengah duduk di sofa.

"Apa kau pikir aku akan bunuh diri hanya karena manusia seperti kau?!" Bryssa berdecih, "Tidak akan!" Jawabnya pasti. Ia segera melangkah menuju ke tempat pakaian.

Zavier bangkit dari sofa, "Keluarlah setelah memakai pakaianmu."

"Ya." Balas Bryssa yang tengah mengenakan dalamannya.

Zavier keluar dari kamar Bryssa. Ia melangkah ke kamarnya. Masuk ke dalam sana dan segera mandi.

Setelah selesai Zavier ke meja makan. Ia melihat wanita cantiknya duduk di salah satu kursi.

"Kau lama sekali!" Sebal Bryssa.

Zavier duduk di tempatnya, tanpa rasa bersalah ia memakan makanannya.

"Bagaimana bisa kau tidak mengatakan apapun, Zavier!" Bryssa kenyang sekarang.

Zavier berhenti mengunyah, "Apa aku menyuruhmu menungguku?"

"Sialan!" Bryssa tak bisa menahan makiannya lagi.

"Kau mau kemana, Bryssa!" Zavier menghentikan langkah Bryssa, "Kembali atau kau akan menyesal!"

Bryssa mengabaikan Zavier, ia masih melangkah.

Prang! Prang! Semua yang ada di meja makan sekarang berada di lantai.

Kali ini langkah Bryssa benar-benar berhenti. Ia membalik tubuhnya dan melihat ke Zavier yang beranjak pergi.

"Ah, tempramennya benar-benar buruk!" Bryssa menghela nafasnya dan memutar tubuhnya kembali dan segera melangkah.

Akhirnya sarapanpun tak terlaksana.

Satu jam berikutnya, perut Bryssa mulai keroncongan. Marahnya lenyap dan kini keroncongannya datang.

Akhirnya Bryssa keluar dari kamarnya dan melangkah ke dapur.

"Ada yang Nona butuhkan?" Tanya pelayan.

"Aku ingin masak."

"Anda lapar?"

Bryssa mengangguk.

"Biar koki yang memasak. Anda tunggu saja di meja makan."

"Aku ingin memasak sendiri." Bryssa melewati pelayan tadi.

"Nona, saya akan dimarahi Tuan jika membiarkan anda masak."

"Dia tidak akan peduli. Dia saja mengabaikanku tadi." Terbalik, Bryssa yang mengabaikan Zavier tadi. Makanan yang ada di meja makan, itu Zavier yang membuatnya. Hanya saja Zavier tak memerintahkan Bryssa untuk menunggunya makanya Zavier hanya diam saja.

"Tapi, Nona-"

"Tidak apa-apa. Dia tidak akan marah." Bryssa meyakinkan.

Ragu, jelas pelayan itu ragu.

"Jika kau tidak pergi, aku tidak akan makan!" Bryssa kini mengancam.

"Baiklah, Nona." Pelayan itu kalah.

Bryssa tersenyum, ia segera melangkah ke bagian tengah dapur. Kompor masa kini berada di bagian tengah dapur.

Bryssa melihat ke sekelilingnya, ia mencari tempat penyimpanan bahan memasak. Setelah matanya menangkap tempat itu, Bryssa segera kesana. Ia mengambil beberapa makanan lalu segera pergi ke bak cuci.

Bryssa masih tidak cukup pandai memasak tapi setidaknya dia mengetahui apa saja nama bahan yang dia pakai untuk memasak, tentu saja tahu. Bahan yang dia ambil hanyalah telur, kentang, wortel dan mie instant.

Bryssa hendak membuat omellet. Itu saja kepandaiannya memasak. Ia bersyukur sekali di kediaman Zavier ada makanan instant itu. Dia jadi tidak sulit memasak.

"Makanan sampah apa yang sedang kau masak, Bryssa?!"

"Kau selalu saja mengagetkan! Kalau datang bisa beritahu dulu, tidak?!" Ini kesekian kalinya Bryssa terkejut karena kedatangan Zavier.

Zavier segera mematikan kompor. Ia membuang omellet setengah matang yang dibuat Bryssa.

"Apa yang kau lakukan??" Bryssa menatap ke kotak sampah sedih.

"Siapa yang memasukan makanan seperti ini ke dalam rumahku!" Zavier mengoceh. Ia penganut makanan sehat. Kenapa juga ada makanan seperti itu di rumahnya.

"Zavier, aku lapar. Kau membuang makananku. Astaga, kau benar-benar tidak suka padaku, ya! Kau mau membuatku kelaparan hingga mati?!" Seru Bryssa jengah.

"Makanan yang kau masak tadi yang akan membuat kau mati!" Seru Zavier tajam.

"Apa yang salah? Telur, kentang dan wortel adalah makanan sehat."

"Makanan cepat saji itu yang akan membuatmu mati lebih cepat."

"Ayolah, Zavier. Bahaya mie instant itu sudah dikalahkan dengan vitamin yang ada di bahan pendampingnya."
Zavier mendengus, pikiran dari mana itu, Bryssa? Entahlah.

"Pergi ke meja makan. Koki disini bisa membuatkan kau makanan."

"Aku mau memasak sendiri."

"Keras kepala!" Zavier melangkah ke tempat penyimpanan tadi.

Bryssa melirik Zavier tak mengerti ketika pria itu kembali dengan ikat tuna dan beberapa sayuran.

"Masak ini. Ini sehat!" Zavier memberikan bahan tadi ke Bryssa.

"Aku tidak bisa memasaknya."

"Lantas kenapa kau keras kepala ingin memasak?!"

"Aku hanya ingin membuat telur mata sapi."

"Apa yang kau bisa, Bryssa?" Zavier meremehkan Bryssa.

"Aku bisa menembakmu."

Zavier tersenyum meremehkan, "Kemampuanmu menjelaskan sekali jika seharusnya kau lahir sebagai laki-laki." Zavier meraih kembali bahan masakan tadi.

Ia segera mencuci dan memotong bahan tersebut.

Bryssa tidak percaya apa yang ia lihat. Zavier mahir sekali memainkan pisau.

Tampan.

Tangguh.

Pintar masak.

Itu adalah tipe pria idaman Bryssa sejak ia masih remaja.

Sialan! Kenapa nilai minusnya berkurang karena kemampuan dan wajahnya yang bersinar tapi tak menyilaukan itu?

Bryssa terpana. Laki-laki jantan yang pandai di dapur, itu adalah paket komplit yang Bryssa sukai. Ia bisa dijaga oleh prianya dan bisa dimanjakan lidahnya. Ia tak pandai memasak jadi dia sangat ingin punya pria yang bisa memasak.

Zavier memasak untuk Bryssa. Sementara Bryssa hanya memperhatikan.

Masakan selesai. Baunya sudah sangat menggoda lidah Bryssa.

Zavier membawa masakannya ke meja makan.

"Habiskan ini."

"Kau tidak makan?"

"Aku sudah kehilangan selera untuk makan."

Bryssa tahu, itu pasti karena satu jam lalu.

"Aku heran dengan tingkahmu, kau tidak suka bicara denganku tapi kau mau memasak untukku. Kau mengatakan aku

milikmu tapi kau cuek padaku. Sebenarnya kau ini membenciku, menyukaiku atau apa?"

"Kau hanya milikku. Entah itu benci, suka atau cinta. Kau akan tetap jadi milikku. Hingga kau jadi mayat kau tetap milikku. Jadi, makanlah sekarang! Tubuhmu itu milikku dan jangan menyiksanya!"

Bryssa tak tahu ini manis atau kejam, tapi dia suka. Dia duduk dan segera makan.

Benci? Tidak, sejak awal tak ada kebencian yang Zavier utarakan pada Bryssa. Jika ia membenci maka sudah pasti Bryssa sudah mati saat ini.

Part 10

Bryssa mendekati kepala pelayan di kediaman Zavier.

"Zavier sudah sarapan atau makan sesuatu?" Tanyanya.

"Belum, Nona."

"Oh, baiklah lanjutkan pekerjaanmu." Bryssa tersenyum lalu segera melangkah.

"Ah, apa dia mau mati? Semalam dia makan sedikit, pagi ini tidak sarapan. Dan siang sudah berjalan. Apa perutnya itu tidak tersiksa?" Bryssa bicara sendiri. Karena kejadian tadi pagi dia merasa sedikit bersalah tapi dia juga merasa benar. Ia seharusnya tak menunggu Zavier tapi Zavier juga harusnya tak bicara kejam.

"Sialan!" Bryssa memaki. Alasannya memaki adalah karena dia merasa terganggu karena Zavier belum makan. Zavier tak bersikap manis padanya tapi pria ini memasak untuknya meskipun dengan wajah yang dingin. Jika dikatakan Zavier tak peduli padanya maka pria itu tak akan memasak dan mengenyangkan perutnya tapi jika dikatakan peduli tapi Zavier terlihat sangat dingin padanya.

Dan lagi-lagi, Bryssa bingung pada sikap Zavier. Ia benar-benar bingung.

"Baik, aku menyerah!" Bryssa sudah seperti orang kurang waras sekarang. Menebak pikiran Zavier sangat melelahkan baginya.

"Dimana Zavier?" Bryssa bertanya pada seorang pelayan yang melintas di lorong rumah.

"Tuan sedang ada di ruang latihan."

"Baiklah, lanjutkan langkahmu." Bryssa maupun pelayan sama-sama melangkah. Di kediaman Zavier, seluruh pelayan pasti tau dimana keberadaan Zavier, Bryssa saja kadang bingung, apa Zavier selalu memberitahu pada pelayannya kemanapun dia pergi? Sebenarnya ini kebingungan Bryssa yang tidak penting jadi abaikan saja.

Ruangan latihan Bryssa tahu tempatnya tapi ia tidak pernah masuk ke dalam ruangan itu. Mungkin ruangan latihan itu tak jauh berbeda dari ruang latihannya di kediaman rahasianya.

Cklek, Bryssa membuka pintu ruangan latihan. Apa yang dia pikirkan memang benar. Ruangan itu tidak juah berbeda dengan ruangan latihannya, hanya saja ruangan ini lebih besar dari ruangan latihan miliknya dan sepertinya lebih lengkap. Peralatannya juga lebih baik dari miliknya.

Melewati beberapa komputer, Bryssa menuju ke sebuah ruangan. Bahkan dalam ruangan itu ada ruangan lainnya.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Bryssa mendekat ke Zavier yang saat ini tengah bermain dengan bahan-bahan kimia.

"Merakit bom."

Bryssa mengerutkan keningnya, "Siapa yang ingin kau ledakan?"

"Siapa saja yang mengusik ketenanganku."

"Kau mau meledakanku?"

Hening..

"Aku lapar. Kita makan di luar, bagaimana?"

Selalu saja mengenai perut.

Zavier tak berhenti dari kegiatannya, "Kau selalu mengeluh lapar tapi tubuhmu tetap saja kecil. Kau ini busung lapar atau bagaimana?"

Bryssa mendapatkan ejekan lagi.

"Ayolah, aku ingin makan di luar."

"Aku akan memasak untukmu."

"Tidak. Kita makan di luar saja." Entah sejak kapan Bryssa sudah bisa melakukan pembicaraan dengan nada santai seperti ini.

Zavier meletakan alat-alat yang ia pegang, "Kau tidak suka masakanku?" Matanya menatap Bryssa datar.

Bryssa menggeleng pelan, "Masakanmu sangat lezat, hanya saja aku ingin makan diluar."

"Aku tidak suka kau makan masakan orang lain. Tubuhmu milikku, jadi harus tanganku yang memasak untukmu."

Lagi-lagi tak bisa dibedakan ini kejam atau sebuah perlakuan yang sangat manis. Untuk saat ini Bryssa sedang tak ingin makan masakan Zavier, bukannya tak ingin karena tak lezat tapi karena dia ingin Zavier makan di luar bersamanya tanpa merepotkan Zavier untuk memasak.

"Satu kali ini saja, setelahnya aku tidak akan makan mengajakmu makan di luar lagi, ayolah." Bryssa memelas. Wajah Bryssa terlihat manis sekali saat ini, jelas dia tahu bagaimana caranya memohon tanpa bisa ditolak.

"Aku ganti pakaian dulu."

"Yes!" Bryssa bersorak girang. Aksi memelasnya berhasil.
Zavier menatap Bryssa datar lalu segera melangkah pergi.

"Apa tidak apa-apa meninggalkan peralatanmu begitu saja?" Bryssa menyusul Zavier.

"Apa kau pikir aku bodoh?"
Bryssa menggelengkan kepalanya, "Kau tidak kelihatan seperti itu."

**

"Kau mau pesan apa?" Bryssa memperlihatkan menu makanan ke Zavier.
Zavier mengerutkan keningnya, lalu kemudian kembali datar,

"Aku pikir yang lapar disini itu kau, Little Princess."

"Tapi kau belum makan dari pagi tadi. Memangnya kau tidak lapar?"

"Kau tidak perlu memikirkan orang sepertiku. Berhari-hari tidak makan aku tidak akan mati."
Ucapan Zavier membuat Bryssa diam. Kata-kata itu diucapkan Zavier dengan sangat yakin. Memangnya pria ini pernah tidak makan berhari-hari? Tidak mungkin, dia lahir di keluarga yang kaya dan tidak pernah bermasalah dengan uang.

"Aku yang pilihkan." Bryssa akhirnya mengambil inisiatif.
Ia memesan dua menu spesial hari ini dan beberapa menu makanan lainnya.

"Kau yakin bisa memakan itu semua?" Zavier menaikan alisnya.
Bryssa tersenyum, "Aku tidak akan makan sendirian. Kau juga ikut makan bersamaku."

Zavier diam lagi. Ia sibuk dengan ponselnya, bermain game hingga akhirnya pesanan datang.

"Makanlah." Bryssa menatap Zavier dengan senyuman manisnya.

Zavier meletakan ponselnya, ia melihat hidangan di atas meja lalu menyantapnya.

Melihat Zavier makan, Bryssa juga ikut makan.

Hidangan di atas meja itu telah dihabiskan oleh Bryssa dan Zavier. Sekarang Bryssa sudah merasa tak perlu memikirkan Zavier yang tak makan sejak pagi.

"Ada apa?" Bryssa mengerutkan keningnya ketika wajah Zavier memucat. "Zavier, kenapa kau diam? Katakan sesuatu?" Bryssa kembali bersuara.

Bryssa akhirnya melihat ke arah yang membuat tatapan Zavier jadi seperti ini. Matanya melihat ke arah seorang wanita paruh baya yang kini tengah melihat ke arah Zavier.

Tangan Zavier menegang. Kepalan tangannya menguat, keringat dingin merayapi tubuhnya.

Zavier, tenangkan dirimu. Tenanglah, kau sudah besar. Dia tidak bisa mengurungmu di gudang lagi. Dia tidak bisa memukulmu lagi. Dia sudah bukan ibumu lagi. Tenangkan dirimu, Zavier. Tenang. Zavier mencoba menenangkan dirinya. Kilasan masa kecilnya yang menyedihkan terbentang kembali ketika ia melihat wanita yang sudah belasan tahun tak ia lihat. Wanita yang kerap menyiksanya dan mengatakan kata pedas dan makian kasar.

Semuanya masih teringat jelas di ingatan Zavier meski Zavier ingin melupakannya. Semua itu menjadi trauma yang selalu ia coba untuk ia obati. Bahkan terkadang ia memimpikan siksaan dari ibunya. Semenjak kedatangan Qween, Zavier sudah

jarang memimpikan hal menyeramkan baginya itu tapi seperginya Qween beberapa kali mimpi itu datang, hingga akhirnya kehadiran Bryssa membuat mimpi buruk itu kembali jarang datang.

"Zavier, ada apa? Siapa wanita itu? Kenapa wajahmu pucat saat melihatnya?" Bryssa menyentuh tangan Zavier, dan dia terkejut ketika tangan Zavier sangat dingin, "Kau kenapa, Zavier? Katakan sesuatu?"

"Ayo kita pulang, Bryssa." Zavier bangkit dari tempat duduknya. Suaranya lebih dingin dari biasanya.

"Ada apa dengannya? Siapa wanita itu?" Bryssa segera bangkit dari tempat duduknya dan menyusul Zavier.

Di dalam mobil Zavier tak mengatakan apapun. Ketika suara ponselnya berderingpun ia tidak mendengar suara itu seakan trauma masalalu membuat telinganya tuli,

"Zavier, ponselmu berdering." Ucapan Bryssa yang kedua kalinya ini membuat Zavier tersadar.

Zavier segera meraih ponselnya, "Halo."

"*Kau dimana, son?*"

"Alona, Alona ada di kota ini, Dad. Dia ada disini."

Bryssa mengerutkan keningnya. Alona? Siapa Alona? Wanita tadi? Dia bertanya dan menjawab sendiri.

"Aku baik-baik saja, Dad. Aku sudah dewasa, dia tidak akan bisa melukaiku lagi."

Bryssa semakin memperhatikan Zavier dengan baik. Siapa sebenarnya Alona itu?

Zavier meletakan kembali ponselnya, ia fokus menyetir, mengenyahkan segala kilasan yang terbentang nyata di otaknya. Sampai di kediamannya, Zavier segera masuk tanpa mengatakan apapun pada Bryssa.

Bryssa harus mencari tahu tentang Alona, ia tahu siapa yang bisa memberitahunya tentang Alona.
Gea.

"Gea, siapa Alona?" Bryssa sudah berada di ruang kesehatan.

Gea mengerutkan keningnya, tahu darimana Bryssa tentang Alona.

"Zavier melihat seorang wanita di restoran, dan di mobil dia mengatakan tentang Alona."

"Alona adalah ibu Zavier."

Bryssa diam.

"Alona, dia menyiksa Zavier?"

"Aku tidak bisa mengatakan lebih banyak. Hanya jangan mengatakan apapun tentang Alona di depan Zavier."

Bryssa tidak bisa memaksa Gea jika Gea sudah mengatakan hal seperti ini.

"Baiklah, aku mengerti."

Part 11

Setelah berdiam diri di ruangannya selama hampir dua jam, Zavier sudah kembali tenang. Wajahnya tak lagi terlihat dingin.

Cklek..

Kepala Bryssa terlihat oleh mata Zavier.

"Boleh aku masuk?"

Zavier tak menjawab tapi dia juga tidak melarang. Akhirnya Bryssa masuk ke dalam ruang kerja Zavier.

"Kau sibuk?"

"Tidak." Balas Zavier, "Ada apa? Lapar lagi?"

Bryssa mendengus, memangnya dia ini kerbau, makan terus tiap jamnya.

"Tidak. Hanya aku tidak punya pekerjaan saja."

"Lalu, kau berpikir dengan melihatku kau ada pekerjaan?"

Bryssa tertawa geli lalu kemudian wajahnya datar, "Kau ini!" Dengusnya.

"Ganti pakaianmu."

"Kenapa? Mau mengajakku makan?"

Dan akhirnya masih kembali ke makan.

"Ganti saja."

Bryssa menatap menyelidik tapi pada akhirnya ia menganggukan kepalanya.
Setelah selesai mengganti pakaiannya, Zavier mengajak Bryssa ke sebuah gedung bertingkat 3.

"Tempat apa ini?" Tanya Bryssa.

"Tempat kau bekerja mulai dari besok."

Bryssa mengerutkan keningnya, ia melihat ke arah Zavier yang terus melangkah.

"Maksudmu?"

"Ini rumah modemu sendiri, Little Princess."

Bryssa makin menatap Zavier, "Kau bercanda, ya?"

"Kau lihat aku sedang tertawa sekarang?"

Bryssa menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak bisa biarkan kau bekerja dengan siapapun. Aku tidak suka kau dekat dengan lelaki manapun. Siapapun yang ada di rumah mode ini adalah orang-orang yang sudah dipilih oleh Joan. Para prianya tak akan berani menatapmu. Tapi kau harus ingat, meski rumah mode ini milikmu tapi akulah bosnya." Zavier tetap menjelaskan bahwa ia tak akan pernah melepaskan Bryssa dari pengawasannya.

Bryssa terharu sekali, ia pikir Zavier akan mengurungnya di rumah. Meski Zavier melakukannya dengan sesuka hatinya tapi entah kenapa Bryssa mulai menyukai cara Zavier memperlakukannya.

"Kau baik sekali. Kau tidak menambahkan tentang tempat ini ke dalam catatan hutang ayahku, kan?"

"Apa aku terlihat sepelit itu, Bryssa?"

"Ya, mungkin saja." Bryssa bersuara asal.

Zavier mendengus, ia membuka pintu gedung yang saat ini sedang di renovasi.

"Design tempat ini sesuka hatimu. Ah, harus ada fotoku di ruanganmu. Itu agar kau selalu ingat aku adalah pemilik tempat ini dan pemilikmu juga."
Bryssa menggelengkan kepalanya, "Aku bahkan tak akan lupa aku milikmu meski aku amnesia." Cibirnya.
Zavier tersenyum geli.
Bryssa termenung. Zavier tersenyum. Zavier tersenyum di dekatnya.

"Kau semakin tampan jika tersenyum, tapi kenapa kau selalu menunjukan wajah dinginmu jika dekat denganku?"
Seketika senyum Zavier lenyap, "Kau salah lihat."

"Aih, aku tidak salah lihat." Bryssa menatap Zavier serius, "Tersenyumlah terus, kau benar-benar enak dilihat ketika tersenyum."

"Aku tampan meski tidak tersenyum. Kau bahkan tidak berkedip melihatku."

"Itu karena kau tidak pakai pakaian." Jawab Bryssa seadanya.

"Benar-benar indah, ya?"

"Hm." Bryssa berdeham. Ia segera melangkah meninggalkan Zavier, bukan karena ingin mengalihkan pembicaraan tapi karena ia ingin melihat tempat yang akan jadi tempatnya bekerja.
Zavier mengikuti Bryssa, matanya terus mengikuti kemanapun Bryssa melangkah.

"Zavier, pemandangan dari sini bagus, kemarilah!" Bryssa memanggil Zavier.

Zavier suka melihat Bryssa yang seperti ini, ini adalah Bryssa yang ia lihat beberapa tahun lalu. Bryssa yang tak menatap orang dengan tatapan kebencian.

Kaki Zavier melangkah mendekati Bryssa, ia melihat ke arah pandang Bryssa. Di belakang gedung ini memang terdapat taman dengan danau buatan yang indah.

"Aku akan membuat taman di atas gedung."

Bryssa membalik tubuhnya, tanpa canggung ia menatap wajah tampan Zavier. Ia sepertinya sudah sangat terbiasa melihat wajah Zavier.

"Kau, jangan tarik kata-katamu!"

Zavier tak akan melakukan hal seperti itu, ia akan melakukan apapun yang bisa membuat Bryssa senang.

"Rawat taman itu dengan baik, aku tak suka jika uang yang aku keluarkan jadi sia-sia."

Bryssa memeluk pinggang Zavier, "Kau yang terbaik, Zavier. Aku akan merawat taman itu dengan baik." Ia berjinjit sedikit lalu mengecup bibir Zavier. Hal manis yang tak ia sadari telah ia lakukan. "Sekarang ayo kita ke lantai tiga. Ruanganku akan ada disana, kan?" Bryssa menggenggam tangan Zavier. Membawa pria itu melangkah tanpa mendengar persetujuan dari si pemilik tangan.

"Waw, berapa banyak uang yang kau habiskan untuk menyewa tempat ini, Zavier?"

Menyewa? Zavier menghela nafas, apa semiskin itu dirinya hingga hanya menyewakan tempat ini untuk Bryssa?

"Kenapa? Kau ingin mengembalikannya padaku?"

Bryssa menggelengkan kepalanya, "Aku mana punya uang. Aku hanya bertanya saja." Bryssa nyengir manis. Ia kembali menyusuri lantai 3 tersebut.

**

"Cinta tidak selalu tentang pengakuan yang keluar dari bibir, cinta juga bisa dirasakan dari perlakuan seseorang

padamu. Dia akan mengorbankan jiwanya untukmu, mendahulukanmu meski dia memiliki pekerjaan, mengkhawatirkanmu tanpa mengkhawatirkan dirinya sendiri...." Bryssa terus membaca artikel yang sedikit menarik perhatiannya, "Ah, kenapa ini terdengar seperti Zavier?" Ia mengerutkan keningnya dalam.
Cklek..

"Apa yang sedang kau lakukan?"

Panjang umur sekali kau Zavier.

"Tidak ada. Kenapa?"

"Bersiaplah, kita akan pergi."

"Kemana?"

"Pesta."

"Serius?"

"Oh, Little Princess, apa bagimu aku ini suka bercanda?"

"Tidak. Kau bahkan tidak pernah tertawa padaku." Jawab Bryssa jujur.

"Lalu?"

"Aneh saja, kau mengajakku ke pesta."

"Enyahkan pikiran anehmu itu. Waktumu bersiap hanya satu jam. Kenakan ini." Zavier meletakan 3 paper bag yang ia bawa. Ah, bahkan Bryssa tak melihat ke tangan Zavier karena wajah tampan Zavier tak bisa membuat matanya teralih.

"Siap, Tuan." Bryssa memberikan hormat.

Zavier mendengus, ia segera membalik tubuhnya dan keluar dari kamar Bryssa.

**

Bryssa tengah menikmati pesta yang ia datangi. Ia terkejut melihat teman-temannya juga hadir disana. Ah, dunia sempit sekali, ternyata mereka masih saja terhubung. Entah itu

dalam misi, entah itu dalam dunia nyata. Bryssa tahu, hubungan sahabat-sahabatnya dengan para mafia itu bukanlah tentang misi, ia tahu tentang Qiandra yang merupakan adik Ezell. Dan Dealova beserta Beverly, mereka juga pasti memiliki alasan pribadi kenapa bisa bersama dengan dua mafia tersisa.

Perbincangan singkatnya dengan teman-temannya terhenti ketika para laki-laki dengan ketampanan tingkat dewa kembali pada mereka.

Dari interaksi para mafia itu, Bryssa bisa menilai mereka memang masih tetap manusia biasa terlepas dari pekerjaan mereka. Lihatlah cara mereka bercanda, masih seperti manusia pada umumnya.

Pesta selesai. Bryssa direngkuh oleh Zavier, memang sudah begini sejak masih di dalam rumah Zavier.

Helikopter sudah menunggu, mereka masih terus melangkah menuju ke kendaraan mereka.

"TIDAKK!" Bryssa tersentak ketika Zavier memeluknya keras. Matanya membulat sempurna, jantungnya berdetak nyeri. Hingga pada akhirnya ia tersadar ketika Oriel membentaknya untuk masuk ke helikopter. Ia bahkan tak sadar jika Zavier sudah tidak lagi merengkuhnya.

Bryssa segera masuk ke helikoper dan duduk di sebelah Zavier. Matanya memandangi Zavier yang tengah memegangi bahunya yang tertembak.

"Kenapa kau melindungiku tanpa memikirkan keselamatanmu?" Bryssa bertanya pelan. "Harusnya kau biarkan aku saja yang tertembak, kenapa kau mengorbankan dirimu seperti ini?"

"Diamlah, Bryssa. Ocehanmu tak membantu lukaku sama sekali."

"Harusnya kau tak terluka! Harusnya kau jaga baik-baik tubuhmu!" Bryssa malah semakin jadi. Ia kesal, ia kesal karena Zavier mengorbankan diri untuknya. Ia bahkan pernah mencoba membunuh pria ini dengan tangannya sendiri, tapi apa yang terjadi? Pria ini malah menyelamatkan hidupnya.

"Aku sakit. Bisakah kau tidak menambahnya?"

Bryssa menelan semua ocehannya. Ia tak akan menambah rasa sakit Zavier dengan ocehannya. Ia menggenggam tangan Zavier yang mulai dingin. Ia tahu rasanya tertembak, ia pernah tertembak sekali saat menjalankan misi dan rasanya benar-benar sakit. Bayangkan saja, timah panas merobek dagingmu, darah menyucur deras dengan rasa sakit yang menjalar hingga ke otak. Bryssa tahu, rasanya itu benar-benar sangat buruk.

"Aku bantu mengalihkan sakitmu." Bryssa memiringkan wajah Zavier, mendekatkan wajahnya ke wajah itu lalu melumat bibir Zavier.

Rasa sakit itu memang tak akan bisa dihilangkan oleh ciuman, pemikiran bodoh jika rasa sakit akan hilang karena ciuman tapi Zavier merasa lebih baik ketika Bryssa mencoba untuk menjadi pengalih rasa sakitnya. Meski sekujur tubuhnya merasakan sakit, dengan perlakuan manis Bryssa seperti ini ia bisa menahannya.

Hanya dalam beberapa menit helikopter Zavier sampai di kediamannya. Gea sudah menunggu di depan rumah Zavier, sepertinya seseorang telah mengatakan padanya jika Zavier tertembak.

"Terluka lagi. Kau memang tak pernah memperhatikan tubuhmu, Zavier! Astaga, aku benar-benar akan mati jantungan karenamu." Gea mengomeli Zavier.

Zavier yang tengah dibantu oleh Bryssa hanya tersenyum pada Gea.

"Masih bisa tersenyum, demi Tuhan! Aku akan menyuntikmu mati, Zavier!"

"Kau kejam sekali, aku tertembak. Obati aku." Zavier bersuara manis. Zavier tak ingin membuat orang cemas tapi dia juga tak bisa biarkan Bryssanya terluka.

Gea menghela nafas panjang, ia membantu Bryssa untuk membawa Zavier ke ruang kesehatan.

Melihat bagaimana Gea mengeluarkan peluru dari tubuh Zavier, membuat Bryssa meringis. Bukan dia yang terluka tapi dia yang ikut merasakan sakit. Ia terus menggenggam tangan Zavier, masih mencoba untuk mengalihkan rasa sakit pria yang telah menyelamatkannya itu.

Gea selesai merawat Zavier. Kini pria itu sudah dibawah pengaruh obat bius.

"Kau mau menjaganya atau aku yang menjaganya?" Gea bertanya pada Bryssa.

"Aku yang akan menjaganya."

Gea tersenyum, "Dia bukan orang yang bisa kau benci, kan, Bryssa?"

Pertanyaan Gea membuat mulut Bryssa tertutup rapat. Benar apa kata Gea, Zavier memang bukan sosok yang bisa dibenci oleh Bryssa. Pria dingin yang melindunginya, memperhatikannya dan memikirkan dirinya lebih dari diri sendiri.

Seperginya Gea, Bryssa duduk di tempat duduk yang ada di sebelah ranjang, "Terimakasih karena sudah menyelamatkan aku. Aku tidak tahu kau mencintaiku atau tidak tapi aku tahu kau tidak membenciku." Ia masih menggenggam tangan Zavier

dengan lembut. Tidak akan mungkin ada orang membenci yang melakukan hal yang seperti Zavier lakukan padanya.

Part 12

Bryssa memandangi wajah Zavier yang masih tidak sadarkan diri. Sudah beberapa jam ia menjaga Zavier dan tentu saja pria itu tak terjaga, ia berada dalam pengaruh obat bius.
Cklek.. Pintu ruangan itu terbuka. 3 teman Zavier masuk ke dalam sana dan mendekat ke arah ranjang.

"Bagaimana keadaan Zavier?" Aeden, makhluk yang lebih bersahabat ketimbang Oriel dan Ezell bertanya pada Bryssa.

"Gea sudah menanganinya dengan baik."

"Syukurlah."

"Bagaimana dengan orang yang menembak Zavier?"

"Dia hanya salah satu wanita yang tergila-gila pada Zavier, dan sekarang dia sudah rewas." Jawab Aeden.

"Jaga Zavier baik-baik, jangan membuatnya terluka lagi." Oriel bersuara, dan itu sangat dingin. Bryssa tahu, Oriel memang sangat menyayangi Zavier, terlihat dari bagaimana cara Oriel memperhatikan Zavier.

"Aku akan menjaganya, kalian tidak perlu cemas."

"Ya sudah, kalau begitu kami pulang dulu." Aeden pamit. 2 temannya yang lain dalam mode diam. Dua orang itu hanya melihat ke arah Zavier lalu selanjutnya memutar tubuh mereka.

"Aih, makan apa Oriel, Ezell dan Zavier ini? Mereka seperti berasal dari kutub saja. Apa tidak bisa memasang wajah bersahabat seperti Aeden. Ya, setidaknya Aeden lebih manusiawi." Bryssa mengomentari Zavier dan teman-teman Zavier.

Menarik nafas dramatis, Bryssa kembali mengamati wajah tampan Zavier.

"Dia ini sebenarnya sangat tampan, lihat saja, matanya tertutupun masih terlihat menggoda. Ew, pikiranku sudah benar-benar mesum sekarang." Bryssa bersikap konyol. Di antara ketiga temannya, memang Bryssa yang paling konyol. Sebagai anak tunggal ia mandiri karena ayahnya membiasakannya untuk hidup mandiri tapi semandirinya Bryssa ia hanya bisa memasak makanan cepat saji dan telor, serta campuran sayur yang namanya saja tak terdaftar di menu makanan. Dia yang paling ceria karena keluarganya tak memiliki masalah sedikitpun. Meski ibunya telah tiada tapi itu tidak menyisakan luka yang mendalam, kematian ibunya sangat wajar jadi tak akan menyisakan teka-teki. Bahkan setelah melihat kekasihnya sendiri berselingkuh, ia santai dan bersikap seakan tak ada yang terjadi, Bryssa menanamkan ini pada hidupnya 'pria pengkhianat tak pantas untuk ia tangisi' dan ia benar-benar melakukannya.

"Hidung mancung, bibir sexy, bulu mata lentik, alis tebal dan tegas, Tuhan, kenapa engkau menciptakan dia dengan wajah sempurna tapi tak suka tersenyum?" Bryssa kembali menanyakan hal yang pasti tak akan dijawab, "Aku tahu, itu pasti karena tak ada makhluk yang sempurna. Jika Zavier murah senyum maka ia pasti akan sangat sempurna. Para wanita pasti akan mengantri untuknya." Dan dia menjawab sendiri.

Selanjutnya hening tiba-tiba. Ketika matanya melihat ke kain kasa yang menutup luka Zavier, ia mendadak sedih.

"Jangan terluka lagi karenaku, Zavier." Bryssa mengelus punggung tangan Zavier dengan lembut. Apa yang Bryssa katakan tadi adalah kalimat yang sangat tulus dari hatinya.

**

Bryssa terjaga dengan tubuhnya yang kaku. Ia tidur dalam keadaan duduk jadi tentulah tubuhnya akan menderita.

Krakk,, ketika ia meregangkan pinggangnya suara itu terdengar nyaring. "Tunggu aku, ya. Aku mandi dulu." Bryssa mengajak Zavier yang masih belum sadar bicara. Setelahnya ia segera melangkah keluar dari ruang kesehatan itu.

"Gea!" Bryssa memanggil Gea, yang dipanggil tak menyahut hingga akhirnya Bryssa menyusul Gea.

Di ujung koridor, Gea berbelok, Bryssa tak pernah sampai ke tempat ini. Ia terus mengikuti Gea dan menemukan Gea keluar dari sebuah ruangan. Tempat apa yang dikunjungi Gea dalam waktu sangat singkat.

"Bryssa?" Gea mengerutkan keningnya. Ia mendekat ke Bryssa, "Bagaimana bisa kau sampai disini?"

"Aku mengikutimu."

Mata Gea menyipit.

"Zavier, apakah tubuhnya boleh dibersihkan?" Alasan Bryssa mengikuti Gea adalah tentang Zavier.

"Ah, itu. Biar aku saja yang membersihkannya."

"Kau?" Bryssa mengerutkan keningnya.

Gea tertawa kecil, "Jangan katakan sekarang kau tak rela tubuhnya disentuh oleh wanita lain, Bryssa."

"Aku tidak mengatakan begitu."

"Jangan cemburu, aku ini saudaranya, lagipula aku sudah sering membersihkan tubuh Zavier."

"Uhm,, ba- tidak, biarkan aku saja yang membersihkannya, kau beritahu aku bagaimana cara melakukannya saja."

Gea menatap Bryssa dengan mata menggoda, "Baiklah, baiklah." Gea menyudahi tatapan jahilnya karena wajah Bryssa yang terlihat malu.

"Dokter Gea." Seorang perawat mendekati Gea. "Kon-"

"Kembalilah, aku akan segera kesana." Gea menghentikan ucapan perawat di sebelahnya.

"Baik, dok." Perawat tadi segera melangkah pergi.

"Kembalilah ke ruangan Zavier, Bryssa. Aku ada urusan sebentar."

"Uhm, baiklah." Bryssa masih melihat ke ruangan yang ada di ujung lorong tersebut.

"Tunggu apalagi, Bryssa?"

"Ehm, ya, ya." Bryssa segera membalik tubuhnya dan melangkah pergi. Otaknya memikirkan ada apa dengan ruangan itu. "Ah, sudahlah, itu tidak penting." Bryssa mengenyahkan pemikirannya. Ia segera melangkah ke kamarnya dan segera mandi.

Setelah selesai membersihkan tubuhnya, ia segera kembali ke ruangan Zavier. Di sana sudah ada Gea.

"Aku sudah menyiapkan peralatan untuk membersihkan tubuh Zavier. Kau pernah mengurus orang sakit sebelumnya?"

"Sudah, Daddyku."

"Nah, lakukan saja seperti kau merawat Daddymu. Jangan terlalu kasar padanya."

"Kau pikir aku akan melakukan itu?"

Gea tersenyum, "Dulu mungkin iya, sekarang sudah tidak lagi." Gea menepuk pundak Bryssa pelan, "Aku harus sarapan, aku pergi."

Bryssa mendekat ke Zavier, meraih handuk lalu mencelupkannya ke air hangat yang sudah disiapkan oleh Gea. Dengan perlahan ia membersihkan tubuh Zavier. Matanya berhenti di bekas luka Zavier, "Aku sudah membuat dua peluru bersarang di tubuhmu, Zavier." Bryssa mengelusi bekas tembakannya yang saat ini sudah sembuh namun masih sedikit berbekas.

Ketika Bryssa sedikit memiringkan tubuh Zavier, ia melihat luka yang semalam Zavier terima karena melindunginya. Dengan hati-hati Bryssa membersihkan tubuh bagian belakang Zavier.

Bagian ini yang paling membuat Bryssa tak bisa bergerak, bagian pinggang ke bawah milik Zavier benar-benar mematikan otaknya. Mata Bryssa tertuju pada junior Zavier yang layu.

Bryssa tertawa geli, "Ukurannya cuma segini kalau sedang layu." Ia bahkan mengukur ukuran junior Zavier yang mengkerut itu. Lagi-lagi ia tertawa, kali ini menertawakan kekonyolannya yang mengukur junior Zavier. "Otakmu sudah benar-benar rusak, Bryssa. Astaga." Bryssa menghela nafas dramatis.

Kain basahnya mulai bergerak, pertama ia membersihkan bagian kaki Zavier dan sekarang ia sudah sampai ke bagian paha atas Zavier.

Otak mesum Bryssa mulai membuat Bryssa tersenyum tak jelas, "Enyahkan pikiran kotormu itu, Bryssa!" Bryssa mengenyahkan pemikirannya untuk menyentuh benda mengerut

itu. Pada akhirnya ia benar-benar berhenti memikirkan hal mesum. Dan setelah melewati godaan besar, kini Bryssa selesai membersihkan tubuh Zavier. Ia memakaikan pakian Zavier dengan warna favoritnya. Biru muda, sekarang Zavier benar-benar terlihat seperti pasien rumah sakit.

**

Mulai dari membaca, bermain game dan menonton sudah Bryssa lakukan ketika ia menunggui Zavier, dan semua kegiatan yang ia lakukan itu ditemani dengan aktivitas mengunyah cemilan. Bryssa memang tak bisa dipisahkan dengan cemilan, ia cepat lapar dan cepat bosan jika itu tentang menunggu.

Setelah lelah bermain game, akhirnya Bryssa terlelap pada jam 10 malam. Ia kali ini tidak tidur di kursi tapi di ranjang, tepatnya di sebelah Zavier.

Ketika Bryssa tertidur, mata Zavier terbuka. Pengaruh obat bius sudah menghilang, kepalanya masih terasa sedikit pusing sekarang tapi ketika menyadari seseorang tidur di sebelahnya dengan tangan kanan yang memeluknya, rasa pusing itu lenyap seketika, berganti dengan senyuman manis yang mampu membuat orang diabetes.

"Terimakasih karena telah menjagaku, Little Princess." Zavier mengecup kening Bryssa.

Tak ingin membangunkan Bryssa, Zavier memilih untuk diam di atas ranjang, menikmati pelukan Bryssa yang tanpa paksaan darinya.

Semua memang lebih indah jika itu tanpa paksaan dan tanpa kekerasan.

Part 13

Bryssa membuka matanya, hal pertama yang ia lihat adalah dagu lancip Zavier. Ia mengangkat wajahnya dan kini matanya bertemu dengan mata indah Zavier.

"Kau sudah terjaga." Bryssa masih menatap iris indah Zavier.

"Hm."

Bryssa segera merubah posisi tidurnya jadi duduk, "Kau lapar?"

"Maaf, aku bukan kau yang selalu kelaparan."

Bryssa menghela nafas pelan, *Aih, dia baru membuka matanya dan sudah bisa mencemoohku.*

"Kau mau kemana?" Bryssa bertanya ketika Zavier turun dari ranjang.

"Ke kamarku dan mandi."

"Kau bisa ke kamar sendirian?"

"Aku ini tertembak di tangan, Bryssa. TIdak lumpuh tidak juga tertembak di kaki."

Sekali lagi, Bryssa menyesal bertanya.

"Kau bisa mandi sendiri?"

"Jangan bertanya jika kau tidak bisa membantuku."

"Aku akan membantumu."

Zavier diam sejenak, "Lalu kenapa kau masih disana jika ingin membantuku?!" Tanyanya dengan nada ketus.

Bryssa memajukan bibirnya sebal, ia sudah berniat baik membantu tapi tetap saja Zavier tak ada manis-manisnya. Kakinya turun dari ranjang, menyentuh sandalnya dan segera melangkah menyusul Zavier yang sekarang sudah melangkah keluar dari ruang kesehatan.

Sampai di kamar Zavier, Bryssa segera menyiapkan air hangat untuk Zavier.

"Kau ingin aku berendam di bathtub?"

"Memangnya kenapa? Kau tidak akan mati karena berendam disana, kan?"

"Bagaimana dengan lukaku?"

"Ah, benar." Bryssa menepuk jidatnya.

"Apa saja yang ada di otakmu itu, Bryssa."

"Hal mesum." Jawaban itu meluncur begitu saja.

Zavier nyaris saja tergelak, tapi ia menahan dirinya, "Jangan katakan padaku jika kau memperkosaku selama kau menjagaku," Zavier memicingkan matanya.

"Kau gila!" Bryssa mengelak cepat. Dia tidak memperkosa Zavier, dia hanya mengukur dan menyentuh junior Zavier dengan kain lap.

"Wajahmu merah, Bryssa. Mengaku saja."

"Aku tidak melakukannya."

"Kau pasti iya." Zavier menggoda Bryssa.

"Tidak!" Bryssa bersuara tegas, "Aku hanya mengukur juniormu saja."

Dan benar saja, tawa Zavier meledak.

"Sial! Otakmu benar-benar kacau, Little Princess." Zavier bicara di sela tertawanya.

Tuhan, tolong aku. Bryssa tidak kuat. Ia tidak kuat melihat tawa Zavier. Lebih dari sekedar indah. Kenapa tawa seindah ini selalu disembunyikan darinya. Kenapa?

"Lihatlah betapa bahagianya kau saat ini. Bibirmu bisa robek jika tawamu sekeras itu, Tuan." Bryssa mencibir Zavier setelah ia bisa mengendalikan dirinya. Ia mendekat ke shower dan menyalakan shower.

"Aw, dingin, Bryssa."

"Uh, sorry." Bryssa mematikan shower. Menyalakannya lagi dengan air yang sekarang berganti hangat.

"Pakaianku belum dilepaskan, Nona."

"Ah, aku lepaskan." LIhatlah bagaimana baiknya Bryssa sekarang. Zavier senang bukan main karena tingkah Bryssa saat ini. Ia bersedia tertembak berkali-kali jika Bryssa bersikap manis seperti ini padanya setiap hari.

Zavier mungkin sudah tidak waras. Dia mungkin lolos dari maut saat ini tapi jika ditembak berkali-kali, bukan perlakukan manis dari Bryssa yang ia dapatkan tapi panggangan dari api neraka yang akan membakar tubuhnya.

"Nah, apa yang kau lihat sekarang?" Zavier mnggoda Bryssa yang melihat ke tonjolan di balik Calvin Klein yang ia kenakan.

Bryssa menggeleng cepat, "Aku tidak melihat apa-apa." Elaknya.

Orang pikun juga tahu apa yang Bryssa perhatikan. Hanya orang buta yang tidak bisa melihatnya.

Wajah Bryssa bersemu merah. Sudah bisa ditebak, pikiran otaknya pasti sedang kotor.

"Kau sepertinya terlalu banyak menonton video porno, Bryssa."

"Sembarangan saja!" Bryssa bersuara cepat, "Aku hanya membaca novel erotis."
Jawaban itu selalu saja jujur. Bryssa menghela nafasnya, kenapa mulutnya sekarang tidak bisa dikendalikan. Astaga, memalukan sekali.

"Kenapa harus membaca, kita bisa melakukannya jika kau mau."

"Kau mesum."

"Memangnya kau tidak? Aku tahu diotakmu saat ini pastilah bermain di bawah shower, seperti di drama maupun di novel yang kau baca."

Tebakan Zavier benar. Tuhan, tenggelamkan Bryssa di rawa-rawa sekarang. Dia sudah tak punya rahasia lagi. Dia mudah ditebak sekarang.

"Kau itu sedang sakit!"

"Bahuku saja yang sakit. Aku masih bisa memuaskanmu."
Bryssa menganga, luar biasa sekali Zavier ini.

Dengan sekejap saja tubuh Bryssa sudah berada di bawah guyuran shower, air membuat pakaiannya basah dan menempel bagaikan kulit kedua. Dagunya mendongak karena jari telunjuk Zavier berada di bawah dagunya.

"Jangan mengkhayal lagi. Kau bisa langsung melakukan apapun yang kau pikirkan."

Pipi Bryssa kembali merona. Persetan dengan semuanya. Otaknya sedang tidak waras sekarang. Sudah sejak kemarin ia membayangkan hal aneh karena membaca novel-novel erotis.
Bibir Bryssa telah dibungkam oleh bibir Zavier. Lidahnya membalas belaian dari lidah Zavier. Matanya terpejam, menikmati dan terus menikmati sentuhan Zavier.

Seperti yang Zavier katakan, bahunya memang sakit tapi kejantanannya masih bisa membuat Bryssa mengerangkan namanya dengan keras.

**

Setelah selesai mandi dengan mempraktekan beberapa adegan yang Bryssa baca di novel kini Bryssa dan Zavier berada di meja makan. Bryssa memperlakukan Zavier seperti orang sekarat. Ia menyuapi Zavier dengan tangannya. Memberikan minum juga dengan tangannya.

"Ah, aku lupa mengabari teman-temanmu." Bryssa mengingat sesuatu. Ia harus mengabari teman-teman Zavier.

"Tidak perlu. Biar aku saja yang mengabari mereka."

Bryssa diam sebentar.

"Aku bisa menelpon, Bryssa."

"Ah, ya ya." Bryssa kembali menyuapi Zavier.

Makan selesai.

"Kau harus istirahat total. Kau tidak boleh berlatih, bekerja atau pergi."

"Lihat siapa yang memerintah sekarang." Zavier menatap Bryssa mengejek.

"Itu karena kau sakit."

"Aku sudah biasa sakit."

"Aku tidak peduli dengan jawabanmu, kau harus istirahat. Aku akan mengawasimu 24 jam."

Itu bagus. Zavier suka bagian terakhirnya.

"Baiklah." Dia menurut. Bryssa tersenyum senang. Dan sekarang Zavier mendapatkan banyak bonus, dari perilaku baik Bryssa hingga ke senyuman tulus Bryssa.

Kau sangat cantik, Little Princess. Zavier memandangi wajah tersenyum Bryssa.

**

Di dalam kamar Zavier, Bryssa kembali membaca novel, sementara Zavier, pria itu sibuk bermain game. Posisi mereka saat ini adalah Zavier duduk bersandar di sandaran ranjang dengan Bryssa yang meletakan kepalanya di paha Zavier. Sesekali Bryssa tertawa karena novel yang ia baca. Zavier yang bermain game sesekali memperhatikan wajah Bryssa yang fokus membaca novel.

Bryssa selalu serius dengan apa yang dia kerjakan.

Zavier meraih novel yang Bryssa baca, ia menundukan wajahnya lalu melumat bibir Bryssa. Setelah selesai mencium Bryssa, Zavier mengembalikan buku Bryssa.

"Adegannya sama persis dengan yang kau baca, kan?" Zavier menatap mata Bryssa.

Bryssa salah tingkah, ia segera membalik halaman dari novel yang ia baca.

"Bagian itu sudah kau baca, Little Princess." Zavier mengejek Bryssa.

Bryssa segera merubah halamannya lagi. Zavier tersenyum melihat tingkah Bryssa, ia kembali bermain game.

**

Bryssa terlelap dengan novel yang kini berada di atas perutnya. Zavier meletakan ponselnya. Ia membenarkan posisi tidur Bryssa. Mengamati wajah cantik Bryssa sejenak lalu keluar dari kamarnya.

"Ada apa, Gea?" Zavier mempersingkat jaraknya dengan Gea dan pelayan utama di kediaman ayah Zavier.

"Daddymu sakit."

"Kenapa dia bisa sakit?" Zavier bertanya pada pelayan utama ayahnya.

"Tuan kurang tidur. Dan sepertinya ia memiliki beban pikiran. Sudah sejak beberapa hari lalu Tuan besar mengkonsumsi alkohol lagi."

Zavier tahu penyebabnya. Ia tahu apa yang membuat ayahnya kembali mengkonsumsi alkohol.

"Uncle Thomas sudah memeriksanya?"

"Sudah. Hanya saja Tuan besar keras kepala. Dia masih tetap minum meski dilarang minum."

"Tua bangka itu." Zavier menghela nafasnya. "Aku akan segera mengunjunginya."

"Hanya anda yang bisa menghentikannya, Tuan."

"Jangan khawatir, Paman Bob. Kembalilah ke rumah sekarang."

"Baik, Tuan Muda."

Bob pergi.

"Apa karena Alona?" Tanya Gea.

"Siapa lagi yang bisa membuat kami kacau jika bukan karena dia."

"Ada, dua wanita yang tinggal di rumah ini juga bisa membuatmu kacau." Gea menjawab sekenanya.

"Bryssa sedang tidur. Jika dia menanyakan aku katakan saja aku ke tempat Daddy." Zavier tak membahas apa yang Gea katakan.

"Baiklah."

Zavier segera pergi meninggalkan Gea.

Sampai di kediamannya, ia melihat sang ayah sedang duduk di balkon kamar, tak ada minuman tapi asap rokok mengepul.

"Bagus sekali." Zavier mengejutkan ayahnya.

Edwill segera membuang rokoknya.

"Aku melihatnya, Dad." Zavier mendekati ayahnya. "Merokok tak baik untuk kesehatanmu. Jika kau masih muda aku tak akan melarangnya tapi sekarang kau sudah tua. Jangan mempersulit tubuhmu."

"Siapa yang tua? Daddy baru 16 tahun."

Zavier memutar bola matanya, "Sudah gila rupanya." Ia mencibir ayahnya, "Kenapa masih memikirkannya, Dad?"

"Siapa?"

"Jangan berpura-pura bodoh, nanti Daddy benar-benar jadi bodoh."

"Daddy bertemu dengannya."

"Dimana?"

"Mall, dia bersama dengan seorang remaja putri yang Daddy yakin adalah putrinya. Dia juga bersama dengan suaminya."

Zavier tahu saat ini hati Daddynya pasti sedang sangat sakit.

"Inilah kenapa aku selalu mengatakan pada Daddy untuk tidak terpaku pada masalalu. Dia sudah bahagia dan Daddy masih sakit disini. Daddy sakit memikirkannya dia sedang tertawa dengan keluarganya. Apa itu adil?"

Edwill menarik nafas dalam lalu menghembuskannya, "Mengenyahkan dia dari pikiran Daddy tak semudah jatuh cinta padanya, Son."

"Sampai kapan Daddy mau seperti ini? Aku cuma punya Daddy, jika Daddy sakit aku dengan siapa? Jangan kejam padaku." Zavier tahu Daddynya sangat menyayanginya, itulah kenapa Zavier menggunakan dirinya untuk membuat Daddynya berhenti memikirkan mantan istrinya.

"Maafkan Daddy. Daddy tak bisa mengontrol diri Daddy."

"Tak usah dimaafkan, Zavier. Daddymu akan mengulanginya setelah kau pergi." Suara wanita itu membuat Zavier dan Edwill membalik tubuh mereka.

"Kau sudah kembali?" Edwill nampak terkejut.

"Tidak ingin memberikan aku pelukan?" Wanita anggun itu mendekat.

Edwill memberikan pelukan hangat pada wanita itu, "Aku kira kau akan berada di Denmark lebih lama lagi, Elza."

"Aku merindukan sahabatku yang sudah tak terlihat tampan lagi." Elza memasang wajah kasihan yang dibuat, "Baru 6 bulan aku pergi tapi kau sudah menua 15 tahun, Ed."

"Daddymu merepotkan, Jagoan?" Elza beralih ke Zavier. Ia memeluk Zavier yang sudah ia anggap anaknya sendiri.

"Sangat merepotkan, Aunty. Aku benar-benar kewalahan menjaganya."

"Waw, kalian membentuk tim untuk memarahiku lagi." Edwill memasang wajah tak suka. Anaknya dan sahabatnya adalah paket lengkap yang bisa ia jadikan musuh sekaligus sahabatnya.

"Jadi, ada apa dengan keadaanmu yang memburuk?" Tanya Elza.

"Aih, Bob sepertinya perlu aku beri pelajaran." Edwill tahu, yang memberitahu Elza dan Zavier pastilah pelayan utamanya itu.

"Kau yang perlu diberi pelajaran." Elza menatap Edwill galak. Sosok Elza tak pernah berubah, tetap galak seperti mereka di masa remaja.

"Hajar saja, Aunty. Aku akan membiayai biaya pengobatannya setelah ini."

"Waw, lihatlah betapa kejamnya kalian." Edwill merasa teraniaya sekarang.
Percakapan itu berlangsung cukup lama. Sekarang Zavier bisa sedikit tenang. Ada Elza yang bisa menjaga ayahnya. Dan ayahnya tak bisa melawan Elza, Zavier tahu benar jika ayahnya selalu kalah dari Elza. Entah itu dalam perdebatan atau dalam permainan basket dan dalam berkelahi.

"Aunty, aku benar-benar berharap Autny bisa menjaga Daddy." Zavier sudah sampai di depan mobilnya. Ia sudah harus pulang sekarang.

"Tenang saja. Aunty akan menjaga Daddymu dengan baik." Elza tersenyum hangat.

"Bagaimana dengan pekerjaan Aunty?"

"Sangat baik. Karena itulah Aunty bisa kembali dengan cepat."

"Baguslah. Tinggalah di rumah ini, Aunty."

"Aunty akan tinggal untuk beberapa hari."

"Terimakasih karena terus mencintai Daddy." Zavier menggenggam tangan Elza, "Aku mohon jangan pernah berhenti meski Daddy tak pernah menyadarinya."
Elza tersenyum lembut, "Tak akan berhenti. Berada di dekatnya sudah sangat membuat Aunty senang. Tenanglah, Aunty memang tak bisa menenangkan hatinya yang sakit tapi Aunty janji untuk berada disisinya agar dia tidak jatuh terpuruk."

"Daddy benar-benar beruntung memiliki wanita yang mencintainya seperti Aunty. Semoga suatu hari nanti Daddy menyadarinya, Aunty."

"Aunty masih menunggu hari itu tiba, Zavier."
Dari Elza Zavier bisa belajar, tak ada kata menyerah untuk cinta. Hubungan ayahnya dan Elza memang sedikit rumit. Elza

mencintai ayahnya sejak mereka sekolah di sekolah menengah atas yang sama. Namun ayah Zavier sudah mencintai Alona dan tak pernah menganggap Elza lebih. HIngga akhirnya ayahnya menikah dengan Alona dan Elza di jodohkan dengan seorang pria pilihan orangtuanya. Kehidupan pernikahan mereka sama-sama buruk. Ayah Zavier bercerai dan Elza juga sama. Elza memiliki seorang putri yang saat ini tinggal bersama dengan mantan suaminya namun disini hubungan Elza dan mantan suaminya cukup baik, mereka merawat putri mereka bersama-sama meski tak tinggal bersama lagi.

Dari perceraian itu Zavier selalu berharap jika ayahnya dan Elza bisa bersama tapi sudah lewat belasan tahun namun mereka masih belum bersama. Ayahnya masih mencintai ibunya dan Elza masih tak bisa mengatakan perasaannya. Cinta sebelah pihak ini tak tahu kapan akan berakhirnya.

Part 14

Bryssa menunggu Zavier. Ia kesal karena Zavier tak mengindahkan kata-katanya. Bagaimana mungkin Zavier pergi ketika ia tertidur.
Suara langkah kaki terdengar. Bryssa sangat yakin itu adalah langkah kaki Zavier.

"Dari mana saja kau!" Bryssa menatap Zavier galak.
Zavier mendekat dengan tenang, "Gea tidak mengatakan apapun padamu?"

"Kenapa kau harus menyuruh Gea mengatakannya padaku! Kenapa tidak bicara langsung! Kau baru terjaga beberapa jam lalu tapi kau sudah keluar dari rumah! Kau tidak mendengarkan u-" Kata-kata Bryssa teredam oleh ciuman Zavier.
Bryssa mencoba memberontak tapi akhirnya dia menyerah juga.
Setelah Bryssa cukup tenang, Zavier melepaskan ciumannya.

"Aku mendengarkan kata-katamu. Yang menyetir mobil adalah Joan. Aku tidak melakukan aktivitas berat. Dan kenapa aku tidak mengatakan langsung padamu itu karena aku tak mau mengganggu tidurmu. Kau menjagaku selama dua hari dan kau pasti lelah." Zavier memberikan jawaban atas perkataan Bryssa. Nada bicara yang ia gunakan terdengar lembut dan meminta

pengertian dari Bryssa, "Jika yang sakit bukan orang terdekatku, aku tidak akan meninggalkan rumah."
Bryssa tak bisa berkata apa-apa lagi sekarang. Amarahnya menguap. Jika saja Zavier tak menggunakan nada lembut maka pastilah ia akan meledak sekarang.

"Kau sudah makan malam?"

Zavier lega sekarang. Bryssa sudah tidak marah lagi.

"Kalau belum ayo kita makan. Aku lapar."

"Baiklah, ayo."

Bryssa sudah tidak marah lagi tapi raut kesalnya masih terlihat. Ia melangkah mendahului Zavier.

Di meja makan Bryssa masih menyuapi Zavier makan. Zavier yang sesungguhnya bisa makan sendiri tak banyak mengeluh, ia tak pernah suka diperlakukan seperti orang sakit sebelumnya namun dengan Bryssa, ia suka bermanja seperti ini.

**

Selesai makan malam, Bryssa tidur di kamar Zavier. Berada satu ranjang seperti malam-malam sebelumnya.

"Miringkan saja tubuhmu, lukamu akan kembali terbuka jika kau tidur terlentang." Bryssa benar-benar memperhatikan Zavier sepanjang waktu.

"Aku baik-baik saja." Zavier mengatakan hal yang membuat Bryssa muak. Sudah berapa kali ia mendengatkan 4 kata itu dalam hari ini.

Bryssa tak punya pilihan lain, ia memeluk tubuh Zavier dan memiringkannya, "Tidurlah."

Secara tidak ia sadari apa yang telah ia lakukan sangat manis.

"Apa kau yakin dengan cara seperti ini lukaku tidak akan terbuka?"

"Hm."

"Baiklah." Zavier menggunakan kesempatan ini dengan baik. Ia memeluk Bryssa, "Jangan memikirkan hal kotor, malam ini aku ingin istirahat dengan baik."
Bryssa mendengus, "Aku tidak memikirkan hal kotor," Ia sedang jujur sekarang. Otaknya sekarang hanya memikirkan bagaimana caranya agar luka Zavier tak terbuka saja.
Zavier tersenyum kecil, ia mendekatkan dagunya ke kepala Bryssa, menghirup aroma rambut Bryssa yang sangat disukai oleh hidungnya lalu memejamkan mata dan terlelap.
Ketika Zavier sudah terlelap, Bryssa juga iku terlelap.
Beberapa jam berikutnya, Zavier terjaga. Ia haus. Dengan hati-hati Zavier melepaskan pelukan Bryssa dari tubunya. Ia keluar dari kamarnya dan melangkah ke dapur.

"Astaga!" Zavier terkejut ketika melihat Bryssa berdiri tidak jauh darinya.

"Kenapa tidak membangunkan aku jika kau haus." Bryssa mendekat, ia meraih botol minum yang ada di tangan Zavier, menungkannya ke cangkir, "Minumlah." Bryssa memberikan perintah agar Zavier meminum air dari cangkir yang Bryssa pegang.
Zavier membungkukan sedikit tubuhnya, ia segera meminum air yang ada di dalam cangkir.

"Masih kurang?" Tanya Bryssa.
Zavier menggelengkan kepalanya, tangannya meraih tangan Bryssa, mendorong tubuh Bryssa hingga menempel ke lemari pendingin. Bibirnya melumat bibir Bryssa dengan lembut. Ia tak tahan melihat bibir Bryssa, bibir yang selalu menggoda seakan meminta dirinya untuk terus menciumnya.

"Aku bisa mati, bodoh!" Bryssa mendorong Zavier. Ia nyaris kehabisan nafas karena ciuman Zavier.

Zavier mengelus bibir Bryssa, "Kita kembali ke kamar." Tangannya meraih tangan Bryssa, menggenggamnya dan membawanya ke kamar.

**

Hari ini Bryssa sudah bisa bekerja di rumah mode yang Zavier buat untuknya. Rasanya sangat menyenangkan bisa kembali bekerja. Ternyata menguntungkan menjadi milik seorang Zavier. Ya, meskipun awalnya tidak menyenangkan namun makin kesini Bryssa makin menikmatinya.

"Makan siang nanti aku akan menjemputmu." Hari pertama Bryssa bekerja, ia diantar oleh Zavier.

"Baiklah. Hati-hati dijalan."

"Hm."

Bryssa melambaikan tangannya dan Zavier segera pergi. Bryssa segera masuk ke dalam gedung berlantai 3 itu. Ia mengumpulkan para karyawan pilihan Joan dan memperkenalkan dirinya. Ia menyampaikan beberapa kalimat yang isinya agar mereka bisa bekerja sama dengan baik.

**

"*Bryssa, aku tidak bisa makan siang denganmu. Aku ada urusan, kau bisa makan siang sendiri, kan?*"

Bryssa sedikit kecewa dengan kalimat yang Zavier katakan barusan, tapi ia tidak bisa memaksa jika Zavier tak bisa makan siang dengannya.

"Tidak apa-apa, aku bisa makan siang sendiri."

"*Baguslah.*"

Dan panggilan selesai.

Bryssa menyimpan ponselnya. Jika itu urusan tentang makan maka Bryssa tak bisa menundanya. Ia segera meraih tasnya, dan keluar dari ruangannya.

"Naima, aku pergi dulu." Bryssa bicara pada asistennya.

"Baik, Bu."

Karena tak membawa mobilnya, jadi Bryssa harus menggunakan taksi. Taksi? Bryssa menggelengkan kepalanya, lebih baik ia naik bus saja. Sudah lama ia tidak naik bus.

Halte bus berada beberapa puluh meter dari bangunan rumah mode Bryssa. Ia melangkah dengan heelsnya yang lumayan tinggi.

**

Bryssa memilih cafe yang biasa ia kunjungi. Dari halte bus ia harus berjalan lagi. Bryssa tak terlalu repot dengan berjalan kaki, ia malah lebih suka berjalan kaki seperti ini. Menyehatkan kakinya.

Citt,, sebuah mobil van berhenti di tepi jalan. 4 pria bertubuh tegap keluar dari sana. Bryssa yang menyadari jika dirinya akan menjadi korban penculikan segera bersiap melawan, ia tidak bisa menjadi korban penculikan.

"Hanya 4 orang, yang benar saja, apa tidak memiliki lebih banyak orang?" Bryssa tersenyum mengejek. Ia mengayunkan tasnya ke kepala seorang pria. Lalu segera bergerak cepat menghajar 3 orang yang tersisa. Bryssa tak memberikan ampunan. Ia menghajar orang-orang itu habis-habisan.

Polisi datang, Bryssa sudah selesai dengan aksinya. Ia merapikan penampilannya.

"Anda baik-baik saja, Nona?" Seorang petugas polisi bertanya pada Bryssa.

"Ya, tentu saja. Aku baik-baik saja."

"Apa yang terjadi?"

Suara itu membuat Bryssa membalik tubuhnya, "Zavier."

"Kau baik-baik saja, Bryssa?" Zavier memeriksa tubuh Bryssa. Terdapat beberapa memar di tubuhnya.

"Aku baik-baik saja."

Para penculik yang hendak menculik Bryssa sudah dibawa ke dalam mobil polisi. Bryssa juga harus ikut pergi ke kantor polisi tapi ia pergi bersama dengan mobil Zavier.

**

Setelah memberikan keterangan, Bryssa segera kembali ke kediaman Zavier. Di dalam mobil Zavier tak mengatakan apapun, ia hanya melihat pergelangan tangan Bryssa yang memar.

Sampai di rumah, Zavier segera menghubungi seseorang.

"Pastikan mereka mati membusuk di penjara." Zavier menghubungi pihak kepolisian yang dekat dengannya.

"Joan, cari tahu pasti siapa mereka. Jika benar itu orang-orang Alejandro maka hancurkan tubuhnya berkeping-keping." Zavier beralih ke Joan setelah ia selesai menghubungi polisi.

"Siapa Alejandro?"

"Seseorang yang tidak menyukaiku."

"Berapa banyak orang yang tak menyukaimu?" Tanya Bryssa lagi.

"Aku tidak menghitungnya. Yang aku hitung hanya perbuatan mereka, menyakiti orang yang aku sayangi maka hasil akhirnya adalah kematian yang menyakitkan."

"Tapi aku baik-baik saja."

"Jika kau tidak baik-baik saja sekarang Alejandro pasti sudah tewas beberapa menit setelah kau terluka."

Bryssa tersenyum, ia benar-benar suka wajah dingin Zavier dan perhatian manisnya itu.

"Istirahatlah, Gea akan segera mengobati memarmu."

"Baiklah."

Bryssa melangkah menuju ke kamarnya. Ia tak merasa aneh sedikitpun karena Zavier tak menanyakan tentang bagaimana ia bisa mengalahkan 4 orang tadi.

"Joan, mulai sekarang siapkan beberapa orang untuk menjaga Bryssa."

"Nona Bryssa tak akan mudah dilukai, Tuan."

"Lakukan saja. Dia tidak memegang senjata, akan berbahaya baginya jika ada musuhku yang lain mengincarnya. Perhatianku pada Bryssa sudah mulai membuatnya berada dalam bahaya."

"Kalau begitu kita berikan saja Nona Bryssa senjata untuk menjaga dirinya."

"Dia menjaga identitasnya hingga saat ini, biarkan saja dia menajga identitasnya dengan baik. Cukup saja kalian jaga dia."

Joan mengerti ucapan Zavier, "Baik, Tuan."

"Alejandro, kau akan selesai." Zavier melangkah meninggalkan Joan. Ia tak akan melepaskan Alejandro, tak ada yang boleh menyentuh apa yang ia cintai. Seseorang boleh melakukan apapun padanya karena persaingan bisnis atau masalah apapun tapi tak ada yang boleh menyentuh orang-orang yang ia cintai untuk membuatnya lemah.

Part 15

Dari hasil pengamatan Joan, sudah dipastikan bahwa Alejandro adalah orang yang bertanggung jawab atas percobaan penculikan yang terjadi pada Bryssa. Hal ini sudah diperkirakan oleh Zavier sebelumnya, ia hanya butuh untuk memastikannya saja.

"Bereskan 4 orang itu, Joan!" Zavier tetap memperhatikan kabel-kabel yang saat ini sedang ia hubungkan. Ia sedang menyiapkan sesuatu yang akan ia gunakan untuk meledakan Alejandro.

"Baik, Tuan." Joan memberikan hormat lalu segera meninggalkan ruangan latihan itu.

"Joan!" Zavier menghentikan langkah kaki tangan kanannya.

"Ya, Tuan?" Joan kembali mendekat ke sisi Zavier.

"Rumah Bryssa, sudah kau beli?"

"Sudah, Tuan."

"Pergilah!" Zavier mempersilahkan Joan untuk pergi. Ia hanya ingin menanyakan tentang kediaman orangtua Bryssa yang beberapa waktu lalu dilelang. Apapun yang menyangkut tentang Bryssa pasti selalu Zavier dahulukan.

Ketika seorang Zavier menginginkan wanita maka ia tak akan setengah-setengah. Ia akan mencari tahu tentang Bryssa hingga ke titik yang paling rahasia, namun tentang Bryssa seorang agen rahasia, ia baru mengetahuinya setelah beberapa hari ia tertembak oleh Bryssa. Zavier bukan tipe orang yang akan membiarkan orang lain melukainya, ia mencari hingga ia menemukan jawabannya sendiri.

Dari selongsong peluru, ia hubungkan dengan orang-orang yang mengetahui tentang selongsong itu. Zavier mengirim beberapa anak buahnya secara rahasia untuk mencari tahu, dan yang ia dapatkan adalah bahwa pembuat senjata yang telah tiada itu membuatkan senjata itu untuk beberapa orang agen rahasia. Ketika Zavier mencari tahu tentang beberapa orang yang memakai senjata itu ia menemukan sesuatu yang menarik. A02, kode seorang agen yang tak ia kenali sebelumnya, dengan bantuan kepala direktur badan intelijen, Zavier mendapatkan sebuah nama, Autumn Bryssa. Meskipun kepala badan intelijen sendiri tak tahu siapa orang yang bernama Autumn Bryssa namun bagi Zavier ia hanya mengenal satu orang yang menggunakan nama itu. Mengejutkan sekali untuk Zavier, wanita yang ia anggap lemah ternyata orang yang hampir menewaskannya. Tidak, Zavier tidak menaruh dendam, seperti yang Gea katakan, meski Bryssa menembaknya, ia tak akan pernah membalasnya.

Sejak awal Zavier sudah mengatakan pada Oriel untuk berhenti mencari tahu tentang siapa yang menembaknya dan ini cukup menolong Bryssa karena yang mengetahui tentang Bryssa hanya Zavier, dan Zavier sendiri tak mengatakan apapun pada sahabat-sahabatnya karena identitas Bryssa tak boleh diketahui

oleh orang lain, bahkan Zavier sendiri bersikap seolah ia tak tahu apapun.

"Zavier." Jika tadi bicara dengan Joan tak membuat Zavier mengalihkan perhatiannya, kini ia mendongakan wajahnya, menatap si pemilik wajah indah yang mendekat padanya.

"Ada apa?"

"Kau sudah beberapa jam disini, kau tidak bosan?" Bryssa mendekat. Hubungan mereka yang dulunya memanas kini tak tampak begitu lagi. Bryssa lebih bersahabat meskipun Zavier masih terus memasang wajah dinginnya.

"Aku masih mengerjakan sesuatu."

"Merakit ini?" Bryssa menunjuk ke bom yang sedikit lagi Zavier selesaikan. Pekerjaan Zavier di dalam ruangan itu bukan hanya merakit bom, ia melacak keberadaan Alejandro dan melakukan beberapa hal lainnya.

"Kau butuh sesuatu?" Zavier tahu benar, jika Bryssa sudah mendatanginya pastilah wanita ini membutuhkan sesuatu.

"Aku tidak membutuhkan apapun, hanya sedang bosan saja."

Zavier salah kali ini.

"Membaca novel saja, atau menonton film kartun kuningmu dan ulat konyol itu."

"Ayolah, mereka punya nama. Spongebob dan Larva." Bryssa memperbaiki panggilan Zavier. Ia tak suka serial kesukaannya dicemooh oleh Zavier, ia memang kekanakan karena menonton film seperti itu tapi apa yang harus ia lakukan jika ia suka serial konyol itu. "Aku tidak ingin menonton. Ah, aku membaca disini saja, bagaimana?"

"Lakukan apapun yang kau inginkan, Bryssa."

Bryssa tersenyum senang , ia segera melangkah keluar dari ruangan Zavier, dan kembali dengan beberapa buku.

"Sampai berapa hari kau akan membaca buku-buku itu, Bryssa?" Zavier melihat tumpukan buku yang dibawa oleh pelayan Zavier yang sudah diletakan di atas meja.

"Aku malas memilih jadi aku meminta dibawakan beberapa buku." Bryssa duduk, ia segera membaca salah satu buku yang menurutnya menarik.

"Ah, Mafia dan seorang agen rahasia, terdengar menarik." Bryssa mengomentari buku yang ia pegang.

Zavier hanya mengawasi Bryssa dari jarak pandang beberapa meter. Buku itu seperti ia dan Bryssa, entah apa isi novel itu.

Suara langkah sepatu terdengar, dari yang Zavier pastikan itu adalah langkah kakak sepupunya.

"Ada apa?" Zavier bertanya ketika Gea sampai di dekatnya.

"Qween, dia sadar." Gea bersuara pelan agar tak terdengar oleh Bryssa.

Deg.. Jantung Zavier seakan berhenti berdetak untuk beberapa saat. Tangannya menjadi kaku saat ini. Ia meninggalkan pekerjaannya begitu saja dan melangkah keluar dari ruangan itu.

Bryssa melihat ke arah Zavier, ia merasa bingung dan akhirnya bertanya.

"Ada sesuatu yang terjadi?" Tanyanya pada Gea.

"Lanjutkan membacamu, Zavier akan segera kembali."

"Ehm, baiklah."

Bryssa pikir itu hal biasa, ia kembali membaca.

Zavier masuk ke dalam ruang kesehatan, seseorang di atas ranjang telah benar-benar membuka matanya, bukan hanya sekedar mengintip saja.

"Z-z." Qween mencoba untuk memanggil Zavier tapi karena tubuhnya sudah bertahun-tahun tak ia gerakan dan sekarang jadi kaku.

"Apa yang terjadi padanya?" Zavier bertanya pada Gea yang kini sudah berada di dekat Zavier.

"Dia akan kembali ke semula setelah terapi, otot-otot tubuhnya kaku setelah bertahun-tahun tak digunakan."

Tangan Qween hendak bergerak namun terlalu sulit baginya untuk begerak saat ini.

Meski melihat Qween hendak menyentuh tangannya, Zavier tak meraih tangan Qween, tidak setelah apa yang terjadi beberapa tahun lalu.

"Lakukan apapun untuk membuatnya kembali bicara, Gea. Aku tidak peduli dia bisa begerak atau tidak, aku hanya ingin mendengar penjelasan darinya."

Seruan dingin Zavier membuat Qween menangis. Air matanya jatuh mengalir di dua sisi wajahnya. Ia sudah mendengar semua percakapan Zavier dan Qween bertahun-tahun lamanya, sebuah penjelasan yang Zavier butuhkan itu, ia bisa menjelaskannya sedetail mungkin, tapi dinginnya Zavier saat ini membuat hatinya teramat sakit. Benar-benar menyakitkan.

"Akan aku lakukan. Kita bicara di luar." Gea mengajak Zavier untuk keluar dari ruangan itu.

"Kau tidak bisa membiarkan Bryssa di rumah ini jika kau ingin Qween di terapi. Bryssa bisa melihat Qween karena tak mungkin terus menyembunyikan Qween di ruangan ini."

"Aku akan segera memindahkan Bryssa ke kediamannya."

"Bagaimana jika jawaban Qween tidak seperti yang selama ini kita pikirkan, Zavier? Siapa yang akan kau pilih untuk bersamamu?"

Zavier tak pernah berpikir jika yang ia pikirkan berbeda dengan kenyataan. Saat ini yang ia pilih adalah Bryssa, wanita yang bisa mengalihkan sakit yang ia rasakan akibat Qween.

"Tak perlu memikirkan itu, Gea. Lakukan apapun yang bisa membuatnya bicara saja."

Gea menghela nafasnya, "Baiklah, akan aku lakukan."

Cinta Zavier pada Qween telah menghilang di hari dimana Qween mengkhianatinya. Bagi Zavier, seseorang yang telah mengkhianatinya tak pantas lagi untuk ia cintai. Cintanya tak akan berulang untuk wanita yang telah melukainya, hanya itu.

Zavier kembali ke ruang latihannya, ia sedikit terkejut melihat Bryssa ada di dalam ruangan itu, pada kenyataannya ketika Qween terbangun, ia melupakan jika di ruangan itu ada seorang Bryssa.

"Kenapa melihatku seperti itu?" Bryssa menaikan alisnya, merasa bingung dengan tatapan terkejut Zavier.

"Sudah malam, Bryssa. Kembalilah ke kamar dan tidur."

"Kau?"

"Aku ada urusan. Kau tidurlah lebih dulu."

"Urusan apa?" Bryssa kini mulai banyak tanya, seperti Bryssa biasanya. Terlalu ingin tahu.

"Kau tidak perlu tahu. Naiklah ke kamar dan tidur."

Bryssa diam sejenak, setelahnya ia bangkit dari tempat duduknya, "Baiklah. Selesaikan urusanmu dan jangan terluka."

Pada sisi ini Bryssa terlihat seperti seorang Qween. Kalimat itu sering diucapkan oleh Qween ketika Zavier memiliki urusan yang Qween tahu pasti urusan yang berbahaya.

"Zavier, kau dengar aku, kan?" Bryssa bersuara lagi ketika Zavier tak menjawab kata-katanya.

"Aku tidak akan terluka."

Bryssa tersenyum lembut, "Selamat malam." Kecupan singkat diberikannya pada bibir Zavier.

"Malam."

Bryssa keluar dari ruangan latihan Zavier. Ia segera ke kamarnya dan bersiap untuk tidur. Yang terjadi adalah matanya tak ingin tertutup. Ia kehilangan sesuatu yang biasa ia dapatkan ketika tidur, sebuah pelukan hangat.

"Baiklah, Bryssa. Tidurlah, pria itu ada urusan dan tak akan memelukmu malam ini." Bryssa bicara pada dirinya sendiri, "Jadilah anak baik, Bryssa." Sambungnya lagi sambil mengelus kepalanya sendiri. Hal seperti ini sering dilakukan oleh ayahnya ketika ia masih kecil, ketika ia sulit terlelap.

Part 16

Pagi ini Bryssa terjaga dengan pelukan pria yang semalam membuatnya sulit tertidur. Urusan Zavier ia selesaikan dalam waktu beberapa jam. Tentu saja melewati orang-orang Alejandro bukan hal yang mudah, terlebih lagi Zavier memberikan beberapa luka menyakitkan lain sebelum ia meledakan tubuh Alejandro.

"Pagi." Bryssa menyapa Zavier yang kini membuka matanya.

"Hm." Zavier membalas dengan deheman andalannya.

"Urusanmu sudah selesai?"

"Sudah."

"Tidurlah lagi. Aku mau mandi dulu."

Zavier melepaskan pelukannya dari tubuh Bryssa, "Mandilah."

**

Sarapan telah tersedia di meja makan, Bryssa sudah rapi dan cantik dengan pakaiannya, ia siap bekerja hari ini, sementara Zavier, pria ini tak menunjukan tanda-tanda untuk pergi kemanapun karena pakaian yang ia kenakan adalah pakaian santai. Celana kain selutut dengan kaos hitam yang melekat indah di tubuhnya, menutupi roti sobek yang dipuja oleh Bryssa. Baiklah, abaikan roti sobek itu sekarang.

Mereka sarapan dengan tenang. Bryssa tak lagi menyuapi Zavier, tentu saja karena Zavier telah disembuhkan.
Setelah selesai sarapan, Zavier mengantar Bryssa pergi.

"Kita mau kemana?" Bryssa yakin jika jalan yang Zavier lewati bukan jalan menuju ke rumah mode.

"Kau akan tahu nanti." Zavier membelok mobilnya di belokan.

Bryssa tahu jalan ini. Ini jalan menuju ke kediaman orangtuanya. Dan benar saja, mobil Zavier masuk ke halaman rumah yang masih sama seperti terakhir kali Bryssa lihat.

"Turunlah!" Zavier melepaskan safety beltnya, ia keluar dari mobil begitu juga dengan Bryssa yang menuruti perintah Zavier.

"Kenapa kau membawaku ke sini?" Bryssa tak mengerti. Ia rindu rumah ini tapi ia tak ingin datang ke tempat ini, ia tak ingin mendatangi tempat yang gagal ia lindungi.

"Kau akan tinggal disini mulai hari ini."

Bryssa diam, mencerna kembali kata-kata Zavier.

"Kau membebaskan aku?"

"Sejak kapan kau jadi tawanan, Bryssa?"

"Bukan, maksudku, bukannya aku milikmu?"

"Membiarkanmu tinggal disini bukan berarti aku melepaskanmu. Kau tetap milikku. Aku akan tinggal di tempat ini mulai dari sekarang."

"Apa?"

"Aku tinggal disini, bersamamu."

"Kenapa?"

"Kau bertanya kenapa, sepertinya kau tak ingin rumah ini kembali padamu."

"Bukan. Bukan seperti itu." Bryssa sangat menginginkan rumah ini kembali padanya, "Hanya saja, rumah ini tidak selengkap rumahmu."

"Aku bisa membuatnya menjadi lengkap."

"Ah, benar. Kau dewa."

"Ayo masuk." Zavier mengajak Bryssa untuk masuk.

Bryssa kembali menginjakan kakinya ke kediamannya. Pintu utama terbuka, aura kediaman itu tetap tak berubah, hanya tak ada ayahnya saja di dalam sana.

"Terimakasih karena sudah mengembalikan rumah ini padaku."

"Kau berkata seolah aku yang mengambil kediamanmu, Bryssa."

"Maksudku, membelinya untukku."

Zavier diam. Ia tak membalas ucapan Bryssa, apapun yang membuat Bryssa bahagia pasti akan ia lakukan. Zavier memang memindahkan Bryssa dari kediamannya, bukan berarti ia memilih Qween karena pada kenyataaannya ia ikut pindah bersama dengan Bryssa.

**

Perkembangan kesehatan Qween selalu Gea laporkan pada Zavier melalu telepon. Sudah satu minggu Zavier tinggal di kediaman Bryssa dan selama itu juga ia tidak kembali ke kediamannya.

Dan hari ini Qween sudah mulai bicara meski terkadang masih belum terlalu jelas. Keinginan Qween untuk menjelaskan pada Zavier membuatnya berusaha dengan keras.

"A-aku ingin b-bicara dengan Zavier." Qween bicara pada Gea. Sebelum kejadian 5 tahun lalu, Qween dan Gea cukup dekat.

"Kau bisa bicara padanya jika dia datang kemari." Gea menggerakan tangan Qween. Membuat Qween kembali bisa bergerak adalah tugasnya sebagai seorang dokter.

"M-maaf."

Gea berhenti bergerak, "Untuk apa kau minta maaf?"

"K-karena membuatku s-susah."

"Aku melakukan ini untuk Zavier bukan untukmu." Ia kembali meneruskan aktivitasnya.

Qween menatap Gea sedih. Dulu hubungannya dengan Gea tak seperti ini, nada bicara Gea tak pernah sedingin ini padanya.

"K-kau tidak ingin menanyakan apapun padaku?"

"Aku yakin kau mendengar perbincanganku dengan Zavier. Aku ingin tahu alasannya tapi Zavier adalah orang yang paling membutuhkan jawabanmu."

Apa yang Gea katakan dirasa benar oleh Zavier. Yang pertama kali harus mendengarkan alasannya adalah Zavier.

Di tempat lain saat ini Zavier tak sedang memikirkan alasan Qween. Ia tengah menunggu lampu hijau untuk pejalan kaki. Di seberang sana ada Bryssa yang menunggunya. Mereka tengah janjian untuk makan siang bersama.

Zavier melihat ke sebelah kirinya. Ia merasa kenal dengan gadis remaja di dekatnya.

"KANIAAA!/ZAVIER!" Teriakan dua suara itu terdengar bersamaan.

Dua orang yang berada di seberang jalan segera berlari menuju ke Zavier dan remaja yang kini berada dalam pelukan Zavier.

Dengan kasar gadis di dalam pelukan Zavier dirampas cemas oleh seorang wanita yang berlari bersama dengan Zavier.

"Sayang, kau baik-baik saja? Ayo kita ke rumah sakit." Nada cemas itu terdengar jelas.

"Zavier, keningmu berdarah." Bryssa sudah berlutut di dekat Zavier yang sudah berubah posisi menjadi duduk.

"Aku baik-baik saja, Little Princess."

"Kenapa kau seperti ini? Kau sudah berjanji padaku untuk tidak terluka." Bryssa selalu saja melihat Zavier terluka. Dulu ia yang paling ingin melukai Zavier namun saat ini, ia yang paling benci melihat Zavier terluka.

Mata Zavier melihat ke remaja dan wanita yang tengah memeluk anaknya. Kecupan demi kecupan diterima oleh remaja itu.

Zavier tak pernah dapatkan itu dari wanita yang tak lain adalah ibunya itu.

"Kita ke rumah sakit. Kita harus mengobati lukamu."

Zavier bangkit dari duduknya, "Hanya luka kecil, Bryssa. Jangan cemas."

"Tapi berdarah."

Zavier menggenggam tangan Bryssa, "Kita isi perutmu dulu. Joan akan membawakan obat untukku." Selalu saja, Zavier selalu mendahulukan Bryssa daripada dirinya sendiri.

"Mom, Kakak itu menyelamatkanku." Mata Kania bertemu dengan mata Zavier.

Alona membalik tubuhnya, ia baru menyadari jika anaknya yang lain yang telah menyelamatkan putri kecilnya. Belasan tahun tak bertemu tapi Alona tahu jika pria yang menyelamatkan putrinya adalah putra sulungnya.

Kania bangkit, ia segera melangkah ke Zavier.

"Terimakasih karena sudah menyelamatkan aku, Kak." Kania tersenyum manis.

Zavier diam. Bryssa juga sama, ia hanya melihat Kania dan Zavier. Menilai tak ada kemiripan dari Zavier dan Kania. Jelas saja tak mirip, Zavier mirip dengan ayahnya dan Kania mirip dengan suami kedua Alona.

Ketika Alona melangkah maju, Zavier mundur selangkah. Masa lalunya terus membuatnya takut. Dua langkah Alona maju, Zavier semakin mundur.

Bryssa menyadari ketakutan Zavier, ia segera menggenggam tangan Zavier.

"Ayo kita menyebrang." Ia akan menjauhkan Zavier dari apa yang Zavier takutkan.

"Hm." Deheman Zavier mulai bergetar.

Bryssa segera membawa Zavier menjauh dari Alona.

"Mom, sepertinya Kakak itu terluka parah. Wajahnya terlihat pucat." Kania melihat ke arah Alona yang melihat ke punggung Zavier yang melangkah ke seberang jalan.

Bukan kesalahan Zavier jika ia mundur ketika Alona maju. Dulu Zavier maju dengan langkah yang tak terhitung padanya tapi yang terjadi, Alona bukan mundur tapi membalik tubuhnya. Di dunia ini hukum timbal balik memang selalu terjadi. Alona hanya perlu menerima kenyataan, bahwa yang ia lakukan dulu membuat putra sulungnya terlempar begitu jauh darinya.

Part 17

Bryssa mengamati Zavier yang sejak tadi diam menatap ke arah sungai, mengabaikannya yang saat ini tengah mengobati luka Zavier. Mereka tak jadi makan siang bersama. Zavier memilih untuk pergi ke tepi sungai. Jantungnya masih berdebar sakit sampai saat ini tapi ketakutan yang beberapa hari lalu masih melandanya kini mulai berkurang dan bisa ia kendalikan.
Tersadar dari lamunan panjangnya, Zavier melihat ke Bryssa. Namun ia tak mengatakan apapun. Hanya memandang mata indah Bryssa yang terlihat hangat. Detik selanjutnya ia memelul Bryssa. Mencari ketenangan yang belum ia dapatkan sejak tadi.

"Apakah yang dia lakukan padamu benar-benar buruk?" Bryssa tak tahan untuk tidak bertanya.

"Apa kau sangat membencinya?" Bryssa mengajukan pertanyaan lain.
Masih tak ada jawaban, Bryssa mengusap kepala Zavier dengan lembut.

"Jangan terlalu membenci orang, kau hanya menyiksa dirimu sendiri. Maafkan mereka yang sudah menyakitimu dan hiduplah dengan bahagia. Cara balas dendam terbaik pada orang yang menyakitimu adalah dengan hidup bahagia." Bryssa adalah orang yang tak pernah membenci orang lain. Di dunia ini dia

hanya benci Zavier tapi pada akhirnya ia malah terpikat oleh pesona Zavier. Sejak kecil ia diajarkan untuk tidak membenci.

"Aku tidak membencinya. Aku hanya marah. Marah pada diriku sendiri karena tak bisa menahan luka. Andai saja Daddy tak tahu lukaku mungkin saat ini mereka masih bersama. Daddy tak akan menderita selama bertahun-tahun." Zavier tak pernah memikirkan dirinya sendiri. Ia hanya memikirkan ayahnya.

"Kau sudah melakukan yang terbaik yang kau bisa. Perpisahan mereka bukan salahmu. Mereka tak berjodoh, memaksa mereka bersama hanya akan menyakiti keduanya. Bukankah lebih baik 1 bahagia daripada ketiganya terluka?" Bryssa tak ingin Zavier menyalahkan dirinya sendiri.

Apa yang Bryssa katakan memang benar. Jika Ayah dan Ibu Zavier masih bersama maka bukan hanya 2 orang itu yang akan terluka tapi juga Zavier. Dari apa yang terjadi di cafe, Bryssa sangat yakin jika Alona telah meninggalkam trauma besar bagi Zavier. Entah apa yang akam terjadi jika penyiksaan itu terus berlanjut hingga Zavier remaja. Itu akan membuat Zavier hidup dalam ketakutan dan tekanan.

"Dia memang bahagia. Meninggalkan anak tak diinginkan dan suami yang tak dicintai adalah hal yang paling dia inginkan."

Bryssa melepaskan pelukannya, memegang kedua bahu Zavier dengan matanya yang mencoba menyelami mata Zavier, "Kau memiliki banyak orang lain yang menginginkanmu." *Aku salah satu dari banyak orang itu.*

Memang banyak yang menginginkan Zavier, tapi cinta dari Alona adalah hal yang sangat diinginkannya.

"Jangan memikirkan apapun yang bisa membuatmu terluka. Kau hanya perlu memikirkan orang-orang yang menyayangimu."
Zavier melepaskan kedua tangan Bryssa, ia bangkit dari tempat duduk dan melangkah satu langkah ke depan.

"Aku baik-baik saja. Hanya belum siap menerima masa lalu yang datang ke masa sekarang. Aku tidak pernah memikirkan siapapun yang membuatku terluka. Mereka tak pantas jadi bagian dari pikiranku." Zavier bersuara tenang, dari nada suaranya bisa dikatakan Zavier benar baik-baik saja. Hanya saja bagi Bryssa yang tadi melihat Zavier melangkah mundur dengan wajah menyedihkan tak bisa percaya bahwa Zavier baik-baik saja dalam waktu yang sangat cepat. "Ah, perutku lapar. Sebaiknya kita cari makan." Zavier melangkah meninggalkan Bryssa.

Bryssa cepat-cepat bangkit, "Sialan ini! Dia meninggalkan aku setelah aku mengobatinya!" Bryssa menggerutu sambil menyusul Zavier.

Zavier menarik nafasnya dalam, *aku baik-baik saja, ya baik-baik saja.* Ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia benar baik-baik saja.

**

Mata Bryssa memicing ketika melihat seorang pria yang melangkah masuk ke dalam cafe.

"Astaga, dari sekian banyak cafe kenapa dia harus mendatangi tempat ini. Muak sekali melihatnya!" Bryssa menggerutu, wajahnya terlihat sebal. Ia segera mengalihkan pandangan matanya.

"Ada apa?" Zavier melihat ke arah pandangan Bryssa tadi.

"Tidak ada. Hanya hama dan gulma." Serunya tak berminat.

"Bryssa?" Suara wanita itu membuat Bryssa muak seketika.

Bryssa menghela nafas, *masih punya muka datang menyapaku! Dua bangsat ini, benar-benar tebal muka!*

"Oh, hy, kalian. Bagaimana bisa kita bertemu disini. Astaga, apa ini kutukan?" Bryssa tak bisa menahan dirinya untuk tidak mengeluarkan kata-kata pedas.

Zavier memperhatikan Bryssa dan juga pasangan yang berdiri di sebelah meja mereka.

"Aw, Bryssa. Jangan terlalu sinis. Kami hanya ingin menyapa. Ah, benar, kami turut berduka cita atas kematian Daddymu." Rumput liar itu kembali bicara.

Bryssa tersenyum terpaksa, ia jelas menunjukan itu dengan sengaja, "Pelayan!" Bryssa memanggil pelayan.

Pelayan mendekat ke arah Bryssa, "Dua orang ini membutuhkan pengarahan. Tolong carikan mereka tempat duduk yang nyaman."

"Kau!" Wanita yang merebut kekasih Bryssa itu menggeram marah.

"Tuan, bisakah Anda membawa wanita Anda menyingkir dari sini? Selera makanku hari ini sedang sangat baik. Jangan merusaknya, oke." Bryssa beralih ke mantan pacarnya.

Zavier hanya diam. Ia hanya melihat pertunjukan Bryssa.

"Dealyn, ayo kita cari tempat duduk." Mantan kekasih Bryssa mengajak kekasihnya untuk pergi.

Bryssa mengantar kepergian dua orang itu dengan wajah penuh ejekan, "Ah, hama dan gulma itu benar-benar merusak mood

makanku." Bryssa menunjukan wajah masamnya lagi. Matanya menatap Zavier memicing, "Kenapa kau tidak membantuku! Ah, harusnya kau menjadi pahlawan saat ini."

"Kau sudah melakukan yang terbaik." Zavier menjawab seadanya.

Bryssa menghela nafas kasar, "Kau benar-benar tidak bisa diharapkan." Wajah masam Bryssa benar-benar tak tertolong. Dasar bodoh! Bryssa mengumpat berkali-kali di dalam hatinya.

Zavier tersenyum kecil melihat wajah kesal Bryssa. Ia bangkit dari tempat duduknya dan mendekat ke arah Bryssa. Membungkukan tubuhnya dan melumat lembut bibir Bryssa.

Kesal yang Bryssa rasakan langsung lenyap entah kemana. Ia tak lagi memaki Zavier dengan kata-kata bodoh. Yang ia lakukan sekarang adalah menikmati ciuman Zavier.

Zavier melepas ciumannya, Bryssa menatap tak rela. Zavier tersenyum, ia mengelus bibir merah mudah Bryssa yang indah. Menatap Bryssa seolah ia adalah pencinta yang luar biasa.

"Apakah ini sudah membantumu?" Zavier bertanya lembut.

"Satu kali lagi. Mungkin itu akan membantu."

Zavier tak bisa tak tertawa, ia tertawa pelan lalu kembali melumat bibir Bryssa.

Rajin-rajinlah membantuku, Zavier. Setiap hari. Bryssa memang wanita yang licik. Lihatlah bagaimana dia memanfaatkan situasi.

Mantan kekasih Bryssa menatap Bryssa dan Zavier marah, namun wajahnya nampak sangat tenang.

Zavier sebenarnya tidak sedang membantu Bryssa, ia sedang menunjukan pada mantan kekasih Bryssa bahwa Bryssa adalah miliknya.

Ciuman kembali terlepas, Zavier mengelus kepala Bryssa dengan lembut, "Meskipun aku bukan murid yang rajin di sekolah, tapi kami diajarkan saat seseorang menerima bantuan maka seharusnya ia mengucapkan terimakasih."

Bryssa tersenyum manis, "Terimakasih, Zavier. Kau yang terbaik."

Zavier menganggukan kepalanya, "Meski sekolah kita berbeda, tapi nampaknya kau diajarkan itu juga."

Bryssa berdecih, ia menatap Zavier mencibir.

"Habiskan makananmu. Aku rasa selera makanmu sudah membaik."

"Oh, tentu saja. Sudah sangat baik." Bryssa memegang kembali sendok dan garpu, ia melahap makanannya.

Zavier tersenyum melihat bagaimana Bryssa tak terganggu sama sekali. Ia tahu itu bukan akting, seorang Bryssa tak pintar akting di kehidupan dunia nyata.

Makan selesai. Bryssa dan Zavier meninggalkan cafe, sekalipun Bryssa tak melihat ke arah mantannya. Bagi Bryssa, apa yang sudah ia lepaskan adalah kotoran, dan kotoran tak pantas untuk ia lihat lagi. Itu sangat menjijikan.

"Kau tidak ingin bertanya mereka siapa?" Bryssa nampaknya sangat berharap Zavier akan bertanya padanya.

"Aku tahu kau lebih dari yang kau tahu, Bryssa."

"Waw, kau memata-mataiku dengan baik."

"Kau akan menjadi asetku, aku harus memperhatikan asetku dengan baik." Zavier tersenyum pasti.

Bryssa menganga, ia tak percaya bahwa orang yang tadi membantunya bisa mengatakan hal sekejam itu padanya.

"Kau memang Zavier. Pria kejam." Bryssa masuk ke dalam mobil. Memasang safety belt dengan wajah yang masih tak percaya.

Zavier tertawa kecil, ia segera masuk ke dalam mobilnya. Hari ini, meski ia menghadapi suasana yang tidak menyenangkan tapi ia masih bisa tertawa. Semua karena kehadiran Bryssa.

"Pengkhianatannya pasti sangat menyakitkan untukmu."

Bryssa menatap Zavier lalu diam sejenak, "Sedang mencoba untuk mengejekku, ya?"

"Tidak. Aku hanya mengatakan apa yang aku pikirkan saja." Zavier menyalakan mobilnya dan segera melaju.

"Pengkhianatannya tidak menyakitkan. Model itu tidak lebih baik dariku. Dia melepaskan aku untuk rumput liar itu, benar-benar rugi sekali. Aku hanya sakit karena membuang waktu dengan orang yang salah. Benar-benar menjengkelkan jika memikirkannya. Mengucapkan kata-kata manis lalu akhirnya berubah menjadi sampah. Astaga, aku merasa sangat bodoh karena hal itu." Bryssa tak berbohong sama sekali, ia tak terluka karena pengkhianatan meski ia mencintai pria itu. Ia hanya benci ketika ia salah memilih. Membuang waktu untuk sampah yang ia anggap dewa pada pertamanya.

"Bertahun-tahun menjalin hubungan, tapi reaksimu hanya itu ketika kau dikhianati?"

"Lalu, aku harus apa? Membunuh mereka berdua?" Bryssa mengangkat alisnya, "Terlalu bodoh. Aku tidak suka melakukan hal sia-sia. Menangisi pria macam itu juga tak ada gunanya. Hanya menyakitkan mata tanpa bisa mengurangi sakit hati."

"Tapi, sepertinya hama itu membuat kau berhenti berhubungan dengan pria."

"Karena aku tidak ingin membuang-buang waktu. Mungkin saat itu secara tidak langsung aku menyadari bahwa aku akan menjadi aset seseorang. Percuma juga aku menjalin hubungan dengan pria jika pada akhirnya harus berpisah karena sebuah surat perjanjian."

Zavier menganggukan kepalanya setuju, "Kau sangat cerdas, Little Princess."

"Kau sepertinya orang yang akan mendendam jika kau dikhianati." Bryssa menilai Zavier.

Zavier menatap Bryssa sejenak lalu mengembalikan pandangannya ke depan, "Aku tidak mendendam. Aku hanya ingin tahu kenapa orang itu mengkhianatiku."

"Kau seseorang yang tidak bisa menerima kenyataan tanpa penjelasan. Sebenarnya, tak penting alasan orang itu mengkhianatimu. Benar atau salah alasannya tetap saja dia berkhianat."

Benar atau salah alasannya tetap saja dia berkhianat. Kalimat Bryssa berputar di benak Zavier. Benar, apapun itu alasannya Qween tetap saja berkhianat.

Ring.. Ring..

Zavier menjawab panggilan di ponselnya.

"*Z-zavier.*" Suara di seberang sana membuat Zavier membeku.

"*A-aku a-akan menjawab se-mua pertanyaan-mu. Da-tanglah pa-daku.*"

Bryssa menatap raut wajah Zavier, terlihat sangat kaku.

Siapa yang menelpon? Kenapa Zavier hanya diam saja? Apakah Alona? Bryssa menebak-nebak.

Zavier memutuskan sambungan telepon. Setelah sekian lama tidak mendengar suara Qween dan akhirnya mendengar suara itu membuatnya terdiam. Tak tahu apa yang ia rasakan saat ini tapi yang jelas suara itu membuat kenangan masalalu terungkit.

Part 18

Menyelesaikan masalah lebih cepat adalah pilihan yang paling tepat untuk saat ini.

Zavier memilih untuk datang ke mansionnya, ia akan mendengarkan penjelasan dari Qween. Ia tak punya rasa apapun pada Qween lagi, ia hanya ingin tahu penjelasannya saja.

"Dimana Gea?" Zavier bertanya pada pelayan di kediamannya.

"Nona Gea sedag di taman bersama dengan Nona Qween."

Zavier segera melangkah ke taman. Ia berhenti ketika melihat Qween yang tengah melatih otot kakinya. Wanita itu terjatuh dan segera dibantu oleh Gea. Meski jatuh berkali-kali, Qween masih tetap bangkit. Ia terlihat begitu ingin kembali ke semula.

Ketika mata Qween tak sengaja melihat ke Zavier, ia diam di tempatnya. Kedua tangannya berpegangan pada lengan Gea.

Akhirnya Zavier datang menemuinya. Tatapan Qween terpaku pada pria yang sampai detik ini selalu ada dihatinya. Pria yang tak pernah tergantikan oleh siapapun.

"Gea, Z-Zavier."

Gea melihat ke arah pandangan Qween, sepertinya sudah saatnya Qween dan Zavier bicara.

"Duduklah! Aku akan meninggalkan kalian." Gea membantu Qween melangkah menuju ke tempat duduk.

Gea menarik nafas pelan, ia merasa deg-degan padahal bukan dia yang akan memberikan penjesalan. Kaki Gea melangkah menuju ke Zavier.

"Selesaikan masalah kalian." Gea memegang bahu Zavier sejenak lalu pergi.

Zavier melangkah mendekat ke arah Qween. Sampai di dekat Qween, dia hanya berdiri dengan matanya yang menatap lurus ke danau.

"T-tidak ada pelukan hangat untukku?" Qween mendongakan wajahnya, melihat Zavier yang ketampanannya tak berubah sama sekali. 5 tahun berlalu namun wajah itu masih sama dengan wajah yang ia ingat. Hanya saja, tak ada senyuman disana. Biasanya wajah itu akan selalu tersenyum ketika bersama dengannya.

"Kenapa kau mengkhianatiku?"

Qween tersenyum lembut mendengar pertanyaan Zavier, "A-aku tak pernah berpikir bahwa kau akan menanyakan itu. A-apakah ada alasan bagiku untuk mengkhianatimu?" Ia balik bertanya.

"Kau pergi dengan seorang pria yang tidak aku kenal. Sebelumnya kau pergi dengan pria itu ke hotel dan terakhir ke dokter kandungan untuk menggugurkan kandungan."

"A-anak laki-laki yang ada di foto ketika aku masih di panti asuhan, i-itu adalah dia."

Zavier melihat ke arah Qween. Beberapa saat ia mencoba menemukan kebohongan di wajah Qween tapi tak ia temukan

sedikitpun. Qween tak pernah pandai berbohong dan Zavier tahu benar itu.

"I-ia menginap di hotel yang kau maksud. K-kami tidak melakukan apapun, k-kau tahu aku lebih dari siapapun." Qween kecewa pada Zavier, ia tak menyangka jika cintanya pada Zavier akan diragukan seperti saat ini.

"D-dokter kandungan, s-saat itu aku tengah mengandung anakmu. A-aku berniat ingin menggugurkan kandunganku dan yang mengantarku adalah pria yang kau maksud selingkuhanku. T-tapi aku t-tidak jadi melakukannya. S-setakut a-apapun aku pada masalalu, a-aku tidak bisa membunuh anakku sendiri. T-tapi sepertinya Tuhan memiliki c-cara lain untuk mengambil anak itu dariku. Sebuah t-truk menabrak k-kami, dan a-aku berakhir dalam kondisi menyedihkan dengan tuduhan dari p-pria yang sangat aku cintai." Qween telah menjelaskan segalanya. Semua kesalahpahaman yang terjadi karena pemikiran Zavier.

Zavier diam. Kejadian yang sebenarnya bertolak belakang dengan apa yang dia pikirkan.

"A-aku tak pernah menyangka bahwa k-kau akan berpikiran seperti ini padaku. A-aku pikir kau adalah orang yang s-sangat mengenalku. T-tapi kenyataannya kau adalah orang yang meragukanku. A-aku bertahan hidup hanya untukmu, t-tapi k-ketika aku sadar, bukan hanya tak dapat pelukan tapi satu senyumanmupun tak a-aku dapatkan." Qween tak bisa memendam kekecewaannya. Ia berjuang untuk hidup demi Zavier. Ia mencoba mengatasi ketakutannya karena masalalu dengan mempertahankan janin yang ia kandung, semua hanya demi Zavier. Ia pikir anak itu juga anak Zavier, dan Zavier pasti menginginkan anak itu. Semua yang ia lakukan adalah untuk

kebahagiaan Zavier, tapi yang ia dapatkan adalah balasan menyakitkan.

"Kau tidak pernah mengatakan apapun padaku tentang pria itu."

"M-meski t-tak aku katakan, kau harusnya mencari lebih jauh. T-tapi kau lebih memilih untuk meragukanku. A-ah, aku pernah ingin memberitahukannya padamu tapi saat itu kau buru-buru karena masalah Gonzalfes."

Ingatan Zavier jatuh pada kejadian yang Qween maksud. Saat itu ia memotong ucapan Qween karena seorang pengacau bernama Gonzalfes membuat ulah.

Qween meraih tangan Zavier, "A-aku tak pernah sekalipun mengkhianatimu, Zavier. Hatiku hanya mencintai satu pria hingga saat ini. Itu kau, dan akan selalu kau."

Zavier tak tahu harus mengatakan apa, dalam hubungannya dengan Qween, dialah yang berkhianat. Ia yang telah membagi hatinya pada Bryssa ketika Qween koma. Ialah orang yang berpikiran buruk, hanya berdasarkan rekaman cctv dan dugaan, ia menyatakan Qween sebagai pengkhianat dalam hubungan mereka.

Zavier melepaskan tangan Qween, ia membalik tubuhnya dan segera melangkah pergi.

"Z-Zavier!" Qween memanggil Zavier. Ia mencoba berdiri, melangkah dan akhirnya terjatuh.

Zavier berhenti melangkah, ia melihat ke arah belakang dan menemukan Qween terjerembab di rumput, "Qween!" Zavier melangkah cepat ke arah Qween.

"Qween! Buka matamu!" Zavier menepuk pipi Qween. Tak ada respon, ia segera menggendong tubuh Qween dan membawa Qween ke ruang kesehatan.

"Apa yang terjadi padanya?" Gea bergerak cepat mengikuti Zavier.

"Dia jatuh lalu tidak sadarkan diri."

Gea membuka pintu ruang kesehatan, Zavier masuk dan segera membaringkan tubuh Qween.

Gea memeriksa Qween, "Dia hanya tidak sadarkan diri. Tubuhnya masih belum bisa bergerak tapi dia memaksa untuk terus terapi agar bisa segera sembuh."

Ketegangan di wajah Zavier terlihat sedikit berkurang.

"Bagaimana penjelasannya? Siapa pria yang bersamanya?"

"Jangan membahas itu sekarang, Gea. Pergilah, aku akan menjaganya disini." Zavier tak bisa mengakui bahwa ialah yang melakukan kesalahan.

Gea mengerti kata-kata Zavier, ia segera melangkah pergi dan membiarkan Zavier menjaga Qween.

Mata Zavier menatap wajah pucat Qween, "Apa yang harus aku lakukan sekarang?" Zavier terjebak dalam dilema. Bagaimana dia akan bersikap pada Qween setelah tahu bahwa tak ada sedikitpun niat Qween untuk mengkhianatinya? Bagaimana dia bisa mengatakan pada Qween bahwa selama wanita itu tidak sadar, ia telah banyak bermain dengan wanita dan berakhir dengan Bryssa yang ia akui sebagai miliknya? Dan bagaimana ia bisa memutuskan hubungan dengan Qween ketika wanita itu tak melakukan kesalahan apapun? Dan bagaimana ia bisa kejam menghancurkan hati Qween setelah wanita itu berjuang untuk hidup demi dirinya?

"Cepatlah sembuh, Qween. Aku akan mengakui semua dosaku setelah kau sembuh." Saat ini bukan saat yang tepat untuk mengungkapkan semuanya. Ia tidak bisa lebih kejam lagi

pada Qween. Ia tahu Qween adalah wanita yang akan menyakiti dirinya sendiri ketika tertekan, dan ia tidak ingin Qween melakukan itu ketika tahu tentang ia dan Bryssa. Tapi, suatu hari nanti, setelah kondisi Qween benar-benar membaik, ia akan bicara perlahan-lahan. Setidaknya hingga Qween benar-benar bisa menerima kata-katanya.

**

"Ya, Bryssa. Ada apa?" Zavier menerima panggilan dari Bryssa.

"*Kau dimana? Kenapa belum pulang?*"

"Aku sedang di mansion. Malam ini aku tidak pulang karena ada urusan. Jangan tidur terlalu larut. Dan makanlah."

"*Ah, ranjangku kosong malam ini.*"

"Malam berikutnya, ranjangmu akan kembali terisi."

"*Aku tidak suka kesepian.*"

"Kau butuh teman atau sedang merindukan aku?"

"*Ah, panas. Aku mandi dulu. Sampai jumpa besok, Zavier.*"

Zavier tertawa kecil, "Sampai jumpa besok, Little Princess."

Panggilan itu selesai. Zavier kembali melangkah mendekat ke Qween yang masih menutup matanya. Melihat wajah Qween sejenak lalu membaringkan tubuhnya disofa.

Bryssa? Apakah seseorang sudah menggantikan posisiku di hidup Zavier? Qween mendengar percakapan Zavier. Tadinya ia ingin membuka matanya tapi mendengar nada suara Zavier yang lembut membuatnya mengurungkan niatnya. Zavier tak pernah bicara lembut jika orang itu bukan orang yang sangat dekat dengannya.

Malam ini aku tidak pulang karena ada urusan. Jadi, ini adalah alasan kenapa Zavier tak pernah ada di kediaman itu

sejak beberapa hari lalu. Qween mengerti sekarang. Bagaimana bisa ia berada dalam posisi menyedihkan seperti ini? Ketika ia berjuang mati-matian untuk Zavier namun ia dibalas pengkhianatan oleh Zavier.

Bryssa, seistimewa apa kau bagi seorang Zavier? Qween bukan wanita yang licik atau jahat, tapi setelah hatinya merasa bagai ditikam ribuan pisau, ia tidak bisa menerima kenyataan bahwa Zavier memiliki wanita lain.

Aku akan merebut kembali apa yang sudah jadi milikku. Zavier adalah milikku.

Part 19

Zavier membuka matanya, ia melihat jam tangannya. Ternyata sudah pagi.

"Kemana Qween?" Zavier bangkit dari sofa, ia mencari Qween di kamar mandi dan tak ada orang disana.

Akhirnya ia keluar dan bertanya pada pelayan, "Dimana Nona Qween?"

"Di taman. Sedang bersama Nona Gea."

Zavier segera melangkah ke taman, ia melihat Qween tengah berlatih berjalan lagi. Jelas Zavier kenal betul Qween, wanita itu selalu bersemangat dalam hal apapun.

Qween menyadari keberadaan Zavier, ia tersenyum pada Zavier. Akhirnya ia mendapatkan balasan dari senyumannya. Setidaknya kesalahpahaman itu telah berlalu. Qween sakit ketika Zavier terus berpikir bahwa ia berkhianat.

Zavier memutuskan kontak matanya dengan Qween, ia meraih ponsel dari dalam sakunya. Men*dial* seseorang yang dia beri nama di ponselnya sebagai *Little Princess*.

"*Halo.*"

"Waw, kau tidur sangat nyenyak, Little Princess. Bangunlah, mandi lalu sarapan."

"*Benar, tidurku sangat nyenyak sekali. Tidak ada yang membuatku kelelahan.*"
Zavier tertawa pelan, "Aw, kau membuatku terdengar jahat, Little Princess. Keluarlah dari selimutmu, dan pergi ke kamar mandi. Kita akan makan siang bersama nanti."

"*Baiklah, baiklah. Jangan lupa sarapan, okey?*"

"Oke."
Zavier memutuskan sambungan itu, ia segera membalik tubuhnya. Bukan hanya Bryssa yang harus mandi tapi juga dirinya.

Qween melihat Zavier berbalik pergi setelah menghubungi seseorang yang membuat Zavier tertawa, tak perlu Qween cari tahu siapa, sudah pasti itu adalah wanita yang bernama Bryssa.

Qween tersenyum kecil tapi hatinya terlanjur sakit. Bagaimana mungkin semua berubah begitu cepat ketika ia sadar dari kondisi vegetatifnya. Ia telah kehilangan kehidupannya sekarang, tidak, mungkin lebih tepatnya sejak ia terbaring tak berdaya di atas ranjang dengan bantuan banyak alat medis.

Semuanya terasa seperti mimpi buruk bagi Qween, ia terlelap dan terbangun dengan cinta yang telah hilang. Bagaimana bisa dunia sangat kejam padanya? Apa mungkin ini balasan untuk kejahatannya karena sempat berpikir untuk menggugurkan kandungannya sendiri?

Apapun itu, Qween sadar bahwa semuanya telah berubah. Pria yang ia cintai sudah tidak mencintainya lagi. Senyuman yang dulu hanya diberikan padanya kini telah menjadi milik wanita lain.

Bisakah aku membuat senyum itu kembali padaku? Bisakah aku menguasai hatinya lagi seperti sebelum aku

menutup mata? Bisakah aku kembali menjadi orang nomor satu yang ia pikirkan di otaknya? Bisakah aku mengembalikan semuanya kesedia kala? Berbagai pertanyaan itu muncul dibenaknya sejak semalam.

Kedua tangan Qween mencengkram rok yang ia kenakan, begitu kuat hingga buku tangannya memutih. Ia sakit, dan ketika sakit itu menghampirinya ia akan melukai dirinya sendiri. Tapi Qween tahu itu adalah hal yang sangat menyedihkan. Ia tidak ingin Zavier melangkah semakin jauh darinya karena terlihat begitu menyedihkan. Ia harus menahan diri untuk tidak melukai dirinya sendiri, agar Zavier terus mengingatnya sebagai wanita yang kuat.

Jika Qween adalah wanita jahat, ia pasti akan menggunakan kelemahannya untuk membuat Zavier bertahan di dekatnya tapi ia adalah wanita yang selalu berpura-pura kuat. Ia adalah wanita yang terluka parah di dalam tapi tetap tersenyum. Ketika orang-orang tak lagi melihatnya ia akan menunjukan dirinya yang sebenarnya. Melukai dirinya sendiri hingga sakit dihatinya beralih ke sakit di tubuhnya.

Qween jarang tertekan, tapi ketika masalalu tiba-tiba menghantamnya ia akan hancur jadi debu. Hal inilah yang memicunya untuk melukai dirinya sendiri. Bahkan kehadiran Zavier sendiri tak bisa menolong ketika masalalu menghantam Qween. Sejenak Qween akan bersandiwara tapi ketika tak ada Zavier, ia pasti akan membuat dirinya terluka. Namun Qween tak pernah menyadari bahwa Zavier selalu tahu apa yang ia lakukan, itulah kenapa sekalipun Zavier tak pernah menyakitinya. Selalu memberinya cinta dan alasan untuk tetap semangat.

Gea melihat apa yang terjadi pada kedua tangan Qween, dan Gea adalah orang lain yang tahu bahwa Qween adalah pengidap *Self Harm.*

Apa yang membuatnya tertekan sekarang? Gea penasaran dengan alasan kepalan kuat tangan Qween.

"Qween!" Gea memegang tangan Qween.

Qween seperti kembali ke dunia nyata, ia berkedip lalu tersenyum pada Gea.

"A-ah, aku melamun." Qween kembali melangkahkan kakinya. Ia bersandiwara dengan baik.

**

Gea mendengarkan apa yang Zavier tuturkan. Kejadian 5 tahun lalu ternyata hanyalah kesalahpahaman.

"Bagaimana dengan Qween dan Bryssa sekarang?"

"Aku tidak bisa mengatakan pada Qween tentang Bryssa sekarang. Dia bisa melukai dirinya sendiri."

"Dia tertekan. Sesuatu membuatnya tertekan. Tadi, kedua tangannya mengepal kuat. Ada emosi yang tak bisa dia tahan. Ada rasa sakit yang tidak bisa dia katakan. Dia terlihat putus asa. Apapun yang kau pilih, jangan membuat dua orang terluka sekaligus."

"Dimana Qween sekarang?"

"Kamarnya."

Zavier segera meninggalkan Gea, ia melangkah menuju ke kamar Qween.

"Qween!" Zavier memanggil Qween yang duduk di ranjang dengan posisi membelakanginya.

Qween terkejut, ia segera melihat ke arah Zavier.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Zavier memegang kedua tangan Qween.

Qween melihat ke arah tangannya yang saat ini memegang figura yang berisikan potret dirinya dan Zavier ketika mereka pergi ke Paris bersama.

"H-hanya melihat foto ini."

Mata Zavier melihat ke apa yang dipegang oleh Qween, wajah khawatirnya jadi kaku. Ia pikir Qween akan mengiris tangannya sendiri. Zavier memegang figura yang ada di tangan Qween, ia melihat potret dirinya yang tersenyum hangat.

"I-ini adalah foto terakhir yang kita ambil sebelum aku kecelakaan. A-aku ingin sekali mengunjungi tempat ini lagi." Qween tersenyum lembut.

Zavier benar-benar merasa seperti udara menipis, ia berada dalam posisi yang sulit. Namun ia tidak bisa mengeluh karena dirinya sendiri yang membuat situasi jadi seperti ini.

"Kau bisa mengunjungi tempat ini lagi jika kau sembuh, Qween."

"A-aku akan segera sembuh." Qween berseru pasti. Namun segera yang Qween maksud akan membutuhkan waktu mungkin lebih dari 6 bulan. "A-ah, kita belum sarapan. A-ayo sarapan."

Zavier meletakan kembali figura ke tempatnya, ia membantu Qween untuk duduk di kursi roda. Kamar Qween berada di lantai 1 jadi tidak menyulitkan bagi Qween untuk keluar dari kamarnya.

Di meja makan, Zavier melihat ke arah meja makan. Disana terdapat beberapa makanan yang sangat ia sukai.

"Aku tidak bisa memasaknya untukmu tapi aku bisa meminta pelayan untuk menyiapkan bahan dan memasaknya untukmu. Maaf, aku tidak bisa membuatkan sarapan untukmu."

Qween menyesal tapi tidak terlihat wajah sedih disana, dia sudah melakukan yang ia bisa.
Zavier diam, ia lebih banyak diam karena Qween.

Qween sedang membangkitkan kenangan masalalu mereka, ia tidak bisa berbuat jahat untuk merebut kembali miliknya, jadi yang bisa ia lakukan adalah membangkitkan apa yang sudah mereka lakukan. Mungkin saja cinta itu masih ada untuknya. Mungkin saja masih ada ia dihati Zavier. Meski kecil kemungkinannya, ia akan mencoba untuk memperjuangkan itu.

**

Zavier menjemput Bryssa di rumah mode, ia dan Bryssa akan makan siang bersama.

"Hy." Bryssa menyapa Zavier yang berdiri di dekat dinding kaca.

Zavier yang tadinya memperhatikan pemandangan kota dari ruangan itu membalik tubuhnya.

"Sudah selesai meetingnya?"

Bryssa mendekat, "Sudah selesai. Kau menunggu lama?"

Zavier menggelengkan kepalanya, "Tidak. Aku baru menunggu 5 menit 34 detik."

Bryssa berdecih, ia tersenyum lalu mengggandeng tangan Zavier,

"Ayo kita makan siang. Aku lapar." Entah sejak kapan Bryssa jadi lebih agresif.

"Ayo."

Mereka melangkah pergi.

Bryssa mengerutkan keningnya, ia mendengus jijik ketika melihat seseorang melangkah di lobby.

"Hama itu!"

Zavier melihat ke arah mantan pacar Bryssa. Pria ini sepertinya belum bisa melepaskan Bryssa sepenuhnya.

"Jangan pedulikan dia, sampah itu membuatku jijik saja." Bryssa menunjukan ekspresi jijik yang alami.
Zavier mengikuti ucapan Bryssa, ia melangkah. Tangan Zavier yang digandeng Bryssa kini merengkuh pinggang Bryssa.
Bryssa tersenyum, "Nah, kau mulai kreatif sekarang."

"Bryssa!"
Hama tidak tahu malu itu berani memanggil Bryssa.
Bryssa berhenti melangkah, ia tidak ingin terkesan terlalu menghindari.

"Apa yang membawamu kemari, Tuan?"

"Ada yang perlu kita bicarkan." Hama itu tak mempedulikan Zavier. Ia terlalu percaya diri untuk bisa bicara kembali dengan Bryssa.

"Aku harus menjaga perasaan priaku. Jadi, biar aku meminta izin padanya terlebih dahulu." Bryssa mengalihkan pandangannya ke Zavier, "Sayang, boleh aku bicara dengannya?"

"Jika dia ingin bicara maka bicarakan saja sekarang. Di depanku!" Zavier menatap mantan Bryssa tenang. Ia bisa menghancurkan pria di depannya dengan mudah, hanya saja ia tidak ingin melakukannya jika tidak terlalu mengganggu.

"Ini tentang kita, Bryssa. Aku ingin bicara denganmu berdua saja."

Bryssa tertawa kecil karena ucapan hama menjijikan di depannya, "Kita? Waw, kau tebal muka sekali. Aku tidak ingin bicara denganmu, sialan! Aku lapar, jika kau tidak ingin aku makan maka menyingkirlah!" Kesabaran Bryssa habis. Ia menunjukan taringnya sekarang.

"Bryssa!" Pria itu mencoba memegang tangan Bryssa tapi dengan cepat Zavier menepis tangan itu, memelintirnya lalu

membanting tubuh pria itu hingga tertelentang di lantai. Kaki Zavier menginjak dada pria itu keras.

"Jangan coba menyentuh milikku atau kau akan mati!"

Bryssa tadinya ingin marah karena Zavier yang mengizinkan hama itu bicara dengannya tapi sekarang ia bagaikan terbang di awan karena kata-kata Zavier yang begitu jantan.

"Cobalah untuk datang kemari lagi, aku pastikan namamu akan terhapus dari dunia ini!" Injakan Zavier ia tekan kuat hingga membuat dada si Hama sangat sesak. Zavie mengangkat kakinya lalu merengkuh Bryssa lagi. "Ayo kita pergi."

"Ya, Sayang." Bryssa pergi dengan kemenangan dipihaknya.

Wajah tersenyum Bryssa betahan hingga mereka masuk ke dalam mobil Zavier.

"Kau benar-benar sangat keren tadi, Zavier." Bryssa mengacungkan jempolnya.

Zavier tersenyum kecil, ia memasangkan safety belt Bryssa,

"Dia harus tahu hukuman menyentuh milikku."

"Aku harus jujur padamu. Saat ini aku berpikir sangat beruntung karena menjadi milikmu."

Zavier menyalakan mobilnya, "Keberuntungan terbesar dalam hidupmu ya memang cuma aku, Bryssa."

Bryssa tidak bisa tidak mencibir Zavier. Ia tadi memuji Zavier tapi sebagai balasan ia mendapatkan ejekan. Tapi, lupakan saja. Mungkin Zavier benar.

"Wajar saja para wanita ingin sekali menjadi milikmu. Sepertinya aku harus mempertahankan posisiku mulai sekarang." Nada bicara Bryssa seperti bercanda tapi bagi Bryssa itu adalah pernyataan yang akan ia lakukan.

Zavier diam. Kata-kata Bryssa membawanya pada Qween. Posisi yang Bryssa katakan sebagai posisinya, Qween juga berpikir seperti itu. Bagaimana bisa ada 2 wanita di posisi yang sama? Jelas satu akan terdepak dari kehidupan Zavier. Dua wanita itu tidak ingin ia sakiti tapi ia hanya ingin memiliki satu wanita dalam hidupnya.

Part 20

"Apa?" Zavier nampak terkejut setelah mendengar ucapan orang yang menghubunginya.

Bryssa berhenti menyeruput minumannya saat melihat raut terkejut Zavier.

"Aku akan segera kesana." Zavier memutuskan panggilan teleponnya.

"Terjadi sesuatu?" Bryssa menatap Zavier bertanya.

"Aku ada urusan. Pulanglah dengan taksi." Zavier bangkit dari tempat duduknya dan pergi.

Bryssa melihat Zavier pergi dengan tatapan tak mengerti. Zavier yang mengajaknya makan siang bersama tapi Zavier juga yang pergi meninggalkannya.

Bryssa menghela nafas, sudahlah mungkin urusan itu penting. Tatapan Bryssa jatuh ke sebuah benda yang ia yakini milik Zavier. Ia meraih dompet Zavier yang berada di lantai. Ia berlari mengejar Zavier tapi Zavier sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil.

Bryssa segera menghentikan taksi yang lewat di depan cafe, ia meminta supir untuk mengikuti Zavier.

"Mansion?" Jalan yang dilewati adalah jalan yang sangat Bryssa hafal. Jalan menuju ke mansion Zavier.
Sampai di kediaman Zavier, Bryssa melihat ke arah lari Zavier. *Kenapa Zavier begitu telihat cemas?* Bryssa tak mengerti.

"Apa yang terjadi padamu, Qween? Dimana kau terluka?" Zavier bertanya cemas. Bryssa yang berada di dekat pintu bisa mendengar dengan baik. Ia mengintip dan melihat sosok wanita cantik yang tak lain adalah Qween. Di dalam ruangan itu juga ada Gea.

"Aku hanya terjatuh." Qween menjawab pelan. "Kenapa kau melebih-lebihkannya, Gea? Harusnya kau tidak menghubungi Zavier." Qween melihat ke arah Gea. Ia tidak suka membuat orang khawatir seperti ini, tapi sayangnya Qween sudah membuat Zavier khawatir sejak lama.

"Aku harus mengabarkan semua yang terjadi padamu, Qween. Aku tidak ingin mengambil resiko disalahkan oleh Zavier." Gea menjawab seadanya.
Qween menggenggam tangan Zavier, "Aku baik-baik saja, Sayang. Aku sudah jatuh berkali-kali saat aku latihan berjalan."

"Tapi kau terjatuh dari tangga, Qween! Siapa yang membiarkanmu naik tangga saat kau berjalan saja kesulitan!"
Bryssa merasa seperti ada beban berat yang menimpa tubuhnya. *Sayang?* Ia yakin ia tak salah dengar. Siapa wanita itu? Apakah wanita Zavier? Kenapa Zavier sangat khawatir pada wanita ini?

"Aku pikir aku sudah cukup kuat. Tapi ternyata aku tidak cukup kuat. Maaf, aku salah. Jangan marah, aku tidak akan melakukan ini lagi."

"Aku tidak ingin terjadi hal buruk padamu lagi, Qween. Jika kau ingin terapi atau berjalan maka minta pelayan atau Gea untuk menemanimu. Kau tidak bisa melakukannya sendirian."

"Aku mengerti, Sayang. Aku mengerti. Aku akan melakukan seperti yang kau inginkan. Aku tidak ingin berakhir koma lagi setelah 5 tahun terbaring di ruang kesehatan. Aku ingin melewati hari-hari bersama denganmu seperti dulu. Karena koma aku kehilangan 5 tahun bersama pria yang aku cintai. Aku pikir jika aku tidak koma mungkin sekarang kita sudah menikah dan hidup sangat bahagia." Qween tidak ingin memikirkan bahwa Zavier telah memiliki wanita lain saat ini. Ia menganggap itu semua tidak ada. Ia pikir dengan bersikap seperti ini bisa mengurangi tekanan yang ia rasakan.

Beban yang Bryssa rasakan semakin menekan dadanya. *Karena koma aku kehilangan 5 tahun bersama pria yang aku cintai. Aku pikir jika aku tidak koma mungkin sekarang kita sudah menikah dan hidup sangat bahagia.* Kata-kata Qween berputar di otaknya. Jadi wanita itu bukan wanita satu malam Zavier, tapi wanita yang memiliki hubungan jelas dengan Zavier.

Bryssa tak punya pilihan lain, ia melangkah pergi. Ia bisa mati berdiri jika terus mendengarkan percakapan itu.

Zavier tak bisa menjawab kata-kata Qween. Ia bahkan tak tahu harus mengatakan apa.

"Sebaiknya kau istirahat." Zavier menarik selimut hingga ke atas dada Qween.

"Baiklah. Jangan khawatir lagi. Aku baik-baik saja." Qween tersenyum lembut.

"Aku tidak khawatir lagi. Istirahatlah."

"Hm."

"Zavier, aku keluar sekarang." Gea pamit pada Zavier.

"Ya."

Gea keluar. Zavier menemani Qween hingga Qween terlelap. Setelahnya ia keluar dari ruangan Qween. Ia berakhir di mini bar mansionnya. Menenggak wine, menghilangkan rasa bersalah yang menumpuk di otaknya.

"Situasi menyulitkanmu, hm?" Suara Gea terdengar dari arah belakang Zavier.

Zavier menghela nafas, ia tak menghiraukan Gea dan terus melihat ke arah cangkir winenya.

"Qween, apa yang kau pikirkan tentang dia jatuh dari tangga?" Gea membahas masalah jatuhnya Qween.

"Melukai dirinya sendiri. Dia tidak menggunakan pisau atau apapun tapi dia menjatuhkan dirinya dari tangga dengan sengaja." Inilah yang membuat Zavier merasa tercekik. Dia tahu bahwa Qween jatuh dengan sengaja tapi sengaja membuat itu seolah kecelakaan.

"Aku penasaran, menurutmu apa yang membuatnya seperti itu?"

"Situasi yang tak lagi sama. Cinta yang mungkin dia rasa berubah. Atau merasa tidak dipedulikan." Zavier tak bisa berpikir lebih jauh. Ia berpikir bahwa Qween tidak mengetahui tentang dirinya dan Bryssa.

Gea juga berpikir sama, ia bertanya pada Zavier hanya ingin tahu apa yang Zavier pikirkan saat ini.

"Apa yang akan kau lakukan pada Qween dan Bryssa?"

"Qween, dia membutuhkanku. Tapi aku membutuhkan Bryssa, namun aku tidak bisa meninggalkan Qween dalam kehancuran. Rasa bersalah akan membunuhku secara perlahan. Aku tidak ingin mati tercekik karena rasa bersalah."

"Apakah kau masih mencintai Qween? Apakah rasa khawatir yang kau rasa dan ketakutan dimatamu itu murni rasa bersalah?"

"Jangan membuatku semakin tak bisa berpikir, Gea." Zavier tak bisa memastikan.

"Aku pikir sudah saatnya melepaskan Bryssa." Gea membuat Zavier melihat ke arahnya. "Bryssa bisa tanpa kau, sedangkan Qween, dia tidak bisa. Wanita itu menemanimu selama bertahun-tahun. Kalian mengalami sakit yang sama lalu saling menyembuhkan. Dia tahu kau lebih dari siapapun. Dia mengerti kau lebih dari siapapun dan dia mencintaimu lebih dari siapapun. Aku bukan tidak menyukai Bryssa. Aku menyukai wanita tangguh itu, tapi disini apa yang dia rasakan padamu belum pasti. Dia pernah mencoba membunuhmu dan dia pernah tidak menyukaimu. Aku pikir Bryssa jauh lebih suka jika dia dilepaskan." Gea tak mencoba ingin meracuni Zavier. Tapi setelah mendengar bahwa Qween tak mengkhianati Zavier, ia pikir lebih baik sahabatnya kembali bersama Qween. Qween yakin bahwa meski hanya sedikit, cinta Zavier untuk Qween pasti masih ada.

Zavier tahu apa yang Qween katakan memang masuk akal, tapi saat ini logikanya sedang tidak bisa bekerja dengan baik.

"Apakah itu khawatir karena masih cinta atau rasa bersalah, jangan keliru. Qween bisa melakukan hal lebih nekat jika dia masih tak merasakan apa yang dia rasakan dulu." Gea turun dari kursi, ia menepuk pundak Zavier lalu pergi.

**

"Jadi, apakah alasannya mengirimku kembali ke kediaman ini adalah karena wanitanya telah sadarkan diri?"

Bryssa benar-benar terganggu setelah melihat Qween. Di otaknya timbul berbagai macam spekulasi. Entah berapa banyak dugaan dan tanda tanya muncul di kepalanya.

"Tapi, kenapa dia memilih tinggal denganku di rumah ini bersamaku bukan dengan wanita itu?" Ia semakin bingung.

"Sial! Zavier, kau benar-benar membuatku marah. Kenapa kau membuatku menyukaimu jika kau punya wanita yang sudah lama menjalin hubungan denganmu! Kenapa kau membuatku merasa satu-satunya padahal aku yang kedua? Aku harus bagaimana sekarang? Aku sudah menyukai posisiku dihidupmu. Apa aku harus membunuh wanita itu diam-diam? Arghhh! Kau membuatku gila, Zavier!" Bryssa mengacak rambutnya frustasi.

Ring.. Ring..

Bryssa meraih ponselnya malas.

"Halo." Ia menjawab panggilan itu

"*Aku tidak pulang malam ini. Jangan tidur terlalu malam dan jangan lupa makan malam.*"

"Kenapa tidak pulang?"

"*Aku ada urusan.*"

Bryssa tahu urusan itu pasti Qween.

"Baiklah. Sampai jumpa nanti."

"*Hm, sampai jumpa, Little Princess.*"

Panggilan selesai. Bryssa tak tahu harus mengatakan apa. Ia menghadapi pengkhianatan yang kedua kalinya. Tapi kali ini dia bukan wanita pertama namun wanita kedua.

"Aih, kenapa aku berada di posisi yang sama dengan Gulma itu?" Bryssa kesal sendiri.

Part 21

Bryssa memperhatikan Zavier yang saat ini tengah masak di dapur. Ia pikir tadi ada maling yang masuk ke dalam rumahnya ketika ia mendengar suara benda-benda bertabrakan. Ternyata itu suara spatula dan juga wajan. Tapi tunggu, sebenarnya kenapa Zavier masak dengan sangat berisik? Apa dia sedang mengalihkan emosinya ke spatula dan wajan?
Lupakan, Bryssa hanya terlalu banyak mengkhayal. Efek terlalu banyak memikirkan tentang Gulma.

"Sejak kapan kau kembali?" Suara BRyssa membuat Zavier memiringkan tubuhnya.

"Jam 2 pagi."

"Hah?"

"Kau tidak akan menyadarinya. Kau tidur terlalu nyenyak." Zavier kembali sibuk dengan masakannya.

"Urusanmu sudah selesai?"

"Aku tidak akan pulang jika urusanku tidak selesai."
Zavier selesai membuat sarapan, ia segera membawanya ke meja makan. Bryssa mengikutinya dari belakang, lebih tepatnya mengikuti masakan yang Zavier buat.

"Makanlah!" Zavier meletakan masakannya ke atas meja.

Bryssa tentu saja akan makan, bahkan tanpa diperintah oleh Zavier.

"Apa yang kau lihat? Kenapa tidak makan?" Bryssa berhenti mengunyah ketika ia sadar bahwa Zavier memperhatikannya.

"Tidak ada, lanjutkan makanmu."

Bryssa diam sejenak, ia merasa Zavier seperti ingin mengatakan sesuatu. Sudahlah, dia akan mengatakannya jika ingin mengatakan.

Sarapan selesai, Bryssa kembali ke kamarnya diikuti oleh Zavier.

"Dompetku, kau bisa mengembalikannya sekarang."

Bryssa membalik tubuhnya, menatap Zavier lekat, "Kau tahu itu ada padaku?"

"Aku tahu lebih dari itu." Semalam Zavier melihat CCTV, dia ingin melihat bagaimana Qween terjatuh tapi yang ia temukan adalah Bryssa yang mendengar percakapannya di kamar Qween.

Bryssa melangkah menuju ke nakas, ia membuk alaci dan mengeluarkan dompet Zavier, "Ini."

Zavier meraih dompet itu, "Apa yang sedang kau pikirkan saat ini, Bryssa?"

Bryssa duduk di tepi ranjang, "Saat ini tidak ada. Tapi semalam aku memikirkan banyak hal."

"Katakan."

"Tentang kau dan Qween. Tentang posisi yang mulai aku sukai. Tentang apakah aku harus membunuh Qween."

"Tidakkah kau berpikir untuk menghilang dariku?"

Bryssa tertawa kecil, ia memikirkan ini semalam. Tapi ia pikir apakah ia harus mengikuti 3 temannya yang menghilang?

Benar-benar tidak kreatif. Lagipula untuk apa ia pergi, apa dengan begitu Zavier akan mencarinya? Belum tentu. Ia hanya akan melakukan hal bodoh. Hatinya hanya akan semakin sakit saja jika Zavier tak datang mencarinya. Saat ini dia hanya ingin menjalani hari seperti biasa. Tidak harus lari atau menghilang dari siapapun. Seperti ia yang bisa bangkit ketika kehilangan mantan kekasihnya, ia tentu akan bangkit jika Zavier meninggalkannya. Apa ia wanita lemah yang akan menangis karena ditinggalkan? Mungkin iya, ia akan menangis tapi ia tidak lemah. Jika ia ditinggalkan maka berarti ia tidak berjodoh dengan Zavier. Dan jika mereka berjodoh, Zavier pasti akan kembali padanya.

"Jika aku pergi, apa kau akan mencariku?"

Zavier diam, ia menatap Bryssa serius, "Kau tidak harus kemanapun. Dengan begitu aku tidak akan mencarimu. Aku benci ditinggalkan, ketika aku ditinggalkan maka aku tidak akan mencari." Seperti ibunya yang pergi, Zavier tak akan mencari jika ia sudah ditinggalkan. Ia bisa hidup dalam kehancuran, seperti ketika ia hidup dengan ibunya atau ditinggalkan oleh ibunya. Seperti ketika ia pikir Qween berkhianat. Ia bisa hidup seperti itu, tidak perlu bukti karena dia adalah orang yang bisa bersandiwara dengan baik dibalik senyumannya.

"Sudah pasti kau tidak akan mencariku. Dan sudah pasti juga aku tidak akan pergi dari tempat ini. Aku mendapatkan tempat ini kembali setelah melewati beberapa waktu yang sulit, aku tidak akan bodoh meninggalkan tempat ini." Bryssa tersenyum pada Zavier. "Tapi, Zavier, kau pernah berpikir untuk meninggalkanku?"

"Aku tidak meninggalkan, Bryssa. Hanya pergi lalu kembali."

"Apa maksudmu?"

"Pulang hanya digunakan untuk tempat tinggal. Dan bagiku disini tempatku pulang."

"Lalu mansionmu? Bukan, lebih tepatnya Qween."

"Dia bukan rumah, Bryssa. Dia adalah orang yang membutuhkan tempat pulang."

"Dan kau adalah rumahnya?"

"Sampai saat ini dia masih menganggap aku rumahnya."

"Nampaknya aku menjadi gulma disini."

"Lalu maksudmu aku adalah hama?"

Bryssa tertawa geli, "Mungkin?"

"Kau tidak ingin tahu tentang Qween?"

"Aku tidak ingin tahu. Hanya aku penasaran mungkinkan aku, kau dan Qween menjadi rantai?"

"Tidak. Seseorang harus kehilangan tempat tinggalnya."

"Qween?"

"Entah Qween, entah aku." Zavier terpengaruh oleh kata-kata Gea, ia bisa menahan kehilangan tapi Qween? Wanita itu akan sulit menahan kehilangan. Mau bagaimanapun ia tidak ingin Qween berakhir mengenaskan.

"Waw, ada kemungkinan aku ditinggalkan untuk yang kedua kalinya." Bryssa menutupi debar tak enak di dadanya dengan senyuman baik-baik saja. "Baiklah, kita sudahi saja pembicaraan kita disini." Bryssa tidak ingin melanjutkan lagi,

"Jadi, apa pekerjaanmu hari ini?"

"Aku harus ke perusahaan Daddy, akhir-akhir ini dia menjadi malas."

"Baiklah, aku juga harus bekerja. Kita pergi bersama atau sendiri-sendiri?"

"Aku akan mengantarmu terlebih dahulu."

"Okey."

**

Zavier menghubungi Gea, ia ingin memastikan bahwa Qween tidak menyakiti dirinya sendiri lagi.

"*Tenang saja, kami menjaganya dengan baik. Dia tidak akan menyakiti dirinya sendiri lagi.*"

"Aku mungkin tidak akan menjenguknya hari ini. Jika dia bertanya tentang aku, katakan saja aku memiliki banyak pekerjaan."

"*Aku akan melakukan seperti yang kau katakan.*"

"Aku tutup panggilan."

Zavier meletakan kembali ponselnya ke atas meja kerjanya. Ia menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi, menutup matanya dengan otak yang mulai bergerak memikirkan jalan mana yang harus ia ambil. Dalam hidupnya ia tidak pernah sulit menentukan pilihan, tapi kali ini ia merasa berada di antara pilihan hidup atau mati.

Kenapa ia begitu memikirkan Qween? Dan kenapa ia sangat menginginkan Bryssa? Dua hal ini membuatnya berada di tepi jurang.

Tok...... Tok...... Tok....

"Masuk!" Zavier masih memejamkan matanya.

"Zavier."

Mata Zavier terbuka seketika, tubuhnya mendadak dingin. Ia tidak mengharapkan kehadiran wanita di depannya saat ini.

"Apa yang Anda lakukan disini?" Zavier menekan traumanya dalam-dalam.

"Mommy ingin melihat putra Mommy."

"Sudah Anda lakukan sekarang. Pergilah!"

Alona mendekat, Zavier bangkit dari tempat duduknya, ia mundur satu langkah. Ia teringat ketika Alona melangkah hanya sakit yang akan dia dapatkan. Entah itu pukulan, entah itu cacian.

"Apa yang kau lakukan disini, Alona?" Suara itu membuat Zavier melihat ke arah pintu masuk. Pertengkaran ayah dan ibunya berputar di otak Zavier. Apakah kali ini ia akan menjadi penyebab pertengaran orangtuanya lagi?

"Aku hanya ingin melihat putraku."

"Tanyakan pada putramu, apakah dia mau bertemu denganmu? Jangan mendatanginya jika dia tidak ingin kau datang."

"Kau ingin membatasi aku dan Zavier?"

"Kau yang membangun batas itu, bukan aku."

"Aku tidak ingin bertemu denganmu lagi, jangan mendatangiku. Kau mendorongku menjauh darimu, jadi jangan melangkah mendekat padaku ketika aku benar-benar jauh darimu. Aku benar-benar tidak menginginkanmu." Zavier tak membenci Alona, dia hanya tidak menginginkan Alona lagi.

"Mommy salah. Mommy ingin memperbaiki semuanya. Mommy ingin meminta maaf padamu."

"Aku yang salah. Jangan meminta maaf padaku. Tidak ada yang harus diperbaiki. Semuanya sudah rusak sejak awal, kau hanya akan melakukan hal yang sia-sia."

"Tapi Mom ingin mencobanya."

"Aku yang tidak ingin. Seperti katamu, kau tidak punya putra. Mari kita hidup terus seperti katamu. Sungguh, aku benar-benar tidak menginginkanmu lagi." Zavier bersuara datar. "Dad, aku akan menyelesaikan urusanku besok. Aku pergi." Zavier melangkah pergi meninggalkan ruangan itu.

"Zavier!" Alona memanggil putranya, tapi diabaikan oleh Zavier.

"Dia sudah tenang tanpa kau, Alona. Kenapa kau suka sekali menyiksanya? Dia sudah tidak menghalangimu lagi, jangan membuatnya terluka untuk kesekian kalinya!"

"Aku hanya ingin melihatnya."

"Kau membuatnya kacau! Dia tertatih untuk mencapai posisi ini! Jangan muncul dalam hidupnya lagi!"

"Apa kau membalas dendam padaku?"

Edvill tiba-tiba tertawa, "Aku ataupun Zavier tak punya dendam padamu. Maaf, kami tidak hidup dengan caramu." Edvill yang melepaskan, ia tak akan mendendam. Ia sakit tapi ia tidak membenci.

"Edvill!" Suara wanita lain terdengar.

"Ah, aku harus pergi, Alona. Jika kau sudah selesai, kau bisa pergi." Edvill segera melangkah ke wanita yang baru saja masuk. Ya, sahabatnya, siapa lagi.

Alona kali ini merasakan apa yang namanya ditinggalkan. Tak akan mudah baginya untuk masuk ke hidup Zavier saat Zavier tak menginginkannya.

**

Zavier berakhir di tempat kerja Bryssa. Ia tak membawa masalahnya kesana. Hanya berbaring disofa memperhatikan Bryssa yang sedang serius bekerja.

Nyatanya, yang ia cari ketika ia resah adalah Bryssa.

Lama kelamaan ia terlelap, tidur dengan tenang seolah Alona tak datang padanya tadi.

Bryssa mendekat ke Zavier, menyelimuti Zavier dengan blazernya.

Bryssa berjongkok di depan Zavier, ia memperhatikan wajah damai Zavier, "Kau datang hanya untuk tidur disini, hm?" tangannya bergerak naik. Mengelus wajah Zavier dengan lembut.

"Jangan meninggalkan rumahmu, tetap di sisiku dan biarkan Qween mencari rumah yang baru. Mungkin kali ini aku tidak bisa merelakan kau." Bryssa tahu jika dia bertahan maka dia akan berada di hubungan yang menggantung. Status tak pasti. Tapi dia menginginkan Zavier. Menyerah bukan keahliannya, merebut tak akan dia lakukan. Hanya membiarkan semua mengalir apa adanya. Ia tak tahu kapan ini akan berakhir tapi ia berharap pada akhirnya rumahnya tak kehilangan penghuni.

Part 22

Berada dalam ketidakpastian adalah hal yang paling dibenci oleh banyak wanita tapi Bryssa, ia memilih berada di dalam keadaan dimana dia tidak bisa berkeras untuk memiliki dan malas untuk pergi. Sudah 2 minggu berlalu dan Zavier sudah membiarkannya tidur sendirian selama satu minggu. Bukan hanya itu, sejak saat Bryssa mengetahui tentang Qween, Zavier tak pernah menyentuhnya lebih. Padahal saat ini yang ada di otak Bryssa adalah memiliki anak dan menjerat Zavier agar terus berada di sisinya. Namun sepertinya ia tidak memiliki jalan itu.

"Oh Bryssa, kenapa kau jadi menyedihkan seperti ini? Ayolah, jangan sedih. Sadarlah Bryssa, Sadar!" Bryssa menepuk-nepuk pipinya sendiri. "Bagaimana tidak menyedihkan? Aku menginginkan pria sialan itu!" Bryssa meremas rambutnya frustasi.

"Bryssa, kau pasti gila menginginkan pria seperti itu. Dia itu dingin, kasar, penjahat, dan lagi dia punya kekasih! Sadar, kau tidak pernah punya cita-cita menjadi simpanan." Bryssa menggali sisi jelek Zavier. Niatnya ia ingin membuat dirinya

kehilangan rasa pada Zavier tapi nyatanya? Ia menangkup wajahnya lalu menggeleng frustasi.

"Dia tampan, kaya, pintar masak, punya tubuh yang indah, kuat dan menawan. Wanita bahkan mengantri untuk jadi istri kedua, ketiga atau keempat. Aku juga mau." Bryssa gila sendiri. Ia menggelengkan kepalanya lagi. Ia bangkit dari tempat duduknya. Ia melangkah mondar mandir di belakang kursinya. Menggigit kukunya karena benar-benar sudah terlalu banyak pikirkan.

"Sepertinya aku kurang bersenang-senang. Aku harus pergi malam ini. Club, aku harus ke club." Bryssa masih mondar mandir di tempatnya.

**

Seperti yang Bryssa katakan ketika ia bertingkah seperti orang gila. Kini ia ada di club, berada di lantai dansa di tengah kerumunan banyak orang. Ia pikir ia harus bersenang-senang agar bisa berhenti memikirkan Zavier.

Beberapa pria mencoba mendekati Bryssa, seperti saat ini contohnya.

"Aku penyuka sesama jenis." Dan pria itu mengangkat tangannya, mundur teratur karena kata-kata Bryssa.

Bryssa memang ingin senang-senang tapi tidak dengan pria, ia tadi gila karena pria dan sangat menjengkelkan jika malamnya dia harus berurusan dengan pria lagi. Satu pria saja sudah membuatnya pusing apalagi 2. Tapi, Bryssa sudah tidak tertarik dengan pria manapun lagi. Ini adalah efek terlalu lama bergaul dengan Zavier.

Seseorang mendekat ke Bryssa, menempelkan dadanya ke belakang punggung Bryssa.

"Berhenti menggesek-gesekan tubuhmu padaku. Aku tidak tertarik dengan pria. Aku pencinta sesama jenis!" Bryssa berkata tanpa mau repot membalik tubuhnya. Ia pikir pria di belakangnya akan pergi dengan cepat seperti pria lain tapi sayangnya pria itu masih ada.

"Waw, pria mesum ini." Bryssa membalik tubuhnya. Ia bersiap untuk menghajar pria itu.

"Jadi, penyuka sesama jenis?"

"Zavier?" Bryssa mendadak kaku melihat Zavier di club. Mati, dia akan mati. Tentu saja, Zavier tak pernah mengizinkannya ke tempat seperti ini. Astaga. "Itu, aku tadi tersesat dan berakhir disini." Asal saja Bryssa mencari alasan.

Zavier tertawa karena kata-kata Bryssa. Cepat-cepat Bryssa membekap bibir Zavier dengan tangannya.

"Jangan tertawa!" Ia melarang Zavier tertawa. Matanya melihat ke kiri dan kanan. Tempat itu memang bercahaya redup tapi disini Zavier terlihat berkilauan. Bryssa sepertinya sudah mabuk. "Wanita-wanita disini akan mengerubungimu, menginjak-injak aku agar bisa berada di dekatmu!"

Zavier tidak bisa untuk tidak tertawa karena kata-kata Bryssa. Bagaimana bisa ada wanita sejujur Bryssa.

"Ayolah, Zavier. Kau pasang tampang sadis saja wanita ingin mati dipelukanmu apalagi kau tertawa seperti ini. Berhentilah! Aku akan membunuhmu jika kau tertawa!" Bryssa frustasi.

Zavier berhenti tertawa, ia menyentil dahi Bryssa pelan, "Kau terlalu banyak berpikir, Bryssa."

"Lihat ke sekeliling, wanita-wanita itu bahkan menatapmu meski aku memelototi mereka." Bryssa tak main-main. Dia benar-benar melotot marah.

Zavier memeluk pinggang Bryssa, "Tidak akan ada yang bisa mendekat padaku jika tidak aku izinkan."
Bryssa menghela nafas, "Aku benar-benar tidak tertolong." Ia menyadari bahwa ia sudah melakukan hal gila barusan.

"Aku tidak ingin memperbolehkanmu pergi ke tempat ini, Bryssa."

"Sudah aku katakan, aku tersesat." Bryssa masih menggunakan alasan tidak masuk akal.
Zavier tersenyum kecil, ia mengangkat wajah Bryssa dengan jari telunjuknya. Mendekatkan wajahnya ke wajah Bryssa lalu melumat bibir wanitanya dengan lembut.

Awalnya Zavier ingin marah karena Bryssa pergi ke tempat seperti ini tapi ia tidak bisa memarahi Bryssa setelah melihat Bryssa mengusir para pria yang mendekat padanya dengan alasan yang benar-benar tak masuk akal. Orientasi seks menyimpang, apa tidak ada alasan lain?

Bryssa terlena karena ciuman Zavier. Dia nyaris gila karena merindukan ciuman Zavier. Lihat saja, menguatkan diri untuk jauh dari Zavier adalah hal yang saat ini hampir mustahil baginya.

Zavier melepaskan ciumannya. Ia mengelus bibir lembut Bryssa. Ah, dia benar-benar suka bibir Bryssa.

"Sejak kapan kau ada disini?" Tanya Bryssa.

"Sejak kau selesai minum dan melangkah ke posisi ini."

"Dan kau tidak mendekat padaku? Memilih menonton para pria mendekat padaku?" Bryssa menatap tak percaya, "Waw, Zavier. Begitu caramu menjaga milikmu?"
Zavier lagi-lagi tertawa kecil, ia begitu suka melihat ekspresi kesal Bryssa.

"Kau bisa menjaga dirimu dengan baik. Buktinya pria-pria itu pergi menjauh darimu."

"Kau benar-benar jahat!" Bryssa mendelik geram, "Aku mempermalukan diriku sendiri disini, tapi kau duduk menonton kebodohan yang aku lakukan tanpa mau menghalangi pria-pria itu mendekat padaku? Kau mengecewakan sekali, Zavier. Aish!"

"Kau sendiri memilih tempat ini. Jika terjadi masalah maka kau harus mengatasinya sendiri. Ingat, aku tidak pernah mengizinkanmu pergi ke tempat seperti ini."

Bryssa makin tak percaya. Jawaban Zavier benar-benar menjengkelkan. Harusnya saat ini Zavier membujuknya bukan malah menceramahinya.

"Sudahlah, terserah kau saja!" Bryssa melangkah pergi meninggalkan Zavier.

Zavier sudah selesai bermain. Mudah sekali baginya membuat Bryssa keluar dari tempat itu. Memang benar Bryssa bisa menjaga dirinya dengan baik, tapi jika Zavier melihat pria-pria tadi bersikap lancang pada Bryssa maka ia pasti akan menghajar orang itu hingga tewas.

Satu hal yang Zavier mengerti dari sikap Bryssa. Dia bisa mengatasi masalahnya sendiri tapi ia membutuhkan seseorang untuk membantunya. Kebanyakan orang yang bisa mengurus dirinya akan merasa tersinggung bila seseorang datang untuk menyelesaikan masalahnya, dan Zavier mengkategorikan Bryssa orang ini tapi kenyataannya berbeda, Bryssa lebih suka Zavier membantunya. Well, Zavier tahu, memang sulit mengerti wanita.

Bryssa berhenti melangkah, ia melihat ke belakang dan tak menemukan Zavier menyusulnya. Tiba-tiba saja ia geram.

"Bahkan mengejarpun tidak! Apa aku harus melemparnya dengan batu bertuliskan aku ingin dibujuk agar dia mengerti!" Kesabaran Bryssa seperti sedang diolok-olok oleh Zavier. "Apa aku masuk lagi saja ke dalam?" Otaknya mulai tak beres lago, "Konyol sekali, Bryssa. Kau kacau, benar-benar kacau. Seorang agen dengan kemampuan menembak yang luar biasa tiba-tiba kacau karena sasaran tembaknya. Kau kalah dari mafia itu, Bryssa. Benar-benar menggelikan." Sudah, ia kini mengolok dirinya sendiri.
Tak ingin merasa lebih konyol lagi, Bryssa segera melangkah ke mobilnya.

"Akhh!! Zavier!!" Bryssa berteriak ketika tubuhnya sudah berada di bahu Zavier. Adegan saat ini adalah adegan yang sama seperti yang Bryssa baca di beberapa novel. Sang wanita dibawa paksa dengan digendong ala penculik. Harusnya saat ini Bryssa meronta tapi dia diam saja. Efek terlalu banyak membaca novel romance ketika tinggal dengan Zavier. Mungkin Bryssa harus menguranginya nanti.

Zavier menurunkan Bryssa di sebelah pintu mobilnya, "Seperti yang kau baca di novel, kan?" Dan dia diejek oleh Zavier.

Wajah Bryssa mendadak merah, "Kau membaca novel romance juga?" Ternyata bukan marah tapi karena berpikir bahwa seorang Zavier juga membaca novel romance.

"Jauhkan pikiran kotor itu dari otakmu. Aku pernah mendengar kau membaca tentang itu. Kau berisik sekali ketika membaca!" Zavier membuka pintu mobilnya, "Masuklah, selesaikan fantasi liarmu di dalam mobil saja."

Bryssa memutar bola matanya, mencibir Zavier lalu masuk ke mobil.

"Bilang saja kau ingin mengajakku pulang bersama. Berkata manis bukan dosa." Bryssa memperhatikan Zavier yang bergerak memutari mobil. Zavier masuk dan Bryssa diam. Ia tidak ingin Zavier mengejeknya lagi.

Part 23

Ring.. ring.. ring..

Zavier keluar dari walk in closet dengan kemeja putih yang belum ia kancingi. Melangkah menuju ke arah ponselnya berada. Zavier mencabut kabel charge dari ponselnya, melihat siapa yang menghubunginya lalu menjawabnya.

"Ada apa, Qween?"

"*Tidak ada. Hanya ingin menghubungimu saja. Aku merindukanmu. Kapan urusanmu selesai, Sayang?*"

"Urusanku sudah selesai, Qween. Aku akan datang besok."

"*Kau dimana sekarang?*"

"Aku harus istirahat sekarang, Qween. Sampai jumpa besok."

"*Ya, baiklah. Sampai jumpa, Sayang.*"

Zavier meletakan kembali ponselnya. Sudah 2 minggu ia tidak mengunjungi Qween. Satu minggu karena Bryssa dan satu minggu karena ia memiliki urusan pekerjaan di luar negeri.

Zavier mengancingkan kembali pakaiannya, ia melihat ke arah pintu masuk ketika pintu itu terbuka.

"Makan malammu sudah siap." Bryssa masuk dengan wajah manis.

"Baiklah. Ayo kita turun."
Bryssa melangkah di sebelah Zavier. Ia suka sekali bau tubuh Zavier sebelum atau sesudah mandi. Sangat jantan.

"Perhatikan jalanmu, Bryssa. Kau bisa mematahkan kakimu jika kau tidak fokus!" Zavier menyadarkan Bryssa dari kebodohannya.

Bryssa tidak membalas kata-kata Zavier. Ia hanya terus melangkah di sebelah Zavier.

Sampai di meja makan. Zavier mencium bau gosong.

"Percobaan keberapa makanan di depanku ini?"

Bryssa menarik kursi, merangkum tangannya di atas meja lalu menopangkan dagunya disana, "5."

"Terlalu banyak membuang makanan." Zavier duduk di tempatnya.

Bryssa mengangkat bahunya cuek, asalkan ia berhasil membuat satu makanan layak makan ia tak masalah melakukan banyak percobaan meski berakhir kegagalan.

Zavier mencoba steak yang Bryssa buat.

"Tidak buruk."

Penilaian Zavier membuat senyuman Bryssa mengembang,

"Tentu saja, aku belajar giat untuk bisa memasak ini."

"Jika ini koki yang memasaknya maka aku katakan ini benar-benar buruk. Tapi karena ini kau yang memasak dan masih sangat pemula, maka ini cukup baik. Jangan terlalu bangga, cicipi dulu rasa masakanmu." Zavier seperti membawa Bryssa naik roller coaster. Tadi dipuji sekarang dihempaskan.

Bryssa mengiris steaknya kesal, ia memasukan irisan itu ke mulutnya.

"Astaga, tidak ada rasa!" Bryssa terkejut sendiri karena masakannya.

Zavier melanjutkan makannya, ia tidak berniat membuang masakan yang Bryssa buat untuknya. Wanita di depannya telah berusaha dan ia tidak akan menyia-nyiakan usaha itu.

"Mungkin kau harus melakukan lebih banyak percobaan, Bryssa." Zavier memberi saran namun yang dilihat oleh Bryssa adalah sebuah ejekan.

Bryssa menyipitkan matanya, "Aku pasti akan membuat steak yang enak." Ia bersuara yakin. Mengiris kembali steaknya dan memakannya. "Ah, sial, kenapa rasanya hambar seperti ini?" Bryssa menggerutu.

Zavier tersenyum kecil dan terus melanjutkan makan malamnya.

"Jangan mengunjungi club lagi."

"Baik." Bryssa menjawab patuh. "Tapi,,, kenapa kau bisa tahu aku ada disana? Apa kau memasang chip ditubuhku?" Bryssa memeriksa pergelangan tangan dan lehernya.

"Kau mendatangi club malam milikku, Bryssa."

"Astaga. Ternyata aku sudah mabuk sebelum aku mengunjungi club."

"Sepertinya ditinggal satu minggu membuatmu kehilangan fokus. Begitu merindukan aku?"

Bryssa tersedak, ia meletakan kembali gelasnya ke meja,

"Merindukanmu? Apa aku semenyedihkan itu?"

Zavier berdiri dari tempat duduknya, "Merindukanku bukan hal yang menyedihkan, Bryssa. Kau harus tahu, aku merindukanmu." Setelah mengatakan kalimat yang membuat Bryssa diam, Zavier melangkah pergi.

"Apa yang kau katakan barusan, Zavier?" Bryssa merasa tak yakin. Zavier bukan tipe manusia yang suka bicara manis padanya. "Zavier!" Dan Zavier tak menjawab. Seperti yang ia katakan hanya satu kali tak peduli didengar atau tidak.

"Aih, dasar pria dingin itu! Apa begini cara orang yang baru saja mengatakan rindu? Ditinggal sendirian!" Bryssa mengomel sebal. Ia melangkah menyusul Zavier.
Angin berhembus, rasa dingin menyentuh Bryssa. Dari tirai yang beterbangan sudah dipastikan jika Zavier berada di balkon.

"Kau tidak ingin tidur?" Bryssa berdiri di sebelah Zavier.
Zavier tak mengalihkan pandangannya. Tetap melihat ke langit malam yang dipenuhi jutaan bintang. Indah sekali.

"Aku ingin tidur. Satu minggu tidak dirumah membuat tidurku tidak nyenyak. Tapi, bukankah langit malam ini sayang untuk dilewatkan?"
Bryssa ikut melihat ke langit, "Hm, langit malam ini sayang untuk dilewatkan."

"Little Princess, apa hal yang paling kau inginkan di dunia ini?"

"Kebahagiaan." Bryssa hanya ingin bahagia, tentu saja dalam keinginan itu ada Zavier di dalamnya. Saat ini Zavier sumber bahagia, dan juga *sakit*nya. "Kau sendiri?"

Zavier memiringkan wajahnya menatap Bryssa. *Apa yang aku inginkan sudah ada di depanku, Bry. Itu kau.* "Hanya menginginkan kita tidur sekarang. Ayo masuk. Disini mulai dingin."

Bryssa mendengus, ia bertanya serius dan Zavier memberikan jawaban yang tak memuaskan.

**

Zavier pergi ke mansionnya. Niatnya ingin bertemu dengan Qween, tapi ia malah berakhir dengan Gea di mini bar.

"Dia tidak melakukan apapun selama aku tidak datang ke tempat ini, kan?" Zavier bertanya pada Gea.

Gea menatap Zavier seksama, "Dia melukai dirinya sendiri. Beberapa hari yang lalu ia menggenggam tangkai mawar di taman hingga tangannya terluka dan berdarah. Lalu kemarin, dia menggenggam gelas kaca hingga pecah ditangannya."

"Kenapa kau tidak mengatakan apapun padaku ketika aku menghubungimu?"

"Aku tidak mau pekerjaanmu terganggu. Lagipula, luka yang dialami oleh Qween tidak begitu parah."

Zavier diam. Entah sampai kapan Qween akan berhenti menyakiti dirinya sendiri. Zavier tahu kenapa Qween menyakiti dirinya sendiri, tak ada penyebab lain kecuali dirinya. Dulu Zavier selalu menjaga perasaan Qween, ia tak pernah menjadi alasan Qween untuk melukai dirinya sendiri tapi saat ini, ia adalah alasan utama Qween menyakiti dirinya sendiri.

"Kau sudah menentukan pilihanmu?"

"Pilihanku tidak pernah berubah, Gea. Masih Bryssa dan tetap Bryssa."

"Lantas, kenapa kau masih membiarkan Qween tinggal di tempat ini jika kau memilih Bryssa. Qween akan sangat terluka jika dia tahu kau mengasihaninya."

"Aku tidak bisa membiarkan dia keluar dari rumah ini sebelum dia sehat. Cinta untuknya sudah tidak ada lagi, Gea. Kesalahan bukan terletak padanya tapi padaku, aku mencintai Bryssa. Posisi Qween sudah terganti."

"Kapan kau akan memberitahunya tentang Bryssa?"

"Aku sedang mencari waktu yang tepat."

"Jangan membuang banyak waktu. Kau bisa kehilangan Bryssa jika kau tidak cepat."

"Bryssa tidak akan pergi dariku. Dia sudah tahu tentang Qween. Dan dia tidak memiliki niat untuk pergi."

Gea diam, jika Bryssa sudah tahu maka tak akan ada masalah untuk Zavier. Sejujurnya Gea lebih suka Zavier bersama dengan Qween, Qween adalah wanita lembut yang tidak pernah melukai fisik ataupun hati Zavier. Sementara Bryssa, wanita itu sudah mencoba membunuh Zavier. Tapi, Gea disini menyadari satu hal, bahwa Zavier yang berhak menentukan pilihannya sendiri. Gea bisa berpikir Qween yang terbaik untuk Zavier tapi yang menjalani hidup adalah Zavier, dan jelas Zavier lebih tahu apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Intinya, Gea hanya ingin Zavier bahagia. Hanya itu saja.

"Dimana Qween?"

"Di taman."

Zavier turun dari kursi, "Aku temu dia dulu." Ia melangkah pergi setelah mendengar deheman dari Gea.

Di taman Qween tengah duduk di kursi rodanya, kakinya sudah terlalu lelah untuk berjalan.

"Kau tidak bosan terus berada di tempat ini, Qween?"

Qween memiringkan wajahnya, melihat ke Zavier tanpa senyuman sedikitpun.

"Apa kau lupa jika aku menyukai tempat ini?" Nada bicaranyapun menjadi dingin dan sarkas.

Zavier merasa ada yang salah disini, dulu Qween menggunakan nada seperti ini jika ia sedang marah dan kesal.

"Apa sesuatu membuatmu marah?"

"Situasi ini membuatku marah, Zavier. Sejak aku terjaga dari koma, aku merasa bangun di rumah yang sama, dengan pria yang sama tapi dalam situasi yang asing. Sebelum koma aku memiliki segalanya dan ketika aku terjaga, aku telah kehilangan segalanya."

"Kau terlalu banyak berpikir, Qween."

"Apa aku salah?" Qween kembali memperlihatkan tatapan kosong pada Zavier, "Katakan padaku, katakan padaku bahwa kau masih Zavier yang aku kenal. Katakan padaku bahwa kau mencintaiku."

Telak. Zavier bungkam. Dia bukan lagi Zavier yang Qween kenal. Dan dia sudah tidak lagi mencintai Qween.

"Kau tidak perlu menyembunyikan apapun lagi dariku, Zavier. Aku tidak akan melukai diriku sendiri karena kenyataan yang aku tahu sudah cukup membuatku terluka." Bukan hal seperti ini yang Qween inginkan ketika ia bertemu dengan Zavier setelah 2 minggu tidak bertemu tapi setelah ia mendengarkan pembicaraan Gea dan Zavier tadi ia merasa hatinya benar-benar sakit. Ia tidak pernah menyangka bahwa Zavier selama ini menahan diri karena tak ingin ia terluka. Ia ingin bahagia tapi mendengar Zavier lebih memilih Bryssa maka ia tidak bisa memaksa Zavier untuk bersamanya. Ia bukan wanita picik yang memaksakan perasaannya. Ia tidak ingin bersama dengan pria yang ia cintai dengan landasan kasihan.

"Kenyataan apa yang kau tahu, Qween?"

"Bryssa!" Qween menjawab berapi-api, "Aku tidak pernah mengkhianatimu, Zavier. Tapi ketika aku terjaga aku menemukan priaku telah bersama wanita lain. Aku pikir kau mungkin berpaling hanya karena aku koma tapi kenyataannya, kau benar-benar sudah berpaling terlalu jauh dariku. Ini tidak adil bagiku, Zavier. Benar-benar tidak adil. Bagaimana bisa kau melakukan semua ini padaku!" Qween tidak tahan lagi. Ia akhirnya menangis karena kemarahan dan ketidakadilan yang ia rasakan.

"Semua memang salahku, Qween. Maafkan aku."

"Tidak! Jangan katakan maaf. Yang harus kau katakan adalah, aku akan meninggalkannya. Bukan maaf!"Qween menolak keras permintaan maaf Zavier. "Aku tidak pernah berpikir bahwa cintamu padaku secepat itu berubah, Zavier. Aku berjuang untuk hidup demi kau tapi saat aku hidup, kau malah membuatku mati perlahan."

"Aku tidak bisa meninggalkannya, Qween. Sekali aku kehilangannya, aku mungkin tidak akan pernah bisa mendapatkannya lagi."

Jantung Qween bagaikan dihantam bongkahan batu besar, sangat sakit. Ia tidak pernah melihat Zavier takut kehilangan sesuatu tapi kali ini ia mendengar secara langsung bahwa Zavier takut kehilangan Bryssa.

"Seberapa istimewa wanita itu hingga dia bisa membuatmu seperti ini, Zavier?"

"Dia tidak sesempurna kau, Qween tapi dia memiliki semua yang aku butuhkan."

"Dan kesempurnaan ini telah dikalahkan oleh wanita itu, Zavier. Aku tidak bisa menerima semua ini. Aku tidak bisa merelakanmu tanpa aku bertemu dengan Bryssa. Atur pertemuanku dengan Bryssa. Aku ingin melihat sendiri wanita yang telah merebut milikku."

"Dia tidak merebut, Qween."

"Dia merebut, Zavier! Dia merebutmu dariku! Sebelumnya kau milikku dan sekarang kau sudah bukan milikku lagi!" Qween berteriak marah. Air matanya berjatuhan membasahi pipi pualamnya. Tak bisa ia jelaskan bagaimana sakit yang ia rasakan sekarang. Dengan kedua tangannya yang bergetar, ia mencoba menjalankan kursi rodanya.

"Dia tidak tahu kau ada, Qween. Dan lagi bukan dia yang ingin berada di sisiku tapi aku yang ingin terus berada di sisinya. Semuanya adalah salahku."

Setelah beberapa kali gagal menjalankan kursi rodanya, akhirnya Qween pergi meninggalkan Zavier tepat setelah kalimat Zavier selesai.

"Apa yang terjadi, Qween?" Gea menghentikan Qween.

"Aku tidak akan melukai diriku sendiri. Jangan pedulikan aku." Qween terus menjalankan kursi rodanya dan masuk ke dalam kamarnya. Mengunci pintu dan mengubur diri di dalam ruangan itu.

"Zavier, ada apa dengan Qween?" Gea mencoba mendapatkan jawaban dari Zavier.

"Dia tahu tentang Bryssa."

Gea diam sejenak.

"Aku akan menyusulnya ke kamar. Dia mungkin akan melakukan hal nekat."

"Tidak perlu." Zavier melarang Gea. Ia mengeluarkan ponselnya, melihat apa yang dilakukan oleh Qween, "Biarkan dia sendirian." Zavier tidak bisa melepaskan Qween sendirian, tapi ia juga tidak bisa masuk ke dalam kamar Qween, satu-satunya jalan adalah dengan memantau Qween dari kamera pengintai di kamar Qween.

Part 24

Apa yang Qween lihat dengan mata kepalanya sendiri membuatnya mengerti kenapa Zavier bisa jatuh hati pada sosok Bryssa. Wanita ini memiliki wajah yang cantik begitu juga dengan hatinya. Baru saja Bryssa menolong seorang anak kecil yang hampir tertabrak di jalanan.

Seseorang yang cocok mendampingi Zavier ya memang sosok seperti Bryssa. Tangguh tapi masih memiliki hati. Sosok yang bisa mengarahkan langkah Zavier, atau mungkin sosok yang bisa membuat Zavier menurut padanya.

Tiba-tiba Qween menjadi sedih, kedua tangannya saling meremas. Mulai hari ini dan seterusnya ia tak akan bisa lagi mendekati Zavier. Qween tak ingin membuat Zavier berada dalam dilema. Ia juga benci ketika Zavier bertahan didekatnya karena rasa kasihan, dan lagi selama ini Zavier telah bersandiwara di depannya. Ia sudah terlalu terlihat menyedihkan bagi Zavier.

Menarik nafas dalam lalu menghembuskannya, Qween mencoba untuk menenangkan dirinya. Ia meraih cangkir lalu menyesap minumannya.

Mata Qween melebar, tiba-tiba memarah dan berair. Kedua tangannya mencengkram gelas dengan kuat.

Tar... Gelas itu pecah di tangan Qween. Sisa pecahan kaca di tangannya masih ia genggam dengan erat.

"Qween!" Suara Bryssa tak didengar sama sekali oleh Qween. Ia seperti patung, tatapannya kini jatuh pada pahanya, ia seperti anak kecil yang sedang ketakutan. "Apa yang terjadi? Qween!" Bryssa menggoyangkan tangan Qween.

Bryssa mencoba membuka tangan Qween yang terkepal kuat, darah mengalir deras dari sana, "Qween, buka tanganmu!" Bryssa cemas.

"Apa yang terjadi?"

Bryssa mendongakan kepalanya, "Aku tidak tahu, Zavier."

Zavier menggeser Bryssa, ia menggenggam tangan Qween, "Buka tanganmu, Qween." Zavier mulai panik. Tangannya bergerak membuka kepalan tangan Qween, "Angkat kepalamu, lihat aku, Qween!"

Perlahan-lahan suara Zavier membuat Qween mengangkat kepalanya. Air mata Qween mengalir deras seperti anak sungai.

"Buka tanganmu!"

Qween perlahan membuka kepalan kedua tangannya, pecahan gelas yang ada disana segera dibuang oleh Zavier.

"Kita pulang, Qween." Zavier membantu Qween berdiri, ia meraih tas Qween dan segera keluar dari cafe.

Bryssa menatap punggung Zavier yang menjauh, "Kenapa rasanya sakit sekali?" Bryssa memegangi dadanya yang terasa sakit. Melihat bagaimana Zavier mengkhawatirkan Qween terlalu membuat pedih mata dan hatinya. Zavier mungkin tidak menjadikan Qween sebagai rumahnya lagi tapi kepedulian Zavier pada Qween bisa membuat Zavier meninggalkan rumahnya.

"Kemana aku harus berpegang, Zavier? Apa aku harus menunggumu mengakhiri segitiga yang ada di antara kita? Aku terlalu berpikir sederhana, sakit melihat kau pergi bersamanya tanpa melihat ke arahku." Bryssa meringis sendirian. Ia baru menyadari bahwa ia terlalu bersikap santai tentang hatinya. Kali ini ia merasa tak bisa merelakan tapi untuk merasakan hal seperti ini untuk kedua kalinya dia juga tidak mampu.

Bagaimana bisa dia menjadi rumah Zavier jika Zavier masih menjadi rumah orang lain? Bagaimana bisa ia menahan Zavier jika Zavier tak ingin melepaskan seseorang yang bersandar di dirinya? Bagaimana mungkin ia memiliki Zavier seutuhnya jika sebagian dari Zavier adalah milik Qween? Bagaimana bisa?

Ring,, ring,,

Bryssa mengeluarkan ponsel dari sakunya, "Ada apa, Bev?"

"*Pergi ke pergudangan dekat pelabuhan. Andresco tengah berada disana."*

"Baik."

Bryssa memutuskan sambungan telepon itu. Hiburan datang tepat pada waktunya. Ia butuh sesuatu untuk melupakan kejadian hari ini. Setidaknya membunuh beberapa orang bisa membuat rasa sakit dihatinya menghilang.

Melangkah pergi, Bryssa kembali ke mobilnya. Ia masuk dan berkendara dengan kecepatan tinggi. Adresco adalah seorang gembong narkoba yang kabur dari penjara. Misi Bryssa kali ini hanya satu, membunuh Andresco.

**

"Sampai kapan kau akan terus seperti ini, Qween?" Zavier menatap wajah Qween yang sedang terlelap, "Melukai dirimu sendiri seperti ini tak akan bisa merubah apapun."

"Sudah aku katakan, ide buruk mempertemukan Qween dan Bryssa. Qween pasti tidak bisa menahan dirinya sendiri." Gea sejak awal menentang Zavier yang ingin mengikuti kemauan Qween untuk bertemu dengan Bryssa tapi dia tidak bisa apa-apa jika Zavier sendiri yang mengizinkan Qween melakukan itu.

"Aku keluar sebentar, Gea. Tolong jaga dia." Zavier melepaskan genggaman tangannya di tangan Qween. Ia bangkit dan melangkah keluar dari kamar.

Zavier berakhir di pantry, ia menuangkan wine ke dalam cangkir lalu meneguknya. Nyatanya ia benar-benar terganggu melihat Qween menyakiti diri tepat di depannya.

"Bryssa." Zavier baru mengingat bahwa ia telah meninggalkan Bryssa di tempat cafe. Ia turun dari tempat duduknya dan segera pergi kembali ke cafe.

Di tempat lain saat ini Bryssa sedang bersembunyi di sebuah tempat dengan senjata api laras panjang yang ia arahkan ke Andersco. Bryssa sendirian, ia tidak bisa membunuh dari jarak dekat karena mungkin ia yang akan terbunuh mengingat jumlah orang-orang yang ada disana.

Menajamkan penglihatannya, Bryssa membidik sasarannya. Satu peluru tepat mengenai kepala Andersco. Lalu ia memuntahkan puluhan peluru dari senjatanya, ia membunuh beberapa orang yang ada disana untuk meluapkan amarahnya.

"Misi selesai." Ia melepaskan alat komunikasi di telinganya, menyimpan kembali senjata ke dalam kotak hitam, lalu segera turun dari lantai 3 gedung tak terpakai itu. Masuk ke dalam mobilnya dan segera pergi.

Di dalam mobil Bryssa masih merasa tak puas, "Brengsek kau, Zavier! Apa yang sudah kau lakukan padaku, sialan!" Bryssa

memukul setir mobilnya. Ia ingin sekali meledakan kepala Zavier, bagaimana bisa pria itu membuatnya jatuh hati dan tak mempedulikannya.

**

Zavier menghubungi Bryssa, ia saat ini berada di rumah mode milik Bryssa. Tadi ia ke cafe dan ia tak menemukan Bryssa.

"Kau dimana?" Setelah beberapa saat akhirnya panggilan Zavier dijawab oleh Bryssa.

"*Aku sedang di jalan. Ada apa?*"

"Aku di rumah mode."

"*Aku sedikit lelah, aku tidak kembali ke rumah mode.*"

"Aku akan segera pulang." Zavier menutup panggilannya, ia segera keluar dari ruangan kerja Bryssa.

Ring.. Ring..

"Ya, Gea?"

"*Qween, dia ingin kembali ke apartemennya.*"

"Katakan padanya aku tidak mengizinkan dia kembali ke apartemen." Zavier tak ingin ambil resiko. Saat ini bukan waktu yang tepat bagi Qween untuk kembali ke apartemen. Selain belum sembuh ia takut Qween akan melakukan hal buruk lagi.

"*Aku ingin tinggal di tempatku sendiri, Zavier.*" Qween mengambil alih panggilan itu.

"Kau tidak bisa, Qween. Jangan membuatku mengulang kata-kataku!"

"*Ini bukan tempatku, Zavier. Aku tidak bisa menuruti kata-katamu lagi.*" Panggilan diputus oleh Qween.

Zavier menggenggam ponselnya erat, ia segera melanjutkan kembali langkahnya. Masuk ke mobilnya dan melaju, tapi tujuannya bukan kediaman Bryssa tapi mansionnya sendiri.

Sampai di kediamannya, Zavier sudah tak menemukan Qween di tempat itu.

"Kenapa kau biarkan dia pergi, Gea?!" Zavier memarahi Gea.

"Dia ingin pergi. Kenapa kita harus menahannya?"

"Dia bisa melakukan hal bodoh, Gea! Dia harus selalu dipantau agar tak melakuan hal itu!" Zavier menatap Gea putus asa.

"Kau tidak bisa terus menahannya setelah kau sudah menentukan pilihan." Gea menegaskan pada Zavier, "Kau bersikap seperti ini sama saja dengan memberikan harapan pada Qween. Biarkan dia pergi, tempatnya memang bukan disini."

"Tapi membiarkan dia sendiri juga salah, Gea!"

"Apapun yang terjadi padanya bukan tanggung jawabmu lagi. Kalian sudah tidak bersama lagi, Zavier."

Zavier tidak bisa berbicara dengan Gea, ia merasa Gea tak mengerti bahwa saat ini ia sedang cemas dan takut sesuatu terjadi pada Qween. Akhirnya ia memilih pergi, tujuannya adalah apartemen Qween.

"Bryssa, aku tidak bisa pulang. Aku akan mengirimkan orang untuk mengantarmu ke pesta Oriel dan Beverly." Zavier kembali membuat Bryssa kecewa.

"*Hm.*"

Zavier memutuskan panggilan itu setelah mendengar balasan dari Bryssa.

Part 25

Satu minggu sudah berlalu, dan Bryssa sudah benar-benar merasa bahwa Zavier sudah tidak mempedulikannya lagi. Ia benar-benar berada dalam ketidakpastian. Bryssa mencoba untuk tidak memikirkan semua ini tapi semakin dia tidak ingin memikirkan ini, semakin ia terpaku pada Zavier.

Kapan ia akan mendapatkan kebahagiaan seperti Beverly? Sahabatnya itu bahkan sudah menikah dengan pria yang ia cintai.

Akhir-akhir ini Bryssa sering sendirian. Ia sarapan sendirian, makan siang sendirian dan makan malam sendirian. Seperti saat ini, Bryssa sedang duduk sendirian di sebuah cafe ditemani dengan secangkir espresso hangat.

Bryssa memeriksa ponselnya, tak ada panggilan masuk ataupun pesan dari Zavier. Ia benar-benar jadi menyedihkan sekarang, menunggu seseorang yang keberadaannya jelas sedang dalam pelukan wanita lain.

"Harusnya kau tidak membuatku berada dalam posisi seperti ini, Zavier. Jika kau memilih Qween, maka aku tidak akan terus berharap padamu." Bryssa bersuara hampa. Harusnya Zavier memberinya kepastian. Ia tidak akan berharap jika memang tak ada harapan lagi.

Menyeruput habis essperesonya, Bryssa bangkit dari tempat duduknya dan melangkah pergi setelah membayar minumannya. Pikiran Bryssa tidak pada tempatnya, kedua tangannya menyetir tapi pikirannya kosong.

Brukk! "Sial!" Bryssa mengumpat ketika ia menyadari bahwa ia menabrak mobil di depannya. Bryssa keluar dari mobilnya, begitu juga dengan pemilik mobil yang ia tabrak.

"Maaf, aku tidak sengaja menabrak mobilmu." Bryssa meminta maaf pada si pemilik mobil.

Pria itu melihat mobilnya, "Tidak apa-apa, hanya lecet sedikit. Jangan melamun saat membawa mobil, kau bisa kehilangan nyawamu jika kau tidak hati-hati."

"Baiklah. Aku akan lebih hati-hati, terimakasih." Bryssa kembali masuk ke dalam mobilnya begitupun dengan pria yang mobilnya ditabrak oleh Bryssa.

Kali ini Bryssa benar-benar lebih hati-hati, ia memokuskan kembali pikirannya pada jalanan. Hari ini Bryssa memutuskan untuk lembur di rumah mode. Untuk apa juga dia kembali ke kediamannya jika akhirnya dia sendirian disana.

Waktu berlalu tanpa Bryssa sadari. Akhirnya ia menemukan kejenuhan dari pekerjaannya. Menghilangkan stress, akhirnya Bryssa pergi ke club. Kali ini ia memastikan bahwa itu bukan club milik Zavier.

"Nona, ini untuk Anda." Pelayan memberikan satu cangkir minuman untuk Bryssa.

"Aku tidak memesan ini." Bryssa menolak minuman itu.

Pelayan menunjuk ke seorang pria, "Minuman ini dari pria yang disana."

"Ah, baiklah." Bryssa menerima minuman itu. Pria yang ditunjuk oleh pelayan adalah pria yang tadi siang mobilnya Bryssa tabrak.

Pelayan pergi, pria yang memberikan minuman mendekat ke Bryssa, "Kita bertemu lagi. Dua kali tanpa kesengajaan, mungkin jika bertemu sekali lagi kita berjodoh."

Bryssa tertawa kecil karena ucapan pria di depannya, ia sering mendengar ini dari novel-novel yang ia baca, "Sesederhana itukah menemukan jodoh menurutmu?"

"Ya. Kebetulan terjadi selama 3 kali artinya adalah takdir." Seru pria itu yakin, "Aku, Elvan." Ia memperkenalkan dirinya.

"Bryssa." Bryssa menerima uluran tangan Elvan.

"Boleh aku temani?"

"Ya, tentu saja." Setidaknya malam ini Bryssa memiliki seorang teman.

"Turun ke lantai dansa?" Elvan mengulurkan tangannya, menatap Bryssa berharap mau turun ke lantai dansa bersama dengannya.

Bryssa meraih ponselnya, mematikan ponsel itu lalu memasukannya ke dalam tas. Ia meningalkan tasnya di atas meja lalu menerima uluran tangan Elvan, "Ya."

Elvan tersenyum, ia mengecup tangan Bryssa lalu melangkah bersama ke lantai dansa.

**

Bryssa kembali ke kediamannya pukull 8 pagi. Sehabis dari club ia memutuskan untuk tidur di hotel yang ada di dekat club.

"Tidur dimana kau semalam, Bryssa?"

Langkah Bryssa terhenti, ia membalik tubuhnya dan menemukan Zavier tengah duduk di atas sofa dengan secangkir kopi di meja.

"Kau pulang?" Bryssa balik bertanya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Bryssa. Tidur dimana kau semalam?"

"Di hotel."

"Bersama siapa?"

"Sendiri."

"Kenapa kau tidak mengaktifkan ponselmu?"

Bryssa mulai jengah, "Ayolah, Zavier. Kenapa kau banyak tanya? Aku harus segera mandi. Aku ada jadwal meeting pagi ini." Bryssa melangkah pergi meninggalkan Zavier.

"Aku belum selesai bicara, Bryssa!" Zavier menaikan suaranya namun Bryssa mengabaikan Zavier. Ia segera menyusul Bryssa dan menggenggam tangan Bryssa.

"Apa lagi, Zavier? Lepaskan tanganku." Bryssa sedang tidak berminat bicara dengan Zavier.

"Kau harusnya memberikan kabar padaku, Bryssa!"

"Kau pulang kesini hanya untuk marah-marah?" Bryssa bertanya dengan nada sinis, "Lebih baik kau kembali ke Qween. Jangan bersikap seolah kau peduli padaku tapi kenyataannya kau meninggalkanku. Aku sudah muak, sampai kapan kau akan membuatku berada dalam posisi seperti ini! Apakah menyenangkan bagimu bisa pergi sesuka hati? Aku ini bukan tempat kau singgah, Zavier. Aku tidak menerima orang yang datang lalu pergi, aku tidak butuh seseorang yang tidak bisa menentukan pilihannya. Seseorang harus kehilangan rumahnya, bukan? Tentukan itu, kau yang kehilangan rumahmu atau Qween!"

"Apa yang salah denganmu, Bryssa? Kenapa kau mempermasalahkan ini?"

"Karena aku muak berada di tidak kepastian! Jika kau ingin pergi ke Qween maka tinggalkan aku, jika kau ingin bersamaku maka jangan kembali pada Qween. Berapa kali kau meninggalkan aku karena Qween? Berapa kali kau membiarkan aku sendirian! Kau membuatku seperti milikmu tapi di saat yang bersamaan kau juga memiliki Qween. Hidupku tidak ingin aku habiskan hanya dalam ketidak pastian, Zavier."

"Qween sakit, Bryssa. Aku harus menemaninya karena dia sakit."

"Lantas kau pikir aku tidak sakit!" Bryssa tak tahu bagaimana Zavier melihat dirinya. Apakah dia terlihat baik-baik saja saat ini? Apakah Zavier tak melihat bahwa ia sedang berada di ambang kehancuran sekarang? "Aku juga sakit, Zavier! Aku sakit kau buat seperti ini! Kau memberikan aku harapan tapi kau juga yang membuatnya samar!"

"Qween, dia menderita *self harm.*"

"Kalau begitu jangan tinggalkan dia. Jika kau takut dia menyakiti dirinya sendiri maka jangan pikirkan aku disini. Aku cukup baik untuk tidak menyakiti diriku sendiri." Bryssa menghempaskan tangan Zavier. Ia tidak jadi mandi di kamarnya, ia memilih pergi keluar dari rumah itu.

Zavier meremas rambutnya, "Aku tidak bisa tidak memikirkanmu, Bryssa. Tapi aku juga tidak bisa mengabaikan Qween." Bukan maksud Zavier untuk membuat Bryssa terluka. Tapi kepeduliannya pada Qween tidak bisa ia singkirkan.

Bryssa melajukan mobilnya dengan cepat. Ia diam di sepanjang jalan menuju ke tempatnya bekerja. Pikirannya ingin meledak

sekarang. Apa ia harus masuk rumah sakit dulu agar Zavier melihat dia sedang sakit?

"Kau mencoba mengobati lukanya tapi kau malah melukaiku. Bagaimana bisa kau setega itu padaku, Zavier?"

"Ini semua memang salahku. Harusnya sejak awal aku tidak jatuh hati pada pria tidak berperasaan seperti itu." Bryssa tak bisa menyalahkan orang lain, ini semua salahnya. Jika ia bisa mengatur perasaannya maka ia tak akan berakhir seperti ini.

Part 26

Ponsel Bryssa berdering untuk kesekian kalinya. Bryssa melihat ponselnya dan ia masih menemukan pemanggil yang sama, *Zavier.* Bryssa mengabaikan panggilan itu. Kemana saja Zavier beberapa hari ini? Ketika ia sering melihat ponsel, Zavier tak kunjung menghubunginya, dan ketika ia tak ingin dihubungi oleh Zavier, pria itu terus menghubunginya. Tidakkah ini sudah terlalu terlambat untuk menghubunginya?

Suara ponsel Bryssa menghilang seiring berakhirnya dengan panggilan Zavier.

Bryssa kembali menyibukan dirinya pada pekerjaannya. Mencoba membuat sebuah design, namun kertas itu hanya berakhir dalam kotak sampah dalam keadaan diremas.

Bryssa menggambar di kertas lain.

Cklek, pintu ruangan Bryssa terbuka.

"Kenapa kau tidak menjawab panggilanku, Bryssa?"

Bryssa mendengus, bosan menelpon sekarang datang ke tempat kerja.

"Untuk apa kau datang kemari? Pergilah, aku sedang tidak ingin bertengkar." Bryssa enggan menatap Zavier.

"Aku tidak ingin mengajakmu bertengkar, Bryssa. Aku hanya kesal karena kau tidak mengaktifkan ponselmu semalam. Aku mengkhawatirkanmu."

"Aku sedang tidak ingin bicara denganmu, Zavier. Biarkan aku sendiri."

Zavier menatap Bryssa putus asa, "Kenapa kau bertingkah seperti ini, Bryssa? Beberapa waktu lalu kau tidak mempermasalahkan tentang Qween. Dengar, aku tidak memiliki perasaan apapun lagi padanya."

"Cukup, Zavier!" Bryssa menghentikan Zavier. Ia benci akhir dari pembicaraan ini, Zavier masih mempedulikan Qween, itu kenyataan yang mengganggunya. Matanya menatap Zavier marah, "Aku tak peduli kau masih punya perasaan atau tidak dengan Qween. Itu urusanmu bukan urusanku. Jika kau ingat kita tidak memiliki hubungan apapun! Aku dan kau tidak terlibat dalam perasaan apapun kecuali tentang surat perjanjian itu. Lakukan apapun yang kau sukai, aku tak akan memintamu untuk memilih karena hubungan kita tak ada dalam konteks untuk memilih. Kembali bersama atau tidak dengan Qween itu urusanmu!" Bryssa melepaskan pensil yang ada ditangannya. Ia meraih tas dan kunci mobilnya lalu pergi tanpa membawa ponselnya.

"Bryssa!" Zavier menatap punggung Bryssa. Berharap wanita itu akan berhenti tapi yang ia terima pintu tertutup, Bryssa mengabaikannya.

"Ah, sial!" Zavier menggeram kesal.

Bryssa masuk ke dalam mobilnya, melajukan mobilnya ke sebuah taman. Ia butuh ketenangan. Zavier sudah terlalu membuatnya kacau.

Sampai di taman, Bryssa duduk di bawah pohon sakura yang sedang bersemi.

Matanya tertutup, ia mengirup nafas dalam, membuang sesak yang ia rasakan.

Zavier, pria itu tak bisa menentukan pilihan. Dan Bryssa tak ingin terlihat putus asa dengan menekan Zavier untuk memilih. Jika Zavier bisa menjalani hidupnya dengan bahagia bersama Qween, maka ia harus melakukan hal yang sama. Menangis karena Zavier dan Qween benar-benar sesuatu yang menyedihkan. Dan Bryssa sadar, bahwa ketika ia menangis, Zavier tak akan mempedulikannya karena pria itu hanya memikirkan Qween.

Ia harus menjalani hidupnya seperti dulu. Zavier sama dengan mantan kekasihnya, tak berperasaan. Oleh karena itu ia harus memperlakukan Zavier sama dengan ia memperlakukan mantannya.

Bryssa membuka matanya ketika ia merasa ada orang yang duduk di sebelahnya.

"Sudah cukup lega?"

"Elvan?" Bryssa mengerutkan keningnya, "Bagaimana kau bisa ada disini?"

Elvan tersenyum, "Kebetulan ketiga."

Bryssa mendengus pelan, "Kau pasti mengikutiku!" matanya menatap Elvan menuduh.

"Ayolah. Aku bukan *stalker*. Tapi tidak masalah juga sih kalau yang aku ikuti adalah kau."

"Waw, kau menunjukan siapa kau sebenarnya. Perayu."

Elvan tertawa kecil, "Jika dengan merayu aku bisa mendapatkanmu, maka aku akan menjadi perayu."

"Ew," Bryssa mempelihatkan ekspreai jijiknya, "Aku benci perayu. Pria pandai bermain kata adalah pria yang tidak bisa dipercaya."

"Oh itu bukan aku." Elvan mengangkat tangannya cepat, "Aku sangat bisa dipercaya. Mau mencoba mempercayakan hatimu padaku?"
Bryssa tergelak, pria ini benar-benar perayu ulung.

"Dari semua pertemuan kita, aku menyukai pertemuan yang ini. Kau terlihat begitu cantik."

"Maksudmu, aku tidak cantik dipertemuan pertama dan kedua?"
Elvan menggelengkan kepalanya, " Bukan itu. Hari ini kau tertawa, terlihat sangat indah."
Bryssa mengipaskan tangannya berakting seolah ia kepanasan,

"Waw, mulutmu itu, Elvan."

"Kau membuatku jadi orang jahat, Bryssa."

"Hah?" Bryssa tak mengerti apa yang Elvan katakan.

"Jangan tertawa seperti ini di depan orang lain. Jika kau sedih, usahakan kau berada di dekatku agar aku bisa menghiburmu dan membuatmu tertawa. Tawamu tidak ingin aku bagi dengan yang lain."

"Oh, okay. Okay." Bryssa menanggapi kata-kata Elvan dengan ekspresi bercanda. Elvan, bagi Bryssa, pria ini adalah pria yang baik. Dia tidak melakukan apapun pada Bryssa padahal Bryssa dalam keadaan mabuk.

"Sudah makan siang?" Elvan memiringkan wajahnya menatap Bryssa.
Sudahkah Bryssa memberitahu tentang penampilan Elvan? Mungkin belum. Elvan, dia memiliki wajah yang cukup tampan. Kulitnya berwarna kecoklatan membuatnya terlihat gagah. Dan gaya berbusananya, dia bukan tipe kantoran yang membosankan. Pria ini berpenampilan sederhana, celana jeans, kaos dan kemeja atau celana jeans, kaos, dan jaket. Selama

mereka bertemu, Bryssa tak pernah melihat Elvan menggunakan pakaian resmi. Oleh karena itu Elvan terlihat seperti anak kuliahan.

"Kau ingin mentraktirku makan?"

Elvan nampak berpikir sejenak, "Uhm, ya, tentu saja. Ayo." Ia bangkit dengan semangat.

Untuk melupakan seseorang dia harus membuka diri untuk orang lain. Mungkin ini terlalu cepat tapi Bryssa harus mencoba. Jika Elvan bisa membuatnya beralih dari Zavier, maka ia akan memikirkan cara untuk menghilang dari Zavier. Ia harus menentukan jalannya sendiri, terus menerima apa yang Zavier lakukan adalah kebodohan.

**

"Ada apa?" Gea bertanya pada Zavier yang saat ini sedang berada di mini bar mansion Zavier.

"Bryssa, dia mengabaikanku."

"Apa karena Qween?"

"Aku berada di posisi yang sulit, Gea. Di satu sisi aku ingin bersama Bryssa tapi disisi lain aku tidak bisa membiarkan Qween sendirian. Aku benar-benar tidak mencintai Qween lagi. Aku hanya peduli padanya."

"Biarkan aku menjaga Qween untukmu. Jika kau sakit diabaikan oleh Bryssa maka kau harus membuat dia peduli padamu lagi. Dengar, Qween seperti ini bukan karena kau tak memilihnya tapi karena keluarganya."

Zavier sudah mendengar ini dari Qween. Hari dimana Qween bertemu dengan Bryssa di cafe, Qween melihat ayah kandungnya. Kenangan semasa Qween kecil sangat buruk. Ayahnya suka memukulnya dan ibunya, ini yang menyebabkan ibu Qween pergi tak tahu arah dan Qween berakhir di panti

asuhan. Tekanan demi tekanan yang Qween rasakan dari keluarganyalah yang mengantarkannya pada *self harm.*

Namun karena hal inilah Zavier semakin tak bisa meninggalkan Qween. Dulu, pernah satu kali Qween mencoba untuk bunuh diri karena bertemu dengan sang ayah. Saat ini Qween memang terlihat tenang tapi Zavier tak bisa memastikan Qween baik-baik saja. Qween seperti sedang menyimpan bom yang kapan saja bisa meledak.

"Aku tidak bisa diabaikan oleh Bryssa. Terus temani Qween. Dia membutuhkan teman bicara. Cobalah untuk mengerti posisinya jika dia tak ingin bicara. Dan-"

"Aku tahu apa yang harus aku lakukan, Zavier. Jangan cemaskan Qween. Perbaiki hubunganmu dengan Bryssa. Dia seperti ini mungkin karena dia sudah tidak tahan lagi."

"Aku mengerti." Jika seseorang harus kehilangan tempat tinggal, itu bukan dia, tapi Qween. Ia tak bisa kehilangan wanita yang ia cintai dua kali. Qween memang wanita yang sangat mengerti dirinya tapi mengulang dengan Qween bukanlah apa yang hatinya inginkan. Bryssa memang tak mengetahui banyak tentangnya, tapi perlahan-lahan ia bisa membuat Bryssa mengetahui tentangnya.

Part 27

"Sudah kau temukan dimana lokasi Bryssa saat ini?" Zavier bertanya pada seseorang melalui telepon.

"*Nona sedang di Cios Cafe. Bersama dengan seorang pria.*"

"Terus perhatikan posisinya."

"*Baik, Tuan.*" Zavier memutuskan sambungan telepon itu. Ia menghubungi orang lain lagi.

"Apakah Ibu Bryssa memiliki jadwal pertemuan hari ini?" Yang ia hubungi adalah sekretaris Bryssa.

"*Bu Bryssa tidak memiliki jadwal pertemuan hari ini, Pak.*"

"Baiklah." Zavier memutuskan sambungan telepon itu.

"Siapa pria yang bersama Bryssa?" Zavier tak ingin penasaran lebih jauh. Ia melajukan mobilnya dan segera pergi ke cafe.

Ketika Zavier sampai, Bryssa telah selesai makan. Kini ia tengah berjalan menuju ke parkiran mobil. Zavier melihat bagaimana Bryssa berbicara dengan pria yang tak Zavier ketahui siapa. Tatapan mata Zavier bertemu dengan tatapan Bryssa, tapi Zavier tak keluar dari mobilnya sementara Bryssa, ia

bersikap biasa saja. Hingga Bryssa masuk ke dalam mobil Elvan dan pergi dari restoran itu.

Zavier melajukan mobilnya, ia mengikuti mobil Elvan. Mobil itu membawa Bryssa kembali ke rumah mode. Zavier masih di dalam mobilnya, hanya memperhatikan Bryssa dan juga Elvan. Setelah mobil Elvan pergi meninggalkan rumah mode, Zavier juga pergi. Ia tidak mengejar Elvan, tapi pergi kembali ke kediaman Bryssa.

Zavier belum mengetahui siapa pria itu, dan dia tidak ingin membuat kesalahan yang sama seperti yang terjadi padanya dan Qween. Zavier akan bertanya pada Bryssa, tapi nanti, setelah Bryssa kembali ke kediamannya.

Pertanyaan 'bagaimana jika pria itu memiliki hubungan khusus dengan Bryssa?' muncul dibenak Zavier. Zavier tak ingin kehilangan Bryssa, tapi dia juga tak ingin kisah ayah dan ibunya terulang kembali. Itu hanya akan menyakiti kedua belah pihak.
Sesampainya di kediaman Bryssa, Zavier melangkah ke pantry. Ia menuangkan wine dan menelan minuman yang cukup ia sukai itu.

**

Bryssa kembali ke kediamannya larut malam, ia memilih untuk lembur, menyibukan dirinya dengan pekerjaan agar tak terfokus pada Zavier.

"Pekerjaanmu sudah selesai, Bry?" Lampu tengah kediaman Bryssa menyala. Zavier melangkah mendekat pada Bryssa. "Kita perlu bicara."

"Aku sedang tidak ingin bicara. Aku lelah." Bryssa menolak bicara, ia melangkah menuju ke tangga.
Zavier meraih tangan Bryssa, memaksa wanita itu untuk berhenti melangkah.

"Siapa pria yang bersamamu?"

"Kau datang ke rumah ini hanya untuk menanyakan siapa pria itu?" Bryssa menatap Zavier dingin, "Kenapa? Tidak suka ketika milikmu bersama pria lain?"

"Sampai kapan kau akan seperti ini, Bryssa? Kau mempermasalahkan aku yang terlalu peduli dengan Qween, dan sekarang aku berusaha untuk lebih mempedulkanmu."

"Aku sudah tidak membutuhkan kepedulianmu lagi!"

"Karena kau sudah mendapatkan perhatian dari pria itu?"

"Tak adil jika kau bisa pergi kemanapun kau mau sementara aku hanya disini menunggu kau kembali. Mari kita buat ini adil, kau memiliki dua dan aku memiliki dua."

"Aku tak melakukan apapun dengannya, Bryssa. Jangan terlalu mengada-ngada."

"Aku tak tahu itu, Zavier. Yang aku tahu, kau bersamanya. Bersama dengan wanita yang penuh kenangan denganmu. Dua orang berbeda jenis kelamin, dengan tingkat kepedulian yang tinggi bersama dan mustahil jika tak terjadi apapun diantara kau dan Qween."

Zavier pikir Bryssa sudah terlalu jauh mengambil kesimpulan, selama ini ia bersama dengan Qween tapi mereka tak melakukan apapun. Zavier tinggal di kamarnya sementara Qween tetap dikamarnya. Ia tak mungkin menyentuh orang yang sudah tidak ia cintai lagi.

"Buat semua ini jadi jelas, apa sebenarnya yang kau mau?"

"Aku mau kau melepaskan aku!"

Akhirnya kata-kata itu terucap dari bibir Bryssa.

"Kau mencari banyak kesalahanku karena ingin lepas dariku. Aku tidak bisa melepaskanmu, Bryssa. Karena kau adalah milikku."

"Aku bukan barang yang bisa kau miliki lalu kau abaikan begitu saja, Zavier! Aku manusia, punya hati, punya rasa! Aku memiliki batas menerima apa yang kau lakukan padaku! Hentikan semua ini! Hentikan menyakitiku perlahan dengan ketidakpastian!"

"Kau tidak memiliki perasaan apapun padaku?"

"Aku sakit karena aku memiliki perasaan padamu, Zavier!"

"Lalu, apakah kau akan bahagia jika aku melepaskanmu?"

"Setidaknya itu lebih baik daripada terus berharap pada hal yang tidak bisa aku harapkan."

"Aku memilihmu. Aku katakan, aku memilihmu. Aku katakan bahwa hanya kau yang ada dihatiku saat ini. Hanya kau wanita yang aku inginkan menemaniku menghabiskan sisa waktuku." Zavier mencoba memastikan Bryssa.

Bryssa tersenyum, terdapat olokan dalam senyuman itu, "Dan ketika Qween melukai dirinya sendiri lagi, kau pasti akan berlari padanya. Kau akan meninggalkanku dan membiarkan aku sendirian. Tidak, aku tidak bisa berada dalam posisi itu lagi. Aku tidak ingin menghabiskan waktuku sia-sia dengan menunggu kapan kau akan kembali padaku. Lepaskan aku, hanya itu yang aku inginkan darimu."

"Aku tidak bisa, Bryssa." Zavier tak ingin memberikan kesempatan pada orang lain untuk merebut Bryssa darinya,

"Aku akan menunjukan padamu bahwa aku benar-benar serius dengan kata-kataku.

"Terlambat. Aku tidak butuh itu lagi." Bryssa membalik tubuhnya, meneruskan langkahnya dan menenggelamkan dirinya dalam kamar.

**

Makan malam selesai, Bryssa tak memiliki banyak hal yang harus ia katakan pada Zavier dan ia juga tak dalam mood yang baik untuk membalas kata-kata Zavier. Akhirnya ia melangkah ke ruang kerja milik ayahnya yang sekarang menjadi ruang kerjanya. Bryssa memilih untuk menghabiskan waktunya di dalam sana, setidaknya hingga ia merasa ngantuk.

Sementara Zavier, ia pergi ke club malam miliknya. Menemani Ezell yang sedang kacau karena kepergian Qiandra. Melihat bagaimana kacaunya Ezell, Zavier seperti melihat bagaimana ia ketika Bryssa meninggalkannya. Mungkin ia tak akan seperti Ezell yang terlalu kelihatan jika ia sedang kehilangan, namun kehilangan yang ia sembunyikan di dalam hatinya pasti akan lebih menyiksa lagi dan lagi tiap waktunya.

Zavier meminum minuman yang sama dengan Ezell, jika Ezell hendak melupakan sedikit tentang Qiandra maka Zavier hendak melupakan sejenak permasalahan yang tengah membuatnya jauh dari Bryssa. Zavier tak suka Bryssa abaikan tapi ia juga tak bisa memaksa Bryssa untuk melihat ke arahnya. Ia tak ingin melakukan tindak kekerasan pada Bryssa.

Malam bergerak dengan cepat, Zavier melihat jam tangannya dan ini sudah pukul 2 pagi. Ia mengantarkan Ezell kembali ke kediaman Ezell lalu segera kembali ke kediaman Bryssa.

Di atas ranjang, Zavier menemukan Bryssa terlelap. Ia mendekat ke ranjang, berjongkok di tepi ranjang, memperhatikan wajah Bryssa yang terlihat damai.

"Maafkan aku, Little Princess. Maaf karena telah melukaimu, dan maaf karena aku terlalu pengecut untuk melepaskanmu. Aku akan menebus apa yang telah aku lakukan padamu." Zavier memiringkan wajahnya, terus menatap Bryssa hingga beberapa saat.

Setelah selesai mengganti pakaiannya, Zavier naik ke atas ranjang, memeluk Bryssa yang memunggunginya lalu terlelap.

Pagi telah datang, Bryssa terjaga dari tidurnya. Ia melihat tangan Zavier yang melingkar di perutnya. Ia pikir Zavier akan pergi ke Qween, tapi ternyata Zavier ada di sampingnya semalam.

Bryssa bangkit dari posisinya, ia melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya lalu pergi tanpa membangunkan Zavier terlebih dahulu.

Seperginya Bryssa, Zavier baru terjaga. Ia meraba sebelahnya dan tak menemukan Bryssa. Matanya terbuka, ia melihat jam di dinding. Dan sudah jam 10 pagi, tentu saja Bryssa sudah berada di rumah mode.

**

Zavier melihat jam, tangannya meraih jas dan kunci mobil. Ia keluar dari ruangan kerjanya. Jam makan siang tiba, ia akan menjemput Bryssa dan mengajak wanita itu makan siang dengannya.

Sampai di rumah mode, Zavier melihat mobil Bryssa masih ada di parkiran, jadi wanita itu pasti ada di tempatnya.

"Bu Bryssa ada di dalam?" Zavier bertanya pada sekretaris Bryssa.

"Ibu sedang keluar makan siang."

"Dengan siapa?"

Sekretaris Bryssa nampak bingung, "Saya tidak tahu, Pak. Tadi Ibu hanya mengatakan beliau keluar makan siang."

Zavier mengeluarkan ponselnya, "Cari tahu dimana Bryssa sekarang." Ia memerintahkan orangnya untuk melacak keberadaan Bryssa.

Hanya dalam kurang dari 5 menit, Zavier sudah mendapatkan lokasi Bryssa.

Zavier masuk ke dalam cafe dimana Bryssa berada. Ia mengambil tempat duduk yang tidak terlihat oleh Bryssa. Lagi-lagi Bryssa makan bersama dengan pria yang sama. Sepertinya beberapa hari ia tak memperhatikan Bryssa, seseorang sudah mencoba untuk mengambil Bryssa darinya.

Zavier tak bersikap kekanakan dengan datang dan mengacaukan makan Bryssa dan Elvan. Dia hanya mengawasi gerak-gerik mereka. Memperhatikan bagaimana Elvan bisa membuat Bryssa tertawa. Sakit, sudah pasti. Ia membuat Bryssa sedih dan orang lain yang membuat Bryssa tertawa.

Part 28

Gelas di tangan Zavier pecah begitu saja. Ia mengingat bagaimana wajah Bryssa ketika makan siang bersama dengan Elvan. Ia sangat benci ketika Bryssa tertawa dengan pria lain, ingin sekali ia menghajar Elvan sampai mati tapi ketika ia berpikir bahwa itu hanya akan membuat Bryssa makin marah padanya, ia mengurungkan niatnya.

Suara ketukan heels terdengar. Zavier yakin itu adalah Bryssa. Ia segera turun dari tempat duduknya, melangkah meninggalkan mini bar.

"Kau sudah kembali?" Zavier tak ingin bersikap keras pada Bryssa. Ia tahu kekerasan tak akan menyelesaikan masalahnya saat ini. Belajar dari Ezell, ia tak akan menyakiti wanita yang ia cintai.

Bryssa menatap Zavier sesaat, ia melihat tangan Zavier yang berdarah, "Ada apa dengan tanganmu?" Bryssa bertanya dengan nada dingin.

"Aku tidak sengaja memecahkan gelas."

Bryssa meraih tangan Zavier, membawa pria itu duduk. Ia mengambil kotak obat dan membersihkan tangan Zavier.

"Terimakasih." Zavier mengucapkan terimakasih dengan tulus.

Bryssa tak menjawab, ia bangkit dari duduk lalu melangkah pergi menuju ke tangga. Ia masih bersikap sama, masih dingin.
Zavier melihat ke balutan di tangannya, ia menghela nafas. Apakah ia harus terluka parah dahulu baru Bryssa mau peduli lagi padanya.

Zavier bangkit dari sofa, ia melangkah menuju ke dapur. Memasak makan malam untuk dirinya dan Bryssa.
Makan malam itu berlalu tanpa kata-kata dari Bryssa, beberapa kali Zavier mengajaknya bicara namun Bryssa mengabaikan pria itu. Selesai makan ia merapikan piring-piring dan setelahnya masuk ke dalam ruang kerja.

Zavier menutup matanya, ia harus memiliki kesabaran yang ekstra. Ini adalah kesalahannya, ia sendiri yang telah membuat hubungannya dengan Bryssa jadi seperti ini.

**

Waktu berlalu begitu saja, dari pernikahan Beverly kini sampai ke pernikahan Dealova pun telah terlewati. Artinya sudah 3 mingguan Bryssa mengabaikan Zavier. Terkadang Bryssa tersentuh karena Zavier tak menyerah membujuknya tapi terkadang ia masih merasa bahwa perhatian Zavier masih tertuju pada Qween. Beberapa kali ia mendengar Zavier menghubungi Gea, menanyakan tentang bagaimana keadaan Qween. Zavier memang sudah lebih banyak tinggal di kediamannya tapi tetap saja, ia tak suka Zavier memperhatikan Qween.

Bryssa sudah mencoba untuk membuka diri tapi Elvan tidak bisa memasuki hatinya. Meski ia sering keluar dengan Elvan untuk makan malam atau jalan-jalan tetap saja ia menganggap Elvan hanya temannya, dan lagi ia memiliki satu

alasan kenapa ia tidak bisa mencintai Elvan. Karena apa yang terjadi padanya dan Elvan adalah rencana Elvan.

Bryssa mengamati Elvan diam-diam dan ia menemukan fkata bahwa ia dimanfaatkan oleh Elvan tapi Bryssa tidak mempermasalahkan itu karena ia juga memanfaatkan Elvan untuk satu alasan, Zavier. Ia ingin Zavier merasakan apa yang ia rasakan, namun sepertinya usahanya kurang keras. Bryssa menyadari keberadaan Zavier di cafe beberapa waktu lalu tapi ia bersikap seolah tak tahu, ia ingin melihat reaksi Zavier, tapi tak ada yang terjadi. Zavier hanya mengawasi mereka saja.

Mencoba mempertahankan Zavier sebagai miliknya masih ia lakukan tapi tidak terlalu terlihat. Ia tetap tidak rela melepaskan Zavier untuk Qween. Kisah mereka sudah usai, ia bukan perusak yang hadir ditengah Qween dan Zavier. Karena saat itu ia tak tahu apapun tentang Qween.

Ring.. Ring..

"Ya, Elvan." Bryssa menjawab panggilan pria yang sudah menemaninya hampir 3 minggu ini.

"*Aku ingin mengajakmu makan malam.*"

"Baiklah, aku bisa."

"*Aku akan menjemputmu.*"

"Baiklah."

"*Sampai jumpa.*"

"Sampai jumpa."

Bryssa meletakan kembali ponselnya ke atas meja kerjanya. Ia melihat jam di dinding, sudah pukul 5 sore. Ia sebaiknya pulang ke kediamannya.

Sampai di kediamannya, Bryssa tak menemukan mobil Zavier. Sepertinya pria itu belum pulang, mungkin ia sedang

sibuk bersama Qween. Ia masuk ke kamarnya, meletakan tasnya dan beristirahat sebentar.

**

Bryssa pergi makan malam bersama Elvan. Ia kini berada di sebuah restoran mewah yang berada di dekat pantai.

"Jangan mengawasinya seperti itu, Elvan. Dia bersama seorang wanita, dia tak akan pergi cepat. Cukup bertingkah normal saja." Bryssa menatap wajah Elvan yang saat ini terkejut.

"Apa maksudmu?"

"K02?"

Elvan makin terkejut.

Bryssa tersenyum kecil, "Kita harus terlihat seperti pasangan kekasih yang romantis. Dengan begitu dia tidak akan tahu jika kau mengawasinya. Redrogy Andrew, mafia Italia yang sedang diburu oleh Badan Intelijen."

"Siapa kau sebenarnya?"

"Aku memiliki pekerjaan yang sama denganmu. Oleh karena itu aku masih membantumu sampai sekarang. Disetiap misi pasti ada wanita, bukan? Dan aku adalah teman wanitamu saat ini."

"Sejak kapan kau tahu identitasku?"

Bryssa meraih tangan Elvan, "Itu tidak penting. Aku akan membantumu sampai misimu selesai. Sekarang bersikap normallah."

"Baiklah." Elvan tidak ingin mengacaukan misi yang telah dia jalani hampir satu bulan ini. Ia menemukan keberadaan mafia yang ia cari dan ia tidak bisa membiarkan mafia itu lolos karena penyamarannya terbongkar.

Elvan dan Bryssa menikmati makan malam mereka. Mafia yang Elvan kejar bangkit dari tempat duduknya dan melangkah menuju ke arahnya. Elvan meraih tengkuk Bryssa, ia melumat bibir wanita itu tanpa aba-aba.

Mafia tadi melewati Elvan bersama dengan wanitanya. Elvan melepaskan ciumannya setelah merasa mafia tadi pergi. Hal seperti ini sudah lumrah terjadi, dan Bryssa tahu betul akan ini, itulah kenapa ia tak marah Elvan mencium bibirnya.

"Ayo, kita ikuti dia." Bryssa bangkit dengan cepat. Ia seperti menemukan partner baru dalam sebuah misi.

Mobil Elvan mengikuti mobil Redrogy, ia menjaga jarak aman dan mengikuti Redrogy sampai ke tempat persembunyiannya.

"Ah, penjagaan di tempat ini sangat ketat. Kau harus memiliki rencana matang untuk memasuki kediaman ini." Bryssa melihat ke kediaman yang di setiap sudutnya terdapat pria bersenjata lengkap.

Elvan memiringkan wajahnya, ia melihat Bryssa sejenak, "Aku tidak pernah berpikir bahwa kau adalah seorang agen rahasia."

"Seorang agen harus merahasiakan identitasnya sebaik mungkin, bukan?"

"Benar, tapi kenapa kau memberitahuku tentang identitasmu?"

"Karena kau masuk dalam 10 agen terbaik Italia. Kau bisa dipercaya dan kau pria yang memiliki sikap yang baik."

Elvan tertegun karena penilaian Bryssa, ia telah menggunakan wanita ini untuk kepentingannya sendiri tapi wanita ini malah membantunya menyelesaikan misi.

Pengintaian malam ini selesai, Elvan mengantar Bryssa kembali ke kediaman Bryssa.

"Terimakasih untuk malam ini, Bryssa." Elvan melemparkan senyuman ke Bryssa.

Bryssa menangkap itu lalu membalasnya, "Kau bisa memanfaatkanku dengan baik, Elvan. Jangan sungkan."

"Baiklah, aku tak akan sungkan."

"Pulanglah, hati-hati dijalan."

"Ya, baiklah."

Elvan meninggalkan halaman rumah Bryssa. Sebenarnya tak ada kebetulan yang terjadi diantaranya dan Bryssa. Ia memang menyusun semuanya, ia memilih Bryssa sebagai teman wanitanya karena ia melihat Bryssa wanita yang sedang kesepian. Dan memang benar, saat itu Bryssa sedang dilema dengan hubungan Zavier dan Qween. Tapi sekarang Elvan benar-benar tertarik pada Bryssa, ia berpikir untuk menjadikan Bryssa sebagai miliknya.

Bryssa masuk ke dalam kediamannya, lampu ruangan menyala tiba-tiba. Ia sudah tahu siapa yang akan menyalakannya, pasti Zavier. Dan memang benar, pria itu melangkah mendekatinya.

"Sudah cukup bermain-mainnya, Bryssa. Ini sudah sangat memuakan." Zavier bersuara dingin. Dan nampaknya pria itu sudah berada di akhir kesabarannya. Entah apa yang akan Zavier lakukan sekarang.

"Kenapa kau belum tidur?" Bryssa mengalihkan.

Zavier mengeluarkan ponselnya, "Dapatkan pria itu dan ledakan tubuhnya!" Ia memberi perintah mengerikan.

"Siapa yang kau hubungi? Siapa pria yang mau kau ledakan itu?"

"Priamu yang lain."

"Apa yang kau lakukan, ZAVIER!" Bryssa berteriak marah. Ia mengeluarkan ponselnya, mencoba menghubungi Elvan namun tak ada jawaban. Ia cemas, ini tidak masuk dalam rencananya. "Jika sesuatu terjadi padanya, aku tidak akan memaafkanmu!"

Zavier memandang Bryssa dengan tatapan keji, "Aku sudah terlalu lunak padamu. Aku tidak akan kehilangan rumahku hanya karena pria itu. Tidak ada pria yang bisa memilikimu selain aku."

Bryssa mengepalkan kedua tangannya kuat, "Kau tidak bisa melakukan ini padanya!! Aku dan dia tidak memiliki hubungan lebih dari teman."

"Tapi dia menyentuhmu." Zavier membunuh jarak antara dirinya dan Bryssa, "Dia merasai bibirmu. Aku tidak suka itu." Jemari Zavier mengelus bibir merah darah Bryssa. "Bersikap lembut padamu tidak membantu sama sekali. Kau semakin melupakan tempatmu, semakin bertingkah seakan kau yang mengatur hidupmu sendiri. Hidupmu adalah milikku, Bryssa. Jangan pernah melupakan itu."

"Aku bukan barang! Aku berhak mengatur hidupku sendiri!"

"Tapi nyatanya kau diperlakukan seperti barang oleh ayahmu. Dia menjaminkan kau padaku. Bahkan sehelai rambutmupun milikku, Bryssa." Zavier sudah terlalu jengah melihat Bryssa bersama Elvan. Ia biarkan tapi Bryssa tak kunjung mengerti bahwa pilihan sudah ditetapkan. Bryssa membalas dendam padanya tapi itu sudah lebih dari yang bisa Zavier tolerir. Apapun akan ia lakukan untuk menahan Bryssa dengannya.

"Persetan dengan perjanjian itu. Dengarkan aku baik-baik, jika kau membunuh Elvan, aku pastikan Qween akan mati ditanganku!"
Zavier tersenyum dingin, "Kau tak akan bisa menyentuh Qween tanpa izin dariku."

"Kau tidak berubah sama sekali, Zavier. Kau terlalu rakus untuk memiliki dua wanita sekaligus."

"Aku sudah mengatakan aku memilihmu, Bryssa. Tapi kau tidak percaya. Apalagi yang bisa aku lakukan jika kau tidak mau percaya padaku? Sudah cukup aku melakukan hal bodoh dengan mengikuti maumu."

"Kau memilih tapi kau tidak meninggalkannya, itu sama saja dengan tidak memilih, Zavier! Kau menghubungi Gea untuk menanyakan keadaan Qween. Kau masih peduli padanya, kau hanya mengurangi waktumu bertemu dengannya bukan memilih!" Bryssa membalas Zavier sengit, "Kau masih mencintai Qween! Dan aku tidak bisa berbagi hati dengan Qween!"

Zavier mencengkram bahu Bryssa, "Aku tidak peduli kau bisa atau tidak, Bryssa. Kau hanya perlu ingat ini, kau milikku!" Entah akhirnya akan seperti kehidupan orangtuanya atau tidak, intinya Zavier tidak ingin kehilangan Bryssa, "Mulai malam ini kau tidak akan tinggal disini lagi. Kau akan kembali ke mansionku."

"Aku tidak sudi tinggal dengan Qween."

"Persetan!" Zavier mengangkat tubuh Bryssa seperti ia mengangkat karung. Siapa juga yang akan membiarkan dia tinggal dengan Qween? Tidak ada Qween lagi di mansion itu.

Part 29

Orang-orang Zavier tak berhasil meledakan Elvan. Pria terlibat kecelakaan di jalan dan sekarang berada dalam keadaan kritis.

Sebenarnya untuk kemarahan Zavier saat ini, keadaan kritis bukan hal yang memuaskan tapi karena Bryssa maka ia membiarkan pria itu. Ia akan menunjukan pada Bryssa, bahwa itu adalah harga untuk pria yang mencoba mendekati Bryssa. Jika Bryssa tak ingin orang lain terluka maka dia harus jauh-jauh dari mahkluk berjenis kelamin pria.

"Sampai kapan kau akan melihat sarapanmu, makan dan habiskan. Jangan membuatku memaksamu untuk menghabiskan itu." Zavier menatap dingin Bryssa yang tak menyentuh makanannya sama sekali.

"Aku tidak akan makan sebelum aku tahu kabar Elvan."
Zavier mendengus, "Berhenti memikirkan pria manapun saat bersamaku, Bryssa."

"Kau harus mengatakan itu untuk dirimu sendiri!"
Zavier tak menjawab, ia malas berdebat. Memangnya saiapa yang dia pikirkan saat ini? Hanya Bryssa, tidak ada orang lain lagi.

Zavier meraih ponselnya, ia membuka sebuah foto dan menunjukannya pada Bryssa, "Jika kau tidak ingin dia benar-benar mati, habiskan sarapanmu."
Mata Bryssa membulat, "Kau benar-benar melukainya! Dia tidak tahu apapun tentang kita, Zavier!"

"Aku tidak peduli. Berhenti memperdebatkan ini. Pria yang mencoba merebutmu dariku hanya akan berakhir dengan kematian. Tapi untuk saat ini kondisi kritis sudah cukup baginya. Dia tak akan bisa mendekatimu lagi."

"Kau!" Bryssa menggeram murka. Ia bangkit dari tempat duduknya, tak mengerti harus meluapkan emosinya ke mana.

"Melangkah saja satu langka dari sana, aku pastikan Elvan akan kehilangan nyawanya."

Langkah kaki Bryssa otomatis terhenti, ia membalik tubuhnya dan menatap Zavier dengan semua amarah yang terkumpul jadi satu.

Zavier bangkit dari tempat duduknya, menarik tangan Bryssa dan membawa wanita itu kembali ke tempat duduk, "Kau harus memakan sarapanmu." Zavier meraih piring sarapan Bryssa. Ia menyuapkan makan ke arah Bryssa, "Buka mulutmu." Bagaimana bisa Bryssa makan disaat amarahnya sedang berkumpul seperti ini.

"Ayolah, jangan membuatku terlalu memaksamu, Bryssa." Zavier hanya ingin Bryssa sarapan, tapi nampaknya ia dibuat susah oleh Bryssa. "Kesabaranku hanya sedikit, Bryssa. Buka mulutmu, Little Princess."

Prang! Zavier melemparkan piring yang ia pegang ke lantai, berikutnya semua benda yang ada di atas meja berpindah ke lantai.

"Ah, selera sarapanku hilang." Zavier bangkit dari tempat duduknya lalu melangkah pergi meninggalkan Bryssa yang nampak terkejut.

"Ada apa ini, Zavier?" Gea bertanya pada Zavier. Ia baru mendatangi meja makan dan melihat Zavier mengamuk.

"Aku berangkat ke kantor Daddy, Gea." Zavier tak menjawab, ia hanya pamit.

Gea menghela nafas, ia sudah beberapa kali melihat Zavier uring-uringan seperti ini, penyebabnya sama, masih Bryssa.

Gea mendekat ke Bryssa, "Kembalilah ke kamarmu. Pelayan akan menyiapkan sarapan lain untukmu."

"Tidak perlu. Aku tidak ingin sarapan."

Gea mengerti kenapa Zavier marah, ini pasti karena Bryssa tidak ingin sarapan.

"Baiklah. Aku tidak akan membujukmu seperti yang Zavier lakukan. Kau pasti akan makan jika kau lapar." Gea meneruskan langkahnya, ia pergi menuju ke dapur. Niatnya datang ke meja itu untuk sarapan, tapi ketika melihat semua yang ada di meja pindah ke lantai maka ia harus meminta sarapan dari pelayan.

Bryssa meninggalkan ruang makan, pergi ke kamar Zavier, mengambil tas dan kunci mobil lalu keluar dari kediaman itu.

**

Bryssa mengunjungi rumah sakit tempat Elvan dirawat. Ia meringis melihat Elvan dalam keadaan seperti ini. Ini semua karena ulahnya, ia ingin membuat Zavier cemburu tapi yang akhirnya didapatkan oleh Elvan adalah berakhir disini dengan kondisi koma.

"Maafkan aku, Elvan." Bryssa meminta maaf pada pria yang tidak bisa mendengarnya itu, "Aku akan melanjutkan

misimu. Aku berjanji akan membunuh mafia itu sebagai permintaan maafku." Bryssa memutuskan untuk mengambil alih pekerjaan Elvan. Ia sudah cukup mengamati mafia yang ingin Elvan bunuh. Secara tidak langsung dia memang sudah terlibat dengan kasus ini.

"Semoga kau cepat sadar, Elvan." Bryssa menatap ELvan sejenak lalu pergi dari tempat itu. Akan sangat berbahaya jika Zavier melihatnya ada di rumah sakit. Mungkin saja Zavier akan membunuh Elvan karena hal ini.

"Nampaknya kau benar-benar peduli dengan Elvan, Bryssa?"

Bryssa terkejut ketika melihat Zavier berdiri di dekat pintu ruangan rawat Elvan.

"Apa yang kau lakukan disini?"

"Hanya ingin menjenguk pria itu."

Mata Bryssa terlihat curiga, Zavier pasti ingin melakukan sesuatu pada Elvan, "Sudah cukup. Jangan menyakitinya lagi."

"Kau terlalu takut, Bryssa. Aku tidak ingin melukainya, sungguh." Zavier tersenyum dingin. "Aku hanya ingin mengirimnya ke neraka segera, dengan begitu kau tidak akan datang kesini lagi."

"Aku tidak akan datang kesini lagi. Biarkan dia."

Zavier menggelengkan kepalanya, "Tidak, ini sudah sangat terlambat."

"Kau melukai orang yang tidak melakukan kesalahan, Zavier. Berhenti bertindak sesuka hatimu!"

"Kau mengenalku dengan baik. Aku ini selalu melakukan semuanya sesuai keinginanku."

Bryssa tak bisa memancing kemarahan Zavier sekarang, Elvan benar-benar bisa berakhir pada kematian jika dia membuat Zavier lebih marah dari ini.

"Aku bersumpah demi nama Daddy dan Mommy. Aku tidak akan mengunjungi tempat ini lagi." Bryssa sangat serius dengan kata-katanya.

"Dia selamat kali ini. Pulang denganku." Zavier menggenggam tangan Bryssa. Ia membawa wanita itu keluar dari rumah sakit.

Di sepanjang perjalanan pulang, Zavier dan Bryssa hanya diam saja tanpa mengatakan apapun. Sesampainya di mansion, Bryssa langsung masuk ke dalam kamar Zavier. Sementara Zavier, ia pergi ke dapur. Tadi ketika Zavier dalam perjalanan menuju kantornya, ia berbalik kembali ke mansionnya karena ia tidak bisa meninggalkan Bryssa yang tidak memakan sarapannya. Namun ketika ia hendak pergi, ia melihat mobil Bryssa keluar dari kediamannya. Akhirnya ia mengikuti Bryssa.

Zavier merasa geram dengan Bryssa karena wanita itu datang ke rumah sakit untuk menjenguk Elvan. Jika Bryssa ingin menghukumnya, maka ini sudah lebih dari cukup. Ia tidak bisa menerima lebih. Ia benci Bryssa bersama dengan pria lain. Hatinya seperti ingin meledak.

Mungkin ia memang terlalu peduli pada Qween, tapi ia dan Qween sudah tidak memiliki hubungan apapun. Sementara Bryssa dan Elvan, jika dibiarkan lebih lama maka Bryssa pasti akan lari ke pelukan Elvan. Ini yang membuat Zavier tidak bisa membiarkan Elvan lagi.

Zavier selesai membuat makanan untuk Bryssa, menata makanan itu di atas meja. Ia pergi menemui Gea.

"Gea, pastikan Bryssa memakan apa yang aku masak." Satu-satunya orang yang bisa Zavier mintai tolong adalah Gea.

"Baiklah."

Zavier meninggalkan Gea, ia memiliki beberapa pertemuan penting hari ini.

Gea keluar dari ruang kesehatan, ia melangkah ke kamar Zavier.

Tok! Tok! Tok! Gea membuka pintu kamar itu. Ia melihat Bryssa sedang duduk di sofa.

"Turunlah dan makan!" Gea tak berbasa-basi.

"Aku tidak lapar."

"Berhenti membuat Zavier kesal, Bryssa. Dia sudah cukup sabar denganmu beberapa hari ini. Aku rasa ini sudah cukup jika kau ingin menunjukan bahwa kau bisa." Gea bersuara pelan. Ia tak menyalahkan Bryssa jika marah dengan Zavier, tapi ia pikir ini sudah cukup. Zavier sudah tidak pergi ke Qween lagi. "Zavier memasak untukmu. Dia marah tapi dia masih memperhatikanmu, jangan keras kepala dan makanlah."

Bryssa melihat ke arah Gea sejenak, "Dimana Zavier?"

"Dia bekerja, dia selalu menghabiskan waktunya dengan pekerjaan."

"Kau tidak perlu berbohong, Gea. Dia menemui Qween, kan?"

Gea menatap Bryssa kecewa, "Kau benar-benar tidak mempercayai Zavier?"

"Tidak."

"Kau marah karena dia tidak memilih. Kau marah karena dia peduli pada Qween. Tapi kau harus tahu alasan dari itu semua. Karena Zavier tahu kau lebih kuat dari Qween. Apa yang kau pikirkan tentang Qween dan Zavier? Mereka kembali

bersama? Bermesraan di atas ranjang? Makan malam bersama?" Gea menggelengkan kepalanya, "Dia tidak melakukan itu semua, Bryssa. Dia tidak sekalipun bermesraan dengan Qween. Tidak sekalipun tidur dengan Qween. Dan makan malampun sangat jarang karena Zavier selalu pulang ketika jam makan malam berlalu dan 3 minggu ini dia tidak pernah lagi bertemu dengan Qween. Dia selalu berada di sampingmu, kan? Dia memilihmu bukan Qween."

"Tapi dia menghubungi untuk menanyakan Qween, dia masih peduli pada Qween."

"Kau memang benar. Dia menghubungiku, itu karena Qween sudah tidak tinggal di kediaman ini lagi sejak Zavier tinggal di rumahmu. Aku menjaga Qween, itulah kenapa Zavier bertanya padaku. Dia tidak memiliki perasaan apapun yang tersisa, dia hanya memastikan Qween tidak melakukan hal bodoh."

"Kemarin, Zavier terlambat pulang. Dia pasti menemui Qween."

"Kau benar. Zavier memang menemui Qween." See, apa yang Bryssa pikirkan memang benar. Zavier masih menemui Qween, "Tapi itu karena Qween memutuskan untuk rehabilitas. Zavier hanya memberikan dukungan pada Qween. Aku ada disana, dan aku bersumpah bahwa kedatangan Zavier murni hanya untuk itu."

"Sudahlah, jika kau tidak bisa mempercayainya aku tidak bisa apa-apa. Turun dan makanlah." Gea menyerah. Ia membalik tubuhnya dan keluar dari kamar itu.

Bryssa tidak pernah menyia-nyiakan apa yang Zavier masak. Ia bangkit dari sofa, keluar kamar dan pergi ke ruang makan.

Part 30

Zavier meletakan kembali ponselnya ke atas meja kerja. Ia lega mendengar dari Gea bahwa Bryssa sudah memakan sarapannya.

Selama ia meeting, ia tidak menyalakan ponselnya. Itulah kenapa ia baru bisa menghubungi Gea setelah ia selesai meeting.

Matanya menatap foto Bryssa yang ada di ponselnya. Jarang bertemu dengan Bryssa membuat jarak diantara mereka berdua semakin merenggang. Menciptakan kesalahpahaman yang akhirnya membuat mereka bertengkar. Waktu Zavier tidak ia habiskan untuk Qween tapi untuk pekerjaan yang akhir-akhir ini menyita waktunya. Zavier tak pernah berbohong pada Bryssa setelah Bryssa mengetahui tentang Qween. Jika ia katakan ia memiliki urusan maka urusan itu pasti tentang pekerjaannya bukan tentang Qween.

Pikiran Zavier melayang ke saat pertama kali ia bertemu dengan Bryssa setelah ia melihat foto yang Jammy berikan padanya. Waktu itu ia sedang ada pekerjaan di Paris, ia tidak biasanya ingin jalan-jalan ke tempat yang suka orang datangi, tapi hari itu ia ingin sekali pergi ke menara yang terkenal di kota itu.

Ketika ia berjalan menuju ke bawah jembatan, ia tak sengaja ditabrak oleh seseorang. Seseorang yang sejak saat itu ia *claim* sebagai miliknya. Waktu itu Bryssa hanya meminta maaf tanpa melihat ke wajahnya. Ia terlihat buru-buru namun Zavier sempat melihat wajah Bryssa. Ternyata 'jaminan' Jammy lebih cantik ketika dilihat langsung. Sejak saat itu Zavier memutuskan beberapa kali untuk melihat Bryssa namun tidak pernah lama. Zavier juga tahu bahwa Bryssa memiliki kekasih tapi ia tenang saja karena pada akhirnya wanita itu akan jadi miliknya, ditambah lagi ia tahu bahwa kekasih Bryssa berkhianat di belakang Bryssa. Jangan pikir bahwa pengkhianatan itu adalah ketidaksengajaan karena Zavier adalah bagian dari tragedi di kisah cinta Bryssa. Ia menyuruh Joan untuk menghubungi seseorang yang bisa menggoda kekasih Bryssa. Dan akhirnya pria itu tergoda. Zavier hanya tersenyum kecil ketika pria itu memakan umpan, ia sudah melepaskan Bryssa dari pria yang mudah tergoda dengan wanita.

Selama 4 tahun Zavier hanya membiarkan Bryssa hidup bebas di dunia luar, itu ia lakukan karena pada masa itu ia memiliki banyak musuh. Akan sangat berbahaya bagi Bryssa jika ia membawa wanita itu bersamanya.

Cklek..

Zavier tersadar ketika pintu ruangannya terbuka. Siapa orang yang tidak mengetuk pintu dulu ketika hendak masuk ke dalam ruangannya?

Mata Zavier melihat ke arah pintu, dari sana muncul sosok gadis remaja yang kini tersenyum pada Zavier.

"Kakak!" Gadis itu memanggil Zavier dengan ceria.

Kania? Zavier diam memandang gadis remaja yang pernah ia selamatkan, gadis itu adalah adiknya.

"Aku mengetuk pintu beberapa kali tapi tidak ada jawaban, akhirnya aku masuk kesini." Gadis remaja itu mendekat.

"Apa yang kau lakukan disini?" Zavier bertanya dingin.

"Adikmu ingin berterimakasih padamu." Suara itu membuat Zavier menegang. Alona sudah masuk ke dalam ruangan Zavier.

"Aku membawakan ini untukmu, Kak." Kania mengeluarkan bingkisan makanan yang ia beli bersama dengan Alona.

"Aku tidak membutuhkan itu. Bawa pergi dari sini!"
Kania diam. Ia seketika merasa ngeri dengan kata tajam dan tatapan gelap Zavier.

"Jangan terlalu kasar pada adikmu. Dia hanya ingin berterimakasih." Alona tak ingin menyerah mendekati Zavier. Jika ia menyerah maka semuanya hanya akan berakhir tanpa perubahan. Ia ingin dekat dengan Zavier, memperbaiki apa yang telah ia rusak dengan sengaja.

"Kakak ini adalah makanan yang aku sukai. Mungkin Kakak juga akan menyukainya." Kania membuka kotak makanan itu. Rasa takutnya kalah karena rasa ingin dekat dengan kakaknya. Kania senang ketika ia tahu bahwa Zavier adalah kakaknya.

Zavier tidak bereaksi, ia hanya menatap dingin kotak makan yang Kania bawa. Zavier tidak membenci Kania, namun ia juga tak menyayangi Kania. Mereka adalah saudara yang baru bertemu, mereka asing satu sama lain.

"Kakak, kenapa diam saja? Tidak suka makanan ini, ya?" Kania bertanya pelan.

Zavier tidak memiliki masalah dengan makanan yang Kania bawa tapi ia memiliki masalah dengan Alona yang berdidi hanya 1 meter darinya. Hanya terpisahkan oleh satu meja kerja. Trauma yang ia tekan dalam-dalam tak ia harapkan untuk muncul saat ini.

"Mom akan menunggu di luar. Makanlah dengan adikmu." Alona mengerti ketakutan Zavier. Ia sedih tapi dia tidak bisa melakukan apapun ketika mata Zavier terus menatap untuk menolaknya. Alona keluar dari ruangan itu.

"Kakak, ayo makan." Kania mengajak Zavier untuk makan. Kania cukup mengerti bahwa ia harus mendekati Zavier agar bisa memperbaiki hubungan Zavier dan ibunya. "Kakak!" Kania memanggil Zavier lagi.

Zavier melihat ke Kania beberapa saat, "Makanlah. Aku tidak lapar."

"Ayolah, Kak." Kania merengek pelan. Hal ini sering ia gunakan jika ia menginginkan sesuatu dari ayahnya.

Zavier sudah kenyang, terlebih ia tak memiliki selera makan saat ini, "Aku akan menemanimu disini. Kau makan sendiri. Aku tidak lapar."

Kania menghela nafas, nampaknya kakaknya memang tidak lapar, "Baiklah. Aku akan makan sendiri kali ini, tapi ketika aku datang lagi, Kakak harus makan bersamaku." Kania tersenyum.

Zavier mulai memperhatikan Kania makan. Sesekali gadis remaja itu melihat ke arahnya sambil tersenyum. Makan selesai. Kania membereskan kotak makannya.

"Berikan aku nomor teleponmu, Kak." Dia menyodorkan ponselnya. Tidak ingin bertanya terlebih dahulu, ia tahu caranya meminta tanpa mendapatkan penolakan.

Zavier meraih ponsel itu, memasukan nomor ponselnya.

"Aku akan menghubungi Kakak terlebih dahulu jika aku ingin datang. Ah, kita akan sering bertemu. Daddy dan Mommy memutuskan untuk pindah ke kota ini."

Zavier diam.

Pintu kembali terbuka, Alona kembali mendekat.

"Sudah selesai, Sayang?" Alona menatap lembut putrinya.

Kania menganggukan kepalanya, "Sudah, Mom."

"Kania keluarlah lebih dulu, tunggu Mom di mobil."

"Kak, Kania pulang dulu. Nanti Kania hubungi Kakak." Kania memberikan senyuman kecil. Ia keluar dari ruang kerja Zavier, meninggalkan ibu dan kakaknya di dalam ruangan itu.

Zavier kembali merasa tak nyaman, ia benci dengan perasaan seperti ini.

"Mommy senang kau bisa menerima Kania. Dia hanya ingin dekat denganmu. Terimakasih karena tidak menolaknya." Alona bersuara lembut.

Zavier menolak untuk melihat wajah Alona, ia hanya diam menatap kosong laptopnya.

"Mommy akan sering mengunjungimu."

"Tidak perlu." Zavier menjawab singkat.

"Berikan Mommy kesempatan untuk menebus kesalahan Mommy padamu. Biarkan Mommy jadi ibu yang baik untukmu."

"Aku tidak butuh figur ibu lagi. Jangan membuang waktu dengan datang kemari. Hiduplah dengan baik, hanya itu yang aku inginkan darimu."

"Bagaimana Mom bisa hidup dengan baik setelah melakukan hal buruk padamu? Mom ingin memperbaikinya."

"Aku hidup dengan baik sekarang. Perlakuan burukmu tak membuat hidupku jadi buruk. Jangan memikirkan tentangku, aku disini hidup dengan bahagia."

"Kau sangat membenci Mom. Maafkan Mom." Alona menyesal, sangat menyesal.

"Seseorang mengatakan padaku 'Jangan terlalu membenci orang, kau hanya menyiksa dirimu sendiri. Maafkan mereka yang sudah menyakitimu dan hiduplah dengan bahagia. Cara balas dendam terbaik pada orang yang menyakitimu adalah dengan hidup bahagia' aku sedang melakukan itu sekarang."

Bukannya tenang, Alona makin sakit karena mendengar kata-kata Zavier. Ia sakit karena ia bukan menjadi bagian kebahagiaan Zavier.

"Apakah yang mengatakannya adalah wanita yang bersamamu waktu itu?" Alona tersenyum menutupi pahit yang ia rasakan. "Dia wanita yang baik. Dia tidak mengajarkanmu membenci tapi memaafkan. Dia akan menjadi ibu yang baik untuk anak-anakmu nanti."

Zavier diam lagi.

Alona ingin menangis tapi ia merasa tak pantas melakukan itu di depan Zavier, ia yang sudah menyakiti putranya, sangat wajar jika ia diabaikan seperti saat ini.

"Jangan terlalu banyak bekerja, istirahatlah dengan cukup. Mom akan mengunjungimu lagi nanti, sampai jumpa, Sayang." Alona sangat ingin memeluk Zavier tapi ia tidak melakukannya, ia tak ingin Zavier mundur ketika ia ingin memeluk. Ia tak bisa menanggung penolakan itu. Ia terlalu pengecut untuk merasakannya lagi. Wanita itu pergi meninggalkan ruangan Zavier.

"Butuh waktu lama bagimu untuk menyadari bahwa kau memiliki anak laki-laki, Mom. Kenapa harus kembali ketika aku sudah berhasil menata semuanya? Aku tak tahu kembalimu akan merusak atau membuat hidupku lebih baik, hanya saja aku tak ingin ada yang berubah." Zavier sudah nyaman dengan kehidupannya saat ini. Ia baik-baik saja tanpa Alona, terlalu berat baginya untuk memberikan Alona kesempatan untuk memperbaiki apa yang telah hancur.

Zavier bangkit dari tempat duduknya, ia benci ketika Alona pergi ia pasti akan merasa tertekan. Ia butuh Bryssa. Melihat wajah wanita itu bisa membuatnya tenang.

Namun bukan ketenangan yang Zavier dapatkan hari itu. Ia tidak menemukan Bryssa dimanapun. Di kediamannya tidak ia temukan, di rumah mode juga tidak ia temukan. Orangnya tidak bisa melacak keberadaan Bryssa.

"Apa dia meninggalkan aku?" Zavier sampai pada satu kesimpulan ini. "Tidak, dia tidak mungkin pergi. Aku memilihnya, dia tidak mungkin meninggalkan aku." Zavier meyakinkan dirinya sendiri. Dia tidak bisa menerima jika Bryssa benar-benar meninggalkannya.

"JOAN!" Zavier memanggil tangan kanannya.

Joan datang dengan cepat.

"Segera sebarkan semua orang untuk mencari keberadaam Bryssa! Temukan dia secepat mungkin!"

"Baik, Tuan." Joan langsung pergi.

Zavier tidak bisa berpikir lagi, "Aku akan mendapatkanmu, Bryssa! Pasti."

Jika dulu Zavier mengatakan ia tak akan mencari Bryssa jika Bryssa pergi, maka sekarang ia menjilat kata-katanya sendiri.

Dia tidak ingin ditinggalkan oleh Bryssa. Ia harus menemukan Bryssa bagaimanapun caranya.

Part 31

Bryssa terbangun di sebuah kamar asing, kepalanya terasa pening. Ia mengguncangkannya beberapa kali dan ingatannya kembali pada kejadian beberapa jam lalu sebelum akhirnya ia berada di tempat ini.

Kemarin siang ia berada di tempat rahasia miliknya, menyiapkan peralatan untuk membunuh Redrogy. Ia menghabiskan berjam-jam menyusun rencana untuk membunuh Redrody. Setelahnya ia pergi ke sebuah cafe kecil dipinggir kota, kurang 100 meter dari tempat rahasianya.

Ketika ia pulang dari kafe, ditengah perjalanan ia merasa suntikan sesuatu dan setelahnya dia tidak ingat apapun.

"Bagaimana bisa kau diculik, Bryssa?" Bryssa heran sendiri. Entah siapa orang yang menculiknya. Ia rasa ia tak pernah melakukan kegagalan dalam penyamaran, jadi tak ada alasan bagi targetnya untuk tahu identitas dan wajahnya. "Atau mungkin aku mau dijual ke perdagangan manusia? Atau organ tubuhku mau diambil?" Bryssa asal berpikir.

"Astaga, kemana pikiranku tadi? Bagaimana aku bisa lengah?" Dia masih bertanya padahal sudah jelas kalau ia sibuk memikirkan Zavier.

Brysa melihat ke sekelilingnya, terdapat dua jendela di ruangan itu, tapi jendela tersebut dipakai teralis yang artinya tak mungkin dia lewat jendela kecuali ia memiliki alat untuk membuka terali besi.

"Ini bukan kamar tapi penjara." Bryssa menyadari bahwa tak ada jalan keluar dari sana kecuali jendela dan itupun ia harus memiliki alat untuk membuka terali jendela.

Suara kaki mendekat, Brssya melihat ke arah pintu.

Cklek.. Ia mengerutkan keningnya, penasaran siapa yang menculiknya.

Dia menjemput ajalnya sendiri. Bryssa menatap pria yang ternyata adalah Redrogy. Pria ini nampaknya memang harus mati ditangannya, bagaimana mungkin dia membawa Bryssa mendekat padanya seperti ini.

Pria itu -Redrogy- tersenyum pada Bryssa, kakinya melangkah menuju ke ranjang, "Selamat datang di kediamanku, Cantik." Ia menyapa Bryssa.

Bryssa tak tahu apa motif Redrogy, ia sekarang hanya bersikap layaknya wanita polos yang mengalami penculikan, "Siapa kau? Kenapa kau menculikku?"

Redrogy duduk di tepi ranjang Bryssa, "Aku Redrogy, aku tidak menculikmu, Cantik. Aku membawamu ke tempat yang lebih baik."

"Apa maksudmu?"

Redrogy diam sejenak, memandangi wajah Bryssa yang terlihat dingin, "Daripada bersama priamu, kau lebih baik bersamaku."

Priamu? Xavier?

"Pria di restoran itu tak cocok denganmu. Kau sempurna, kau harus bersama seseorang yang memiliki kekuasaan besar. Aku bisa menanggung semua kebutuhanmu."

Restoran?? Ah, Bryssa tahu. Yang Redrogy maksud pasti Elvan.

"Kapan kita pernah bertemu?" Bryssa seakan lupa ingatan.

"Kita tidak pernah bertemu tapi aku pernah melihatmu tapi kau tidak melihatku, nampaknya dimatamu hanya ada pria itu." Waktu itu, ketika Redrogy mendekat ke arah Elvan dan Bryssa, ia ingin melihat dari dekat wajah Bryssa tapi sayangnya saat itu Elvan menghadang pandangannya dengan mencium Bryssa. Redrogy kesal karena itu tapi sekarang dia tidak kesal lagi. Dia sudah melihat dengan puas wajah Bryssa.

"Mantan kekasihku mengalami tragedi, sekarang dia berada di rumah sakit." Bryssa bersuara pelan, syarat bahwa ia sedih atas apa yang menimpa Elvan, "Makan malam waktu itu adalah hari perpisahan kami. Dia ingin melanjutkan sekolahnya di luar negeri, dan dia memutuskan hubungan kami."

Redrogy merasa sangat senang mendengar kabar ini dari Bryssa. Ternyata ia tak perlu cara kasar untuk mendapatkan Bryssa.

"Nampaknya kita memang ditakdirkan bersama." Ia berpikir Bryssa adalah takdirnya, tidak berbeda jauh dengan yang Bryssa pikirkan, namun itu bukan tentang perasaan, melainkan tentang kematian. "Aku menyukaimu sejak pertama kali aku melihatmu."

Bryssa menahan senyuman liciknya, ia hanya bergembira dalam hatinya. Ia tak harus melakukan banyak upaya untuk masuk ke kediaman Redrogy. Pria latin itu bahkan bukan hanya membiarkan ia masuk ke rumah tapi juga hatinya. Ini baru jackpot namanya.

"Aku butuh waktu untuk mengatasi perasaanku."

"Aku memberimu waktu, Cantik. Tapi aku ingin kau tinggal disini bersamaku."

"Aku memiliki pekerjaan." Bryssa menolak, ia tak mungkin mengiyakan langsung. "Aku juga memiliki rumah sendiri."

"Aku tak mengizinkan kau kemanapun." Pria itu mencoba mendominasi. "Kau harus tinggal disini. Dengar, aku tak mau bersikap kasar padamu."

Bryssa menatap Redrogy sedih, "Aku tidak suka dikekang."

"Kau bebas melakukan apapun disini, Cantik."

Bryssa diam, wajahnya menunjukan bahwa ia tak suka berada di tempat itu.

"Aku akan memperlakukanmu dengan sangat baik, jadilah wanita yang manis maka semuanya akan baik-baik saja." Redrogy memperingati Bryssa dengan kalimat halus.

Bryssa masih diam.

"Siapa namamu?" Redrogy melupakan bagian penting ini.

"Bryssa."

Redrogy tersenyum kecil, "Nama yang indah." Ia bangkit dari tempat duduknya, "Ikut aku. Aku akan menunjukan padamu bagian-bagian rumah ini." Karena Bryssa masih tak bersuara, Redrogy akhirnya bersuara lagi, "Ayolah, Bryssa."

Bryssa perlahan beringsut dari ranjang, ia turun dan berdiri seakan terpaksa mengikuti mau Redrogy.

Setiap langkah, Bryssa memperhatikan sekeliling kediaman Redrogy dengan seksama. Ia harus mengenali letak setiap penjaga di kediaman itu. Ia harus bisa kabur dari kediaman itu tanpa membuat nyawanya terancam.

Dari semua yang Bryssa hitung, ada sekitar 30 penjaga di kediaman itu. Jika ia tak bisa keluar secara aman maka dia harus mengatasi 30 pria bersenjatakan lengkap itu dan ia harus mengatur siasat untuk menghadapi pria-pria itu.

"... dan ini adalah taman utama kediaman ini." Penjelasan Redrogy hanya mendapatkan anggukan samar dari Bryssa. Tempat terakhir yang mereka kunjungi adalah sebuah rumah kaca yang indah. Entah kenapa para mafia ini memiliki rumah kaca dengan tanaman bunga-bunga yang indah.

Kediaman Redrogy tak jauh berbeda dengan kediaman Zavier, semuanya lengkap. Kehidupan seorang bos mafia memang sangat menakjubkan. Semua ada dalam 1 rumah. Tak perlu pergi ke tempat gym untuk olahraga, dalam kediaman itu sudah ada fasilitas itu. Bioskop mini, perpustakaan dengan deretan buku yang tak tahu berapa jumlahnya, ruang musik, aula besar dan masih banyak lainnya.

"Aku akan memperkenalkanmu pada para pelayan di kediaman ini." Redrogy kembali melangkah, Bryssa kembali mengikuti.

Sampai di depan semua pelayan, Redrogy memperkenalkan Bryssa.

"Jika kau membutuhkan sesuatu kau bisa mengatakannya pada Julia." Redrogy menggunakan nada yang lembut dan hangat.

Bryssa melihat ke Julia – kepala pelayan kediaman Redrogy.

"Uhm, baiklah." Ia membalas mengerti.

**

Zavier mendatangi kediaman Oriel, ia bukan ingin menemui Oriel tapi Beverly.

"Oriel, dimana Beverly?" Tanpa basa-basi Zavier bertanya pada Oriel ketika ia sampai di ruang bersantai milik Oriel.

Oriel mengerutkan keningnya, "Ada apa? Kenapa wajahmu tegang seperti itu?"

"Aku perlu menanyakan sesuatu pada Beverly."

Oriel berdiri dari tempat duduknya, "Dia ada di kamar. Tunggu disini, aku akan memanggilkannya untukmu."

Zavier melakukan yang Oriel katakan. Ia menunggu meski ia tidak sabaran.

"Misi apa yang kau tugaskan pada Bryssa?" Zavier langsung menanyakan hal ini.

"Aku tidak memberikan misi apapun pada Bryssa."

Alasan Zavier datang kemari adalah karena ia pikir Bryssa sedang dalam misi.

"Kau yakin?" Zavier menyelidik lebih dalam.

Beverly yakin sekali. Tak ada misi apapun yang ia berikan pada Bryssa.

"Dia menghilang, sejak kemarin."

"Itu tidak mungkin." Beverly kenal Bryssa, dia tidak akan menghilang tanpa mengatakan apapun.

"Aku sudah mencarinya kemanapun. Dia tak ada."

"Aku akan memeriksa kemana dia pergi." Beverly pikir Bryssa bukan kabur seperti yang Qiandra lakukan. Bryssa pernah mengatakan padanya, bahwa apapun pilihan Zavier ia tak akan pernah pergi kemanapun. Beverly pergi ke ruang kerjanya, diikuti oleh Zavier dan Oriel. Ia mulai melacak keberadaan Bryssa.

"Itu lokasinya saat ini." Beverly melihat ke layar monitor, ia bingung apa yang Bryssa lakukan di tempat itu. Tempat yang tak pernah Beverly ketahui milik siapa itu.

"Redrogy, apa yang Bryssa lakukan di tempat itu?" Zavier mengetahui tempat berbahaya itu.

"Redrogy? Apakah dia mafia yang tengah diburu itu?" Beverly melihat ke arah Oriel dan Zavier bergantian.

"Hm. Dia ada di kota ini. Kami pikir dia akan mengganggu bisnis kami tapi ternyata dia datang ke tempat ini untuk bersembunyi." Jelas Oriel.

"Kenapa Bryssa bisa ada disana? Kami tidak menangani kasus Redrogy." Beverly tak mengerti, Bryssa biasanya tak akan bergerak tanpa perintah, apalagi tentang seorang mafia berbahaya dan itu bukan pekerjaan yang bisa ia lakukan sendiri.

"Apapun alasan Bryssa disana, aku harus membawanya kembali." Zavier tak memiliki masalah dengan Redrogy sebelumnya tapi sekarang dia memiliki masalah. Dan dia tidak bisa bicara baik-baik untuk mengambil kembali wanitanya, dan sudah dipastikan kalau ia akan melakukan sebuah serangan.

"Bawa orang-orangku bersamamu." Oriel tak ingin Zavier terluka, ia khawatir bukan tanpa alasan, karena ketika semua beurusan dengan Bryssa, maka pasti Zavier akan terluka.

"Tidak perlu. Aku bisa mengatasinya sendiri." Dan harusnya Oriel tahu bahwa Zavier adalah orang yang keras kepala. "Terimakasih karena telah menunjukan keberadaan Bryssa padaku." Zavier berterimakasih pada Beverly. "Aku pamit." Lantas ia pergi dari tempat itu.

"Redrogy, jika kau berani menyentuh wanitaku, aku pastikan kau akan mati mengenaskan." Zavier mengepalkan tangannya. Ia sudah hampir gila mencari Bryssa dalam waktu 2

hari dan beruntung ia cepat berpikir bahwa mungkin saja Bryssa berada dalam misi.

Part 32

"Bos, tempat kita diserang." Seseorang melapor pada Redrogy. Jelas saja Redrogy mengerutkan keningnya, selama ini tak pernah ada yang berani menyentuh tempatnya. Bahkan pihak kepolisian sekalipun. Entah siapa yang berani mengacau ditempatnya, ia tak tahu apakah pengacau itu benar-benar hebat atau memang ingin mati.

"Siapa mereka?"

"Zavier Velasco dan orang-orangnya."

Bryssa mendadak kaku setelah mendengar apa yang orang Redrogy katakan. Zavier? Tidak, Bryssa tidak menginginkan Zavier datang ke tempat ini. Bagaimana jika Zavier terluka lagi karenanya?

"Zavier?" Redrogy mengerutkan keningnya, "Apa alasan pria itu menyerang tempat ini? Rasanya aku tidak memiliki masalah dengannya ataupun 3 temannya." Redrogy tak pernah ingin mencari masalah dengan Zavier ataupun 3 temannya yang lain. Ia datang ke kota ini murni untuk bersembunyi. "Sudahlah, jika dia memang datang untuk merusak di tempat ini maka kita sebagai Tuan Rumah harus menyambutnya dengan baik." Redrogy bangkit dari atas sofa. "Bryssa, jangan keluar dari kamarmu. Semuanya akan baik-baik saja." Redrogy seakan mengerti raut cemas di wajah Bryssa padahal bukan itu yang ia cemaskan.

"Kau, berjaga di depan pintu kamar Bryssa!" Redrogy memberi perintah pada anak buahnya. Setelahnya ia keluar dari kamar Bryssa.

Bryssa tak bisa duduk diam di kamarnya, ia yakin Zavier datang ke tempat ini karena keberadaannya. Ia turun dari sofa, melangkah menuju ke pintu dan membukanya perlahan.

"Nona, kenapa Anda keluar? Tuan tidak memperbolehkan Anda keluar." Penjaga yang ditugaskan oleh Redrogy tadi melarang Bryssa untuk keluar.

Bryssa mengangkat tangannya, memukul leher pria itu dengan keras hingga pria itu jatuh tidak sadarkan diri. Bryssa mengangkat baju kaos bagian belakang pria tadi, ia mengambil *handgun* milik pria itu dan melangkah mencari Zavier.

Di berbagai sudut kediaman Redrogy terjadi baku tembak, orang-orang Zavier tak bisa mengalahkan langsung orang-orang Redrogy karena mereka bukan orang awam yang tak mengenal senjata dan beladiri. Ketika semua orang sibuk dengan perkelahian, Zavier mencari dimana Bryssa berada.

Menuju ke tangga, Zavier terpaksa harus berhenti melangkah karena Redrogy menembak ke arahnya. Ia segera berlindung di balik tembok.

"Apa yang membawamu datang kemari, Tuan Velasco?" Redrogy bertanya lantang. Ia merasa harus tahu apa alasan Zavier datang ke tempatnya. "Aku tidak pernah memiliki masalah apapun denganmu." Sambung Redrogy.

"Aku tak perlu mencari alasan untuk bertamu di tempatmu. Kau datang ke tempat ini saja sudah salah." Dari yang Zavier pikirkan, nampaknya Redrogy tak tahu bahwa Bryssa adalah miliknya. Jadi ia tak mengatakan apapun tentang Bryssa.

Redrogy tahu Zavier tak perlu memiliki alasan untuk membunuh, bahkan ia bisa membunuh hanya untuk kesenangannya saja.

Dari arah belakang Zavier, seseorang tengah mengarahkan senjatanya pada Zavier.

Dorr.. suara nyaring dari dua tembakan bersamaan itu membuat Zavier melihat ke arah belakang seseorang sudah tewas dilantai, sudah jelas salah satu pemilik peluru pasti milik Joan yang sekarang lebih waspada dalam menjaganya. Sementara Redrogy, ia melihat ke arah atas.

"Bryssa?" Redrogy menatap Bryssa terkejut. Detik berikutnya senjata Bryssa dengan cepat mengarah ke arahnya. Jika saja tangan kanan Redrogy tak segera menarik Redrogy untuk menghindar maka sudah pasti Redrogy sudah tewas dengan satu luka tembakan di tengah kepala.

"Tuan, dia bukan wanita biasa. Keakuratan dan kecepatan gerakannya membuktikan jika dia adalah orang yang terlatih." Tangan kanan Redrogy mencoba menyadarkan Redrogy dari rasa terkejutnya.

Dari tangga lain, Bryssa turun, ia mencoba mencapai Zavier, dengan kewaspadaannya yang tinggi, Bryssa berhasil turun dari tangga tapi tepat ketika ia ingin melangkah dari anak tangga terakhir satu tembakan mengarah padanya. Ia segera menghindar. Satu guci besar pecah karena peluru yang tak berhasil mengenai Bryssa. Tembakan berikutnya terdengar, Zavier menembak seseorang yang menembak Bryssa namun yang terkena hanya bahunya.

Dor.. Satu tembakan lagi Zavier keluarkan ketika Redrogy ingin keluar dari tempat persembunyiannya.

Zavier melangkah waspada menuju ke Brysa yang berlindung di tepi tangga. Joan melindungi bosnya dari segala arah. Hingga Zavier akhirnya sampai di sebelah Bryssa, ia tak mengatakan apapun hanya menggenggam tangan Bryssa erat.

"Kau seharusnya tidak datang kemari." Bryssa bersuara tidak suka.

Zavier melihat ke arah Bryssa, ia mengerti bukan saatnya untuk bertengkar saat ini. Ia harus membawa Bryssa keluar dari tempat itu baru ia akan menentukan apakah ia akan meluapkan amarahnya atau memendamnya dalam hati. Pandangan Zavier beralih ke sekitarnya. Ia bangkit, berdiri dengan tangannya yang semakin mantap memegang tangan Bryssa. Ditengah kengerian suara tembakan dan bau anyir darah yang mulai tercium, Zavier melangkah dengan semua kewaspadaannya.

Satu tangannya terus menembak, sementara tangan lainnya masih tetap menggenggam Bryssa.

Dorr.. satu tembakan membuat Zavier bergerak cepat, ia memeluk Bryssa dan melindungi wanita itu tanpa melukai dirinya sendiri. Tangan Zavier cepat bergerak. Ia menembak satu orang Redrogy, orang itu tewas dengan dua timah panas yang bersarang di dadanya.

Bryssa terpaku beberapa saat namun ia segera tersadar dan menembak ke arah Redrogy yang hendak menembak ke arah Zavier.

Dor.. Bryssa melesatkan tembakan namun tak mengenai Redrogy.

Situasi di kediaman Redrogy sudah benar-benar kacau, mayat bergelimpangan, darah menggenang di atas lantai. Bau anyir menyebar cepat. Entah itu pelayan, entah itu orang-orang

Redrogy, semuanya tewas ketika mencoba untuk menyerang. Bryssa salah menghitung, nyatanya para pelayan juga orang yang tidak bisa diremehkan. Wanita-wanita itu mahir menggunakan senjata, seperti beladiri dan bermain senjata adalah standar bagi mereka untuk bekerja di kediaman itu.

Zavier mengeluarkan bom tangan yang ada di balik jaket kulit miliknya, ia sudah memikirkan ini baik-baik, bahwa ia harus membawa Bryssa keluar dari tempat itu bagaimanapun caranya. Ia menarik pin bom tangan itu dan melempar ke arah tempat Redrogy bersembunyi. Ia sudah memperhitungkan kapan bom tangan itu akan meledak, Zavier sangat fasih dengan bahan peledak itu. Ketika bom tangan itu masih melayang di udara, Zavier menarik tangan Bryssa dan berlari menjauh agar tak terkena efek ledakan.

Orang-orang yang berada di dekat sana termasuk Redrogy yang menyadari mencoba untuk menghindar ketika bom tangan itu dilempar namun bom itu tepat meledak di dekat Redrogy, dan sudah dipastikan pria itu tewas mengenaskan.
Redrogy tewas, orang-orang Zavier berhasil membasmi semua orang yang berada di tempat itu.

Sebuah mobil berhenti di depan Zavier dan Bryssa yang saat ini sudah berada di pelataran rumah Redrogy.

"Tuan, harus diapakan tempat ini?" Joan bertanya pada Zavier.

"Kau bisa melakukan apapun yang kau mau pada tempat ini, Joan." Zavier tak begitu peduli, yang penting Bryssa sudah ditangannya dan yang penting Redrogy sudah tewas. "Masuk ke dalam!" Zavier membuka pintu dan memerintahkan Bryssa untuk masuk ke mobil. "Kau tuli?!"

Bryssa masuk setelah Zavier bersuara padanya untuk kedua kalinya.

Zavier masuk ke mobilnya, ia meninggalkan kediaman Redrogy dengan wajahnya yang terlihat tidak menyenangkan.

Selama di perjalanan, Zavier tak bicara sama sekali. Ia memutuskan untuk memendam kemarahannya dalam-dalam. Berteriak pada Bryssa tak akan membuat amarahnya hilang, ia hanya akan membuat pertikaiannya dengan Bryssa makin besar saja.

Mobil Zavier sampai di kediamannya, ia keluar dari mobil begitu juga dengan Bryssa. Terlalu lelah, terlalu cemas, dan terlalu marah, akhirnya Zavier berakhir di ruang latihannya sementara Bryssa, ia melangkah ke kamar Zavier.

Tak ada teriakan kemarahan dari Zavier, ia hanya menghabiskan peluru dalam *handgun*nya, menembak ke sasaran dengan meletakan kemarahannya pada ujung telunjuk.

Brak! Ia melemparkan *handgun*nya ke dinding. Ia keluar dari ruangan itu dan duduk di mini bar, menuangkan secangkir wine dan meminumnya tergesa hingga cairan itu tandas dalam 4 tegukan saja.

Prang! Gelas di tangan Zavier pecah karena genggamannya, marahnya masih belum berkurang. Ia masih membutuhkan sesuatu untuk menguranginya.

Bryssa berdiri memandangi Zavier yang kini minum dengan gelas lain, dengan tangan lain yang tidak terluka. Tidak ingin Zavier melukai tangannya untuk yang kedua kalinya, ia mendekat dan meraih gelas itu.

"Sudah cukup. Jika kau ingin marah maka teriakan padaku." Bryssa bersuara. Ia tahu benar jika Zavier sedang menahan amarahnya.

Zavier mengabaikan Bryssa, ia meraih botol wine dan meminumnya langsung dari botol. Bryssa meraih botol itu dan menjauhkannya dari Zavier.

"Tunggu disini, aku akan mengobati lukamu." Bryssa meninggalkan Zavier, ia pergi ke tempat penyimpanan obat dan kembali, namun ia sudah tidak menemukan Zavier disana.

"Zavier sudah pergi."

Bryssa membalik tubuhnya, ia melihat Gea sudah berdiri di belakangnya, "Senang melihat kau baik-baik saja." Gea duduk di kursi, ia memperhatikan Bryssa yang tak terluka sedikitpun.

"Zavier akan tenang dalam beberapa hari. Bicaralah setelah dia tenang." Gea mengenal Zavier dari kecil, jadi dia tahu jika Zavier seperti ini maka ia butuh beberapa waktu untuk kembali ke semula.

"Kemana dia pergi?"

Gea mengangkat bahunya, "Dia bisa pergi kemanapun dia mau tapi jika kau berpikir dia ingin pergi ke Qween, maka kau salah. Tempat itu tak akan pernah ia datangi lagi." Gea tak ingin Bryssa berpikir macam-macam. Kesalahpahaman yang terjadi sudah cukup membuat jarak antara Zavier dan Bryssa.

"Bagaimana kau begitu yakin?"

Gea menatap Bryssa tenang, "Karena aku tahu dia tidak mau kehilanganmu. Kau tahu Zavier tak akan mencari orang yang meninggalkannya, tapi sebelum dia tahu kau berada di kediaman Redrogy ia mencarimu. Kau bisa mengartikan sendiri apa arti kau bagi Zavier." Gea turun dari tempat duduknya, melangkah mendekati Bryssa dan memegang bahu Bryssa, "Kau memang seorang agen rahasia yang hebat, Bryssa, tapi bekerja sendirian sama saja dengan menghantarkan nyawamu. Berpikirlah baik-

baik sebelum bertindak." Gea menjauhkan tangannya lalu melangkah pergi.
Bryssa membalik tubuhnya, ia merasa tak pernah mengatakan apapun tentang identitasnya pada orang di kediaman Zavier,

"Tahu dari mana kau bahwa aku seorang agen rahasia?"
Gea berhenti melangkah, "Darimana lagi kalau bukan Zavier."
Jawaban Gea membuat Bryssa diam, kapan kiranya identitasnya terbongkar.

"Zavier bukan tipe orang yang akan melepaskan siapa yang mencelakainya. Ketika kau menembaknya, ia mencari tahu siapa pemilik selongsong peluru yang kau tinggalkan. Dan dia menemukanmu setelah beberapa hari dari kejadian itu. Kau beruntung, Bryssa. Dia tetap menginginkanmu meski kau mencoba membunuhnya." Perkataan Gea adalah jawaban yang Bryssa butuhkan.

Bryssa tidak bisa percaya ternyata selama ini Zavier telah mengetahui identitasnya namun tetap bungkam seolah tak tahu apapun. Pria itu bahkan tak membalasnya sedikitpun. Bryssa ingat sekarang, waktu itu Gea pernah mengatakan tentang penembakan yang dialami Zavier, dan ternyata benar bahwa saat itu Zavier sudah tahu mengenai dirinya.

Benarkah sedalam itu perasaanmu untukku, Zavier? Bryssa harusnya tak mempertanyakan ini lagi. Ia adalah semua yang Zavier inginkan.

Part 33

Zavier memandangi suasana malam kota dari atas club miliknya bersama pria kesepian lainnya - Ezell, dan juga 2 orang teman lainnya. Ia tak punya tujuan lain selain clubnya, menjauh dari Bryssa untuk beberapa saat adalah apa yang dia butuhkan saat ini.

"Wanita benar-benar menjungkirbalikan kehidupan kita." Oriel menatap ke arah yang sama dengan Zavier. Tak pernah dalam pikiran Oriel dan kawan-kawannya bahwa mereka akan bertekuk lutut pada satu wanita. Mereka adalah pria yang selalu dikelilingi wanita dan pada akhirnya mereka kalang kabut karena satu wanita yang berhasil membuat hati mereka terganggu.

"Kau benar. Hanya wanita yang bisa membuat kita mati berdiri." Aeden kembali mengingat bagaimana ia ketika Dealova tak bersamanya.

Zavier menghembuskan nafasnya pelan, "Satu wanita tapi bisa menghentikan perputaran dunia." Jika saat ini ia tidak menemukan Bryssa maka dia pasti akan mencari dan mencari Bryssa, sama seperti Ezell yang masih mencari dan mencari

Qiandra. Zavier mungkin juga akan hidup seperti Ezell, semua berhenti di satu titik, hampa.

Sementara Ezell, dia tak akan menampik kata-kata Oriel, nyatanya saat ini ia tengah jungkir balik karena Qiandra yang belum ia temukan. Ezell meneguk cairan keemasan di dalam gelasnya.

"Apa yang akan kau lakukan pada Bryssa?" Ezell memandang ke arah Zavier.

Zavier membalik tubuhnya, bersandar pada pembatas atap gedung, "Tak akan ada yang berubah, dari awal melihatnya aku sudah mengatakan bahwa aku tak akan pernah melepaskannya."

Oriel dan Aeden tersenyum kecil karena keyakinan Zavier masih tetap sama meski Qween kembali dan meski Bryssa mengabaikannya. Sahabatnya itu memang sempat goyah karena kasihan pada Qween, tapi kenyataannya rasa kasihan itu tak bisa mengalahkan cinta yang dalam untuk Bryssa.

"Kalau begitu kau harus segera mengikatnya dalam sebuah hubungan pasti." Aeden menasehati Zavier.

Zavier memandang ke langit lepas untuk sejenak, "Belum saatnya. Bryssa masih berpikir bahwa aku menganggapnya barang." Pandangan Zavier turun ke Aeden.

Malam itu berlalu dengan percakapan mereka tentang bagaimana wanita bisa membuat mereka merasakan banyak rasa yang sebelumnya tak pernah mereka rasakan.

Oriel dan Aeden hanya bertahan hingga jam 3 pagi, mereka pulang ke rumah karena ada istri mereka yang tidur sendiri. Sementara Zavier dan Ezell, dua orang itu pindah ke ruangan pribadi Zavier. Ezell tak tidur begitu juga dengan

Zavier, otak mereka memikirkan kehidupan mereka masing-masing namun konteksnya masih sama - wanita.

Pagi tiba, Zavier tak kembali ke kediamannya. Ia langsung bekerja. Bukan karena kemarahannya masih tersisa tapi karena ia memang memiliki pekerjaan dan yang belum ia selesaikan. Terlalu banyak pekerjaan yang ia tinggalkan karena mencari keberadaan Bryssa.

Di kediaman Zavier, saat ini Bryssa duduk sarapan sendirian. Ia melihat ke kursi dimana Zavier biasa duduk. Mungkin ia sudah terlalu jauh melangkah, dan mungkin kali ini Zavier benar-benar marah padanya.

Bryssa sarapan sendirian. Selesai sarapan ia segera pergi ke tempatnya bekerja.

Berjam-jam Bryssa habiskan dengan bekerja, ia bahkan tak sadar saat ini adalah jam makan siang.

Tok.. Tok.. Tok..

"Masuk!"

Naima - pekerja Bryssa - masuk ke dalam ruangan itu, "Bu, seorang wanita bernama Qween ingin bertemu dengan Ibu."

Bryssa mengerutkan keningnya, *Qween?* untuk apa wanita itu datang ke tempatnya.

"Persilahkan dia masuk."

"Baik, Bu." Naima keluar, detik berikutnya pintu ruangan Bryssa kembali terbuka dan yang masuk adalah Qween.

Qween terlihat lebih baik dari sebelumnya, ia sudah bisa berjalan tanpa kursi roda. Latihannya berjalan dengan baik, tapi sebenarnya masih ada orang di luar yang menjaga Qween. Bukan Zavier tapi seseorang yang Qween kenal cukup lama, seseorang yang menjadi psikiaternya.

"Kedatanganku mengganggumu, Bryssa?" Qween mendekat ke arah sofa.
Bryssa bangkit dari tempat duduknya, jujur saja ia selalu terganggu jika melihat Qween. Ini efek karena terlalu mencintai Zavier.

"Duduklah." Bryssa mempersilahkan Qween untuk duduk. "Apa yang membawamu kemari?"
Qween melihat ke sekeliling ruangan Bryssa, matanya terhenti pada satu foto berukuran cukup besar, foto itu adalah potret diri Zavier. Pria dengan setelan jas hitam yang kontras dengan kulit putihnya.

"Melanjutkan pertemuan kita yang terganggu." Pandangan Qween kembali ke Bryssa. "Sebenarnya sangat banyak yang ingin aku katakan padamu, tapi melihatmu waktu itu membuat kata-kata itu menghilang. Aku terima kekalahan, aku terima kenyataan bahwa kau memang pantas menjadi wanita Zavier. Kau adalah wanita yang paling tepat untuk Zavier. Jika itu bukan kau maka akan sangat sulit merelakan Zavier. Tapi karena itu kau, aku bisa tenang melepaskannya. Aku tak mau bicara tentang seberapa aku mengenalnya karena aku yakin kau pasti akan mengenalnya baik lebih dari aku, dan jujur saja aku sudah menjadi orang yang tak begitu mengenal Zavier. Dia banyak berubah dan itu karena kau." Qween ingin memandang Bryssa ramah, inilah sosoknya yang sebenarnya. Wanita dengan senyuman lembut namun rapuh didalam.

"Aku mungkin telah membuat kau dan Zavier berada dalam kesalahpahaman, tapi percayalah bahwa perasaan Zavier padaku sudah tidak ada lagi. Hanya rasa kasihan yang ia rasakan padaku, perasaan yang membuatku begitu menyedihkan. Aku tak perlu memintamu untuk membahagiakan Zavier karena aku

yakin kau akan melakukannya dengan baik. Aku hanya ingin memberitahumu, dia sering terluka oleh wanita yang ia cintai tapi meski terluka ia tak melakukan apapun. Karena dia pernah mencintai dengan sepenuh hatinya. Aku hanya berharap kau tidak melakukan kesalahan yang mungkin bisa membuatmu menyesal seperti aku. Dia, kau hanya akan menemukan 1 di dunia pria seperti dia."

Bryssa mendengarkan kata-kata Qween, tak ada satupun kata-kata yang memaksa ia untuk meninggalkan Zavier. Bryssa yakin hingga saat ini Qween pasti masih mencintai Zavier tapi wanita ini merelakan, merelakan Zavier untuknya. Bryssa mulai mengerti kenapa Zavier bisa mencintai Qween. Wanita itu sangat baik, ia tak melakukan hal licik padahal ia bisa menciptakan kesalahpahaman yang berlarut-larut.

"Kau pasti akan menemukan pria yang baik." Bryssa tak punya kalimat lain. Ia tak akan berterimakasih atau meminta maaf atas kehilangan yang Qween rasakan.

Qween tersenyum kecil, "Aku harus menyembuhkan diriku terlebih dahulu, barulah aku bisa mencari pria. Aku tak ingin membuat pria yang aku cintai merasa sedih karena penyakitku."

"Aku tak bisa mengatakan apapun tentang penyakitmu karena aku tahu, kau melakukannya bukan untuk mencari perhatian tapi karena tak bisa meluapkan emosimu sendiri. Kau wanita baik, kau pasti bisa melewatinya." Bryssa mencoba mengerti sakit yang Qween alami. Orang seperti Qween harus dirangkul bukan dijauhi karena penyakitnya.

"Aku harap setelah ini kita akan bertemu lagi tapi dalam kondisi yang lebih baik lagi. Ah, sampaikan salamku pada Zavier." Ini akan jadi pertemuan terakhir Qween dan Bryssa, ia

akan fokus pada pengobatannya. Ia ingin sembuh, ia tak ingin orang lain kasihan padanya lagi.

"Kau bisa mengatakannya sendiri."

Qween menggelengkan kepalanya, "Aku tak bisa bertemu dengannya lagi. Sudah sejak beberapa minggu lalu dia memutuskan kontak denganku. Aku juga tak berpikir untuk menemuinya karena aku yakin dia bersamamu."

Bryssa diam, sepertinya apa yang Gea katakan padanya beberapa waktu lalu adalah kebenaran. Sepertinya ia terlalu jauh memikirkan tentang Qween dan Zavier.

"Pertemuan kita sudah selesai, Bryssa. Aku memilik jadwal untuk terapi." Qween bangkit dari tempat duduknya begitu juga dengan Bryssa.

"Hm, hati-hati dijalan."

Qween tersenyum, matanya menatap lembut, "Sampai jumpa lagi, Bryssa."

Bryssa mengukir senyuman, "Ya."

Part 34

Zavier tengah berbincang dengan pengacaranya, ia menerima berkas yang ia minta untuk dibawa oleh pengacaranya.

"Apa yang mau kau lakukan dengan berkas itu?" Pengacara Zavier menatap meminta jawaban.

Zavier membuka berkas itu, membaca lagi isi dari perjanjian yang ia lakukan dengan ayah Bryssa, "Sudah saatnya perjanjian ini dibatalkan."

"Kenapa kau ingin membatalkannya? Bukankah perjanjian itu yang mengikat kau dan Bryssa? Kau sudah tidak mengiginkan Bryssa lagi?"

"Karena perjanjian ini Bryssa berpikir bahwa aku selalu menganggapnya sebagai barang. Mungkin dia benar, hanya barang-barang yang masuk ke dalam jaminan pembayaran." Zavier sudah memikirkan ini ketika ia bersama dengan Ezell. Ia tidak ingin Bryssa menganggap dirinya sebagai barang lagi. Ia mencintai Bryssa, selalu menginginkan wanita itu sebagai manusia bukan sebagai barang.

Pengacara Zavier tersenyum kecil, Bryssa benar-benar mampu mengubah cara pandang Zavier, "Kau melakukan hal yang benar." Ia menyetujui tindakan Zavier.

Tok! Tok! Tok! Suara ketukan membuat Zavier dan pengacaranya melihat ke arah yang sama. Handle pintu bergerak dan pintu terbuka.

"Ah, sepertinya aku harus pergi." Pengacara Zavier mengembalikan pandangannya pada Zavier. Setelah melihat Zavier menganggukan sekali kepalanya, ia mengambil jas dan tas kerjanya lalu bangkit dari tempat duduk. "Aku permisi, Nona Bryssa." Ia pamit pada Bryssa.

"Uhm, ya." Bryssa tersenyum kikuk. Ia menyadari bahwa pengacara itu pergi karena kehadirannya.

Setelah pintu tertutup, Bryssa mendekat ke Zavier, "Aku ingin menjelaskan tentang kemarin."

"Katakan." Zavier siap mendengarkan jika Bryssa ingin menjelaskan. Ia akan menjadi orang yang mau mendengarkan penjelasan orang lain jika itu menyangkut Bryssa.

"Kau sudah datang ke tempat rahasia milikku jadi kau pasti tahu bahwa Redrogy adalah targetku. Sebenarnya dia bukan targetku, dia adalah buruan Elvan."

Zavier mendadak dingin ketika ia mendengar nama Elvan.

"Kau membahayakan dirimu karena pria itu? Pengorbanan yang luar biasa, Bryssa." Suara dingin itu menusuk hati Bryssa.

"Ini tidak seperti yang kau pikirkan."

Zavier terus menatap Bryssa, membiarkan wanita itu menyambung kembali kata-katanya.

"Aku merasa bersalah padanya jadi aku menyelesaikan tugasnya untuk menebus rasa bersalah itu."

Rasa bersalah, mereka selalu terjebak dalam rasa bersalah yang akhirnya membuat mereka berada dalam kesalahpahaman.

"Dia seorang agen rahasia, aku berada di restoran waktu itu untuk membantunya dalam misi penyamaran. Kami tidak punya hubungan apapun selain dari tolong menolong sesama agen rahasia." Jelas Bryssa, ia terpaksa mengungkap identitas Elvan agar Zavier tak salah paham.

Zavier selalu ingin marah jika mengingat ciuman antara Bryssa dan Elvan. Meski itu hanya untuk penyamaran, ia tetap tidak rela. Apapun yang ada pada Bryssa adalah miliknya.

"Tidak, sebenarnya aku menggunakan Elvan untuk membuatmu cemburu." Bryssa kemudian mengungkapkan alasan lain.

"Kau berharap aku percaya pada apa yang kau katakan?" Zavier menaikan sebelas alisnya.

Bryssa diam, awan mendung meliputinya. Bagaimana bisa ia meminta Zavier percaya padanya padahal ia sendiri meragukan Zavier.

Zavier berdiri dari sofa, tangannya menggenggam berkas perjanjian yang ia minta tadi, "Lupakan saja." Katanya tak ingin memperpanjang lagi. Ia membuka berkas perjanjian itu dan memperlihatkannya pada Bryssa, "Kau tahu ini apa, kan?"
Bryssa tahu benar berkas apa itu, berkas yang selalu menjelaskan bahwa ia adalah milik Zavier.

Srett! Zavier merobek berkas-berkas itu hingga menjadi bagian kecil, "Aku kembalikan padamu kebebasanmu." Zavier menyerahkan robekan berkas itu ke telapak tangan Bryssa yang berkeringat dingin.

"K-kau sudah tidak menginginkan aku jadi milikmu lagi?" Ia bertanya terbata. Ia pernah sangat ingin menghancurkan berkas-berkas itu tapi sekarang ia sudah tidak menginginkannya lagi.

"Kau sudah tidak menginginkan kebebasanmu lagi?" Zavier balik bertanya. Nada suaranya masih sama, dingin.
Bryssa menelan salivanya pahit, mungkin apa yang Qween katakan padanya tadi akan menjadi kenyataan. Ia akan merasakan penyesalan.

"Kau bukan barang yang bisa diikat dalam perjanjian, itu yang kau katakan padaku, bukan?"
Bryssa masih diam.

Zavier mengerti betul apa yang ada di otak Bryssa, wanitanya selalu saja berpikiran pendek. Ia tak akan mungkin melepaskan Bryssa dari hidupnya. Ia bisa melepaskan segalanya kecuali Bryssa.

"Kau dapatkan apa yang kau mau. Harusnya bukan ini ekspresi yang kau perlihatkan, Bryssa."

Bryssa tiba-tiba kehilangan semua kata-katanya, makin terdiam karena kalimat demi kalimat Zavier. Jemarinya menggenggam erat robekan kertas yang ada di tangannya.

Zavier terus melihat ekspresi wajah dan gerakan tubuh Bryssa. Ia membaca perasaan Bryssa saat ini lewat gerakan tubuh dan raut wajah Bryssa. Tidak terima, terkejut dan sedih. 3 hal itu ditangkap olehnya. Zavier mempertahankan wajah dinginnya padahal saat ini ia ingin sekali memeluk Bryssa dan mengatakan betapa bodohnya Bryssa.

"Kau benar. Inilah yang aku inginkan." Bryssa akhirnya bersuara. "Terimakasih karena sudah membebaskanku."
Zavier diam. Ia hanya menunjukan ekpresi di wajahnya bahwa ia menerima ucapan terimakasih Bryssa.

Bryssa masih ditempatnya untuk beberapa saat tapi tak ada kata-kata dari Zavier. Nampaknya Zavier benar-benar sudah tak menginginkannya lagi. Apa yang harus dia lakukan

sekarang? Memohon pada Zavier agar diinginkan lagi? Apakah dengan permohonan Zavier akan mendengarkannya? Bryssa tidak yakin. Dia tahu bagaimana Zavier. Pria dingin itu tak akan mendengarkan permohonan orang lain.

Akhirnya kaki Bryssa bergerak, ia membalik tubuhnya. Percuma ia memohon jika ia sudah tahu hasilnya. Yang harus ia lakukan saat ini adalah keluar lalu barulah ia akan menentukan langkah apa yang akan ia ambil. Yang pasti dia harus menata hidupnya lagi meski ia sendiri tak yakin jika hidupnya akan baik-baik saja seperti ketika ia berpisah dari mantan kekasihnya.

"Mau kemana, Bryssa?"

Pertanyaan Zavier membuat kaki Bryssa berhenti melangkah.

"Apakah aku mengatakan kau boleh keluar dari ruangan ini?" Zavier mendekat pada Bryssa, "Aku membebaskanmu dari perjanjian bukan melepaskanmu, Little Princess."

Bryssa tidak bodoh, dia mengerti apa maksud Zavier. Hatinya ingin meledak, ia kesal setengah mati, Zavier, pria itu mempermainkannya. Ia sedih bukan main karena berpikir Zavier tak menginginkannya lagi tapi ternyata pria itu hanya membebaskannya dari perjanjian.

Zavier membalik tubuh Bryssa, matanya menatap lembut mata Bryssa. Wajah dinginnya sudah berubah menjadi hangat dan lembut, "Mulai sekarang jangan berpikir bahwa kau barang lagi. Tak ada surat perjanjian yang membuat kau terlihat seperti barang tapi jangan pernah berpikir untuk pergi dariku karena sejauh apapun kau pergi aku pasti akan menemukanmu lagi."

"Kau tahu, kau membuatku takut setengah mati, Zavier. Aku tidak bisa kehilanganmu." Bryssa mendekap Zavier erat.

"Bodoh!" Zavier mengelus kepala Bryssa pelan, "Aku tidak habis pikir, kenapa otakmu selalu berpikir salah tentangku."

"Aku pikir kau kecewa." Bryssa bersuara pelan.

"Mana mungkin aku melepaskanmu hanya karena kekecewaan kecil. Kekecewaanku tak sebanding dengan apa yang kau rasakan. Maaf, rasa bersalahku pada Qween membuat kau merasa tak aku perhatikan."

Bryssa tak tahu bahwa pemikiran Zavier bisa semanis ini, "Kau percaya padaku?"

"Aku selalu percaya padamu. Meski kau berbohong sekalipun aku tetap percaya, Bryssa." Selama ini itulah yang Zavier lakukan. Percaya pada apapun yang Bryssa katakan meski ia tahu bahwa Bryssa berbohong.

"Maaf karena sudah meragukanmu." Bryssa menjauhkan diri dari pelukan Zavier, matanya menatap Zavier menyesal.

"Ini pelajaran untukmu dan untukku. Kau harus lebih percaya padaku dan aku harus lebih peka terhadapmu. Kita mulai dari awal, tanpa surat perjanjian yang mengikat kita." Zavier membawakan hembusan angin segar untuk Bryssa. Memulai dari awal, itu adalah hal yang benar. Mereka memulai dari cara yang salah, terlalu banyak pemaksaan dan kebohongan.

"Kita mulai dari awal. Aku Bryssa." Bryssa tersenyum lembut.

Zavier menyentil dahi Bryssa, "Meski lupa ingatanpun aku akan tetap mengingat namamu, Bryssa. Aku mencintaimu, Little Princess."

Tahu apa yang paling menyenangkan bagi Bryssa? Jawabannya adalah kalimat terakhir yang Zavier ucapkan.

"Aku juga mencintaimu, Zavier."

Zavier mendekatkan wajahnya ke wajah Bryssa, mengecup lembut bibir Bryssa lalu melumatnya lembut.

Epilog

"Zavier, lihat bintang itu." Bryssa menunjuk ke satu bintang yang bersinar terang. "Aku ingin sekali jadi bintang itu."
"Jika kau ingin jadi bintang itu maka kau dan aku tidak mungkin bersama. Tak ada manusia yang berhubungan dengan bintang." Zavier memang mengajak Bryssa untuk memulai kembali, dan benar dia memulai kembali. Mulai menjadi menyebalkan untuk Bryssa. Setiap Bryssa menciptakan suasana romantis, Zavier selalu menghancurkannya. Pria itu seperti sangat bermusuhan dengan hal romantis.

"Bukan itu maksudku." Bryssa berdecak kesal. "Aku ingin bersinar seperti itu."

"Maka aku akan berada jauh darimu. Langit tanpa bintang lebih indah."

Bryssa memiringkan wajahnya, matanya menatap Zavier kesal, mulutnya komat kamit tidak jelas. Baik jadi bulan, bintang, matahari atau apapun, semuanya salah bagi Zavier. Jadi membangun hal romantis sangat sulit untuk Bryssa lakukan.
Zavier mengembalikan pandangan Bryssa ke depan, ia mengeratkan pelukannya pada perut Bryssa.

"Tidak perlu menjadi apapun karena aku mencintaimu yang seperti ini. Aku tidak ingin kau bersinar seperti bintang, hangat seperti matahari, indah seperti bulan, atau apapun

lainnya. Aku hanya ingin kau jadi kau. Jadi Bryssa yang selalu aku cintai, jadi wanita yang terus berada di sisiku. Aku tidak ingin kau jadi orang lain karena aku."

Bryssa seketika terharu, ucapan Zavier lebih dari sekedar romantis dan manis untuknya.

Zavier membalik tubuh Bryssa, menatap mata Bryssa lalu tersenyum lembut, "Kau sempurna bagiku, Bryssa."
Bryssa meleleh, ia hanyut oleh kata-kata Zavier.

"Waw, anakku bisa mengatakan hal seperti itu. Mengagumkan."

Dan sekarang bukan Zavier yang merusak suasana, tapi ayah Zavier. Baiklah, Bryssa mulai jengkel lagi. *Like father like son*. Bryssa mengeluh dalam hatinya. Pelukan yang tadinya menempel di pinggang Bryssa kini terlepas.

"Daddy merusak suasana! Pulang sana!" Zavier bersuara kesal.
Ayah Zavier tertawa geli, "Daddy tidak merusak. Kalian bisa teruskan. Daddy bisa menonton drama secara langsung. Kau sempurna bagiku, Bryssa. Astaga.." Ayah Zavier menggoda Zavier. Nampaknya wajah kesal Zavier adalah kebahagiaan untuknya.

"Dad! Pulang!" Lagi Zavier mengusir ayahnya.
Ayah Zavier masih tetap berdiri di ambang pintu balkon, ia menggelengkan kepalanya pelan, tanda ia tak akan pulang.

"Zavier, sudahlah." Bryssa sudah menerima kenyataan.

"Hy, semuanya." Seseorang lain muncul dari belakang Ayah Zavier. "Malam ini kami akan menginap disini. Double date." Tubuh wanita itu terlihat sepenuhnya. Dia adalah sahabat ayah Zavier. Sejauh ini perkembangan hubungan ayah Zavier dan sahabatnya masih sama, tetap dalam zona sahabat.

Zavier menyerah, jika sudah seperti ini maka tak ada cara untuk mengusir ayah dan juga wanita yang ia panggil Aunty itu.

"Bryssa, bantu Aunty membuat barbeque." Elza mengangkat kantung belanjaan yang tak ia letakan di dapur.

Seperginya Bryssa dan Elza, Zavier tetap di balkon bersama dengan ayahnya.

"Kemarin Alona menemui Daddy di rumah."

Zavier lantas melihat ke arah ayahnya. Ia tidak tahu kenapa Alona memutuskan menemui ayahnya padahal wanita itu sangat membenci ayahnya.

"Dia meminta maaf atas apa yang dia lakukan pada kita."

"Memaafkannya mudah, Dad. Untuk bersikap seolah tak ada apa-apa dimasalalu itu sulit. Aku ingin menghilangkan ingatanku sejak dulu tapi aku tidak bisa. Hidup seperti ini saja, aku hanya ingin hidup seperti ini saja. Dia bahagia dengan keluarganya tanpa aku dan aku bahagia karena tidak merusak kebahagiaannya lagi. Biarkan seperti ini. Demi Tuhan, aku memaafkannya. Aku tidak membencinya." Zavier tak menemukan jalan lain selain ini. Ia tak ingin membuka luka lama tapi ia juga takut untuk melangkah terlalu jauh. Sudah, biarkan saja seperti ini.

Hening. Zavier maupun ayahnya tak bicara, membiarkan angin malam menyelimuti mereka.

"Daddy masih mencintainya?" Zavier akhirnya bersuara lagi.

"Mulai berhenti. Ada seseorang yang masih layak mendapatkan hati Daddy."

Zavier tahu siapa yang dimaksud oleh ayahnya, dan kali ini apa yang ayahnya lakukan adalah hal yang paling baik. Ayahnya

harus belajar untuk membuka hati. Ia rasa Elza memang pantas mendapatkan hati sang ayah.

Malam itu pesta barbeque berlalu dengan suasana yang hangat, penuh tawa riang dari dua pasangan yang berbeda generasi itu. Bryssa tak tahu jika ayah Zavier dan juga Elza adalah dua manusia dewasa yang berjiwa muda. Mereka tak canggung dalam mengobrol, tidak suka menggurui dan yang paling penting mereka adalah orang-orang yang hangat.

Paginya Bryssa sibuk di dapur, dia ingin membuatkan sarapan untuk penghuni rumah yang saat ini masih terlelap.

"Sedang ingin membuat penghuni rumah ini sakit perut, Little Princess?"

Suara itu mengagetkan Bryssa. Tapi apa tadi kata Zavier? Membuat penghuni rumah sakit perut? Pujian Zavier pada pagi hari begitu manis. Bryssa memutar tubuhnya melihat Zavier yang saat ini menatapnya mengejek.

"Aku sudah pandai masak, asal kau tahu saja!" Serunya sebal. Ia membalik tubuhnya lagi, kembali sibuk dengan apa yang ada di depannya.

Zavier mendekat, senyuman tipis terlihat di wajahnya, "Aku tidak tahu itu, Little Princess. Yang aku tahu kau sudah banyak melakukan percobaan sia-sia." Zavier melihat ke arah tempat sampah, dimana percobaan Bryssa yang gagal terlihat disana.

Bryssa melirik Zavier dari ekor matanya, "Diamlah! Kau akan membuat rasa makananku jadi tak enak!"

Zavier tergelak setelah mendengar kalimat Bryssa, "Kau mengkambinghitamkan aku karena masakanmu tak enak. Waw, kau sangat licik, Bryssa."

Bryssa diam menahan kekesalannya, pria ini mengatakan tentang mencintainya tapi yang keluar dari mulut itu kebanyakan ejekan daripada kalimat manis.

Mungkin aku telah salah pilih pria. Bryssa menggerutu dalam hati.

"Ah, sialan! Asin!" Bryssa mencicipi rasa makanannya.
Zavier tertawa geli, tawa meledak-ledak yang membuat Bryssa jengkel setengah mati.

"Bryssa, ternyata kau masih belum bisa membedakan mana gula dan mana garam. Dan sup kacang merah itu adalah percobaan kesekian."

"Kau suka sekali mengejekku! Dasar sialan!" Bryssa melepaskan apronnya, melempar apron itu ke Zavier dan berlalu meninggalkan dapur.

"Hey! Masakanmu belum selesai! Bryssa!" Zavier memanggil Bryssa dengan nada mengejek.

"Ada apa dengannya?" Elza melangkah ke arah Zavier, ia meihat ke arah Bryssa yang pergi dengan wajah kesal.
Zavier berhenti tertawa, "Rasa masakannya tak sesuai ekspektasinya jadi dia kesal dan pergi." Zavier kembali tertawa mengingat wajah kesal Bryssa.

Elza menggelengkan kepalanya, ia baru melihat sisi menyebalkan Zavier. Biasanya ketika dengan Qween Zavier selalu bersikap manis tak semenyebalkan saat ini. Jika Elza lihat cara Zavier mencintai Bryssa dan Qween tidaklah sama. Bersama Qween dia akan menjadi dewasa tapi dengan Bryssa dia menjadi menyebalkan tapi di sisi ini Elza melihat bahwa Zavier menjadi dirinya sendiri. Ia tak bisa menjadi menyebalkan untuk Qween karena penyakit Qween. Meski begitu, meski cara

mencintainya tak sama tapi Elza tahu bahwa Zavier mencintai Bryssa lebih dari yang pernah Zavier berikan pada Qween.

"Sebaiknya aku kejar dia, Aunty. Dia mungkin akan menghancurkan kamar karena kesal."

"Kau naka sekali, Zavier."

Zavier tertawa kecil, ia mengecup pipi Elza lalu segera menyusul Bryssa.

Tok! Tok! Tok! Zavier mengetuk pintu lalu masuk tanpa menunggu jawaban.

"Hey, kenapa kau disini? Bukannya tadi ingin membuat sarapan?" Zavier mendekat ke Bryssa yang duduk di tepi ranjang. "Kau menangis?" Zavier berjongkok di depan Bryssa, mencoba melihat wajah Bryssa namun wanitanya itu segera memiringkan wajahnya agar tak terlihat oleh Zavier. "Kenapa kau menangis, Little Princess?" Zavier menggenggam tangan Bryssa.

Bryssa ingin sekali memecahkan kepala Zavier, masih bertanya kenapa? Astaga, benar-benar tidak punya rasa bersalah sama sekali.

Bryssa melihat ke arah Zavier dengan aliran dari kedua matanya, "Aku memang tidak pandai memasak, tapi kau tidak bisa terus mengejek usahaku! Apa begitu menyenangkan mengejekku!" Bryssa mengungkapkan kekesalannya.

Zavier tersenyum kecil, "Oh, jadi kau marah karena tadi. Kau mudah sekali menyerah, Little Princess. Diejek sedikit pergi ke kamar lalu menangis."

"Sedikit! Kau mengatakan sedikit!" Bryssa ingin sekali mencekik Zavier sampai tewas, "Kau tahu sendiri aku ini tidak pandai di dapur tapi aku berusaha, bukannya menyemangati kau malah mengejekku! Kau tidak menghargai usahaku!" Bryssa

mendorong Zavier, ia bangkit dari ranjang lalu melangkah menuju ke pintu kamar.

"Mau kemana?" Zavier sudah memeluk Bryssa dari belakang, "Jangan marah-marah di pagi hari seperti ini. Aku selalu menghargai masakanmu, menghabiskan apapun yang kau masak meski resikonya aku akan sakit perut. Baiklah, baiklah, itu salahku. Aku minta maaf." Zavier bersuara lembut.

Bryssa diam, memang benar apa yang dikatakan oleh Zavier. Pria itu selalu menghabiskan makanannya yang rasanya tak karuan. Tapi entah kenapa hari ini dia benar-benar jengkel dengan ejekan Zavier.

Zavier membawa kembali Bryssa ke ranjang, ia menghapus air mata Bryssa, "Sebagai permintaan maaf aku punya sesuatu untukmu." Ia tersenyum kecil lalu bangkit, melangkah ke walk in closet dan mengambil kotak yang ia letakan di dekat deretan jam tangannya.

"Ini untukmu." Ia memberikan kotak itu pada Bryssa. "Ayolah, Little Princess. Ini permintaan maafku. Terima ini."

Bryssa meraih kotak yang Zavier berikan, ia membuka kotak itu dan ternyata di dalamnya masih ada kotak lain lagi. Kotak perhiasan, isinya pasti cincin.

Tunggu, apa Zavier hendak melamarnya? Apa Zavier sengaja membuatnya kesal karena ingin memberikan cincin? Entahlah, Bryssa tak tahu. Ia membuka kotak itu dan ia berteriak kesal.

"ZAVIER!!" Kotak itu kosong. Zavier mengerjainya lagi. Hancur sudah khayalannya, padahal jika itu cincin sudah jelas ia akan memaafkan Zavier. "Kau mengerjaiku lagi, sialan!"

Zavier tergelak, lucu sekali kalau Bryssa sudah marah seperti ini.

"Kau memang minta dihajar!" Bryssa tak lagi menangis, ia bersiap untuk menghajar Zavier. Namun tangannya segera Zavier tangkap, pria itu membuka kepalan tangan Bryssa dan memasukan cincin ke jari manis Bryssa. Membuat si empunya jari terdiam. Pria di depannya punya seribu cara untuk membuatnya kesal tapi juga punya beribu cara untuk membuatnya bahagia.

"Aku ingin memberikan ini padamu semalam tapi karena ada dua makhluk tidak jelas akhirnya aku mengurungkannya." Zavier semalam ingin berbuat romantis tapi sayangnya semesta tak mengizinkan, dan karena suasana hati Bryssa buruk pagi ini maka dia memberikan cincin itu pagi ini agar Bryssa tak marah lagi padanya. "Kau memaafkanku, kan?" Mata teduh Zavier memelas pada Bryssa.

Kemarahan Bryssa luntur, "Hm." Namun jawabannya masih ketus.

"Hm, bukan jawaban, Bryssa."

"Ya."

"Ya, apa?"

"Aku maafkan, Zavier bodoh!"

Zavier mendengus, "Kau yang bodoh. Garam dan gula saja tidak bisa dibedakan." Zavier mulai lagi. Sadar ia memulai pertengkaran lagi, ia tersenyum idiot, "Kau pintar. Hanya saja kau kurang teliti." Ia memperbaiki kata-katanya.

Bryssa ingin memaki tapi yang terjadi ia hanya menghela nafas,

"Sudahlah, mengejekku adalah hobimu. Sulit untuk menghilangkannya." Bryssa malas berdebat lagi. Ia melihat cincin di jari manisnya lalu tersenyum.

Zavier senang melihat Bryssa menyukai pemberiannya tapi sejujurnya ia sudah memperkirakan bahwa Bryssa pasti akan menyukai cincin yang ia pilihkan langsung itu.

Usai pertengkaran Zavier dan Bryssa, kini mereka berada di meja makan. Menikmati sarapan bersama Edwill dan Elza.

"Dad, Aunty, aku akan menikah dengan Bryssa."

Bryssa tersedak minuman yang ada di kerongkongannya.

"Reaksi apa itu, Bryssa?" Zavier menatap Bryssa aneh.

"Kenapa kau tidak bertanya padaku dulu? Apa aku mau menikah denganmu?"

Zavier menggelengkan kepalanya, "Kenapa? Tidak mau? Ya sudah kalau tidak mau."

"Aku mau, bodoh!"

"Nah, aku sudah menebak jawabanmu. Kau mana mungkin tidak mau menikah denganku. Pesonaku terlalu sulit kau tolak." Zavier sombong bukan main. Kekanakan sekali.

Bryssa memutar bola matanya tapi ia tidak menampik bahwa ia sangat bahagia.

Edwill dan Elza tersenyum kecil, melihat Bryssa dan Zavier mengingatkan mereka pada masalalu. Edwill dan Elza tidak pernah aku, mereka suka bertengkar tapi saling menyayangi.

"Daddy tidak pernah menentang apapun keputusanmu. TApi Daddy kasihan pada Bryssa. Ia mungkin akan gila jika kau ajak bertengkar terus." Edwill menggoda putranya.

Zavier sudah memperkirakan ini, "Dia tidak akan gila, Dad. Menikah denganku adalah keinginan terbesarnya."

Bryssa mengangkat sendoknya, ingin memukul Zavier tapi tidak jadi, "Aku sudah kuat, Dad." Dia menjawab sekenanya.

Usai sarapan, Bryssa dan Zavier kembali ke kamar mereka. Dan Bryssa masih membahas hal yang sama.

"Kenapa kau tidak melamarku dulu?"

"Cincin itu apa jika kau tidak melamarmu." Zavier menjawab cepat.

"Tapi kau tidak mengatakan jika itu lamaran."

"Bryssa, pria yang mencintai wanitanya tidak akan memberikan cincin jika bukan melamar. Ah, otakmu itu benar-benar bermasalah."

Bryssa merengut sebal tapi dia tidak bisa mengatakan apapun karena yang Zavier katakan benar. Mungkin otaknya sekarang memang sedang bermasalah.

"Ini karena aku terbanyak bergaul dengan orang sepertimu. Sebelumnya aku tidak seperti ini." Bryssa menyalahkan Zavier.

Zavier menggeleng dramatis, "Kau menyalahkan aku lagi padahal kenyataannya kau begini karena terlalu banyak membaca novel. Tapi... harusnya membaca membuat wawasanmu bertambah, ya setidaknya tentang pemberian cincin itu, sepertinya ini juga bukan salah novel tapi memang salah otakmu."

"Zavier!" Bryssa marah lagi.

Zavier terawa lagi, tapi kedua tangannya memeluk Bryssa,

"Wanitaku ini memang pemarah. Tapi aku suka. Tapi aku cinta. Menikahlah denganku, aku akan membahagiakanmu dengan caraku."

Kata-kata manis Zavier berhasil membuat luluh Bryssa lagi.

"Aku tahu caramu adalah cara yang aneh tapi hingga saat ini aku bahagia. Aku ingin terus merasakannya hingga maut memisahkan kita."

Begitu cinta mereka bersatu, dengan kekonyolan, dengan cara mereka sendiri namun tetap membuat bahagia.

Extra Part

"Go Daddy! Go Daddy! Go!" Bryssa dan gadis kecil berusia 7 tahun menyemangati Zavier yang saat ini bertanding tennis dengan Oriel.

Dari kubu lain, Ada Beverly, dengan 2 anak kecil - Osach dan Dyvea - yang mendukung Oriel tak kalah hebohnya. Dari dukungan, team Zavier kalah dengan team Oriel. Namun jika dilihat dari permainan, Zavier lebih unggul sedikit dari Oriel.

"Go Daddy O! Go Daddy Z!"

Bryssa melihat ke arah Kyleon, "Ayolah, Baby K, kau harus menentukan satu pilihanmu. Tidak ada 2 pemenang di satu kompetisi."

"Mommy benar. Kau harus menentukan pilihan, Kyle. Daddyku atau Daddy O!" Ariel, putri Zavier dan Bryssa menatap sengit Kyle. Dari tatapannya bisa diartikan jika Aeryl sering bertengkar dengan Kyle.

"Oh, ayolah, Baby A. Bagaimana aku bisa memilih? Dua-duanya adalah ayahku. Aku tidak bisa berat sebelah." Baby K berdalih.

Ariel memutar bola matanya malas, "Dasar tidak punya pendirian!" Gadis itu memasang wajah juteknya.

"Mom, gemas sekali wajah jutek Baby A." Kyle bicara pada Qiandra. Yang juga di dengar oleh Ezell.
Qiandra dan Ezell tersenyum geli. Ini kesekian kalinya mereka mendengar Kyle gemas dengan wajah jutek Ariel.

"Son, jangan membuatnya cemberut seperti itu. Kau harus memilih salah satu." Ezell mengedipkan sebelah matanya.
Kesalnya Ariell pada Kyle juga tidak lepas dari campur tangan Ezell yang suka mengajari Kyle untuk menggoda Aeryl.
Kyle menggeser bokongnya, sedikit demi sedikit mendekat pada Ariel, "Go Daddy Z! Go Daddy Z!" Ia bersorak di dekat Ariel.
Ariel memicingkan matanya, melihat Kyle dengan tidak suka,

"Teriakanmu membuat Daddyku tidak konsentrasi, jika dia kalah karena suaramu awas saja!" Ariel menunjukan kepalan tangan.

"Go Daddy Z! Go Daddy Z!" Kyle tidak peduli dengan ancaman Ariel. Lebih tepatnya sengaja tidak peduli. Ia memang senang sekali membuat Ariel kesal.

Ariel melirik ke Kyle kesal, sementara Kyle menunjukan senyuman angkuhnya, semakin membuat Ariel kesal dan biasanya kekesalan Aeril akan bertahan hingga beberapa jam kedepan. Intinya Kyle adalah perusak suasana hati Ariel.
Dari kubu Oriel, suporter mereka bertambah, Putri pertama Aeden dan Dealova memilih menjadi pendukung Oriel. Gadis yang lebih tua beberapa bulan dari Ariel itu duduk di sebelah Osach, memberikan dukungan bersama dengan Osach dan Dyvea yang baru berumur 4 tahun.

"Yes!!" Ariel bangkit dari tempat duduknya, melompat tinggi dengan kedua tangan terangkat, "Daddy yang terbaik!" Wajah kesalnya berganti dengan wajah bahagia ketika Sang Ayah memenangkan pertandingan. Gadis kecil itu berlari ke

tengah lapangan yang langsung disambut oleh Zavier. Kini gadis manis itu sudah berada dalam gendongan sang Ayah.

"Mana hadiah kemenangan Daddy?" Zavier memiringkan wajahnya, menatap lembut mata indah putri kecilnya.

Cup.. Satu kecupan mendarat di bibir Zavier, "Hadiah dari Baby A untuk Daddy."

"Daddy O, jangan sedih. Baby A juga punya hadiah untuk Daddy O." Aeril memiringkan tubuhnya, mengecup pipi Oriel.

Oriel mencubit gemas pipi Ariel, "Putri Daddy yang baik hati."

"Daddy!" Dyvea berlari menuju Oriel, tangan kecil gadis itu menggenggam botol air minum untuk ayahnya.

"Oh, My baby girl." Oriel meraih tubuh putrinya. Mengecup pipi gembul Dyvea berkali-kali.

"Ini untuk Daddy." Dyvea menyerahkan botol minum yang ia bawa.

"Terimakasih, Sayang. Baby D memang sangat pengertian." Oriel mengecup lagi pipi putrinya baru kemudian meminum air yang Dyvea bawakan.

Zavier dan Oriel melangkah ke kursi penonton, kembali ke istri-istri mereka.

"1,5 juta dollar milikku." Zavier menagih dari 3 temannya. Masing-masing dari yang kalah harus menyerahkan 500.000 dollar sebagai taruhan.

Aeden, Ezell dan Oriel serempak memegang ponsel mereka, menghubungi asisten mereka untuk membawa uang cash ke rumah Zavier.

Dari lapangan tennis, Zavier dan yang lainnya masuk ke dalam mansion Zavier. Pertandingan tadi hanya salah satu kegiatan

bersama yang mereka lakukan untuk berkumpul bersama, kegiatan yang mereka gunakan untuk lebih mendekatkan lagi putra-putri mereka.

"Ah, kalian sudah selesai." Seorang gadis yang menggendong satu bayi 2 tahun dan memegang bayi laki-laki berumur 4 tahunan terus melangkah ke arah Zavier dan rombongannya, "Mereka terjaga." Lanjut gadis itu.

"Terimakasih sudah menjaga mereka dengan baik, Aunty Kania." Dealova meraih bayi dalam gendongan Kania sementara balita lainnya diambil oleh Bryssa.

"Mikail tidak membuat Aunty Kania kesulitan, kan?" Bryssa bertanya pada putra kecilnya.

Mikail menggelengkan kepalanya, tanda ia tidak membuat Kania kesulitan.

"Itu baru jagoan Mommy." Bryssa mengecup pipi putranya gemas.

Kania, benar, dia adalah adik Zavier. Semenjak Alona dan suaminya meninggal karena kecelakaan mobil, Kania tinggal bersama dengan Zavier. Tepatnya sejak 5 tahun lalu. Kania masih memiliki keluarga lain, adik dari ayahnya tapi ia lebih memilih tinggal dengan Zavier. Ia ingin dekat dengan satu-satunya saudara yang ia miliki.

Setelah bermain Tennis, Zavier dan teman-temannya menghabiskan waktu mereka dengan menonton film bersama, bermain air dan masih banyak kegiatan lainnya lalu yang terakhir para orangtua membiarkan anak-anak mereka bermain bersama, sementara para orangtua duduk bersantai di gazebo taman.

Permainan terhenti ketika Ariel menangis, gadis kecil itu dijahili lagi oleh Kyle. Membuatnya berlari pada sang ayah, dan

mulai mengadu tapi permasalahan selalu selesai seperti biasanya, Kyle pasti akan meminta maaf dan permainan berlangsung kembali meski wajah Ariel terus ditekuk karena masih kesal.

Zavier selalu menggelengkan kepalanya jika melihat Ariel yang selalu menangis karena Kyle, pasalnya hanya bocah laki-laki itu yang berani membuat gadis kecilnya menangis namun bocah laki-laki itu juga yang selalu menjadi benteng pertahanan Ariel jika ada yang coba mengganggu.

Sementara Ezell, dia malah tersenyum melihat keisengan putranya, seseorang yang paling menjengkelkan tentu akan menjadi seseorang yang paling diingat oleh Ariel.

Jika Kyle dan Ariel sering bertengkar maka berbeda dengan Osach dan Eleanor, mereka terlihat lebih saling menyayangi. Jarang bertengkar dan tak pernah sekalipun Osach membuat Eleanor menangis, begitu juga Osach pada Ariel. Tapi jangan berpikir jika Kyle juga suka membuat Eleanor menangis, Kyle juga teman yang baik untuk Eleanor. Menyayangi gadis kecil itu sama seperti Osach menyayangi Eleanor. Hanya saja menjahili Ariel sudah menjadi hobi yang tak bisa Kyle hilangkan.

Baik Zavier - Bryssa, Oriel - Beverly, Aeden - Dealova maupun Ezell - Qiandra, mereka tak pernah mencampuri bagaimana cara anak-anak mereka berteman dan bermain karena mereka tahu, sama seperti mereka yang saling menyayangi maka begitu juga dengan anak-anak mereka.

Ketika anak-anak sedang bermain, orangtua sedang bercakap, Joan mendekat ke arah Zavier. Membisikan sesuatu yang bisa dipastikan itu tentang pekerjaannya.

"Markas diserang." Zavier memberitahu Ezell, Aeden dan Oriel.

"Kenapa mereka tidak bisa memilih waktu lain? Merusak suasana saja!" Aeden berseru kesal.

"Sebaiknya kita pamit pada anak-anak sekarang." Jika Joan sampai mendapat kabar dari markas maka serangan itu cukup besar, Oriel tidak bisa membiarkan orang-orang menghancurkan kerja keras yang ia bangun sejak belasan tahun lalu.

Usai berpamitan dengan anak-anak, Oriel dan lainnya kembali ke istri mereka. Memastikan pada istri mereka bahwa mereka akan kembali dengan selamat. Dan seperti biasa, Beverly dan yang lainnya membiarkan suami mereka pergi lalu menunggu dengan keyakinan suami mereka akan kembali. Selalu seperti itu. Tak sekalipun mereka meminta agar suami mereka berhenti dari pekerjaan mereka, karena Beverly dan yang lainnya tahu bahwa yang suami mereka lakukan adalah apa yang mereka sukai.

The End